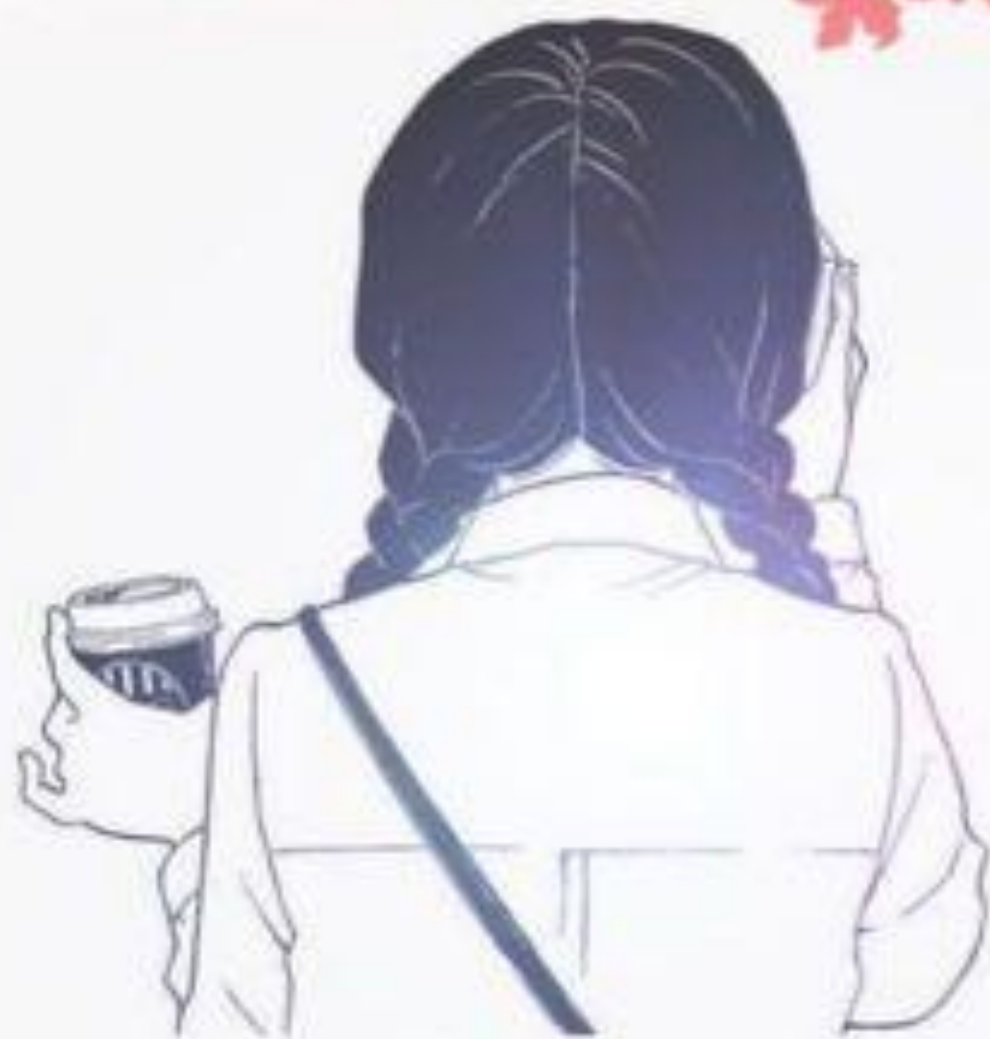


R A N I

# Althala



## 00 [Namanya Kavitalan]

"MAU gue anterin sampe dalem kelas nggak?" tawar Ivan meledek.

Hari ini masih terbilang awal tahun ajaran baru karena baru sekitar dua minggu Athala memastikan diri sebagai siswi kelas dua belas. Dan Ivan ditugaskan untuk mengantar Athala berangkat sekolah. Seperti kebiasaan mereka kemarin-kemarin, Athala memang sering menebeng dengan Ivan.

Keduanya memang sudah bersama-sama sejak sekolah dasar walaupun Ivan lebih tua beberapa tahun dari Athala. Tetapi karena rumah mereka yang berdekatan, Athala dan Ivan menjadi sahabat dekat bahkan hingga kini Athala sudah menjadi siswa kelas akhir di sekolah menengah atas dan Ivan sudah menjadi mahasiswa di salah satu Universitas negeri di Jakarta.

"Gila lo," sahut Athala malas seraya melepaskan sabuk pengaman dan membetulkan posisi tali tas punggungnya. "Ngampus lo abis ini! Awas aja kalo bolos!" sambung Athala dengan nada mengancam.

Ivan terkekeh kemudian ia mengusap sembarangan ujung kepala Athala, "Roger captain."

"Yaudah. Gue turun dulu ya, Van?" Athala menoleh sebentar sebelum ia membalikkan badan dan membuka pintu mobil.

"E- La?" panggil Ivan.

"Apa?"

"Gapapa. Kalo ada belokan, jangan lupa belok ya!" kata Ivan. Hal itu membuat alis mata Athala naik dan gadis itu terkekeh.

"Tolol banget?" katanya pelan. "Hahaha makasih yooo!" jawabnya sebelum ia benar-benar turun dari mobil dan melangkah memasuki gedung sekolah berlantai lima itu.

"Ntar kalo udah balik chat gue. Nanti gue jemput."

"Yoi."

\*\*\*

"SUMPAAH-sumpah, semalem itu wasitnya curang kalo kata gue!" kata Deny bersemangat sambil membuka kunci loker dan memasukkan beberapa buku yang tidak ada di jadwal hari ini.

"Iya apa?" kata Reno mengangkat alis matanya. "Emang dasarnya Barcelona udah jelek sekarang."

"Ye apaan sih lo? Jelas-jelas wasitnya pilih kasih," sergah Deny tidak terima. "Wasit kok kayak emak tiri gitu?"

"Gak lah. Madrid emang selalu juara," sambar Reno.

"Yaelah ribet lo semua, njir." Divin terkekeh disusul Kavi.

"Yaelah. Yang penting gue menang taruhan." Kavi yang sedari tadi menyimak pembicaraan teman-temannya hanya bisa terkekeh puas karena ia memenangkan taruhan bola semalam.

"Jelaaaaas," tambah Reno disusul dengan rangkulan di bahu Kavi. Keduanya terkekeh penuh kemenangan.

"Jam pertama pada apaan dah lo?" tanya Divin pada ketiga temannya yang lain.

"Gue Sejarah,"

"Bahasa Indonesia."

"Gue Seni Budaya.

"Bolos aja lah sampis, apaan pelajaran gitu doang." Reno menutup kembali lokernya dan membetulkan posisi tasnya.

"Boleh sih," sahut Kavi setuju. "Kemana tapi? Jangan ke rumah lo aja tapi. Males gue. Jauh."

"Ke Teteh?" usul Deny.

"Yaudah ayo."

\*\*\*

"KADINDA Elsa?" suara Bu Indah guru bahasa Indonesia mulai mengabsen satu persatu anak-anak yang masuk di kelasnya hari ini. Seorang perempuan dengan jam tangan kuning mengangkat telapak tangan kanannya tinggi-tinggi saat namanya diabsen.

"Saya, Bu."

"Kavitalan Bagaswara?" Bu Indah melanjutkan absennya.

Satu detik

Dua detik

Tiga detik

Empat

Lima

Enam

"Kavi?" ulangnya kali ini lebih keras. Dan nyatanya masih tidak ada jawaban. "Kavi mana?"

"Nggak ada di kelas, Bu." Athala menoleh ke sumber suara dan mendapati Aldi yang menyahut pertanyaan guru bahasa Indonesia itu.

"Kemana Kavi? Bolos terus dia," kata Bu Indah menggerutu. Dan Athala hanya bisa mengangkat bahunya. Ia bahkan tidak peduli sama sekali kemana orang bernama Kavi itu membolos.

Kavitalan Bagaswara memang terkenal tukang membuat onar, tidak pernah tertib dan sering membolos. Apalagi teman-temannya tidak jauh berbeda dengan dia. Di mata Athala, lelaki itu tidak ada baik-baiknya sama sekali.

"Nanti yang ketemu Kavi, tolong beritahu dia, saya tunggu di ruang guru." Bu Indah bicara lagi dan kali ini semua siswa yang ada di kelasnya. Dan seluruhnya hanya bisa mengiyakan perkataan wanita yang rambutnya di cepol ke belakang itu.

\*\*\*

Drrrrtt Drrrrtt

Aldi: Kav?

Me: Oit

Aldi: Ke sekolah sekarang. Lo cari Bu Indah.

Me: Ngapain?

Aldi: Gatau. Ditunggu di ruang guru

Me: Otw

Kavi mematikan putung rokoknya sebelum ia meraih tasnya di bangku samping. Ia memasukkan ponselnya di saku celana dan menyambar kunci mobilnya yang ada di meja tepat di samping gelas berisi es kopi susu yang tinggal seperempatnya.

"Mau kemana lo?" tanya Divin begitu melihat Kavi seperti bersiap pergi.

"Ke Bu Indah."

"Yaelah, baru juga jam istirahat?" kata Deny tidak terima temannya harus pamit lebih dulu. "Ntaran aja kenapa?"

"Biasalah doi kangen murid murid cogan."

"Najisun," balas Deny.

"Bu Indah guru Bahasa bukan?" tanya Reno sebelum kemudian ia menyesap ujung rokoknya dan mengepulkan asapnya ke udara.

"Iye," sahut Kavi. Tangannya masih sibuk menggulung kabel headset dan memasukkannya sembarangan ke saku celana. "Aku pergi dulu ya cinta-cinta ku. Nanti abis ketemu Bu Indah aku ke sini lagi."

"Najisin lo!" teriak Divin seraya melempar cabai yang baru setengah ia gigit ke arah Kavi hingga cabai itu mengenai wajahnya. Dan dalam hitungan detik mimik wajah Kavi berubah kaget bukan main, seluruh orang di warung Teteh ikut tertawa saat melihat ekspresi wajah Divin yang tidak kalah terkejutnya dengan Kavi.

"Anjir lo!"

"Sori, sori, Kav! Gue nggak sengaja!"

\*\*\*

"POKOKNYA ya lo semua harus tau. Steven ngajak gue jalan-jalan ke Jogja. Najis." Devia mulai bercerita kepada ketiga sahabatnya; Intan sedang menatap ponselnya, Desya sedang menyimak ucapan Devia dan Athala yang sedang memasukkan buku ke dalam loker.

"Terus lo mau?" tanya Intan tanpa memalingkan wajahnya dari benda persegi itu.

"Gamau lah, gila." Devia bergidik ngeri. "Jangankan ke Jogja. Jalan bareng dari sekolah ke warung Teteh juga gue ogaaaaah."

"Emang doi bilanganya gimana?"

"Dev? Libur kenaikan kelas ke Jogja yuk? Jijik mampus gue," kata Devia menirukan suara Steven walaupun tidak mirip sama sekali.

Athala terkekeh, "Aturan nih ya, lo 'iya' in aja, nanti lo ajak deh kita bertiga sekalian. Kan dia yang bayarin tuh. Lumayan banget holiday gratis."

"Najis jahat," sambar Desya sambil terkekeh. "Tapi boleh juga sih."

"Holiday gratis nenek lo. Ogah ish," jawab Devia. "Kalo yang ngajak Mikhael, nah baru tuh-"

"Baru tuh apa?" tanya Intan.

"Baru tuh gue nggak nolak."

"Yeeee elonya ngarep!"

"Liat deh liat." Intan memberi unjuk ponselnya.

"Apaan?" tanya ketiga temannya spontan.

"Divin udah punya pacar belom sih?"

"Apaan? Divin yang kalo pelajaran Bahasa Inggris sekelas sama gue? Naksir lo?" tanya Devia bertubi-tubi.

"Ye ngegas amat Ibu, gak lah. Orang gue nanya doang!" tangkas Intan.

"Halah, bisa aja." Athala melirik penuh selidik.

"Apaan sih, La?" tanya Intan mendadak salah tingkah.

"Jomblo sih kayaknya." Desya akhirnya angkat bicara. "Dulu sempet pacaran sama Yasmin kan, terus lima bulan lalu putus," tuturnya.

"Lah? Apal amat?"

"Iyalah. Yasmin curhat ke gue," ucap Desya santai.

Athala menyambar ponsel Intan dan melihat empat anak lelaki sedang tersenyum ke arah kamera. Divin, Reno, Deny, dan Kavi.

"Yang ini Kavi bukan si?" tanya Athala.

"Ya siapa lagi?"

"Ngeselin banget dia."

"Lo diapain dah?" tanya Devia ingin tahu.

"Ya nggak diapa-apain. Dia sering bolos gitu, kesel gue."

"Lah?" tanya Desya bingung.

"Gimana sih lo?" tambah Intan. "Apa hubungannya coba? Dia bolos sama lo jadi kesel?"

"Ya nggak ada hubungannya." Athala menggeleng, "Gue sebel aja."

\*\*\*

## 01 [Kecelakaan]

"MAMPUS! Telat nih gue, telaaaaat!" Athala berulang kali berdialog dengan dirinya sendiri. Waktu menunjukkan pukul 7.29 pagi. Masih ada satu menit sebelum bel masuk dibunyikan.

Kriiiiiiiing

Suara bel masuk berhasil membuat gadis yang baru saja memarkirkan mobilnya di samping sekolah buru-buru keluar dan menekan tombol lock pada kunci seraya berjalan cepat menuju gerbang.

Pak Supar sudah bersiap untuk menutup pintu gerbang utama sekolah dan hal itu berhasil membuat Athala mempercepat langkahnya. Ia nyaris berlari dan tidak peduli lagi ia harus menyebrangi jalan raya.

Sementara itu, tanpa direncanakan, dari arah berlawanan, mobil yang dikendarai Kavi melaju dengan kecepatan tinggi karena waktu sudah menunjukkan pukul setengah delapan dan bel masuk pasti sudah dibunyikan.

Lelaki itu menatap lurus ke depan tempat di mana sekolahnya berada sebelum tikungan jalan.

"Damn it!" makinya begitu ponsel yang sedaritadi ia pegang terjatuh ke kolong. Dengan bersusah payah ia berusaha mengambil benda itu dengan satu tangan tetapi hasilnya selalu gagal.

Kembali lagi pada Athala, dia masih sibuk meneriaki satpam yang mulai bergerak menutup pintu gerbang dengan suara paniknya.

"PAAAK, TUNGGU BENTAR PAAAK!" teriaknya tak beraturan. Ia berlari menyebrangi jalan sampai dari arah kiri, sesuatu mendorong tubuhnya hingga ia merasa terpelanting beberapa meter ke samping.

BRK!!

Athala memejamkan mata, merasakan sakit disekujur tubuh terutama kakinya. Ia berteriak dan sampai bagian kanan tubuhnya menyentuh aspal lebih dulu. Semua teriakan orang-orang seperti dengungan nyamuk yang terdengar samar-samar.

Athala membuka matanya perlahan dan melihat bagaimana sikunya berdarah, kakinya nyeri dan kepalanya seperti berputar-putar, ia mengerjapkan mata berkali-kali karena pandangannya mulai berkunang dan beberapa detik kemudian, semuanya berubah menjadi gelap.

Sementara Kavi sudah menahan nafasnya sejak lima detik lalu. Matanya tidak berkedip sama sekali, bibirnya terbuka. Ia terperangah begitu menyaksikan tubuh perempuan itu terpelanting dan terkapar di tengah jalan.

Ia menelan ludah berkali-kali dan jakunnya terlihat bergerak naik turun.

"Shit!" desisnya nyaris tak terdengar. "Gue nabrak orang."

\*\*\*

RUANGAN berbentuk kubus ini terasa pengap untuk Pak Yanuar. Bayangkan saja, baru masuk ruang kerja dan duduk di bangku kebesarannya sebagai Kepala Sekolah SMA Garuda Nusantara, dia langsung dihadapkan dengan masalah baru.

Tapi, dengan orang lama yang namanya sudah dia hafal diluar kepala.

"Kamu ini maunya apa?" tanya Pak Yanuar. Kini, di tempat inilah Kavi duduk. Berhadapan langsung dengan orang nomor satu di Garuda Nusantara. "Saya bingung harus menghukum kamu seperti apa lagi, Kavi. Sekarang kamu ceritakan bagaimana kejadiannya?"

Kavi tertegun. Dia bukannya tidak mau membuka mulut dan menjawab. Hanya saja, Kavi kebingungan karena dia sendiri bahkan lupa-lupa ingat dengan kejadian beberapa puluh menit lalu yang sempat membuat heboh satu sekolah.

Kejadian sangt cepat. Sampai Kavi tidak tahu harus mulai dari mana.

Mata elang Pak Yanuar masih belum berpindah. Ia menatap Kavi seolah siswa itu adalah sasaran empuk untuk makan siang nanti. Lalu gebrakan kecil membuat Kavi tersentak dari bangkunya.

"Jawab Saya!"

"Saya juga bingung, Pak. Kejadiannya itu cepet banget." Kavi mengangkat bahu sambil menggeleng jujur. "Sumpah dah!"

"SAYA SERIUS!"

"Ya saya juga,"

"Apa perlu kamu saya keluarkan dari sekolah?!" tanya Pak Yanuar mengancam.

"Jangan, Pak." Kavi langsung buru-buru menggelengkan kepala.

"Bapak bingung, kenapa sekolah sebagus ini harus punya murid berandalan seperti kamu?"

"Bapak mau permen karet?" tanya Kavi polos. Tangannya sudah terulur, menyodorkan sebungkus permen karet yangsmealam da beli di mini market dekat rumah. Dan sedetik setelah dia menyodorkan permen itu, tangan Pak Yanuar langsung menghempas tangan Kavi dengan emosi sampai benda manis itu hingga berceceran di meja kerjanya.

"SAYA SEDANG BICARA!"

"Maap."

"Bisa tidak seminggu saja kamu jangan menambah daftar kenakalan kamu di sekolah ini?" tanya Pak Yanuar. "Kamu itu sudah kelas dua belas! Kamu sadar tidak? Kalau selama ini kamu jadi penghalang sekolah ini untuk maju? Sama seperti teman-teman kamu yang tiga orang itu."

Kavi diam. Alih-alih memikirkan ucapan Pak Yanuar, lelaki itu malah menatap ke arah permennya yang berserakan dengan pandangan sedih. Mengapa permen yang belum sempat dia nikmati sudah harus tebuang sia-sia?

Kavi sedikit menyesal menawarkan permennya kepada Pak Yanuar.

"KAMU DENGAR SAYA BICARA TIDAK?!"

"Iya-iya, Pak. Saya diomelin mulu." Kavi menghela napas pasrah. Padahal sejujurnya dia tidak menyimak barang sepatah katapun dai mulut kepala sekolahnya.

"Bapak tidak mau menghukum kamu dengan cara yang muluk-muluk seperti yang kemarin-kemarin. Karena Bapak tahu kamu tidak jera dengan cara seperti itu, kan?"

Kavi tetap diam. Tetapi kali ini, dia mendengarkan.



"Bapak mau, jam istirahat nanti, kamu temui orang yang kamu tabrak tadi. Kamu minta maaf. Tapi ingat, sampai kamu betul-betul dimaafkan."

"Tapi, Pak-"

"Tapi apa?" potong Pak Yanuar lebih tegas. "Keberatan? Atau kamu memilih dikeluarkan dari sekolah saja?"

"Nggak." Kavi menggeleng. "Enggak, Pak."

"Kamu sudah tau kan harus apa setelah ini?" tanya Pak Yanuar.

"Harus minta maaf, Pak."

"Ya. Bagus. Kamu harus belajar bertanggung jawab." Kavi akhirnya mengangguk setuju.

"Ya sudah. Kamu boleh ke kelas."

\*\*\*

KAVI berjalan menuju lorong loker sambil terus menatap ponselnya. Pilihannya jatuh pada kolom obrolan antara dirinya dengan Divin.

Me: Vin?

Me: Read cpt bangsat

Me: Gue nabrak td ler

Me: Ler

Me: Galer

Me: read tai

Me: Anjg read woy

Divin: Ape pak haji?

Me: Lo dmn?

Divin: Lo dmn?

Divin: Bolos sendiri lo?

Divin: Anjir Kav read cpt

Divin: Nabrak orang dimana sableng?

Divin: Gue samper sekaranh. Lo dmn?

Divin: \*sekarang

Me: G

Me: G bolos gue. Ini di lorong loker. Susul gue

Divin: Oke tunggu

Me: Cepet. Keburu Mak Ijah naik haji.

\*read\*

\*\*\*

"ASLI ih, kok bisa nyampe kayak gini sih, La?" tanya Intan sambil memposisikan diri di tepi tempat tidur UKS putri.

"Iya. Yang nabrak siapa dah?"

"Gatau." Athala menggeleng. "Aduh- Sya pelan-pelan kenapa si?" tambahanya dengan mimik wajah memohon pada Desya yang sedang mengganti perban di lutut Athala karena perbannya yang tadi sudah banyak noda darahnya.

"Emang kejadiannya gimana, sih?" tanya Devia.

"Lo jangan nanya mulu deh, gue aja gatau gimana." Athala mengangkat bahunya. "Awalnya ya gitu, gue telat kan, terus pas buru-buru masuk ke gerbang. Kan nyebrang tuh gara-gara gue parkir mobil di depan warung Mbak Syah, terus ya abis itu udah deh ketabrak."

"Yang nabrak cowo apa cewe?" tanya Devia.

"Bencong."

"Ih," ucap Devia gemas. "Serius gue,"

"Ya gue juga." Athala menatap sahabatnya itu. "Udah diem lo nanya mulu. Bikin kaki gue makin nyut-nyutan tau nggak?!"

"Taaaaan!" panggil Desya kesal. Karena perempuan itu malah sibuk dengan ponselnya dan memainkan game Pou di ponselnya.

"Apasiiii?"

"Ambilin Revanol!" pinta Desya.

"Bentar, bentar, tanggung."

"Demi apapun, Intan!" Desya melebarkan pupil matanya dan dengan gemas tangannya menjulur sempurna dan benda berbentuk telur dengan warna pink itu tercebur ke dalam air.

"DESYA MAH!!"

"Rasain tuh. Mampus lo kalah!"

"Bego lo!" umpat Intan kesal. Ia berjalan kearah kotak P3K dan mengambilkan sebotol Revanol. "Nih!"

"Daritadi kek, ngegame mulu lo sableng!" kara Desya tidak kalah sewot.

"Elo yang sinting!"

Tok! Tok! Tok!

Ketukan di pintu UKS membuat keempat perempuan yang tadinya asyik bercakap-cakap langsung diam seribu bahasa. Keempatnya lalu saling berpandangan.

"Biar gue yang buka," kata Intan memecah keheningan. Gadis berambut dikuncir ekor kuda itu melangkah ke arah pintu dan membukanya.

"Eh- Divin?" katanya mendadak canggung. "Masuk, masuk," sambungnya sambil membuka pintu lebih lebar hingga Divin dan Kavi bisa masuk.

"Lo pada bolos?" tanya Divin berbasa-basi.

"Iya, lo ngapain ke sini?" tanya Intan. "M- maksud gue ini kan UKS cewek," sambungnya sambil menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal sama sekali.

"Nganterin Kavi, hehe." Divin tersenyum simpul. "Udah Kav buru."

Kavi tidak bicara apa-apa selain mendekat ke arah tempat tidur UKS dan laki-laki itu berhenti saat jarak tempat tidur hanya beberapa senti dari tempat ia berdiri.

"Lo udah nggak kenapa-kenapa, kan?" tanyanya pada Athala.

"Gue?" Athala menunjuk dirinya sendiri.

"Iyalah. Kan di sini yang lagi sakit lo doang." Suara Kavi begitu datar dan dingin.

"Lo kenapa sih, Kav? Kok tumben banget-"

"Gue mau minta maaf," potong Kavi sebelum Desya menyelesaikan perkataannya. "Gue minta maaf sama lo, La," sambungnya.

"Hah?" Athala menyipitkan mata. "Minta maaf apaan? Lo salah apa aja gue nggak tau," sambung Athala.

"Jadi-" Kavi menjeda ucapannya, ia menelan ludahnya dan menghirup nafas sebelum kembali melanjutkan ucapannya. "Jadi yang tadi pagi nabrak lo itu gue."

Pias! Raut wajah Athala berubah tigaratus enampuluh derajat dari sebelumnya. Matanya mendadak seolah menyala merah oleh bara api kemarahan dan tangannya terkepal tidak percaya. Pengakuan Kavi barusan membuat rasa tidak sukanya pada anak lelaki itu semakin menjadi-jadi.

"Lo tuh nyetir nggak pake mata apa gimana?!" maki Athala tanpa menunggu lebih lama lagi.

Kavi diam. Tetapi matanya memandang lurus ke arah wajah Athala. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain pasrah menerima ocehan dari perempuan yang duduk di ranjang UKS

dengan punggung bersandar pada bantal itu. Tubuhnya luka-luka dengan balutan perban di beberapa bagian.

"Lo mikir dong! Sebulan lagi tuh ada turnamen Basket sekolah! Gimana gue bisa ikut kalo keadaan gue kayak gini?!"

Satu hal yang membuat Athala benar-benar sedih dari kejadian yang menimpanya tadi pagi, bukan semata-mata karena ia tidak ingin merasa sakit ataupun kesulitan beraktifitas, bukan juga karena ia takut merepotkan orang sekitar. Kesedihannya lebih dari sekedar itu. Karena Athala adalah salah satu pemain basket putri sekolah.

Sebulan lagi, akan di adakan turnamen, dan saat ini adalah saat-saat latihan basket. Tetapi dengan kondisi separah ini, Athala berani bertaruh, ia tidak akan bisa mengikuti turnamen yang diagung-agungkan seluruh siswa SMA Garuda Nusantara.

"Yaudah, kan gue udah minta maaf!" Kavi akhirnya mulai berani membela diri.

"Minta maaf, minta maaf, anak TK juga bisa minta maaf! Lo liat dong hasil perbuatan lo!"

"Ya lagian mana ada sih orang nyebrang nggak liat-liat jalanan dulu? Main nyelonong aja, giliran ketabrak gini nyalahin g-"

"Kondisi gue kayak gini lo masih bisa nyalahin gue?!" bentak Athala.

"La, udah-" Devia merengkuh bahu sahabatnya. Supaya emosinya bisa lebih terkendali.

"Biar dia itu mikir!" Athala menatap Devia. "Lo liat nih gara-gara lo, tangan kaki gue bonyok kayak gini! Bisa liat kan lo kaki gue diperban-perban gini? Lo pikir ini nggak sakit? Lo pikir gue yang pengen kayak gini? Gila lo. Lo kira semua ini apaan? Tempelan?"

"Yaudah, gue ngaku salah. Gue juga minta maaf, kan?"

Athala diam, matanya menatap Kavi tajam. "Kalo gue nggak maafin lo mau apa?"

"Berisik aja lo daritadi!" maki Kavi mulai tersulut emosi. "Gue lakuin apapun sampe lo maafin gue!"

Athala diam. Sama halnya dengan semua orang yang ada di dalam UKS. Tidak ada yang bersuara hingga satu menit berlalu. Sampai suara jentikan jari milik Desya membuat semua orang menoleh nyaris bersamaan ke arah gadis itu.

"Gue ada ide."

\*\*\*

## 02 [Hukuman]

"GIMANA kalo mulai sekarang Kavi harus jadi babunya Athala? Sampe Athala sembuh?"

"HAH?" Ide dari Desya membuat seluruh orang yang ada di UKS putri membelalakan mata, terutama Athala. Ia menoleh kearah Desya dan dalam hati ia mengutuk sahabatnya itu.

"Maksudnya gimana?" tanya anak lelaki itu, matanya sudah menyipit berusaha untuk memikirkan nasibnya setelah ini.

"Yaaaa, jadi mulai hari ini, Kavi harus selalu ada buat Athala, entah kalau Athala butuh tebangan karena pasti dia nggak bisa bawa kendaraan sendiri, entah kalo Athala butuh sesuatu di sekolah sekalipun sekedar beli Bakso, dan lain-lain." Tangan Desya terangkat menggambarkan banyak hal lain yang bisa diperbuat Kavi untuk menebus kesalahan.

"Idih? Heh, apa-apaan sih lo? Gue-"

"Oke," potong Kavi singkat langsung membuat bibir Athala terkatup rapat.

"Lo lagi, apaan sih main oke-oke aja?!" Athala melebarkan matanya kesal. "Gue nggak mau, ya."

"Gue setuju sama ide lo," sambung Kavi tanpa menggubris perkataan Athala sama sekali.

"Eeeeeh! Gak, gak! Apaan sih?!" bantah Athala panik. "Ogah. Gue nggak mau pokoknya!"

"La," ucap Intan menenangkan.

"Ya bodo amat lo mau atau nggak. Yang penting gue cuma mau tanggung jawab," jawab Kavi tidak kalah ketus dari Athala.

"Pokoknya gue-"

"BERISIK LO!"

"ISH!" Athala memutar bola matanya. Sesak sekali rasanya dibentak seperti barusan. Tapi ia memutuskan menahan tangisnya.

"Gue ke kelas," potong Kavi tegas. "Nanti, abis bel pulang, gue yang nganter lo balik. Mulai hari ini, lo gue anter jemput. Dan kalo lo butuh apa-apa, bilang sama gue." Lelaki itu mengucapkan kalimatnya tanpa jeda sedikitpun. Ia terlihat tidak main-main dan hal itu hanya bisa membuat Athala terperangah tidak percaya.

Well shit!

Batinnya. Karena saat mulutnya baru saja terbuka hendak memberi argumen penolakan, Kavi lebih dulu berbalik badan dan berjalan cepat meninggalkan UKS dan Athala yang hanya bisa diam, menahan nafas sekaligus tangis sampai punggung anak lelaki itu menghilang di balik tembok.

\*\*\*

"POKOKNYA gue nggak mau barengan sama dia," Athala terisak. Ia kesal dengan keputusan sepihak yang dibuat Desya.

"Aduh, La..., lo jangan nangis gini dong," hibur Intan. "Lo juga sih, Sya! Segala ambil keputusan seenak pantat lo," tambahnya.

"Yeee, maksud gue tuh baik lagi!" tangkas Desya. "Maafin gue ya, La kalo bikin lo sedih. Tapi sumpah deh, gue nggak ada niatan jahat sama lo."

"Tapi gue nggak mau," renek Athala.

"Cup cup cup, my baby cupcakes," Devia menarik tubuh sahabatnya itu ke dalam dekapan. "Everything will be okay, sekarang..., calm yourself first."

"Gila lo, calm yourself, calm yourself, gue tuh enek banget tau nggak? Ketemu dia jarang-jarang ada gue kesel banget sama dia. Apalagi sekarang harus tiap hari liat komuknya, gue kan tekanan batin, Dev..., " cerocos Athala sambil sesenggukan. Hal itu justru terdengar lucu dan membuat Intan terkekeh. "Apa lo? Ketawa-ketawa lagi? Ya Allah, gue dosa apaaaa?" tambahnya.

"Yaaa- haduh, ya gimana ya, La?" Devia tampak berusaha mencari jalan keluar. "Yaudah, sekarang lo coba jalanin dulu. Ya? Coba liat sisi positifnya. Lo nggak usah capek-capek nyetir. Lo nggak perlu ribet-ribet buang duit buat beli bensin. Iya kan? Lumayan tau. Terus kalo butuh sesuatu kan lo bisa minta bantuan dia. Anggep aja satpam gratis."

"Ya tapikan-"

"Sssh, cup cup sayaaaaaangku. Udah ah jangan nangis mulu." Devia mengusap bahu Athala.

"Gara-gara lo tuh," kata Intan menyalahkan Desya.

"Kok jadi gue?" tanyanya tidak terima disalahkan.

"Lah iya lah elo. Emang itu ide siapa ya kalo saya boleh taiiii?" tanya Intan menyindir.

"Aaaaaaa Athalaaaaa, jangan sedih doooong, gue kan ngerasa bersalah," renek Desya akhirnya menghambur memeluk Athala.

"Lo lagi sableng, banget main ngasih ide."

"Ya kan maksud gue biar dia jera," ucap Desya.

"Jera, jera pala lo peyang," balas Athala masih dengan posisi sesenggukan.

"Aaaaa udah dong jangan nangis, okay?"

\*\*\*

SETELAH bersusah payah membujuk Athala supaya gadis itu bisa menjalani apa yang sudah menjadi kesepakatan dua jam yang lalu, akhirnya perempuan berambut sebau itu -dengan terpaksa- setuju.

Ruangan UKS kembali sepi karena bel masuk setelah istirahat pertama baru saja dibunyikan. Intan, Devia dan Desya sudah masuk ke kelas masing-masing dan kini yang tersisa di UKS hanya Athala seorang diri.

"Bosen banget anjir," gumamnya sambil membuka-buka galeri ponsel dan melihat beberapa foto dirinya dengan keluarga dan teman-teman.

Drrrtt Drrrtt

Getaran ponselnya membuat mata perempuan itu menyipit.

Ivan Mobile's calling...

"Halloooo, McDonald's?" ledek Athala, ia tersenyum simpul begitu Ivan meneleponnya.

"Lah? Kok bisa ngangkat telpon? Nggak sekolah lo?" tanya Ivan dari sebrang sana.

"Sekolah kooooo," sergah Athala.

"Terus?"

"Terus apa?"

"Nggak ada guru?" tebak Ivan.

"Gatau,"

"Lah?"

"Gue lagi di UKS." Athala akhirnya jujur.

"Ngapain?" tanya Ivan. "Siapa yang sakit?" tanyanya, lagi.

"Yeeee nanya satu-satu lah,"

"Heehehe," Ivan terkekeh. "Nanti mau dijemput nggak?"

Pertanyaan dari Ivan membuat Athala terdiam. Ia mendadak teringat Kavi dan perjanjian bodoh yang sudah dibuat Desya dua jam yang lalu.

"La?"

"Eh, iya?"

"Balik jam berapa? Gue jemput aja."

"Gausah! Gausah!" kata Athala sedikit panik.

"Lo kenapa sih? Abis nangis, ya?" tanya Ivan. "Suara lo kayak orang abis nangis."

"E- nggak. Gue pilek. Hehehehe,"

"Ooh. Lo di UKS gara-gara pilek. Yaudah nanti gue jemput ajasi?"

"Jangan! Jangan!"

"Kenapa?" tanya Ivan. "Lo bawa mobil?" tanyanya kemudian.

"Ga gitu tapi-" Athala terdiam hingga dua detik. "Tapi ya iya juga sih,"

"Gimana sih lo?"

"Yaaaaa, pokoknya gausah." Athala menggeleng meskipun Ivan tidak bisa melihatnya.

"Ooh, yaudah."

"Lo nggak ada jam kuliah?"

"Udah selesai sih, ini lagi nugas di rumah Riki. Pulang sore palingan."

"Ooh." Athala mengangguk tiga kali.

"Nanti mau titip apa? Biar gue beliin," tawar Ivan.

"Kue cubit doooong, hehehe."

"Sama apa?"

"Sama apa ya? Sama bajigur." Athala tersenyum lebar. "Ya ya ya?"

"Iyaaaaa. Yaudah sono sekolah yang bener."

"Roger captain!"

\*\*\*

"DIA lupa kali," kata Intan memberi spekulasi. Gadis itu sadaritadi tidak bisa tenang. Bel pulang sudah berbunyi sekitar lima belas menit yang lalu dan orang yang ditunggu-tunggu tidak juga muncul.

"Lo duduk aja kenapa sih? Puyeng gue liat lo berdiri di situ," ujar Devia yang sejak tadi sudah duduk di bibir kasur. Menemani Athala.

"Gue takut Kavi lupa sumpah,"

"Yaelah, gak bakal." Desya menimpali. "Lagian orang Athala yang mau dianterin aja anteng-anteng aja, kenapa jadi lo yang ribet?"

Athala sadaritadi sibuk diam. Tidak ingin menanggapi apapun tentang topik pembicaraan teman-temannya siang ini.

"Sori, sori gue telat." Suara itu masuk bersamaan dengan pintu UKS yang terbuka sempurna. Kavi muncul dengan tas punggungnya yang berwarna abu-abu. Lelaki itu



terlihat kesulitan mengatur nafas. Dan diwaktu yang sama saat Kavi masuk, Athala reflek memutar bola matanya.

"Darimana aja lo?" tanya Desya seraya menatap anak lelaki yang rambutnya dibuat berantakan sedemikian rupa.

"Kantin. Hehe." Kavi berjalan menghampiri Athala yang duduk di tempat tidur UKS.  
"Sori, La tadi gue-"

"Bacot," potong Athala. "Cepetan. Gue capek. Pngen pulang," sambungnya ketus.

Kavi menyipitkan mata sedikit merasa tidak terima dengan jawaban Athala barusan.  
"Oke," timpalnya tidak kalah ketus.

"Gatau diri," cibir Athala.

Tanpa bicara apa-apa, Kavi memutar arah langkahnya, ia menghampiri Athala. Sorot matanya yang berwarna kecokelatan tanpa sadar membuat Athala menahan nafas. Kekesalannya pada Kavi sudah pada tahap klimaks tapi ia seolah beku di atas tempat tidur UKS saat tangan Kavi melingkari tubuhnya, dekat sekali.

"Kita pulang," bisik Kavi nyaris tak terdengar. Ia semakin mendekat ke arah Athala hingga tanannya berusaha mengangkat tubuh perempuan itu dari atas tempat tidur.

"EH GILA, LO MAU NGAPAIN?!" tanya yang perempuan panik.

"Gausah berisik."

"Turunin gue!" bentaknya, Athala ingin meronta tetapi ia sadar dengan kondisi tubuhnya. Jangankan meronta, bergerak sedikit saja ia kesulitan. "Turunin nggak?!"

"Sssttt. Berisik." Kavi tak bergeming. Ia terus berjalan menuruni anak tangga. Ia tidak peduli berpasang-pasang mata menatap ke arah mereka dengan satu jalan pikiran yang mungkin saja sama.

Sekarang Kavi sama Athala?

Tapi keduanya berusaha tidak lagi peduli. Apa lagi Kavi.

Tujuannya hanya satu, cepat sampai di parkir dan mengantarkan perempuan galak ini ke rumahnya segera. Karena kehadiran Athala mau tidak mau membuatnya merasa gerah.

"Kav!"

"....."

"Kavi! Turunin gue!" Athala meronta-ronta. Ia mengabaikan rasa nyeri di sekujur tubuhnya.

"Gue juga capek. Nggak cuma lo. Diem. Gausah berisik."

"Turunin! Gue nggak mau jadi bahan omongan satu sekolah, ya!" Athala memukul-mukul punggung anak lelaki itu.

"....."

"Kav! Gue serius!"

"Lo tuh lebay banget, ya? Lagian apa yang mau diomongin dari kita sih? Emang lo pacar gue?"

Athala tidak menjawab lagi. Hatinya membatin kesal dengan anak lelaki berambut jabrik itu. Kavi lalu membuka pintu mobil dengan tangan kiri dengan susah payah dan mendudukkan Athala yang masih diam.

Selanjutnya, tidak ada yang membuka suara. Keduanya sama-sama mengheningkan cipta. Sampai Kavi tiba di sebuah persimpangan jalan.

"Abis ini belok ke mana?" tanya anak laki-laki yang baru berusia tujuh belas tahun tiga bulan yang lalu itu. Athala menoleh malas.

"Belok kiri, lurus terus."

\*\*\*

### 03 [Sarcastic]

IVAN melenggang masuk begitu mobilnya terparkir di halaman rumah Athala. Ditangan kanannya sudah ada sekantong plastik berisi makanan yang tadi siang dipesan oleh sabahatnya itu. Penampilannya terlihat rapih. Jelas terlihat bahwa ia seperti akan pergi untuk suatu acara.

Tok! Tok! Tok!

Tangan kiri Ivan bergerak mengetuk daun pintu dengan warna putih itu. Cukup lama. Sampai ia berusaha mengetuk pintu itu sekali lagi. Tetapi baru mau mengangkat tangannya, daun pintu itu terbuka dan secara otomatis, senyuman di wajah Ivan mengembang.

"Hallo, Athala can-"

"Eh, Mas Ivan?" sapa Mbak Yuni ramah.

Ivan tidak melanjutkan sapaannya barusan. Lelaki berusia dua puluh satu tahun itu tersenyum kikuk hingga deretan giginya terlihat.

"Hallo, Mbak," spanya kemudian. "Athala ada?"

"Ooh Non Athala?" Mbak Yuni tersenyum. "Masuk aja, Mas. Non Athala ada di kamarnya kok." Mbak Yuni membuka daun lebar sampai muat untuk Ivan masuk ke ruang tengah.

"Tumben banget?" ucap Ivan. "Biasanya kalo aku ke rumah, Athala udah nunggu di ruang tengah?"

"Iya, soalnya tadi anu-" Mbak Yuni terdiam, tangannya bergerak menggaruk ujung kepalanya. "Anu, Non Athala-"

"Athala kenapa?" tanya Ivan.

"Anu-"

"Anu apa, Mbak?"

"Non Athala kecelakaan, Mas."

"Hah?!"

\*\*\*

SETUMPUK majalah sudah berserakan di atas tempat tidur dan Athala terlihat sedang membaca salah satu diantaranya. Gadis itu tampak mencermati apa yang ia baca walaupun sesekali wajahnya berubah tampak terlihat bosan.

"La!" Suara seseorang bersamaan dengan pintu kamarnya yang terbuka lebar membuat Athala terlonjak kaget.

"Ivan?" pekiknya. "Kebiasaan banget sih, lo?"

"Lo kenapa nggak bilang kalo-"

"Kalo masuk kamar gue ketuk pintu dulu kek!" potong Athala. Ini sudah kesekian kalinya Ivan mengabaikan tulisan besar di depan pintu kamar Athala yang di cat abu-abu itu.

Ketuk Pintu Sebelum Masuk!

"Athalaaaaa, ini bukan waktunya ngomel karena pintu!" Ivan memposisikan diri duduk di tepi tempat tidur. Matanya langsung menyapu sekujur tubuh Athala yang dibalut perban di bagian-bagian tertentu. "Kenapa bisa kayak gini?"

"Gue ditabrak." Athala mengangkat bahunya acuh tak acuh.

"Kok bisa?"

"Ya pas gue nyebrang, tiba-tiba ada orang bego nabrak gue pake mobil."

"Astaga," kata Ivan. Tangannya bergerak meletakkan kantung plastik berisi makanan di atas nakas.

"Apaan tuh?" tanya Athala seraya mentap kantung plastik yang kini ada di atas nakas.

"Pesenan lo tadi," jawab Ivan. Kemudian lelaki itu menatap Athala lagi. Raut wajahnya berubah bahagia dan Ivan hanya bisa merasa lega. Perempuan itu setidaknya masih bisa merasa senang.

"Waaa makasih yaaaa." Wajah Athala berubah semangat saat Ivan memberikan sekantong plastik yang ia bawa untuk gadis itu. "Eh iya, lo abis darimana dah?"

"Dari rumah. Tadinya gue mau ngajakin lo pergi. Tapi liat keadaan lo-"

"Kemana?"

"Ke Bandung. Ke rumah Eyang. Inget kan?" kata Ivan. "Tapi nggak jadi."

Athala mengerucutkan bibirnya. Ia menyesal kenapa kejadian semacam ini harus menimpa dirinya?

"Terus terus, tadi gimana kejadiannya? Yang nabrak siapa?"

"Temen sekolah gue," kata Athala singkat. "Namanya Kavi dan lo tau dia tuh astaga astagaaaaaaa, nakalnya kayak anak setan. Asli, Van! Kalo menurut gue itu anak rengkarnasinya jin tomang deh," cerocos Athala.

"Huss, ngaco aja lo ngomongnya!"

"Yeeee, sumpah! Lo sih nggak tau Kavi! Songong banget tau nggak! Amit-amit."

Ivan terkekeh mendengar penuturan sahabatnya itu. Sampai ia teringat sesuatu, "Tapi dia mau tanggung jawab, kan?"

Setelah mendengar pertanyaan Ivan, kini giliran Athala yang terdiam. Ia kembali teringat ide bodoh milik Desya yang mengharuskan ia merasakan tekanan batin setiap hari mulai detik itu.

"Tanggung jawab sih, tapi-"

"Kenapa?"

"Tanggung jawabnya itu- apa ya? Terlalu bertanggung jawab banget," kata Athala setengah bingung.

"Maksudnya gimana?"

"Ish. Gue kesel banget tau nggak. Lo nggak tau sebenci apa gue sama si Kavi, Kavi itu. Dan sekarang, mulai hari ini, gue setiap hari dianter jemput kemana-mana sama dia."

"Lah?" Mata Ivan menyipit. "Kok?"

"Gila kan?" Athala melebarkan matanya. "Ini semua karena idenya si Desya. Katanya biar Kavi jera. Tapi ya tetep aja lah. Gue enek banget tiap hari harus barengan mulu sama dia."

\*\*\*

"GILA!" umpat Kavi. Rambutnya masih basah dan handuk putih masih tersampir di lehernya. Anak lelaki itu baru saja selesai mandi dan kini ia memilih duduk di bibir tempat tidur. Sementara Divin dan Reno Sedang sibuk bermain PS di atas karpet.

"Chill, dude." Divin terkekeh ringan. "Ya lagian lo mau aja waktu Desya ngasih syarat kayak gitu."

"Eh- mending Kavi mau lah bego. Daripada dia nolak? Turun harga diri ayang Kapi," sanggah Reno mendramatisir keadaan.

Kavi diam. Banyak hal yang berlarian di kepala lelaki itu. Rasanya kepalanya penuh sesak dan akan meledak sebentar lagi. Perempuan bernama Athala itu benar-benar menyebalkan.

Apalagi tadi. Setelah mengantar Athala sampai di dalam kamar. Tidak ada yang bicara sama sekali. Padahal sejujurnya, Kavi mengharapkan perempuan itu mengucapkan - setidaknya- terimakasih atau sekedar berbasa-basi. Tetapi nyatanya tidak sama sekali.

"Kenapa ya dari sekian banyak cewek di sekolah kita, harus banget yang gue tabrak itu si siapa tuh namanya?"

"Athala," sahut Deny.

"Iya siapa kek. Harus banget dia? Kayaknya sial mulu idup gue?" Kavi melempar handuknya ke atas tempat tidur. "Apa gue potong rambut aja kali ya?"

"Lah? Apaan sih lo gila?" Divin yang sedang bermain bola, reflek menghentikan permainannya. "Apa hubungannya Athala sama potong rambut?"

"Yaa buang sial gitu maksud gue,"

"Si tai." Reno sontak tertawa. "Jadi menurut lo si Athala itu kesialan?"

"Iyalah jelas. Sehari nganter dia aja gue udah males banget. Tau gitu gue tolak mentah-mentah." Kavi menghela nafasnya kasar. "Najis. Mana ada sih orang yang abis dianterin pulang ga ngucapin 'makasih' atau apa kek gitu. Ini mah apaan? Boro-boro ngomong makasih, senyum ke gue juga enggak. Ada ya? Cewek judes mampus kayak dia?"

Divin terlihat menahan senyum. Hingga sebuah bantal melayang tepat mengenai bagian belakang kepalanya.

"ADUH!"

"Tolol! Jangan ketawa lo tai," kata Kavi, setelah bantal yang ia lempar mendarat di kepala Divin.

"Tau si buruk, jangan ketawain apa. Kesian anak orang!" Reno menyikut lengan sahabatnya itu meskipun sejujurnya ia juga ingin tertawa.

"Terus gue harus gimana menurut lo?" tanya Kavi kembali pada topik pembicaraan malam ini. Tidak ada yang buka suara setelahnya, hingga Kavi berpikir tidak satupun di ruangan ini yang berusaha menjawab pertanyaannya beberapa detik lalu. Laki-laki itu akhirnya mengurungkan niat untuk bertanya.

"Jalanin aja kalo menurut gue." Suara Deny resmi menjawab pertanyaan Kavi.

"Gue satu pikiran sama Deny," tambah Reno. "Soalnya nih, lo kan udah 'menyanggupi' syarat biar dapet maafnya Athala, berarti lo harus bisa pegang omongan lo. Karena cowok itu yang bisa dipegang omongannya. Gila, Reno Golden Way."

"Tau ah, puyeng gue mikirin dia." Kavi melemparkan tubuhnya ke atas kasur. Menatap ke langit-langit kamarnya dan memejamkan mata perlahan.

"Ya lagian, ngapain dipikirin sih, tong? Yaudah lah. Santai aja. Jalanin, lupain. Kelar." Divin berusaha mempermudah keadaan walaupun mungkin tidak mengefek apa-apa untuk Kavi.

"Tapi, tapi-" Kavi membalikkan tubuhnya hingga kini posisinya tengkurap dan kepalanya berada di antara punggung Divin dan Reno yang sedang bermain PS. "Kan kontrak gue jadi 'supirnya' Athala itu sampe dia sembuh, kan?"

"Iye, teruuuuus?" tanya Deny sembari menurunkan posisi ponsel di depan wajahnya hingga ia bisa melihat wajah Kavi dari tempat ia duduk.

"Gimana kalo seandainya sampe dia sembuh dia nggak maafin gue?"

"Ya lo gado bumbu mi fajar aja sampe lo jadi bego," sahut Divin kesal.

"Serius gue anjir!" Satu tepukan melayang ke kepala lelaki itu.

"Eh sekarang mi fajar harganya seribu, ya?" tanya Denny keluar dari topik pembicaraan Kavi hari ini. "Kamaren gue abis beli di-"

"Anjir!" Kavi mengumpat, "Diem apa Den? Bacot lo bego," sambung lelaki itu.

"Ooh." Denny reflek menutup mulutnya dengan satu tangan. Ia betul-betul lupa bahwa saat ini tidak tepat untuk membahas hal se-random 'mi fajar'. "Maap, maaf."

Kavi menghela nafas, dan memejamkan matanya kembali, "Kalo seandainya Athala nggak maaf-maafin gue gima-"

"Udah gausah kebanyakan seandainya-seandainya deh. Jalanin aja gue bilang."

"Taiiiii."

\*\*\*

ATHALA mengerjap-ngerjapkan matanya. Pandangannya mengarah ke tembok dengan warna putih bersih. Lalu gadis itu bergerak dengan susah payah untuk meraih jam weker di atas nakas.

Jam 6.05 pagi.

Setelah memastikan bahwa ia tidak bangun kesiangkan, Athala beralih mengambil ponselnya di sebelah jam weker spongebob miliknya. Matanya masih menyipit begitu cahaya dari layar ponsel masuk menembus retina.

"What the-" Tangannya berhenti menggeser naik saat melihat satu baris tulisan di salah satu aplikasi chatting online miliknya.

Kavitalan Bagaswara added you as a friend

\*\*\*

PESAN singkat yang ia kirimkan pada Athala sudah dibaca oleh perempuan itu lima menit yang lalu. Tetapi ponselnya tidak juga bergetar ataupun menyala. Pertanda tidak ada pesan apapun ataupun respon dari perempuan yang balasannya sudah ditunggu Kavi sejak lima menit lalu.

Athala: Iya.

Mata Kavi menyipit begitu pesan yang ia tunggu akhirnya datang di satu menit berikutnya.

Gitu doang?

Kavitalan B: Kemana? Jam?

Athala: Sekolah. Jam 8.

Kavitalan B: Hah?

Kavitalan B: Kerajinan lu ya

Kavitalan B: Ini hari Minggu

Kavitalan B: Lo mau ngapain ke sono?

Athala: Bct.

Hatinya kembali bergumam. Ia kemudian mengusap wajahnya dengan tangan kiri sementara tangan kanannya melempar ponselnya sembarangan. Lelaki itu menggaruk rambutnya yang tiba-tiba kasar sebelum akhirnya menghela nafas kasar. Tujuh detik kemudian, anak lelaki itu bangkit dari tempat tidur dan mengambil handuk putihnya yang tersampir di balik pintu kamar sebelum bergegas mandi.

\*\*\*

"MAMA minta tolong Ivan buat antar kamu ke sekolah, ya?" ucap Diana meminta persetujuan.

"Nggak. Nggak usah," tolak Athala cepat.

"Sayang, itu kondisi kamu masih kayak gini. Udah nggak usah datang ke acara OSIS." Ardian memeri titah tetapi Athala buru-buru menggelengkan kepala cepat.

"Nggak bisa, Pa." Gadis itu terlihat kesulitan menelan nasi yang ada di mulutnya.

"Soalnya aku jadi panitia inti."

"Yaudah. Berangkat nggak apa-apa. Tapi dianter Ivan, ya?"

"Nggak, nggak. Jangan!" sergah gadis itu.

"Kenapa?" tanya Diana. "Kalian lagi marahan?"

"Hah?" Bibir Athala terbuka. "Marahan kenapa?"

"Ya nggak tau." Ardian menggeleng. "Kan kita kira kalian-"

"Idih, enggak lah. Emang Ivan pacar Thala apa? Pake segala marahan?"

"Terus kalo nggak sama Ivan, emang kamu mau bawa kendaraan sendiri?" Kali ini, Ardian yang bertanya. Dan tidak perlu menunggu lama, Athala langsung menggeleng.

"Enggak juga." Perempuan itu meletakkan sendoknya dan meraih gelas susu di samping kanan piringnya. Setelah meneguk isi gelasnya sampai habis setengah, Athala kembali bicara. "Thala bareng sama temen Thala."

"Siapa? Devia?" tebaknya.

"Bukan,"

"Ooh, Desya ya?" Athala menggeleng lagi.

Tin! Tin!

Belum sempat bibir Diana terbuka untuk mengatakan nama selanjutnya, suara panjang klakson mobil membuat seluruh aktivitas di meja makan pagi itu terhenti. Dan hal pertama yang dilakukan Athala saat itu adalah memejamkan mata.

"Siapa, Pa?" tanya Diana pada Ardian. Yang ditanya langsung mengangkat bahu pertanda ia tidak tahu menahu.

"Athala berangkat, Ma." Suara lain datang dari arah jarum jam tiga. Diana dan Ardian sontak menoleh ke sumber suara nyaris bersamaan.

"Itu temen kamu?" tanya Ardian.

"Iya." Athala mengangguk cepat dan dengan gerakan serba kilat, perempuan itu segera bergegas meninggalkan meja makan. Malas jika ditanya-tanya lebih lanjut.

\*\*\*

"CUMA orang kerajinan yang mau berangkat ke sekolah pas hari libur kayak gini. Mana pagi-pagi lagi." Kavi memutar setir ke arah kiri dan hal yang ia lakukan saat ini adalah percobaan ketiga untuk mengajak perempuan di jok kirinya memulai percakapan.

"Mau ngapain sih kita?"



"Udah nyetir aja sih." Athala kali ini menjawab datar. Tetapi matanya tidak bergeser menatap Kavi.

"Ya iyalah gue nanya. Masalahnya ini masih pagi. Kalo urusan lo nggak penting kan namanya lo kerajinan."

"Ya kalo nggak penting gue nggak ke sekolah hari ini juga, please." Athala memutar bola mata. "Otak dipake."

Setelah kata mengesalkan itu keluar, Kavi memutuskan untuk diam dan tidak lagi bertanya-tanya. Ia bersumpah tidak akan menanyakan urusan perempuan itu lagi. Dan sumpah serapah itu berlangsung sampai mobil Kavi masuk ke parkir sekolah.

"Lo tunggu sini aja," kata Athala tidak menoleh sama sekali ke arah lawan bicaranya. Ia langsung bersiap membuka pintu mobil dan meninggalkan Kavi.

"Eh gila, lo mau kemana?" Entah karena lupa, atau terpaksa, Kavi akhirnya kembali bertanya.

"Rapat OSIS," sahut yang perempuan singkat.

"Lama nggak?"

"Iya."

"Sampe jam berapa?" tanya Kavi berusaha sabar.

"Gatau." Setelah mendengar jawaban singkat Athala, Kavi segera turun lebih dulu dan membukakan pintu mobil untuk perempuan itu. Sementara Athala keluar dari mobil tanpa mengucapkan sepatah katapun walaupun hanya sekedar berterimakasih.

"Eh, La?!" panggil Kavi saat gadis itu terlihat akan beranjak. Athala menoleh malas tanpa mengatakan apapun. "Gue bantu sampe ruang OSIS ya?"

Tangan Kavi baru hendak menyentuh bahu perempuan itu dan membantunya berjalan, walaupun ruang OSIS berada di lantai dasar, tetapi jika melihat cara jalan Athala yang sekarang, pasti akan memakan waktu lama untuk sampai di sana. Jadi, Kavi memutuskan membantu perempuan itu.

"Nggak usah sok baikin gue," kata Athala ketus seraya menepis tangan Kavi walau tidak terlalu ketara. Dan setelah mendapat penolakan seperti tadi, Kavi berhenti melangkah. Membiarkan perempuan yang rambutnya kecokelatan jika tertimpa sinar matahari itu berjalan dengan sedikit terseok-seok. Kavi mendengus sebal sambil menatap punggung Athala yang semakin mengecil.

Sabar. Terserah 'Queen' aja...

\*\*\*

#### 04 [Catatan Fisika]

"BESOK mau sekolah nggak?" Pertanyaan dari Kavi menjadi kalimat pembuka setelah lima belas menit lalu keduanya diam saja.

Waktu menunjukkan pukul tiga sore dan Athala baru selesai dengan rapat OSISnya. Wajah perempuan itu berubah tidak semangat, dan Kavi tidak tahu apa sebabnya, lagipula, dia juga tidak mau tahu.

"Woy?" panggilnya lagi, setelah pertanyaan lelaki itu terabaikan. "Ditanya juga!"

"Apasi?"

"Besok sekolah nggak?"

"Iya," sahut Athala datar.

"Jawab daritadi kek kalo ditanya." Kavi memutar setir ke kanan, dan Athala sudah tidak menjawab lagi. Ia malas berdebat karena hasil keputusan rapat OSIS pagi tadi membuat ia sedih. Alvian, ketua OSIS melarang Athala untuk ikut bermain basket untuk turnamen bulan depan. Alasannya karena minggu-minggu ini, para pemain harus latihan ekstra dan melihat kondisi Athala, Alvian memutuskan untuk tidak mengikutsertakan gadis itu dalam turnamen.

"Gue bisa kok!" Berulang kali perempuan itu meyakinkan Alvian bahwa ia masih sanggup bertanding. Tetapi keputusan Alvian sudah bulat.

"Nggak. Ini bukan keputusan gue sepihak. Keputusan ini juga udah dirundingin sama Pak Hanafi ditambah kapten eskul basket. Jadi gue nggak bisa rubah gitu aja. Sorry banget, La."

Athala terus melamun hingga ia tidak tahu sudah berapa lama ia mengabaikan orang yang duduk di bangku kemudi itu. Bayangan ketika teman-temannya bermain untuk mengharumkan nama sekolah sedangkan ia hanya bisa duduk di antara penonton tribun membuat Athala benar-benar sedih. Ingin rasanya menangis kalau ia tidak ingat di dekatnya ada Kavi.

"Yuk," kata lelaki itu membawa Athala kembali ke atmosfer sekitar.

"Hah?"

"Udah buruan. Turun nggak?" Pertanyaan Kavi menggantung karena hal yang dilakukan Athala saat ini adalah mengintarakan pandangannya lewat kaca mobil.

"Ngapain berhenti?" tanya perempuan itu memasang tampang bingung dan kesal sekaligus.

"Lo gak usah belaga gila. Udah turun cepet."

"Apaan sih lo? Ini di mana?!" tanya Athala meninggikan suaranya.

"Ck!" Kavi berdecak. "Kan tadi gue udah bilang, gue laper. Mau makan dulu. Kata lo tadi 'iya mampir nggak apa-apa' gimana sih lo? Sekarang malah kayak orang kesambet. Sinting lo tau nggak?"

"Hah?" Bibir Athala terbuka lagi. "Gue kapan ngomongnya?!"

"Kesurupan apa lo ya?"

"Lo gila. Orang gue nggak ngomong gitu!"

"Ngomong!" sergah Kavi tidak kalah gemas. "Yaudah bodo," potong Kavi begitu bibir Athala terbuka siap memberi jawaban, lagi. "Kalo lo nggak turun, yaudah. Gue tinggal." Kavi langsung bersiap membuka pintu mobil dan keluar begitu saja sebelum Athala menjawab apa-apa.

"Najis. Ngeselin amat jadi cowo!"

Satu menit berlalu

Dua menit

Tiga menit

Enam menit

Dan akhirnya Athala membuka kaca mobil, kepalanya ia longokkan ke arah warung kaki lima tempat Kavi sedang duduk menunggu pesanan.

"Kav?!" panggil Athala. Yang dipanggil langsung melirik sinis. "Bantuin turun!"

"Ribet lo," kata Kavi seraya bangkit berdiri, ia tidak punya pilihan lain selain menuruti permohonan Athala. Kavi tidak ingin menjadi pusat perhatian, maka ia membuka pintu mobil segera dan membantu perempuan itu turun.

"Gue bisa sendiri! Nggak usah pegang-pegang!" kata Athala begitu kakinya menapak dengan tanah, ia menepis tangan Kavi dari lengannya.

"Ye, najis lo. Sok iye."

\*\*\*

"ADUUUH, kenyang banget, Mamaaaa toloooooong," kata Athala seraya mengusap-usap perutnya yang baru saja diisi makanan. Kavi masih menghabiskan sebatang rokoknya yang tinggal separuh, karena separuhnya lagi sudah tebakar bara. Di hadapan mereka sudah ada dua piring bekas pecel lele dan dua gelas bekas es teh manis.

"Abis ini mau mampir-mampir dulu nggak?" tanya yang laki-laki, khawatir kalau-kalau Athala tidak berniat langsung pulang. Maka ia memilih jalur aman dengan bertanya lebih dulu sebelum dimarahi.

"Enggak,"

"Berarti langsung pulang?"

"Hm."

GOD BLESS AMERICA!

Batin Kavi bersorak gembira, dengan begitu ia tidak perlu berlama-lama dengan perempuan galak itu.

"Ngapain lo senyum-senyum?" tanya Athala dingin. "Terpesona?"

Kavi mengedipkan matanya tiga kali, senyumnya memudar, dan ia juga tidak tahu mengapa ia bisa tersenyum begitu, "Dih apaan? Gue terpesona sama lo?" Alis mata Kavi terangkat, ia kembali kesal. "Gak usah ngarep."

Laki-laki itu lalu bangkit berdiri menghampiri penjual pecel lele dan terlihat mengeluarkan dompet dari saku celananya. Athala yang sempat melihat itu kembali menyibukkan diri dengan ponsel yang ia genggam.

Setelah selesai membayar, Kavi menghampiri Athala yang jutru sibuk sendiri. Mata lelaki itu menyipit begitu melihat Athala tersenyum ke arah ponselnya.

"Ngapain masih di situ, sih?" tanya Kavi. "Buruan deh. Mau balik nggak?"

"Iya."

"Lama lo."

"Sabar!" Athala meninggikan suaranya, tangan Kavi terulur dan lelaki itu akhirnya membantu Athala berdiri. "Gitu kek. Bantuin dari tadi. Jangan ngomel-ngomel aja."

"Yaudah, siput. Gue tunggu di mobil." Kavi berbalik menuju ke mobilnya tanpa berdosa, meninggalkan Athala yang masih bersusah payah memakai kembali flats shoes nya yang tadi ia lepas sebelum menginjak tikar.

Setelah benda berwarna abu-abu itu terpasang, Athala berjalan terseok-seok ke arah mobil Kavi yang mesinnya sudah dinyalakan.

"EH MBAK-MBAK?!" Teriakan seseorang membuat Athala memutar tubuhnya susah payah, alis matanya mengernyit setelah melihat penjual pecel lele itu berjalan ke arahnya.

"Kenapa, Mas?"

"Bayar dulu, atuh."

Athala terdiam, "Tadi bukannya-" Ia jelas-jelas melihat Kavi sudah membayar lebih dulu, dan kenapa sekarang....

Ya ampun, ini demi apa gue nggak dibayarin sekalian?!

"Dua puluh ribu, Mbak," kata penjual pecel lele itu setelah melihat Athala terdiam. Perempuan itu buru-buru membuka sling-bag miliknya dan mengeluarkan selebaran uang berwarna hijau dari dalam sana.

"Maaf ya, Mas. Tadi saya kira udah dibayarin. Jadi nggak tau, hehe."

"Iya. Nggak apa-apa. Makasih, Mbak."

"Iya." Athala tersenyum sebelum ia membalikkan badan, kemudian Athala mendengus kesal. Tidak habis pikir dengan perlakuan Kavi barusan. "Emang bener-bener ini orang," gumamnya nyaris tak terdengar.

"Cepet elah!" teriak Kavi diktatif.

"Najis ya ada cowo kayak lo!"

"Kenapa dah lo?"

"Orang tuh makan bareng cewe dibayarin sekalian kek, ini apaan? Koret banget lo jadi cowo."

"Ooh, lo ngarep gue bayarin?" Kavi tersenyum miring.

"GAK!"

\*\*\*

"BODO ya, Van. Pokoknya, hari ini gue kesel mampus," kata Athala menggebu-gebu. Saat ini ia ada di atas balkon atas rumahnya yang berhadapan langsung dengan jendela kamar Ivan. Keduanya berkomunikasi lewat telepon, tetapi Ivan dari balik kaca jendela itu bisa melihat bagaimana raut kekesalan Athala yang sedang berdiri di balkon dengan baju tidurnya.

Hujan yang sejak Magrib tadi tak kunjung berhenti membuat suasana dingin begitu kentara tetapi Athala tidak peduli. Ia berdiri di balkon, menatap rintik hujan yang berjatuhan seraya mencurahkan isi hatinya kepada Ivan.

"Yaudah, sabar aja sih." Ivan terkekeh tidak tahu harus menyikapi bagaimana lagi.

"Ada ya? Cowok kayak dia? Nggak ada manis-manisnya! Pantes aja jomblo! Mana hobby nya tuh aneh. Gangguin anak-anak yang nggak berdosa tiap jalan di lorong. Kesel mampus gue."

"Jangan gitu, bodoh." Ivan semakin ingin tertawa, "Biasa aja. Nanti kalo terlalu benci, lo jadi naksir lagi."

"Astaga dragon. Nggak bakalan deh ya. Amit-amit banget naksir sama orang macam Kavi. Udah bandel, tukang rusuh, ih sok kayak dinovel-novel gitu padahal mah najisin. Pokoknya dia itu sok badai, jutek, sok keren, gue mah ogah." Athala menertawai dirinya sendiri.

"Ya emang, dia tuh ganteng, tapi ya pokoknya gue tetep ogah deh, attitude nya kayak tai ayam."

"Heh!"

"Ish, emang iya!" Athala mengerucutkan bibirnya. "Gue jadi laper gara-gara Kavi."

"Lah kok? Jadi gara-gara Kavi?"

"Ya gatau. Pokoknya semua gara-gara Kavi!" Athala terduduk di sofa yang ada di balkon, dadanya naik turun menahan emosi, "menurut lo gue sampe kapan nggak bisa bawa mobil gin-"

"Athala?" panggil Dinda dari balik pintu kamar perempuan itu. "Sayang? Ini ada temen kamu di bawah."

"Iyaaaaa," jawab Athala reflek menjauhkan ponselnya dari telinga. Setelah suara Dinda menghilang, perempuan itu menempelkan benda elektronik itu ke telinganya kembali, "Gue dipanggil nyokap, nih. Ntar gue telepon lo lagi, Van. Okay?"

"Iyaaaaa." Ivan tersenyum dan Athala melambaikan tangannya dekilas seelum berbalik masuk dengan langkah yang terseok-seok.

\*\*\*

"NGAPAIN lo?" tanya Athala, matanya menyipit begitu melihat Kavi duduk di kursi ruang tamu. Rambutnya terlihat basah begitu pula dengan jaket yang ia pakai. Langkahnya hati-hati menuruni anak tangga karena sesekali kakinya yang diperban masih terasa nyeri. Athala bergerak tidak ikhlas ke arah kursi ruang tengah. Dan Kavi menatap perempuan itu seolah jengah selalu dihadapkan dengan perempuan yang memakai kaos putih itu.

"Nih," tangan Kavi merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan sebuah buku bersampul jingga yang indah.

"Kok-" Athala mempersempit langkahnya, ia duduk di sofa dengan jarak sekitar tiga meter dari Kavi. "Kenapa bisa-"

"Jatuh di mobil gue tadi." Kavi memotong pertanyaan perempuan itu. "Lo gue panggil gak nengok-nengok."

Athala diam saja. Itu adalah buku catatan Fisikanya. Di sana ada catatan yang harus dipelajari karena besok akan diadakan ulangan harian, seandainya saja buku itu hilang, Athala tidak bisa membayangkan akan seperti apa nasibnya besok saat ulangan bersama Bu Ingrid.

Kavi masih di tempatnya, menatap Athala yang justru diam. Ia sejujurnya malas berlama-lama di hadapan perempuan itu, akan tetapi, Kavi masih menanti kalau-kalau Athala ingin mengatakan sesuatu -seperti berterimakasih- atau berbasa-basi. Lagipula di

luar masih hujan. Walau tidak deras tetapi cukup bisa membuat basah diapapun yang nekad menerobosnya.

"Athala, temennya nggak di ajak ngobrol?" Diana muncul dari balik tembok dengan baki berisi secangkir teh hangat dan dua toples camilan. "Ini, maaf ya, seadanya." Diana meletakkan jamuan itu di hadapan Kavi seraya tersenyum ramah.

"Makasih, Tante." Kavi membalas senyuman perempuan paruh baya itu.

"Kamu teman sekolahnya Athala, ya?"

"Iya," jawabnya reflek menganggukkan kepala.

"Ooh, Tante kok baru pertama kali lihat kamu?"

"Iya, Tante soalnya aku -soalnya kalo nggak terpaksa juga gue ogah dateng ke sini berurusan sama Athala- baru pertama kali ke sini, hehe."

Diana mengangguk paham, "Kamu siapa namanya?"

"Kavitalan, Tante."

"Yaudah, Tante tinggal ya, Kavitalan. Itu diminum sama dimakan. Jangan malu-malu." Diana beranjak bangkit dari sofa. "Sering-sering main aja ke sini, nggak apa-apa."

"I-" Kavi berdehem, "Iya, Tante. Makasih." Laki-laki tersenyum lagi.

"Mama tinggal ya, Athala. Diajakin ngobrol tuh temennya," ucap Diana berlalu dan menyempatkan untuk menepuk bahu anak perempuannya itu.

"Iya," balas Athala singkat, ia lalu menoleh mengikuti langkah Ibunya dan memastikan perempuan itu sudah pergi. "Udah kan, itu doang?" tanya Athala kembali beralih menatap Kavi. Lelaki yang sedang menyeruput tehnya itu langsung melirik Athala sekilas, lalu ia meletakkan cangkir ya kembali ke atas meja.

"Lo tuh beda banget ya dari nyokap lo?" Kavi menyipitkan matanya, "Nyokap lo aja ramah, lo nya kaku sealaihim."

"Kaku apaan sih? Aneh lo." Athala ikut-ikutan menyipitkan matanya. "Lo kan ke sini mau balikin buku. Sekarang kan bukunya udah balik. Terus apa lagi? Gue harus gimana?"

"Ya ngomong apa kek,"

"Apa?"

"Capek ya ngomong sama lo."

"Yaudah nggak ada yang nyuruh lo ngomong sama gue juga kok," kata Athala dingin. "Lo masih mau lama di sini? Gue mau belajar."

Kavi terdiam. Emosinya meluap-luap, ia betul-betul merasa terusir. Tanpa berbasa-basi, cowok itu langsung bangkit berdiri, "Gue balik." Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Kavi berbalik menuju pintu utama.

Athala terpaku di tempatnya sampai ia sadar tamunya sudah nyaris mencapai bingkai pintu. Perempuan itu berdiri, berjalan terseok-seok menyusul Kavi, sesuatu dalam dirinya merasa tidak enak. Sementara itu Kavi sudah bejalan menuju motornya dan Athala hanya bisa berdiri di bibir pintu.

"Kav?" panggil Athala begitu lelaki itu sudah menghidupkan mesin motornya, bersiap pergi. Kavi menoleh sekilas, dan saat bibir Athala terbuka hendak mengucapkan sesuatu, "Ma-" motor Kavi sudah melaju pergi dengan kecepatan tinggi. "kasih," sambung Athala dengan suara mengecil. "Makasih," ulangnya seraya menggaruk bagian belakang kepalanya.

Perempuan itu menutup kembali pintu rumah dan berjalan menuju ruang tengah dengan buku catatan Fisika di tangan kanannya. Pikirannya dipenuhi mimik wajah Kavi saat ia - secara tidak langsung- mengusir anak lelaki itu. Tiba-tiba, Athala merasa tidak nyaman, ia merasa sudah keterlaluhan, ia betul-betul tidak enak hati.

"Loh? Temennya udah pulang, La?" tanya Diana yang duduk di kursi santai dengan remote TV di sisi kirinya. Athala tidak menjawab, anak gadis itu hanya mengangguk malas. "Kok cepet banget?"

Athala berbalik saat kakinya sudah terpijak di anak tangga pertama, "Soalnya Kavi masih ada urusan lain," jawabnya asal. Ia betul-betul malas ditanya-tanya dan ingin segera sampai di kamarnya yang ada di lantai atas.

"Kavi siapa?"

"Ya itu," kata Athala malas, "Namanya kan Kavitalan, tapi di panggilnya Kavi."

"Ooh, baik ya anaknya?"

Baik? Yeee belum tau aja! Batin Athala.

"Iya." Athala mengangguk.

"Mana ada yang hujan-hujan begini dateng ngebalikin buku. Naik motor lagi." Diana menunjukkan kekagumannya. "Apa coba namanya kalo nggak baik?"

"Iya, Ma."

"Ooh, Mama tau!" Diana menjdntikkan jarinya sambil tersenyum menggoda, "Naksir kamu, ya?"

"Hah?" Athala jadi lupa akan niatnya naik ke lantai atas menuju kamarnya. "Naksir apaan?"

"Itu," ucap Diana, "Kavi naksir kamu?"



"Lah? Enggak lah. Mama apaan, sih?"

"Ya siapa tau-"

"Enggak," potong Athala. "Udah ah, mau ke kamar. Belajar. Besok ulangan Fisika."

\*\*\*

ATHALA sudah membolak-balikkan buku catatannya sejak lima belas menit yang lalu, tetapi hasilnya nihil. Tidak satupun rumus yang ia pelajari masuk ke otaknya. Athala mulai resah, lagi-lagi wajah Kavi mengganggu. Laki-laki itu tadi tampak sangat marah saat meninggalkan rumahnya tadi. Dan Athala benar-benar merasa ia sudah keterlaluan. Bolpen yang ia pegang sudah tidak lagi ia pakai menulis, perempuan itu mengetuk-ngetukkan benda itu ke dahinya dan sesekali menggigiti ujungnya.

"Elah!" desahnya risau. Hujan masih belum berhenti dan semakin deras. Athala meletakkan bolpennya ke atas meja belajar dan meraih ponselnya yang ia letakkan di bibir tempat tidur.

Pilihannya tidak jauh-jauh dari aplikasi LINE. Ia kemudian memilih kolom obrolan antara dirinya dengan Kavi dan mengabaikan tiga pesan yang belum ia baca dari Ivan. Athala menarik napas panjang dan menghembuskannya lewat mulut dengan perlahan. Lalu jemarinya mulai mengetikkan sesuatu.

Athala Gallena: Kav?

Athala Gallena: Makasih ya bukunya.

Athala buru-buru melemparkan ponselnya sembarangan ke arah tempat tidur. Ia tidak mau melihat benda itu menyala. Dan Athala bersumpah ia akan membuka ponsel itu esok hari saja supaya ia tidak melihat apa balasan yang akan dikirimkan oleh Kavi.

"Kok gue jadi aneh sendiri sih?" Athala bicara pada dirinya sendiri. "Anjas, ABG banget sih gue?"

Tidak sesuai ekspektasinya, sepuluh menit setelah Athala mengirim pesan itu kepada Kavi, perempuan yang tadi bertekad tidak melirik ponselnya sampai pagi menjelang akhirnya menghambur melihat apa sudah ada reaksi dari Kavi.

Kavitalan Bagaswara: Oke

Kavitalan Bagaswara: Bsk gue jmpt jam 7

Athala Gallena: Oke

Athala Gallena: Oh iya, sorry jg tadi gue ga mksd gt

\*read\*

Satu menit

Dua menit

Tiga menit

Empat

Lima

Enam

Tidak ada balasan yang masuk lagi ke ponsel Athala dan gadis itu akhirnya berspekulasi bahwa Kavi memang tidak membalas pesannya lagi. Gadis itu berpindah lagi ke kolom percakapannya antara Ivan dengan dirinya.

Ivan Albani: La?

Ivan Albani: Yang dtg siapa?

Athala Gallena: Kavi

Athala Gallena: Anjaaaaay :(

Ivan Albani: Knp?

Athala Gallena: Gapapa wkwkwk

Ivan Albani: Ye kirain!

Athala diam, ia tidak membalas karena masih tidak tahu harus membalas apa lagi. Perempuan itu kembali membuka kolom pembicaraan Kavi. Hasilnya masih sama, tidak ada balasan yang ia dapatkan.

"Apaan sih? Kenapa juga jadi nungguin balesannya Kavi? Ish," ucap Athala nyaris tak terdengar, ia menempelkan benda itu ke dagunya seraya mengigiti bibirnya sendiri.

Drrtt Drrtt

Getaran ponsel membuat Athala buru-buru melirik ke arah layar ponselnya dengan mata berbinar, tetapi bibirnya langsung mengrucut begitu tahu siapa yang mengiriminya pesan untuknya.

Intan Ayu: Besok ulangan Fisika contekin yak wkwkwk

Kirain yang ngechat Kavi...

\*\*\*

## 05 [Sisi Lain]

DERING bel istirahat kedua baru saja berbunyi lima menit yang lalu, semua murid SMA Garuda Nusantara langsung berhamburan keluar kelas. Dan sudah bisa dipastikan tempat yang akan sesak ramai adalah lorong loker dan kantin. Seperti kebiasaan sehari-hari, Kavi dan ketiga temannya pasti berkumpul dahulu di lorong itu.

"Eh anjir! Masa kemaren gue ketemu Fitri," ucap Reno menggebu-gebu.

"Fitri siapa?" tanya Divin menyipitkan matanya.

"Alah, belaga gila. Itu yang mantannya Kavi,"

"Ye! Pala lo peyang. Mana ada mantan gue kayak begitu?" Kavi terkekeh geli, "Lo aja kali dulu sempet naksir."

"Idih? Kapan?"

"Halah, sok lupa lo." Kali ini, Deny yang menyahut. "Terus terus," sambungnya. "Kalo lo ketemu dia kita harus ngapain?"

"Gak gitu bego," balas Reno menepuk bagian belakang kepala Deny. "Masalahnya dia waktu itu pake rok tutu."

"Lah?"

"Rok tutu?"

"Terus masalahnya dimana sama dia pake rok tutu?"

Ketiga temannya memberi respon yang berbeda-beda. Reno kemudin nyengir, hingga deretan gigi putihnya terlihat.

"Ya nggak kenapa-kenapa. Heran aja gue,"

"Heran kenapa?" Kavi menoleh ke arah temannya itu.

"Dia beli rok tutu di mana coba?" Setelah mendengar ungkapan keheranan Reno, Kavi reflek terkekeh dan tanpa sengaja pandangannya terarah pada Athala yang baru datang dari arah kelas Seni. Gadis itu terlihat menertawakan sesuatu dengan teman-temannya tetapi lima detik kemudian gadis itu terlihat berbicara, menimpali sesuatu yang dikatakan oleh Devia.

"Lah apaan sih lu?" Deny langsung menempelengi bocah itu. "Beli rok tutu noh di rumah lo."

"Tau lo tijel!" tambah yang lain.

"Oh iya," ucap Divin berniat memutar haluan pembicaraan siang ini, "Abis ini pada pelajaran apaan?"

"Gue Matematika, bolos aja gue mah."

"Gue Sosiologi, sih." Deny menatap Divin dan Reno bergantian. "Lo apa, Kav?"

"Kav?" Senggol Reno, ia menoleh ke arah Kavi dan mendapati lelaki itu sedang menatap perempuan berambut panjang dengan perban dikakinya yang sedang berjalan beriringan dengan ketiga temannya yang lain. "Yaelah, lo ngeliatin dia?"

"Hah?" Kavi tergagap, ia menoleh cepat ke arah ketiga temannya bergantian. "Apaan? Tadi lo bertiga ngebahas apaan? Rok tutu, ya?"

"Rok tutu nenek lo kayak!"

"Weiiiits, nenek gue dulu atlet split, man. Jangan salah," balas Kavi asal. "Apaan? Tadi ngebahas apa lo semua?"

"Tuh kan!" Reno menunjuk Kavi dengan jari telunjuknya. "Begini nih kalo ngeliatin cewek. Salah fokus."

"Lah? Siapa yang liatin ce-"

"Elo lah masa emak gue!" potong Deny. "Liatin yang mana sih dia, Ren?" Kali ini Deny bertanya pada Reno.

"Ya yang mana lagi sih, Den? Yang berangkat bareng mulu itu looooh,"

"Yang mana?" tanya Reno memanjangkan lehernya.

"Itu yang lagi ketawa, nah tuh tuh yang masukkin buku ke loker, itu yang di samping cewek pake jam item!"

"Ooh, yang ituuuu," ledek mereka. Sementara Kavi langsung membetulkan posisi tas nya dan berlalu begitu saja.

"Lah? Kavi?! Lo mau kemana?! Itu Athala nya nggak di tungguin dulu?!" teriak Divin. Dan hal itu membuat hampir seluruh orang di koridor loker menoleh ke sumber suara lalu tiga detik kemudian beralih menatap Kavi yang sudah berjalan memunggungi ketiga temannya.

"Bodo amat, jing. Gue gak denger!"

\*\*\*

"COBA itu kamu baca Surah Yunus, Kavi!" Perintah dari Bu Salma selaku guru Agama Islam langsung mengarah pada Kavi yang sedaritadi masih saja ribut sendiri dengan Bimo; mempermasalahkan kenapa wanita tidak memiliki jakun.

"Lah? Saya, Bu?" Kavi menunjuk dirinya sendiri. Seluruh pasang mata yang ada di kelas agama saat ini sudah tertuju pada Kavi, termasuk pandangan Athala yang duduk di bangku nomor tiga dari depan.

"Iyalah. Kamu. Mumpung hari ini kamu tidak bolos, jadi kamu yang membacakan Surah ini supaya disimak sama teman-teman kamu yang lain. Ayo cepat!" cerocos Bu Salma memberi alasan mengapa ia harus menunjuk lelaki bernama Kavitalan Bagaswara itu.

Yaelah! Tau gini mah gue tadi ngikut ke Teteh aja sama anak-anak!

"Kavi, cepat."

"Iya," kata Kavi singkat. Ia berdehem bersiap membaca surat pendek yang dimaksud guru agamanya itu.

"Ayo, nggak usah merendah gitu, Kav." Bimo terkekeh bermaksud mengganggu.

"Berisik."

"Udah cepet Kav baca. Jangan pura-pura, lo kan juara Olimpiade MTQ." Kavi nyris tertawa terbahak tapi ia berusaha menahannya, dan begitu bibirnya terbuka nyaris bersuara, sesuatu yang dibisikkan Bimo ke telinga Kavi membuat lelaki itu tertawa.

"Hahahahahahahahaha anjing lo!" makinya kencang.

"Ya Allah, Kavi berkata kasar!" ucap Bimo mendramatisir keadaan.

"Kavi!" bentak Bu Salma.

Tuh kan, gue lagi yang kena!

"Mulut kamu bener-bener ya!"

"Saya mulu yang salah Ya Allah. Kan setannya Bimo," ucap Kavi membela diri, tetapi ia masuk terkekeh sambil menatap Bimo. Kedua lelaki itu saling melempar kekehan tidak berarti dan hal itu membuat Athala semakin muak.

"Istighfar kamu, Kavi!"

\*\*\*

"NANTI mau pergi-pergi nggak?" tanya Kavi saat mobil yang ia kendarai baru saja bergerak menuju gerbang utama sekolah.

"Enggak." Athala tidak menoleh sedikitpun. Pandangannya mengarah lurus ke depan. Beberapa siswa yang berjalan di sisi-sisi gerbang langsung menjadi pemandangan yang masuk ke matanya.

"Okay." Kavi melirik perempuan itu sekilas sebelum ia mengangkat tangan kirinya dan melihat jam yang ia pakai di sana. "Mampir bentar, ya?"

Setelah orang di sisi kirinya meminta persetujuan, Athala menoleh malas dengan mata menyipit, "Mampir ke mana?"

"Bengkel."

"Anterin gue dulu!" tolak Athala tanpa berbasa-basi.

"Yaelah, jangan gila. Itu namanya kurang kerjaan. Orang bengkelnya sebelum rumah lo jadi ya ke bengkel dulu."

"Gak, gak!" Athala membantah cepat. "Ngapain gue ikut? Bosen banget. Pulang dulu!"

"Berisik!"

"Kav!" bentak Athala tegas. "Kavi!" ulangnya.

"Apaaaaa?" Kavi menoleh malas ke arah perempuan yang mimik wajahnya sudah beibah kesal. Bibir Athala terbuka bersiap mengeluarkan argumen tetapi Kavi lebih unggul satu detik sebelum suara gadis itu keluar, "Bodo amat, ya. Gue nggak peduli lagi sama ocehan lo. Gue ke bengkel ngasih barang sebentar, baru abis itu nganter lo pulang."

Sepanjang perjalanan menuju bengkel mobil yang dimaksud Kavi, tidak ada yang bicara lagi. Athala diam. Meredam rasa kesalnya sendiri. Ia menyibukkan diri dengan ponsel yang ada di tangannya sementara Kavi sedang mencari frekuensi radio yang enak untuk didengar. Lampu lalu lintas masih menyala merah dan waktu yang tersisa masih ada limapuluh sembilan detik lagi sebelum mobil mereka diperbolehkan berjalan.

Athala menghembuskan nafasnya perlahan, ia menumpukan sikunya pada pintu mobil dan menopangkan dagunya di atas telapak tangan kirinya. Matanya menyapu seluruh sudut jalan melalui kaca samping. Suasana yang tidak terlalu panas tetapi tidak mending sore ini membuat siapapun pasti merasa senang, termasuk Athala.

"Kav?" panggil perempuan itu tiba-tiba. Ia mengangkat kepalanya dan membetulkan posisi duduknya. Ia menatap Kavi yang sedang mengangguk-anggukkan kepala mengikuti alunan musik.

"Ha?"

"Mampir minimarket sebentar,"

"Ooh." Kavi mengangguk dua kali, "Oke." Dan bersamaan dengan itu, lampu lalu lintas berubah hijau sehingga mereka bisa melanjutkan perjalanan, lagi.

Tidak butuh waktu lama bagi Kavi dan Athala untuk mencari minimarket yang tersebar di setiap beberapa ratus meter sekali. Setelah mobil Kavi berhenti, Athala keluar dari dalam kendaraan roda empat itu dengan susah payah. Tadinya, Kavi berniat membantu hingga ia mendapat penolakan sarkas dari gadis yang sudah sekitar satu minggu memenuhi hari-harinya.

"Lama anjir," gumam Kavi sambil mengetuk-ngetukkan jemari di benda bulat di hadapannya. Tiga detik setelahnya, Kavi meraih ponselnya di dashboard dan pilihannya langsung tertuju pada chat group antara dirinya dengan Deny, Reno, dan Divin.

Reno Fabian P: Gue tau tebak-tebakan bagus

Reno Fabian P: Ayam ayam apa yang item?

Deny Kusumaraya: Ayam kampus naik shukoi

Kavitalan Bagaswara: Liat ayam sambil merem

Reno Fabian P: Salah para pler

Divin Annor Pahlevi: Ayam apa anjing?

Reno Fabian P: Yakin kalian sudah menyerah dengan ujian hidup ini?

Reno Fabian P: HAHHAHAHAHA

Reno Fabian P: Yakin nggak?

Kavitalan Bagaswara: Aku?

Reno Fabian P: Yaelah nanya lagi si pler

Kavitalan Bagaswara: Jadi duta shampo lain? HAHHAHAHAHAHAHAHA

Kavitalan Bagaswara: ups...

Divin Annor Pahlevi: Bodo amat

Deny Kusumaraya: Receh gblk

Deny Kusumaraya: Anjeeeng. Mantab jiwa

Deny Kusumaraya: [sent picture]

Divin Annor Pahlevi: [sent picture]

Reno Fabian P: Itu teka-tekinya gue jawab dulu asu :)

Reno Fabian P: Jawabannya adalah...

Reno Fabian P: Bayangan ayam

Kavitalan Bagaswara: ap si tjl

Kavitalan Bagaswara: [sent picture]

Divin Annor Pahlevi: [sent picture]

Deny Kusumaraya: [sent picture]

Reno Fabian P: Pada jayus anjg

Reno Fabian P: Gue ada pertanyaan lagi

Reno Fabian P: Jawab ya

Divin Annor Pahlevi: G

Reno Fabian P: Elah satu lagi cong

Divin Annor Pahlevi: G

Deny Kusumaraya: Apaan sih lu vin singkat amat

Divin Annor Pahlevi: G g g kuad g g g kuad aq g kuad sm lifebuoy lifebuoy

Kavitalan Bagaswara: Bodo amat anj

"Jalan cepet! Cepetan, Kav!"

"Lah? Lo nggak ja-" Suara panik dari arah kanannya membuat Kavi langsung menoleh ke kursi samping dan mendapati Athala sudah duduk di tempatnya semula. Kavi langsung meletakkan ponselnya kembali ke tempat semula. Dan kini pandangannya menatap Athala yang terlihat begitu panik, dan gugup.

"Jalan! Jalan sekarang! Cepet!" Tanpa pikir panjang, Kavi langsung menancap gas setelah melihat raut wajah panik Athala yang begitu kentara. Dan setelah mobil yang ia kendarai sudah meninggalkan minimarket sejauh beberapa ratus meter, Kavi baru menyadari suatu hal.

Perempuan itu sedang menangis.

Kavi tidak berani menanyakan sepatah katapun, ataupun berusaha mengorek informasi. Ia membatalkan tujuannya ke bengkel milik Juan -temannya- dan langsung mengantarkan perempuan itu pulang. Tadinya, Kavi ingin bertanya apa yang terjadi? Atau mungkin apa yang membuat Athala begitu gugup dan setakut itu sampai perempuan berusia enam belas tahun itu menangis? Tetapi pada akhirnya, Kavi hanya menyimpan semua pertanyaannya di balik kepala karena sesuatu dalam hatinya mengatakan bahwa apapun yang membuat Athala berbeda bukan urusan anak lelaki itu.

\*\*\*

"NTAR kalo mau pergi-pergi, chat gue aja." Kavi menoleh malas dan mobilnya baru saja berhenti di depan gerbang rumah Athala yang berlantai dua. Perempuan itu diam, dan wajahnya masih belum kering. Matanya masih basah dan puncak hidungnya memerah. "La?!" panggil Kavi lagi. "Udah sampe," katanya, "Lo nggak turun?"

Athala diam. Tangan perempuan itu sedaritadi mencengkram kuat bagian atas lututnya, dan setelah melihat apa yang membuat tangan Athala tidak berpindah dari sana sejak tadi, Kavi sontak membelalakan matanya.

"Kaki lo kenapa berdarah lagi?" tanya Kavi. Athala menggeleng. Air matanya terjatuh lagi. "Astaga, kenapa diem aja?!" Kavi buru-buru melepas seatbelt dan berlari untuk membuka pintu di sisi kursi mobil Athala.

Gadis itu tidak bicara apa-apa. Tidak memberontak atau memarahi Kavi bahkan saat anak lelaki itu menggendong tubuhnya dan membawa Athala masuk ke halaman rumah.



Keduanya terhenti karena pintu utama tertutup dan Kavi harus bersusah payah untuk mengetuk pintu.

"Udah diem. Jangan nangis mulu," ucap Kavi datar. Ia malas jika Athala sampai salah tangkap atas sikapnya. "Lagian tangisan lo tuh lebay. Udah stop nangisnya."

Athala tidak bergeming. Tidak seperti perempuan itu yang biasanya. Athala yang selalu menjawab perkataan Kavi kali ini memilih diam. Membiarkan lawan bicaranya itu seolah bicara dengan manekin di sebuah toko baju. Hujan rintik yang turun membuat Athala mengeratkan kalungan tangannya pada bahu Kavi. Ia tidak peduli cowok itu akan berpikiran apa.

Tapi mengeratnya tangan Athala seolah memberi kesan ia sedang menyalurkan rasa kesal dan gelisahanya kepada Kavi, supaya lelaki itu mengerti. Athala menatap rumput di halaman rumahnya begitu hijau. Dan tertimpa rintik hujan. Rasanya sangat dingin. Dinginnya tidak bisa dimanipulasi, masuk ke mata perempuan itu, mengalir ke kepala, menjalar ke dalam darah, melewati bahu dan rusuk sampai berakhir tiba di hati.

"Eh, Non Athala baru pulang!" Suara Mbak Tutik masuk ke telinga dua remaja berseragam putih abu-abu itu. Yang lelaki reflek menyunggingkan senyum, sementara yang perempuan sontak menyembunyikan wajahnya yang sembab di balik bahu yang lelaki.

Tanpa menunggu disuruh, Kavi melangkah masuk ke rumah, menuju tangga dan berhenti tepat di depan pintu kamar Athala. Setelah memutar kenop, keduanya masuk ke kamar Athala yang didominasi warna abu-abu tersebut. Kavi menurunkan tubuh perempuan yang sadaritadi ada di gendongannya itu ke atas tempat tidur.

"Tunggu bentar," kata Kavi singkat seraya bengkit berdiri dan meletakkan tasnya begitu saja di atas karpet. Athala terpaku di tempatnya, karena lelaki itu keluar dari kamarnya dan meninggalkan tas sekolahnya di ruangan pribadi milik Athala. Itu artinya Kavi masih akan kembali lagi ke kamar perempuan itu.

Athala tiba-tiba merasa sangat merepotkan hari ini. Ia tidak enak terus menerus melibatkan Kavi. Tetapi kondisinya yang tak kunjung membaik membuat Athala terpaksa membawa-bawa Kavi dalam kesehariannya.

Tangannya sadaritadi sudah menggenggam ponsel dan pilihannya tidak jauh-jauh dari kolom percakapan atas nama Ivan.

Athala Gallena: Van?

Athala Gallena: Ivan :(

"Iya tolong ya, Mbak." Suara Kavi lambat-lambat kembali terdengar di susul suara Mbak Tutik. Keduanya muncul dari balik daun pintu lengkap dengan Mbak Tutik yang membawa semangkok air hangat dan handuk kecil bersih. Sementara Kavi mengekor di belakangnya dengan kotak P3K.

Selanjutnya, Athala hanya bisa diam begitu Mbak Tutik dan Kavi bergantian membersihkan lukanya yang kembali berdarah. Athala tidak tahu harus bersikap bagaimana karena ini adalah kali pertamanya ia melihat sisi lain dari lelaki pemilik nama lengkap Kavitalan Bagaswra itu.

Kavi yang ada di hadapannya sekarang, adalah laki-laki bertanggung jawab yang dengan halus membantu ia menggantikan perban. Tidak ada raut wajah terpaksa atau merasa direpotkan, tidak ada pula ocehan-ocehan dan tatapan mata elang dari mata hazelnya. Pandangannya berubah, begitu teduh dan menyejukkan. Hingga Athala bahkan tidak yakin bahwa pria di depannya saat ini adalah Kavi. Sesuatu yang ia benci.

"Makasih," kata Athala samar-samar saat jaraknya dan Kavi hanya terpaut sepuluh sentimeter saja. Tangan pria itu dengan lembut membungkus luka Athala dengan perban baru, sementara Mbak Tutik sudah turun lebih dulu ke bawah untuk memerapihkan sisa-sisa perban lama Athala.

"Lain kali, pelan-pelan." Kavi tidak menatap perempuan itu, ia begitu fokus menutupi luka di kaki Athala. "Buru-buru boleh. Tapi inget kondisi," sambungnya.

"Iya," kata yang perempuan. Ia sedikit heran mengapa Kavi sama sekali tidak bertanya tentang hal yang membuat dirinya menangis dan seceroboh ini. Hingga pada menit ke lima, Athala mulai bisa menyimpulkan sifat-sifat Kavi yang sebelumnya belum pernah ia lihat.

Kavi tidak suka memperkeruh keadaan.

"Udah." Kavi menjauhkan tubuhnya dari Athala begitu perbannya sudah terpasang. Anak lelaki itu langsung meraih tasnya dan bangkit berdiri. "Gue langsung balik."

Athala mengikuti tatapan mata lawan bicaranya sampai ia mengadahkan kepala, "Oke, thanks, ya!"

Kavi tersenyum sekilas, "Sama-sama." Bibirnya sempat tersenyum sebelum ia membalikkan badan dan berlalu menuruni anak tangga. Kavi berjalan cepat hingga ia tiba di ruang tengah yang berhadapan langsung dengan dapur dan ruang makan, Mbak Tutik terlihat sedang menyiapkan segelas jus dingin di sana dan begitu melihat Kavi, gerakan tangannya berubah dua kali lipat lebih cepat.

"Loh? Kok udah mau pulang, Mas?" tanya Mbak Tutik buru-buru menghampiri lelaki berseragam putih abu-abu itu dan gelas jus sudah ada di tangan kanannya. "Ini diminum dulu, Mas."

"Nggak usah, Mbak," tolak Kavi.

"Loh ini udah tak buatin loh, Mas." Mbak Tutik menggiring tamu majikannya itu ke sofa ruang tengah dan pada akhirnya Kavi tidak bisa menolak. "Diminum dulu. Ndak usah buru-buru, Mas."

"Iya," ucap Kavi mengangguk, lalu ia meraih gelasnyanya. "Aku minum ya, Mbak?"

"Nggih, nggih. Monggo." (Iya, iya. Silahkan.)

Hanya tiga tegukan sampai Kavi meletakkan gelas itu kembali ke atas meja. Lalu Mbak Tutik tersenyum berterimakasih karena jamuannya sudah dicicipi.

"Mas ini pacarnya Non Athala, yo?"

Mata Kavi melebar walau tidak kentara, "Eh bukan, Mbak. Saya temannya," bantah Kavi sambil tersenyum.

"Owalah, tak kira pacaran."

"Enggak, Mbak." Kavi menggeleng, kemudian ia bangkit berdiri. "Kalo gitu aku langsung ya, Mbak. Nanti salam aja buat Tante, Om dan Athala."

"Iya, iya, Mas. Monggo, monggo." Mbak Tutik mengantarkan Kavi hingga bingkai pintu. Dan sebelum mereka berpisah, Mbak Tutik sempat menepuk bahu Kavi cepat. "Sebenarnya kalo Mas sama Non Athala pacaran, Mbak setuju lho," godanya.

Kavi terkekeh, "Ada-ada aja sih, Mbak. Yaudah, saya permisi."

"Iya, Mas."

Dan sementara itu, Athala masih terpaku di tepi tempat tidur dengan banyak hal yang berlarian di kepalanya. Bayangan lelaki itu hadir lagi.

Tadi, saat tidak sengaja berpapasan hingga lengan keduanya saling bersentuhan, Athala seolah merasakan sengatan listrik menjalar ke sekujur tubuhnya. Ia menahan napas dan jantungnya seolah berhenti memompa aliran darah. Saat itu, rasanya sangat sulit untuk sekedar berlalu atau berbalik. Bagaikan ada paku bumi menancap di kedua kakinya supaya perempuan itu tidak pergi.

Rasanya, Athala sudah berdiri selama enam jam lebih sampai ia merasa seluruh tubuhnya lemas dan kehilangan kemampuan untuk berdiri, padahal kenyataannya, perempuan itu baru saja terdiam selama nyaris tigapuluh detik.

Semua hal yang pernah ia miliki berotasi, mencipta orbit, mementuk semesta sendiri dengan bintang luas yang begitu indah, tapi sekaligus mengorek luka dibagian hati paling dalam. Dunianya seperti berputar hanya karena pertemuan yang terjadi tidak lebih dari satu menit itu.

Athala bahkan tidak tahu kapan ia mulai berhasil membalikkan badan dan berjalan cepat memunggungi lelaki itu. Radanya, setiap langkah yang ia ambil semakin menghimpit paru-parunya. Perempuan itu kesulitan bernafas dan ia tidak tahu kenapa. Rasa nyeri pada kaki sudah tak dihiraukan lagi karena perasaan itu belum mampu menandingi beban yang menguasai hati. Athala menghela napas, perasannya tidak bisa didefinisi.

Karena ia kecewa dengan dirinya sendiri dan perasaan yang seharusnya tidak perlu ada lagi.

Drrrrtt Drrrrtt

Getaran ponsel membuat mata perempuan itu melirik dan tangannya langsung terulur meraih benda elektronik itu.

Ivan Albani: Kenapa La?

Ivan Albani: Mbb.

Ivan Albani: Lagi ngampus

Athala Gallena: Coba tebak hari ini gue ketemu siapa...

Ivan Albani: Kavi?

Athala Gallena: Bukan

Ivan Albani: Ketemu siapa?

Athala Gallena: Fauzy :)

\*\*\*

## 06 [Proposal]

SUASANA kantin siang itu tidak terlalu ramai seperti biasanya. Entah karena faktor apa, tetapi yang jelas, tempat favorit siswa di SMA Garuda Nusantara hari ini tidak sepadat kemarin.

Kavi juga tidak sedang bersama dengan ketiga sahabatnya karena mereka sedang ada kelas tambahan -hukuman karena kemarin membolos pada jam keenam dan ketujuh- sedangkan Kavi adalah satu-satunya orang yang lolos dari kejadian tersebut karena ia lebih memilih ikut kelas Agama hari itu.

Lelaki bertubuh tinggi tegap itu terlihat mengaduk-aduk gelas plastik berisi es dengan sedotan, sesekali ia meminum es nya dan kembali sibuk dengan ponsel di tangan kanan.

"Kav?" Suara Athala yang muncul dari arah kanan membuat anak lelaki itu mengadahkan kepala. Ia tidak menjawab, tetapi hanya menoleh ke anak perempuan yang rambutnya digerai itu. "Nanti pulang sekolah temenin gue ngetik proposal."

Kavi langsung mengangguk malas, "Iya." Setelah mendapat jawaban, Athala langsung membalikkan badan, ia tidak mengatakan sepatah katapun. Hal itu membuat Kavi mendengus kesal. "La?" panggil Kavi setelah Athala sudah tiga meter berjalan memungginginya.

"Apa?" tanyanya reflek membalikkan badan.

"Ngetik proposal dimana?"

"Ruang AVA."

\*\*\*

"MISI, misi," suara cempreng milik Devia langsung terdengar paling kontras di sepanjang lorong loker. Gadis itu terlihat tergesa-gesa menghampiri ketiga temannya yang sudah lebih dulu sampai di koridor loker.

"Nah itu dia!"

"Woy! Sini, sini!" Intan langsung berteriak heboh, tangannya terangkat dan ia tepuk-tepukkan kuat-kuat.

"Apaan sih lo, Tan?" Athala langsung menoleh ke arah perempuan berambut ikat ekor kuda di sampingnya. "Kayak manggil tukang bakmi."

"Devia! Sini-sini cepaaaaat!" kata Intan tidak mengindahkan teguran Athala.

"Woy! Kuping gue!" protes Athala karena suara Intan yang begitu nyaring.

"Hallo semuanyaaaaaa!" Devia yang barusaja datang berhenti tepat di hadapan Desya dengan nafas terengah-engah. "Maap, maaf. Gue telat. Tadi abis ke kelas Mikhael dulu."

"Dih? Ngapain?" tanya Desya menurunkan ponselnya dan memasukkan benda itu ke saku kemeja sekolah.

"Ngapelin ayang, dong."

"Idih, najisun." Desya bergidik ngeri. "Apaan? Cewe kok ngapelin cowo?"

"Lah emang kenapa?" tanya Devia sambil membuka lokernya dan menukar buku apa saja yang harus ia bawa dan buku mana yang harus ia letakkan di dalam laci itu. "So what?" tanyanya sambil memiringkan tubuh, dan kedua tangannya terangkat sejajar dengan bahu.

"Ye sok asik lo!" Dari arah belakang, Intan mendorong kepala perempuan itu ke depan.

"TAN!" bentak Devia frustrasi, kemudian ia medengus kesal. Sementara itu Athala memilih menjadi pendengar dan tidak ikut campur dalam hal percintaan sahabatnya itu. "Ya emang kenapa sih kalo gue sama Mikhael deket?"

"Kenapa apanya?" tanya Athala.

"Lah tau," ucap Devia sewot. "Kayaknya pada gak suka banget gue deket sama Mikhael."

"Ya lagian lo nya aja belaga gila." Intan kali ini memberi jawaban. "Kan gue udah sering kasih tau. Mikhael. Itu. Brengsek," sambungnya penuh penekanan.

"Nah!" tambah Desya setuju. "Waktu itu kita liat dia. Iya kan, Tan?" Yang ditanya langsung mengangguk membenarkan.

"Kapan?"

"Yaaa- kapan ya, Tan?" tanya Desya berusaha mengingat. "Ooh, waktu itu! Inget gue! Sumpah, pas pensi!"

"Dia ngapain pas pensi?"

"Bukan di pensinya!" Desya terlihat gemas.

"Iya tau gue. Maksudnya lo liat dia pas hari pensi itu, kan?" tanya Devia. "Paham gue. Tapi maksud gue itu, lo liatnya dia lagi ngapain, kopong?"

"Lagi mojok sama cewe." Desya terlihat tidak main-main dengan ucapannya. "Tanya tuh sama Intan kalo lo gapercaya sama gue!"

"Ya terus kenapa?" tanya Devia. "Kan pensi tuh udah lama bangeeeeeet. Udah lima bulan yang lalu. Ngapain diinget-inget mulu, sih?"

"Yaelah, udah deh. Lagian kan si Devia juga belum taken sama Mikhael, kan? Ngapain juga dipikirin?" Athala kali ini angkat bicara.

"Ga gitu, La." Intan menyergah ucapan Athala, "Masalahnya di sini adalah, temen lo ini-" Intan menunjuk Devia dengan dagunya. "Udah ngarep sama Mikahel."

"Enggak,"

"Halah bokis!"

"Ye apaan sih emang enggak!" bantah Devia.

"Enggak salah?"

"Tau ah!" Devia merajuk. "Bahas yang lain apa. Kayak di sini tuh yang punya urusan asmara cuma gue sama Mikhael doang." Setelah Devia selesai bicara, ketiga temannya kembali sadar bahwa mereka juga memiliki kisah cintanya masing-masing.

"Anyway," ucap Intan memutar topik pembicaraan. "Kayaknya diantara kita, cuma Athala doang yang paling jarang ngomongin soal cowok, iya nggak sih?"

"Hmm, iya sih." Desya mengangguk disusul Devia.

"Ya terus kenapa kalo gue nggak pernah bahas cowok?" Athala menatap ketiga teman perempuannya itu bergantian. "It's normal, girls."

"Enggak." Desya menggeleng tegas. "Cowok terakhir yang lo bahas ke kita-kita itu mantan lo. Itupun udah lamaaaaaa banget!"

"Iya, bener!" Devia membetulkan. "Terakhir kapan tuh lo bahas? Pas kelas 10 ya kalo nggak salah?" Athala mengangkat bahunya tidak peduli. "Dan semenjak itu, lo nggak pernah cerita kalo lo lagi tertarik sama cowok. Sama sekali enggak."

"Masa sih?"

"Iyal" Intan mengangguk cepat. "Kayaknya tuh he is the one and only gitu di hidup lo," sambungnya. Sementara yang diajak bicara langsung menghela nafas.

"Serius ya, La. Lo itu harus bisa move on. Ayo lah, jangan lemah-lemah amat jadi cewek." Desya merangkul bahu Athala dan perempuan itu hanya bisa terkekeh, menertawai dirinya sendiri.

"Atau jangan-jangan-" Devia tidak melanjutkan kata-katanya, dan hal itu membuat ketiga sahabatnya memasang tampang penasaran. "Jangan-jangan, Athala itu udah move on tapi nggak cerita-cerita ke kita?" tebaknya kemudian. Dan mulai detik dimana Devia selesai bicara, tiga pasang mata milik gadis-gadis itu langsung terarah pada Athala.

"What the hell?" tanya Athala memasang ekspresi datar.

"Ih! Datar amat sih!" kata Intan gemas. "Ooh! Gue tau, gue tau!" tambahnya antusias.

"Apa, apa?" tanya yang lainnya kecuali Athala.

"Jangan-jangan lo udah move on sama si 'anu', ya?" tebak Intan. Jari telunjuknya mengarah pada wajah perempuan yang berdiri di sampingnya.

"Ooh! Paham gue!" kata Desya girang.

"Siapa sih?" tanya Devia masih tidak paham dengan arah pembicaraan kedua perempuan itu.

"Iya siapa sih? Orang ga ada!" tambah Athala membantah.

"Halah," goda Intan, ia menyunggingkan senyuman penuh tanda tanya. "Ngaku nggak lo!" todongnya.

"Ngaku apa?"

"Lo sama Kavi, kan?"

"Hah?" Devia menatap Athala. "Lo sama Kav-" Athala buru-buru membekap mulut Devia yang setengah berteriak dan membuat beberapa pasang mata mengarah pada mereka.

"Apaan sih lo?" ucap perempuan itu. "Kenapa jadi ke Kavi-Kavi sih? Males banget."

"Yeee, nggak apa-apa. Lagian nih ya, gue sih setuju-setuju aja kalo lo jalan sama Kavi," ucap Devia. "Lo pada sadar nggak sih kalo Kavi itu ganteng?"

"Apaan?" tanya Athala berharap ia salah dengar. "Pengen ketawa."

"Masa iya lo pada nggak berpikiran gitu? Soalnya jujur aja sih, dulu pas awal masuk SMA, cowok di sekolah ini yang pertama kali gue taksir itu Kavi."

"Demi apa lo?" tanya Intan tidak percaya.

"Ye, beneran." Devia mengangguk yakin. "Ya tapi sekarang udah nggak setelah gue tau Mikhael." Gadis itu terdiam sejenak, "Tapi gue sih nggak mau muna, ya. Kalo dibandingin

Kavi, Mikhael mah nggak ada apa-apanya. Itu cowok asli ya, badannya kalo lagi shirtless, uuuh, nggak kuat."

"LO KAPAN LIAT DIA SHIRTLESS?!" cecar Desya.

"Waktu itu, pas olahraga. Terus dia buka baju. Terus gue nggak sengaja ngelirik."

"Iya nggak sengaja, terus lo nggak sengaja lirik sambil nengok, terus nggak sengaja ngelirik lagi, terus nggak sengaja ngeliriknya sambil melotot! Ngelirik kok nggak sengaja," cerocos Intan.

"Ya udah lah bodo, udah berlalu juga." Devia nyengir. "Jadi gue sih oke-oke aja kalo Athala sama Kavi."

"Tapi kelakuan dia itu loooh, Dev yang bikin gue agak gimana gitu kalo Athala sama dia." Desya menyanggah.

"Ya apa kek kata lo. Pokoknya gue nggak suka sama Kavi. Amit-amit deh ya sampe suka sama itu anak jin tomang," timpal Athala.

"Jangan gitu, bego!" kata Intan seraya tertawa kecil.

"Kenapa emang?"

"Ntar kalo lo kemakan omongan sendiri kan nggak lucu."

\*\*\*

Kreeekk Kreeekk

Kavi masih berusaha membuka pintu ruang AVA yang mendadak terkunci dari luar. Waktu menunjukkan pukul 17.59 dan langit yang terlihat dari kaca jendela sudah gelap. Saat ini, dirinya dan Athala sedang berada di ruangan AVA yang terletak di lantai lima.

Keduanya baru saja selesai dengan tugas membuat proposal kegiatan kemah yang sudah menjadi tradisi di SMA Garuda Nusantara. Acara tahunan itu pasti diadakan tiap akhir tahun ajaran. Dan persertanya meliputi anak kelas sepuluh dan sebelas. Berbeda dengan Kavi yang terlihat sibuk berusaha membuka pintu, Athala terlihat duduk pasrah di bangku tempat tadi ia dan Kavi membuat proposal.

Kreeekk Kreeekk

Sekali lagi, laki-laki bertubuh tinggi itu berusaha membuka pintu yang sudah dikunci Pak Imam dari luar tersebut. Sementara Athala yang mulai kesal akhirnya bangkit dari kursi.

"Mau lo apain tu pintu?" tanyanya dingin. Sementara yang ditanya langsung menoleh kesumber suara. "Mau lo rusakin? Lo mau kena masalah gara-gara ngerusakin fasilitas sekolah? Atau lo mau bikin anggaran belanja sekolah kita nambah gara-gara pintunya lo rusakin?"



"Ssstttt!" Kavi menempelkan jari telunjuknya ke depan bibir, mengisyaratkan kepada Athala bahwa ini bukan saat yang tepat untuk marah-marah. "Lo tuh berisik banget tau nggak!" Ucapan Kavi yang seolah membahasakan bahwa ia takut ada makhluk lain yang mendengar membuat Athala mendekat ke arah anak lelaki itu.

Athala sempat melirik keadaan luar dari balik kaca jendela dan ia menyadari bahwa dirinya dan Kavi sedang berada di lantai lima.

Ampun, tinggi banget sih...

"Bisa nggak?" tanya Athala. Sementara Kavi langsung menggelengkan kepala. "Pasti udah dikunci dari luar sama Pak Imam. Yakin deh gue." Athala kemudian menyandarkan tubuhnya pada tembok.

Kavi memutar kenop lagi, sebelum kemudian kembali bicara. "Ya lagian, salah siapa coba? Mau pake ruangan sampe malem tapi nggak bilang."

"Terus? Salah siapa? Salah gue? Emang gue tau kalo jadinya bakalan selama ini?" tanya Athala kesal. Tidak terima disalahkan.

"Dih? Gue nggak nyalahin lo, ya!"

Athala mendengus kesal, "Halah."

"Sensi lo kayak kadal bunting."

"Ya lagian. Kita baru selesai sekarang juga gara-gara lo ngetiknya lama kayak siput." Tadinya, Kavi berinisiatif membantu supaya tugas anak perempuan itu cepat selesai dengan membagi tugas, Kavi yang mengetik dan Athala yang mendikte.

"Lah? Kok jadi nyalahin gue?" Mata Kavi menyipit. "Coba sekarang siapa yang asal nyalah-nyalahin?!"

"I'm telling the truth!"

"Telling the truth my ass!" balas Kavi tidak kalah kesal. "Lagian mana ada orang ngedikte cepet banget kayak reporter berita," bantah Kavi.

"Tuh! Sekarang siapa yang nyalahin orang? Lo lah jelas, bukan gue. Lagian gue ngediktenya biasa aja kali. Lo aja ngetiknya lambret kayak orang buyutan."

"Udah mendingan sekarang lo diem." Kavi menoleh geram. "Ini bukan waktunya marah-marah. Bukan waktunya main salah-salahan."

Ini sekolah. Sekarang udah malem dan cuma ada lo sama gue. Kita ada di lantai lima dan nggak bisa keluar dari sini. Kalo kita nggak bisa pulang gimana?"

"Ngomongnya!" Athala reflek menepuk lengan lelaki itu kuat-kuat. "Males banget anjir. Nanti dikirain gue sama lo gituan lagi."

Mata Kavi menyipit. "Idih gue juga amit-amit banget dituduh ngapa-ngapain lo. Gak doyan." Ada jeda, "Mending kita mikir gimana caranya pulang."

Mendengar penuturan Kavi, Athala mengangkat punggungnya yang menempel dengan tembok dan berjalan merapat ke arah Kavi hingga lengan keduanya saling bersentuhan.

"Kav, gue takut," gumamnya nyaris tak terdengar. "Gimana kalo kita nggak bisa pulang?"

"Bisa," ucap Kavi meyakinkan. Athala mengadahkan kepala hingga ia melihat wajah Kavi dengan jelas dari tempat ia berdiri. Sorot mata lelaki itu optimis, tidak menunjukkan keraguan sama sekali. Dan satu hal baru yang baru Athala lihat dari dalam diri Kavi adalah lelaki itu orang yang sangat optimis dalam memandang sesuatu.

"Punya nomor yang bisa dihubungi?" tanya Kavi pelan.

"Ada."

"Siapa?" tanya Kavi dengan senyuman samar di sudut bibirnya.

"Ambulan." Dan begitu mendengar jawaban Athala, senyum di wajah lelaki itu memudar dan hilang begitu saja.

"Ck, maksud gue lo punya nomor guru-guru kek atau orang TU, atau siapa gitu?" tanya Kavi.

"Ya kalo gue punya, udah gue telpon dari jaman Mesolithikum, nggak usah nunggu lo suruh," jawab Athala kesal. Dan setelah lima detik mengatupkan bibir, Athala teringat sesuatu. "Gue tau!"

"Apa?" tanya Kavi. Perempuan itu langsung mengotak-atik ponselnya dan kemudian menempelkan benda itu ke daun telinga. "Lo telepon siapa?"

"Intan." Athala menatap Kavi singkat, kemudian ia berpindah menatap lurus kedepan dengan jari yang ia gigit ujungnya. Berharap ada orang yang mengangkat panggilannya.

\*\*\*

"BUSET, lo pada ngapain di dalem? Berduaan lagi!" tanya Divin yang baru saja datang dengan Intan. Ia bicara di epam pintu ruang Ava yang tertutup.

"Vin? Tolongin gue!" kata Kavi. "Pintunya udah dikunci sama Pak Imam."

"Iya, tolong lo samper Pak Imam dong. Minta tolong bukain," tambah Athala.

"Yaudah, tunggu dulu." Divin setuju. "Kamu di sini aja, yang. Biar aku yang ke rumah Pak Imam," sambungnya kali ini bicara dengan Intan.

"Iya. Cepet ya sayang."

Lah? Udah jadian? Batin Athala. Matanya menyipit dan ia reflek menatap Kavi. Ekspresi wajah lelaki itu biasa saja. Tidak terkejut seperti apa yang ditunjukkan Athala. Maka perempuan itu memutuskan bertanya.

"Lo kok nggak kaget?" Mendengar perempuan yang berdiri di sisinya itu bertanya, Kavi langsung sedikit menunduk hingga ia bisa menatap mata Athala yang kecokelatan.

"Kaget kenapa?"

"Divin sama Intan-"

"Pacaran?" Kavi berusaha lebihdulu menebak kemana arah pertanyaan perempuan yang lebih pendek darinya itu. Dan Athala hanya bisa mengangguk tiga kali.

"Gue udah tau. Ngapain pake kaget?"

"Demi?" tanya Athala reflek.

"Iyalah, demi. Emang kenapa?"

"Mereka udah jadian?"

"Lah? Lo nggak tau?" Kavi justru balik bertanya sedangkan yang ditanya menggelengkan kepala. "Udah semingguan kali."

"Hah? Iya?!"

"Iyalah. Lo idup dijamin apa sih? Masa gatau? Itu kan temen deket lo." Kavi mengernyitkan matanya.

"Sumpah, sumpah gue gatau kalo udah jadian!"

"Hayo, lo pada ngomongin gue, ya?!" tanya Intan dari balik pintu yang belum terbuka.

\*\*\*

"MAAF, Bapak nggak tau kalo masih ada yang pakai ruang AVA." Pria setengah baya itu merasa tidak enak hati karena sudah lali dalam bertugas, harusnya tadi pria yang berprofesi sebagai penjaga sekolah itu masuk ke setiap ruangan untuk memastikan bahwa tidak ada orang lagi didalam. Tetapi tadi Pak Imam lupa memeriksa ruang AVA.

"Nggak apa-apa, Pak. Lagian salah kita juga, pake ruangan tapi nggak bilang dulu." Kavi menepuk bahu lelaki paruh baya itu sembari tersenyum.

"Bapak bener-bener minta maaf ya, Aden, Non." Pak Imam menatap Kavi dan Athala bergantian. Masih merasa tidak enak hati. "Tolong jangan dilaporkan."

"Iya, Pak. Enggak." Athala tersenyum simpul. Setelah sedikit berbasa-basi, Pak Imam pamit turun lebih dulu sementara Athala dan ketiga temannya yang lain masih di atas lantai lima, perempuan itu mendadak merasakan nyeri pada kakinya sehingga ia kesulitan

berjalan. Perbannya kembali berdarah karena seharusnya perban itu diganti setiap enam jam sekali.

"Aduh gimana dong gue turun tangganya?" tanya Athala nyaris menangis. "Sakit banget."

"Lo nggak minum obat pereda sakitnya, ya?" tebak Kavi. Dan perempuan itu hanya bisa menggeleng. "Pantes aja."

"Pelan-pelan jalan bisa nggak?" tanya Intan lembut. Athala nyaris menangis.

"Yaudah gue gendong," kata Kavi. Ia kemudian berjongkok memasang punggungnya untuk dinaiki Athala.

"Nggak usah, Kav."

"Udah deh, cepetan. Jangan mikir yang lain-lain dulu. Gue tuh cuman pengen cepet-cepet nyampe rumah," kata Kavi. "Cepet, La."

"Iya."

Dan dengan ragu-ragu, Athala mengalungkan tangannya ke leher yang laki-laki, kemudian setelah posisinya nyaman, ia mempersilakan Kavi mengangkat tubuhnya dan membantu ia hingga perempuan itu sampai di rumah.

\*\*\*

## 07 [Datang]

RESTORAN andalan Athala dan Ivan malam ini begitu dingin, tetapi jaket hitam yang seolah mendekap tubuh Athala membuat perempuan yang rambutnya digerai itu tidak merasa kedinginan. Rambutnya yang hitam akan menari-nari mengikuti kemana angin malam ini berhembus dan sesekali rambut itu menutupi wajah.

Athala tersenyum, matanya menatap lampu-lampu di pinggir danau buatan yang menurutnya cantik dan memberi kesan indah untuk dipandang berlama-lama. Athala menghela nafas panjangnya. Dan sekali lagi ia menoleh ke arah kanan, laki-laki yang sama masih berdiri di sana.

"Kenapa kita nggak pernah bosen ke tempat ini ya, Van?" Pertanyaan itu akhirnya muncul setelah berpuluh-puluh menit keduanya terdiam, menikmati apa yang bermunculan di dalam kepala mereka masing-masing. Lalu, yang ditanya mengangkat bahu.

"Tempat ini banyak banget sejarahnya. Gue nggak ngerti lagi." Ivan menoleh, menatap perempuan yang sudah menemani ia sejak di bangku SD. Saat itu Athala masih memakai seragam warna-warni dan berlarian kecil di depan sekolah dasar tempat Ivan bersekolah. Ivan tahu anak perempuan dengan bando warna kuning itu adalah tetangganya.

Dan sejak hari di mana mereka bermain sepeda menembus rintik hujan, akhirnya mereka mengikrarkan janji untuk menjadi teman dekat sampai detik ini tiba.

"La," Suara Ivan yang masuk ke telinganya membuat Athala menoleh lagi, matanya yang tadi terpejam langsung terbuka begitu saja dan semua yang berputar di kepalanya lenyap.

"Ya?"

Ivan menggerakkan tangannya, ia meraih pergelangan tangan perempuan yang tiga tahun lebih muda darinya lalu ia genggam seolah tidak ingin melepas. Ini memang bukan kali pertama mereka bergandengan tetapi kali ini Ivan merasakan debar yang sulit ia artikan.

"Kenapa, Van?" tanya Athala setelah pertanyaan yang sebelumnya digantungkan begitu saja.

"Soal yang lo ceritain ke gue kemaren-"

"Yang mana?" potong Athala, ia masih menatap wajah Ivan dari samping. Sampai dua detik berikutnya Ivan menoleh ke lawan bicaranya. Matanya dengan tatapan hangat seperti menembus bola mata Athala. Ivan kemudian menelan ludah, sempat menikmati pahatan Tuhan dan keindahan yang selama ini ada di dekatnya.

"Soal Fauzy," katanya setelah bersusah payah meredam debar jantungnya sendiri.

"K- kenapa?" tanya Athala tergagap. Karena jika nama itu sudah disebut-sebut, kemampuan lidahnya seolah menurun drastis. "Kenapa, Van?" ulang Athala lebih lancar.

"You still love him." Ivan mengarahkan pandangannya pada lampu-lampu danau, "And I knew it."

"Bu- bukan gitu," bantah Athala.

"Setelah semua yang dia lakuin sama lo dan lo masih kayak gini." Suara Ivan terdengar berubah, dan Athala merasakan sakit begitu ia menelan ludah. Tenggorokannya mendadak kering. "Dia itu brengsek. Di sini gue mau real talk aja sama lo, Athala Gallena."

"Gue tau." Athala mengangguk cepat. "Tapi move on itu nggak segampang beli permen di warung ya, Van. Semua orang butuh proses."

"Iya, tapi ini udah dua tahun dan lo masih kayak gini." Ivan menoleh pada lawan bicaranya, ia bisa melihat setumpuk rasa rindu di mata Athala. "Gue pengen lo itu sadar. Hidup itu jalan terus. Nggak ada yang selamanya berhenti di situ cuma karena lo masih mikirin yang udah pergi."

"Tapi gue-"

"Dengerin gue dulu," potong Ivan. "Lo dateng ke gue dengan kondisi kayak gitu kemarin cuma gara-gara nggak sengaja ketemu Fauzy. Ya apa sih, La? Ngapain lagi ngarepin dia? Terkadang, lo harus belajar sesuatu yang lebih...."

Orang bisa bahagia itu karena mereka lihat apa yang mereka punya sekarang, bukannya mikirin sesuatu yang udah pergi."

Athala terdiam. Berusaha menyimak baik-baik setiap kosa kata yang keluar dari bibir sahabatnya. Ivan benar, mungkin sudah saatnya ia berjalan lagi, membuka lembaran baru dengan cerita yang baru lagi. Mungkin memang benar. Sebuah akhir dari cerita lama, adalah awal baru untuk cerita yang lain.

"Gue lagi usaha, Van." Athala tersenyum simpul. Berusaha mengikhlaskan apa yang sudah menghilang. "Lo percaya kan?"

"Iya." Ivan mengangguk, "Gue bisa kok jadi orang itu," ucap Ivan, lambat-lambat tetapi sanggup membuat telinga Athala seolah berdengung.

"Gimana, Van?" tanya Athala pura-pura bodoh.

"Gue suka sama lo." Pernyataan itu masuk ke telinga gadis berusia enam belas tahun itu dengan cepat. Hanya butuh hingga detik ke dua sampai Ivan mengatupkan bibirnya lagi. Lidah perempuan itu kelu, tidak tahu harus memberi tanggapan seperti apa. "La?"

"Apa?" Athala berdehem, "Maksudnya-" Athala diam, tidak melanjutkan kalimatnya lagi.

Hening. Dan keadaan hangat di antara sepasang sahabat itu mendadak diselimuti kecanggungan yang dengan cepatnya tercipta, Ivan akhirnya menyerah. Tidak ingin semakin merusak suasana. Ia lalu tersenyum samar-samar, melepaskan genggamannya dan berpindah merengkuh bahu perempuan itu ke dalam rangkulan.

"Lupain aja," katanya kemudian. "Sorry, gue nggak maksud ngerusak quality time kita, La. Gue juga nggak maksud buat out of topic atau apapun itu." Athala memejamkan mata, entah harus merasa senang, sedih atau justru takut. "Gue minta maaf ya?"

"Ngapain minta maaf?" tanya perempuan itu, tangannya sudah berpindah mengalungi pinggang Ivan. Menyalurkan rasa gugupnya. Ia berharap percakapan ini cepat berlalu. "Santai aja kali, kayak sama siapa aja lo."

"Lo pernah suka sama gue nggak sih, La?" tanya Ivan tiba-tiba setelah detik sebelumnya Athala berhenti bicara.

"Apa?"

"Maksud gue-" Ivan menelan ludah. "Pernah nggak selama kita sahabatan, di dalam benak lo tuh muncul perasaan lebih dari sekedar ini?"

"Gue nggak tau." Athala mengangguk polos. "Mungkin pernah, mungkin juga enggak. Kenapa?"

"Kenapa?" ulang Ivan dalam konotasi yang berbeda.

"Iya, maksud gue itu kenapa lo nanya begitu?"

"Karena belakangan ini. Gue lagi ngerasain itu. Dan gue nggak mau main-main, La."

"Maksudnya?" Pertanyaan dari bibir perempuan yang lebih muda darinya itu membuar Ivan kelabakan, ia salah tingkah hingga harus menggaruk rambutnya dan rasa panas yang menjalari pipi.

"Gue suka sama lo."

\*\*\*

BEL istirahat kedua sudah dibunyikan nyaris tujuh menit yang lalu, tetapi Devia, Intan dan Desya masih berada di koridor loker, tidak berniat meninggalkan tempat itu sebelum apa yang mereka tunggu nampak di pelupuk mata.

"Lo LINE gih sono," kata Intan sambil berkacak pinggang. Sedaritadi mereka menanti dan Athala tidak kunjung muncul.

"Kita susul aja ke kelas dia?" tawar Desya memberi usul.

"Dia kelas apa emang barusan?"

"Apa ya?" tanya Desya berpikir, "Tadi pagi padahal gue dibilangin. Tapi lupa."

"Yaelah separo."

"Apa, Dev?" tanya Desya dengan tampang bingung.

"Gak."

"Yang separo apaan, Tan? Tadi kata Devia?"

"Otak lo!" kata Intan gemas. "Sejarah bukan sih pelajaran Athala?"

"Hooo!" Devia menepuk bahu Intan, "Kalo sejarah mah udah selesai dari tadi kelasnya. Gurunya aja barusan lewat."

"Demi, ini Athala kemana?" tanya Desya gemas sendiri.

"Permisi, permisi." Suara seorang perempuan yang sudah di kenal Devia nyaris tiga tahun itu lambat-lambat terdengar di antara hiruk pikuk lorong loker. Perempuan itu sesekali memiringkan tubuh untuk menghindari tabrakan dengan tubuh siswa lain yang datang dari arah berlawanan sementara tangan kanannya menggenggam ponsel.

"Noh dia anaknya!" kata Devia mengganti ekspresi wajahnya menjadi bahagia. "WOY! SINI LO!"

"Hai, maaf, tadi gue-"

"Lo abis darimana?" potong Desya.

"Gue? Dari- kelas Geografi?" Apa yang dikatakan Athala sebagai jawaban justru terdengar bagaikan pertanyaan.

"Geografi?" tanya Intan mengernyitkan alis mata. "Ngapain?"

"Nganterin speaker punya Pak Bambang."

"Ooh," ucap Intan. Setelah sibuk ber-ooh ria, keempat perempuan itu berjalan bergerombol menuju kantin. Sementara Devia menjadi orang nomor satu yang bercerita di jam istirahat kali ini.

"Eh iya!" sela Desya sesaat setelah lelucon yang dibuat Devia membuat ketiga gadis itu tertawa. "Lo semua udah pada tau kalo ada murid baru?"

"Siapa?" tanya Intan mengangkat dagunya sedikit.

"Cewek kan?" tebak Devia memasang mimik wajah malas.

"Nah! Iya! Cewek!" kata Desya antusias, "Kalo nggak salah namanya- siapa ya?"

"Gue tau. Tapi lupa!" sambar Devia.

"San, San siapa Dev?!"

"Sania, Sania?!" tanya Intan berusaha menebak.

"Ish bukan!"

"San siapa?" Athala menyipitkan kedua matanya. "OOH HASAN?"

"IKSAN?" tambah Intan disusul kekehan geli.

"SUSAN?"

"RAMLAN?!" tanya Intan semakin asal.

"Intanku.... Itu akhirannya Lan. Bukan San." Athala tersenyum seraya menepuk puncak kepala gadis itu seperti seorang Ibu pada anak gadis kesayangannya. "Dasar bego," desisnya di susul senyumannya yang lenyap.

"Eh dugong! Lo berdua sama-sama gila kali ya! Udah dibilang anaknya itu cewe. Segala Hasan, Ramlan, sampe Iksan lo sebut-sebut," cerocos Devia.

"Gue tau!" kata Desya gembira. "Sandra!"

"Ooh iya! Bener itu namanya. Baru aja kemaren sekelas sama gue," cerocos Devia.

"Kok gue gatau, ya?" kata Athala merangkul Intan dan Devia dengan kedua tangannya. "Sekelas sama gue nggak?"

"Sekelas koook!" Desya mengangguk. "Kalo nggak salah sekelas sama lo pas pelajaran Matematika sama Kimia," sambungnya.

"Pas Kimia? Berarti abis ini gue sama lo ketemu dia dong, Dev?" tanya Athala menoleh ke arah Devia sekilas. Ia barusaja teringat kalau dirinya dan Devia akan satu kelas setelah istirahat usai. Perempuan berbando putih itu mengangguk. "Jadi penasaran dah gue."



"Tapi, tapi! Cantik nggak kata lo?" tanya Devia kali ini menyodongkan tubuhnya pada Desya.

"Cantik. Emang kenapa?"

"Idih? Apaan? Kayak begitu cantik?" tanya Devia bertubi-tubi. "Heloooooooo, nenek-nenek touring juga tau cakepan gue!"

"Halah, sok badai!" timpal Athala asal.

"Ye, sumpah. Dia mah gak cantik. Cantikan juga kita kemana-mana. Sumpah, deh!"

"Iyalah jelas. Dari Sabang sampai Merauke juga udah tau kalo ada gue nya pasti badai," kata Athala lagi.

"Ye najong. Sekarang siapa yang sok badai ya Ibu?" balas Devia.

"Aduh saya juga kurang tai," timpal Athala. Disusul kekehan dari ketiga sahabatnya.

"Tapi, Sandra emang rada lumayan. Cuma ya itu,"

"Ya itu apa?" tanya Intan, dia adalah orang yang paling malas jika sudah membahas tentang kecantikan, fashion, ataupun bentuk badan karena sikap perempuan yang satu ini sedikit tomboy.

"Anaknya kecentilan. Kalo di depan cowok-cowok gayanya aduuuuuu kayak Syahrini beli kangkung pake tas Hermes. Mending Shayrini cakep, nah ini mah apaan? Najisuuun," kata Devia.

"Alah, lebay lo kaleng rombeng!" balas Athala. "Udah ah, ngegosip mulu. Laper gue. Pesen apa nih?" Pertanyaan dari gadis itu membuat ketiga perempuan lainnya sadar bahwa mereka sudah sampai di kantin.

"GUE BAKSO DOOOONG, PESENIN SEKALIAN, YAAA!"

"ES TEH MANEEEEES!"

"SIOMAY! MANTAB JIWA."

\*\*\*

JAM istirahat sudah usai tiga menit yang lalu, Athala yang baru selesai menukar buku-bukunya di loker seera berjalan cepat menuju kelas Kimia karena Bu Bertha sudah terlihat di ujung lorong.

Setelah berjalan dengan susah payah dan tiba dikelas nyaris bersamaan dengan guru yang mengajar Kimia itu, Athala mau tidak mau harus duduk di bangku belakang -tepat di samping Devia- yang posisinya kurang nyaman. Siswi itu sempat menyeka keringatnya karena dinginnya AC di ruangan kelas ini belum terasa jika mengingat ia baru saja berjalan terseok-seok dari lorong loker ke kelas.

"Abis darimana?" tanya Devia pelan.

"Nuker buku di loker." Athala mengeluarkan buku paket Kimia lengkap dengan buku tulisnya. Disusul tempat pensil warna kuning miliknya.

"Eeeh, tuh tuh anak barunya!" Suara Devia yang berbisik membuat Athala yang sedang menyamakan halaman dengan apa yang harus ia simak sontak menoleh ke arah pintu. Ia mendapati perempuan bertubuh semampai dengan rambut sepunggung yang digerai masuk ke kelas. Roknya yang beberapa senti di atas lutut sempat membuat para lelaki di kelas bersiul-siul riuh. Sementara murid bernama Sandra itu hanya bisa tersipu.

"Idih, najis amat sok senyum-senyum," nyinyir Devia memasang tampang kesal. Sementara Athala menatap sahabatnya itu sekelekas sebelum kemudian terkekeh dan menggelengkan kepala.

"Aduh seksi amat sih,"

"Sandra udah punya pacar belum?"

"San? Nanti jalan, yuk?"

"Sandra ntar pulangnye bareng gue yuk?"

"Sandra? Bagi ID LINE doooong."

Berbagai komentar masuk dari beberapa mulut anak lelaki, sementara Sandra hanya bisa bertingkah kecentilan dari bangkunya, berpura-pura merasa risih, dan sesekali ia tersipu salah tingkah sembari mengibaskan rambutnya ke depan dan belakang bahu berkali-kali.

"Idih, sok badai!" ujar Devia.

"Sensi amat lo? Kayak Olshop abis kena PHP,"

"Ya lo liat apa ih! Gayanya sok paling badai SeIndonesia." Devia memelankan suaranya karena Sandra duduk dua bangku dari tempat ia dan Athala berada. "Iyuuuuh," sambung Devia setelah melihat Sandra mengibaskan rambut.

"Kenapa lagi?" tanya Athala tidak bisa untuk tidak terkekeh.

"Sok mainin rambut. Udah jelas itu rambut hasil rebonding. Pasti aslinya mah kayak sabut kelapa!"

"Heh! Devia apaan sih, ngatain orang mulu lo sableng." Athala kembali menggelengkan kepala walau sejujurnya ia sedikit setuju dengan pendapat Devia. Murid baru bernama Sandra itu memang betul-betul kecentilan.

\*\*\*

SEPANJANG pelajaran Kimia, Athala malah merasa tidak nyaman sendiri berada di kelas. Selain karena posisi tempat duduk, tatapan mata Sandra adalah sesuatu yang membuat Athala merasa gerah.

Ini sudah kali ke lima Athala memergoki anak baru itu menoleh ke belakang dan menatapnya penuh rasa benci. Seolah Athala sudah melakukan sebuah kesalahan besar yang tak termaafkan. Walau pada kenyataannya mengenal dan bicara satu sama lain pun mereka belum pernah.

"Lo ngerasa nggak?" bisik Devia.

"Apa?" tanya Athala.

"Dia nengok ke sini mulu."

"Siapa?"

"Si Gerandong,"

"Gerandong siapa anju," ucap Athala dengan tawa kecil yang tak tertahankan.

"Ya siapa lagi sih." Devia melirik Sandra kesal. "Makin kesel aja gue,"

"Emang dia ngeliatin?" tanya Athala memastikan bahwa ia bukan satu-satunya orang yang merasakan hal itu. Devia mengangguk.

"Tapi, tapi!" sergahnya. "Gue heran,"

"Kenapa?"

"Kok dia ngeliatin elo sih? Padahal jelas-jelas yang nggak suka sama dia kan gue, ya?" tanya Devia. Athala sempat terdiam. Ia secara tidak langsung membetulkan omongan sahabatnya itu.

Berarti dia beneran ngeliatin. Bukan perasaan gue doang....

"La? Woy?"

"Udah ah, perasaan lo aja kali."

"Perasaan apaan sih gila? Gue mergokin udah berkali-kali. Masa lo nggak nyadar kalo diliatin?"

"Enggak." Athala menggeleng, malas jika masalah ini berlarut-larut. "Udah jangan bawel lo. Kerjain tuh yang di papan."

Dan seterusnya, tidak ada percakapan berarti diantara keduanya. Bahkan sampai jam kelas Kimia berakhir, tetapi apa yang dirasakan Athala semakin jelas. Perwmpuan bernama Sandra itu masih menatapnya kesal tanpa alasan yang jelas. Dan Athala hanya bisa menyikapi dengan biasa saja. Pura-pura tidak peduli.

Bel pulang baru saja berbunyi seluruh siswa mulai membaca doa bersama-sama dan beberapa dari mereka langsung berhamburan ke luar kelas. Tetapi Athala dan Devia masih sibuk memasukkan alat-alat tulis ke dalam tas.

"Lo Athala, kan?" Suara yang sedikit serak itu masuk ke telinga Devia dan Athala bersamaan. Kedua perempuan yang tadi sibuk menunduk sama-sama mengadahkan kepala nyaris bersamaan. Athala langsung mengangguk dan Devia langsung menatap Sandra yang entah sejak kapan sudah berdiri di sisi kiri Athala dengan tatapan tidak sukanya.

"Iya. Gue Athala." Perempuan berambut sebau itu bicara. "Kenapa?"

"Ada yang mau gue omongin sama lo."

\*\*\*

## 08 [Debar Pertama]

SAAT ini, kelas sudah sepi. Hanya ada dua orang murid yang sedang asyik membicarakan sesuatu di bangku depan, tiga orang lelaki yang masih menertawakan apa yang mereka lihat di layar ponsel pada sudut kanan tebelakang kelas, dan di bagian belakang tengah masih ada Athala, Devia dan Sandra.

Setelah siswi yang baru bergabung dengan SMA Garuda Nusantara selama seminggu terakhir ini bicara, Devia masih belum bersuara. Sama halnya Athala, perempuan itu hanya mengiyakan permintaan Sandra untuk bicara dengannya.

Athala mengancing pengait tasnya, lalu perempuan yang rambutnya hitam seperti tinta yang tumpah ruah di atas meja dan secara otomatis akan berubah kecokelatan bila tertimpa sinar matahari itu kembali menatap Sandra yang masih setia berdiri di sebelah kiri.

"Lo mau ngomong apa?" tanyanya kemudian. Sandra tidak menjawab, perempuan itu langsung melirik ke arah Devia dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Gue mau ngomong empat mata sama lo." Suaranya yang serak terdengar begitu dingin dan datar. Hingga Athala atau siapapun tidak tahu kemana arah pembicaraan orang yang baru ia lihat hari ini.

"Yaudah ngomong aja," kata Athala.

"Temen lo masih di sini." Setelah Sandra mengungkapkan rasa keberatannya, Athala melempar pandangan ke arah Devia, mengisyaratkan sahabatnya itu untung menunggu di luar kelas saja. Dan yang dipandang seolah langsung tahu. Ia mengangguk kecil sebelum melangkah malas ke luar kelas.

"Udah kan? Sekarang apa?" Athala mengadahkan kepala, "Lo duduk aja deh mending, gue pegel daritadi dongak-dongak kepala ke atas." Setelah Athala selesai bicara, Sandra menarik kursi dan memposisikan diri di bangku sebelah kiri.

"Apa?" tanya Athala, lagi, setelah ia melihat Sandra sudah nyaman dengan posisinya.

Sandra menghirup nafas dalam-dalam, lalu menghembuskannya dalam satu kalimat. "Lo jangan deket-deket sama Kavi, deh." Mata perempuan itu menyipit.

"Hah?" Mata Athala melebar, bibirnya tertarik mencipta senyuman sarkas. "Lo daritadi cuma mau ngomongin ini?" tanyanya kemudian, "Se yaudah ini doang?"

"Iya." Sandra mengangguk tidak main-main. "Gue serius."

"Gila. Ini nggak salah?" Mimik wajah Athala relfek seperti ingin tertawa. "Aduh, bentar-bentar, gimana ya? Duh, gue nggak tau deh gimana ngejelasinnya sama lo." Athala memijit pangkal hidungnya. "Masalahnya adalah gue nggak merasa deket sama itu cowok."

"Bull," tangkas Sandra. "Gue liat kali lo gimana ke dia."

"Lah?" Athala mengerutkan alis mata. "Emang gue gimana?" balas Athala.

"Elo ganjen!" Suara Sandra meninggi dan Athala sempat diam. Ia tidak menyangka perempuan di sebelah kirinya akan memberi respon demikian. "Gue nggak suka ya lo sama Kavi barengan."

"Yaudah. Tanpa lo suruh juga gue ogah deket-deket sama cowok lo!" Suara Athala tidak kalah tingginya.

"Yaudah kalo gitu jauhini!"

"Nggak usah repot-repot nyuruh. Urusin tuh cowok lo. Nggak butuh gue." Athala langsung bangkit berdiri dari bangkunya. Ia meraih tas di atas meja dan memakainya di kedua bahu.

"Lo mau kemana?!" tanya Sandra ikut-ikutan bangkit.

"Balik lah. Ngapain lagi di sini? Ngebahas Kavi? Sorry, gue nggak minat." Perempuan itu kemudian melangkahakan kaki, tetapi baru setengah meter ia melangkah, tangan Sandra lebih gesit mencegah kepergian gadis itu.

"GUE BELOM SELESAI NGOMONG!" bentaknya mendiamkan tiga siswa lain yang masih ada di dalam kelas.

"Ya terus kenapa kalo lo belum selesai ngomong? Gue peduli? Enggak."

\*\*\*

PUNGGUNG Kavi bersandar pada sisi kanan mobilnya yang mulai terasa hangat. Menandakan bahwa lelaki itu sudah bersandar cukup lama di sana. Ia berulang kali melirik layar ponselnya. Gelisah. Seperti menunggu sesuatu yang belum juga tiba.

"Kemana anjir?" gumamnya nyaris tak terdengar. Ia menggaruk bagian belakang kepalanya. Ia lalu menatap tikungan ujung parkir dan mendapati Dea- anak perempuan yang sekelas dengan Athala saat mata pelajaran Kimia- muncul dengan dua siswi lain.

"De?" panggilnya. Yang dipanggil langsung menoleh dan sedikit mengangkat dagu. Pengganti kata 'apa?' Kavi mengangkat tangan kanannya dan melambaikan telapaknya ke arah perempuan berambut panjang itu. "Sini."

Dea mempercepat langkahnya, meninggalkan dua temannya yang lain. Ia menghampiri Kavi yang menegakkan posisi berdirinya, "Kenapa?"

"Lo abis dari mana?" tanya yang laki-laki.

"Gue?" Dea masih belum connect, "Gue abis dari Kantin. Kenapa?"

"Ada Athala nggak?"

"Athala?"

"Iya. Di kantin ada dia nggak?" Dea menggeleng, "Ooh, yaudah. Makasih yo!"

"Oke."

Setelah Dea berlalu begitu saja, Kavi lalu menempelkan ponsel ke daun telinga, berusaha menghubungi perempuan yang sudah ia tunggu sejak dua jam yang lalu. Namun panggilan itu tidak kunjung mendapat jawaban. Padahal tadi ia sudah mencari ke seluruh penjuru sekolah kecuali perpustakaan dan toilet wanita, tetapi ia masih belum bisa menemukan Athala.

Lalu, setelah lima belas menit berlalu, sosok yang ia tunggu akhirnya muncul dari balik tikungan yang tertutup tembok. Athala berjalan dengan tatapan kosong mengarah lurus ke depan. Ia berjalan perlahan-lahan. Sementara Kavi yang melihat gadis itu berjalan ke arahnya reflek berkacak pinggang.

"DARIMANA AJA SIH LO ANJ- lah, lah, mau kemana itu anak?" Ucapan Kavi yang bersiap meledak dan marah berganti menjadi ungkapan spontan keheranan begitu ia menyadari bahwa Athala justru melewati tempat di mana ia berdiri saat ini. Gadis itu melengos seolah tidak ada Kavi di sekitarnya. Ia terus berjalan dengan tatapan kosong ke arah jalan raya.

"Mau kemana lagi sih lo, sableng?!" Kavi berbalik, suaranya lebih tinggi. Ia memperhatikan punggung perempuan itu. "ATHALA?!" panggilnya sekali lagi, tetapi apa yang ia panggil belum juga menoleh. "WOY! JANGAN BELAGA BUDEK LO!"

Athala terus berjalan hingga ia nyaris mencapai jalan raya yang sarat kendaraan. Gadis itu sama sekali tidak mengindahkan Kavi yang sudah meneriakinya berkali-kali.

"GILA LO YA!" teriak Kavi berlari mengejar perempuan yang sudah di tepi jalan raya. Bergerak sedikit saja ke depan, sudah bisa dipastikan Athala kemungkinan besar akan tertabrak, lagi. "ATHALA, WOY!" Tarikan kuat pada lengannya membuat tubuh Athala mundur ke belakang dan berbalik secara tiba-tiba dan kejadian yang terjadi sangat cepat dan tanpa diprediksi itu membuat jarak tubuh keduanya nyaris hilang.

Keduanya sama-sama menahan nafas, tatapan mata mereka berada pada satu garis dan wajah dua orang berseragam putih abu-abu itu hanya terpaut sekitar beberapa sentimeter saja. Kavi tiba-tiba merasakan bahwa ia tidak bisa menelan ludah, ia juga tidak bisa mengedipkan kedua kelopak matanya. Perasaan aneh yang belakangan ini dia rasakan tiba-tiba muncul lagi, dan ia menyadari sesuatu.

Jantungnya berdebar.

"Lo ngapain deket-deket sama gue?" tanya Athala datar membuat Kavi langsung menarik tubuhnya mundur dengan tangan yang masih menggenggam lengan Athala. Belum mampu bicara apa-apa. "Lah? Kok gue bisa di sini?" Athala menyapu keadaan sekitar dengan pandangannya.

"Darimana aja sih lo?"

"Lah? Kok lo masih di sini?" Athala menatap Kavi sembari mengedip-ngedipkan matanya seperti seorang anak kecil yang kebingungan.

"Lo kesurupan apa gimana, sih?" Alis mata Kavi mengernyit. Punggung tangannya lalu terangkat dan ia tempelkan ke dahi Athala. "Sakit jiwa lo tau nggak!"

"Apaan sih? Serius bingung gue, kok gue bisa di sini?" Athala menunjuk tempat di mana ia berdiri, "Padahal tadi gue mau nyamper elo di sana." Tangannya kali ini mengarah ke mobil Kavi yang terletak lima meter dari tempat mereka berdiri.

"Lo jalan aja sambil bengong. Kayak orang gila!" jawab Kavi berusaha menahan rasa kesalnya sebisa mungkin.

"Jalan sambil bengong? Emang bisa?" tanya Athala memasang tampang polos.

"La haula walaa kuata, lo tuh bener-bener, ya!" Kavi mengusap wajahnya kasar. Gemas sendiri. "Ya bisalah! Nyatanya? Lo jalan sampe sini nggak nyadar kan? Coba kalo tadi nggak ada gue? Terus tangan lo nggak gue tarik? Palingan sekarang lo ketabrak mobil buat yang kedua kalinya karena kecerobohan lo sendiri," tambah Kavi menyalurkan rasa cemasnya.

"Terus lo ngapain masih di sekolah jam segini?"

"Pake nanya ngapain lagi lo sinting." Kavi menatap perempuan yang berdiri dengan mata mengarah lurus menyimak apa yang ia katakan. "Dikirain enak apa nunggu hampir tiga jam tanpa kabar? Udah kayak orang bego gue di sini daritadi. Kalo gue bukan orang yang bertanggung jawab, gue udah balik daritadi, jungkir balik di rumah sampe muntah."

"Ooh, lo nungguin gue?"

"Enggak, gue lagi nyari wangsit," jawab Kavi asal. "Ya iyalah! Pake ditanya!"

"Oke," sahut Athala singkat, padat, dan jelas. Tanpa bicara apa-apa, perempuan itu melangkah melewati Kavi dan menuju tempat di mana lelaki itu memarkirkan mobil.

Sementara Kavi hanya bisa terperangah, tidak habis pikir dengan apa yang ada di dalam kepala perempuan yang sudah hampir dua bulan selalu bersama dengannya. "Kav? Mau balik apa mau bengong di situ sampe negara api menyerang? Lama lo. Capek nih gue!"

Suara Athala kembali masuk ke telinga Kavi, laki-laki itu langsung berbalik dan mendapati Athala sudah berdiri di sisi pintu mobil sebelah kiri. "Perasaan daritadi yang nungguin gue deh. Kenapa jadi dia yang ngeluh?" gumam Kavi nyaris tak terdengar.

"Woy! Mau balik nih gue elah," kata Athala lagi.

"Iya. Sabar jadi orang!"

"Lama lo!"

"Ngaca."

\*\*\*

SUARA dentuman musik yang dimainkan Disc Jokey masih terdengar mengalun di telinga Kavi. Gemerlip lampu disko dan kerumunan orang yang bergoyang dengan gayanya masing-masing menjadi pemandangan di depan mata Kavi saat ini. Ia bersandar pada meja bar, dengan seputung rokok di tangannya yang baru saja ia sesap.

Matanya menatap kedepan, kearah dua temannya yang sedang asyik berbaur dengan orang-orang dan beberapa wanita dengan pakaian mini. Ia hanya diam, dan di sisi sebelah kiri tempat ia menumpukan siku, ada segelas berisi alkohol yang belum ia minum habis.

"Kavi!" Tepukan pada bahunya membuat Kavi menoleh dan menegakkan posisi ia berdiri. Matanya menatap sesosok perempuan dengan dress mini warna biru navy sedang tersenyum ke arahnya.

"Lo di sini?" tanya Kavi.

"Iya."

"Gila, emang besok lo nggak sekolah apa?" tanya Kavi. "Bandung Jakarta itu lumayan jauh!" Suara Kavi mengeras karena ia harus bersaing dengan alunan musik EDM.

"Apa?" sahut Nadine. Meminta Kavi mengulang perkataannya.

"Lo sama siapa ke sini?" Kavi wajar saja bertanya, ia tahu Nadine tinggal di Bandung, dan malam ini dia ada di Jakarta.

"Ooh," ucap Nadine. Perempuan itu mengangguk paham, "Sama Sandra!"

"Sandra?!" ulang Kavi memastikan. Takut-takut kalau salah dengar. Tetapi tidak, perempuan itu mengangguk.

"Sandra kan pindah ke sini," kata Nadine tanpa diminta.

"Hah?" Bibir Kavi terbuka. "Pindah apaan?"



"Pindah sekolah lah!" Kavi terdiam. Merasa masa bodoh tentang perempuan itu. "Di Garuda Nusantara. Sekolah lo, kan?" sambung Nadine.

"Iya?!" tanya Kavi lumayan terkejut dengan fakta yang baru saja ia ketahui. Yang ditanya mengangguk lagi. "Ngapain?"

"Gatau gue," kata Nadine. Ia menganggukkan kepalanya berkali-kali mengikuti lantunan lagu milik Showtex. "Eh, gue ke toilet dulu, ya! Tadi gue lupa kalo lagi nemenin Sandra pipis. Daaaaah!"

Setelah bicara seperti itu, Nadine langsung berbalik meninggalkan Kavi yang masih terdiam dengan banyak hal yang berputar di dalam kepalanya. Ia tidak tahu harus merasa bagaimana jika memang benar Sandra pindah sekolah ke tempat yang sama dengannya.

Tiba-tiba Kavi merasa tidak nyaman.

"Bengong aja lo!" Suara Divin muncul dari sisi kanan. Laki-laki itu baru saja tiba di club setelah tadi ketiga sahabatnya mengabari bahwa mereka akan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang malam ini.

"Lama amat lo? OTW naik onta?"

"Biasa lah, nganterin cewek gue dulu." Divin menaikturunkan alis mata, lalu ia ikut-ikutan bersandar pada meja bar yang panjang. "Lo tumben nggak gabung sama mereka?" tanya Divin kemudian. Dan tentu saja yang dimaksud Divin adalah Reno dan Deny.

"Enggak." Kavi menggeleng. "Lagi males."

"Ooh, lagi galau lo, ya?"

"Lah? Apaan?" Kavi reflek menoleh.

"Apaan kenapa? Gue nanya."

"Enggak. Apaan segala galau, ABG amat najis." Kavi terkekeh sendiri.

"Ya kan bisa aja, goblok." Divin tersenyum geli. "Galau karena Athala contohnya."

"Idih? Apaan?"

"Halah," sergah Divin. "Sok iya. Idih-idih segala lo."

"Ngaco lo. Mabok aja gih." Kavi terkekeh kembali, ia lalu menyodorkan gelas miliknya yang isinya tinggal setengah lalu tanpa berbasa-basi, Divin meraihnya dan meminum isinya sampai habis.

"Eh iya!" Divin meletakkan gelas itu ke tempat semula. "Lo udah tau belum?"

"Apa?"

"Tadi Intan cerita sama gue." Divin menjeda perkataannya sendiri. "Katanya, Athala ketemu sama Sandra."

"Hah? Kapan?" Raut wajah Kavi berubah tanpa ia sadari.

"Pas pulang sekolah, katanya sih." Divin menatap Kavi lagi.

"Terus?"

"Terus katanya Sandra ngancem-ngancem gitu."

"Lo tau darimana?"

"Ya dari Intan lah. Dia ngirim screenshot-an percakapan LINE di grup cewek-cewek itu lah. Emang Sandra beneran pindah sekolah ke tempat kita, ya?"

"Kayaknya." Kavi terdiam sampai tiga detik berikutnya ia merogoh saku celana, mengambil ponsel dan mengetikkan sesuatu di benda persegi itu.

"Lo ngapain?" Setelah Divin bertanya dan menyondongkan kepalanya ke arah Kavi seolah ingin tahu, lelaki itu langsung menurunkan ponselnya. Menegaskan bahwa ia tidak ingin Divin melihat apa yang sedang ia ketik.

Tapi terlambat.

"Ooooh, paham gue!" Divin tertawa bahagia.

"Jangan salah sangka!"

"Halah! Langsung khawatir, yak?" godanya.

"B aja."

"Masa?" Divin tersenyum menggoda. "Ngaku!" todongnya kemudian.

"Ngaku apa?!"

"Lo suka sama Athala, iya nggak?"

"Nggak."

"Demi apa?"

"Enggak."

"Halah demi apa nih?"

"Dibilang enggak. Apadah lo? Jangan leb-"

"Sayangku Kavi, demi apaaaaaaa?"

"God damn it!" maki Kavi gemas, ia nyaris menempeleng pria itu kalau saja Divin tidak lebih cepat berlari menjauh. "Awas lo ya, anjing!" sambungnya dalam konteks bercanda.

\*\*\*

WAKTU Indonsia bagian barat mulai memasuki pukul setengah dua dini hari tetapi Athala masih menatap langit-langit kamarnya yang berwarna putih bersih.

Matanya sesekali terpejam. Banyak hal yang terjadi dalam kurun waktu kurang lebih sebulan ini. Dari mulai kecelakaan itu, kegagalannya di turnamen basket, Ivan yang menyatakan perasaannya, sampai kedatangan Sandra yang secara tiba-tiba.

Athala belum mengatakan pada Kavi tentang kejadian yang menyimpannya sepulang sekolah tadi. Ia tahu pasti perempuan bernama Sandra itu memiliki hubungan khusus dengan Kavi. Tetapi entah apa, Athala belum tahu. Perempuan itu kemudian menghela nafas.

Tidak ada suara ataupun gerakan yang dibuat Athala dari tempat ia berbaring, sampai ia meraih ponselnya di samping bantal. Dengan gerakan malas Athala memutar tubuhnya menjadi telungkup sehingga ia bisa melihat apa yang muncul di benda persegi itu.

"Gue tanya aja apa, ya?" tanya Athala kepada dirinya sendiri. Ia berniat menanyakan apa hubungan antara Sandra dengan lelaki bernama Kavi itu. Lalu, sedetik kemudian, ia menggelengkan kepala dan memejamkan mata. "Ngapain banget tapi? Ntar dia berasa penting lagi ish."

Drrttt Drrttt

Ponselnya yang bergetar membuat Athala langsung mengangkat benda itu hingga sejajar dengan kepalanya supaya ia bisa melihat apa yang muncul di sana.

Kavitalan Bagaswara: Lo knp ga bilang kalo ketemu Sandra?

01.32 am

Athala Gallena: Emang dia siapa?

01.34 am

\*read\*

"Apaan? Read doang?" Athala lagi-lagi bergumam. "Apadeh? Sejak kapan gue suka ngomong sendiri begini?"

Satu menit

Dua

Tiga

Empat

Lima

Enam

Tujuh

Sepuluh

Limabelas

Tujuh belas menit berlalu dan tidak ada balasan yang ia dapat. Maka Athala menyimpulkan Kavi tidak lagi berniat membalas pesan yang ia kirimkan. Athala lalu meletakkan benda itu di atas nakas, mengecilkan AC, menarik selimut sebatas bahu dan mulai berusaha memejamkan mata.

Sampai lima belas menit setelah gadis itu berhasil masuk ke alam mimpinya, benda yang tadi ia letakkan di atas nakas kembali menyala. Dengan tulisan yang tertera di layarnya,

Kavitalan Bagaswara: Mantan gue

02.55 am

Kavitalan Bagaswara: Mbb

02.56 am

\*\*\*

## 09 [Bantuan]

Play the mulmed while you read this part. Diulang2 yha. Biar dapet feelnya

\*\*\*

"UDAH ya, Intan Ayu kesayangan gue. Lo duduk anteng-anteng di situ. Mending lo nonton Uttaran. Sekarang episode spesial neneknya Tapasya. Tuh gue abis download di Youtube," cerocos Devia karena Intan menegurnya. Keempat perempuan itu sedang berada di kamar milik Devia.

Besok akan diadakan kemah yang diikuti oleh siswa kelas sebelas dan dua belas sebelum libur tengah semester. Dan ajang seperti ini sudah bisa ditebak akan disambut antusias oleh seluruh kalangan di SMA Garuda Nusantara.

Mereka sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Intan dan Desya dengan laptop mereka, Athala dengan mangkok mi instan dan secangkir teh hangat sementara Devia sibuk mempersiapkan apa saja yang harus ia bawa di perkemahan besok.

"Bodo amat," sahut Intan kesal. "Awat aja kalo kerepotan bawa barang terus ngeluh ke kita-kita." Setelah ancaman Intan keluar, tidak ada lagi yang bicara. Semua sibuk dengan kegiatannya masing-masing walaupun keempat gadis itu berada di satu ruangan.

"Eh iya," celetuk Desya tiba-tiba melempar ponselnya ke samping dan beringsut mendekati Athala yang sedang sibuk menyantap mie instan buatannya. "Sandra masih

suka- yah, you know what I mean, cari 'gara-gara' nggak?" tanya perempuan itu seraya mengangkat kedua tangannya dengan kedua jari yang bergerak-gerak berbentuk huruf V sebagai pengganti tanda kutip.

"Cari gara-gara sama gue maksud lo?" tanya Athala menahan sendoknya di dalam mulut. Desya lalu mengangguk. "Eee- nggak sih? Palingan kalo gue lewat dia ngeliatin kayak apa ya, sinis bangeeet. Kayak gue tuh abis makan orang gitu." Athala terkekeh, lalu ia menyendokkan makanannya ke dalam mulut lagi. "Tapi nggak apa-apa, biasalah cecan mah banyak yang liatin," sambungnya sesekali sambil mengunyah.

"Najisin," balas Devia. "Tapi sumpah ya. Itu cewek satu mentel nya nggak abis-abis. Kesel gue."

"Harusnya nih ya, lo colok aja matanya pake garpu!" Intan menimpali. "Ih, gemes deh gue."

"Ya apa? Lo mau gue dikirain sadis?" tanya Athala. "Aduh jadi kenyang gue. Abisin nih, Sya!" Athala menyodorkan mangkok mi nya kepada Desya dan perempuan itu dengan senang hati menerimanya.

"Terus, terus, gue mau rada keluar dari pembahasan ya," sambung Devia yang entah sejak kapan sudah ikut bergabung meninggalkan segala kerepotan yang ia cipatakan sendiri.

"Apaan buru," sahut Intan tidak sabar.

"Emang Sandra itu beneran mantannya Kavi, ya?" tanya Devia datar. Tetapi mendengar nama itu di sebut, Athala yang sedang menyedap teh hangatnya langsung melirik perempuan itu.

"Emang kenapa?" tanyanya kemudian.

"Enggak." Devia menggeleng polos. "Gue nanya doang. Kok Kavi mau, ya?"

"Sandra kan cakep. Ya wajar ajalah." Athala memberi mendapat. "Oh, iya!"

"Apa apa?"

"Gue tuh sebenarnya mau cerita ini dari kemaren ke kalian, cuma yah- gimana ya? Gue bingung bilanganya."

"Halah, apaan sih lo. Sok drama. Apaan buru!" desak Desya.

"Ivan nembak gue." Athala memejamkan matanya erat-erat setelah ia selesai bicara, tidak mau melihat seperti apa ekspresi teman-temannya saat ini.

"Demi apa? Ngomongnya gimana?"

"Mas Ivan yang unyu-unyu itu?"

"Kok bisa? Eh anjir, kapan woy?"

Pertanyaan-pertanyaan yang masuk langsung membuat Athala pusing sendiri. Ia membuka matanya perlahan dan melihat wajah ketiga gadis itu satu persatu.

"Ya nggak nembak sih, tapi tuh-"

"Tapi apa?"

"Ya dia cuma ngaku aja, kalo-"

"Kalo dia suka sama lo?" tebak Devia, dan Athala hanya bisa mengiyakan tebakan temannya itu.

"Nggak bisa dibilang nembak juga sih,"

"Bisalah!" sergah Desya, "Tapi konotasinya mungkin beda. Lebih condong ke pengakuan. Anjir, mantep dah gue."

"Terus lo jawab apa?" tanya Intan seraya menurunkan layar laptop yang ada di depannya. Setelah terdiam dua detik, Athala kemudian menggelengkan kepala sambil tersenyum bodoh.

"YAH ELAH BEGOOO." Devia berteriak histeris. "Lo tolak?!"

"Kaga!" bantah Athala. "Gak gue tolak. Cuma ya- nggak gue jawab aja."

"Nah kan, tololnya keluar." Desya angkat bicara lagi. "Terus abis itu dia ngomong apa lagi?"

"Nggak ngomong apa-apa. Dia diem aja, nggak ngebahas itu lagi sampe pulang." Athala menggaruk pipinya yang mendadak gatal.

"Ngambek tuh pasti. Nggak ngajak lo ngomong sama sekali?!" tanya Intan. Athala lalu melempar gumpalan tisu ke wajah perempuan itu.

"Ya enggak lah oneng, kita mah tetep ngobrol biasa. Cuma udah nggak ngebahas itu lagi."

"Terus?" tanya Desya.

"Apa?"

"Rencananya lo mau gimana?" tanya perempuan berambut hitam itu. "Ke Mas Ivan," sambungnya memberi keterangan

"Gatau." Perempuan yang melipat kakinya itu menggeleng lagi. "Menurut lo harus gimana?"

"Ya gimana? Lo suka sama dia apa nggak?" tanya Intan.

"Terima aja udah kalo kata gue," tambah Devia.

"Gue tuh apa ya bahasanya, masih nggak tau perasaan gue ke dia kayak gimana. Kayaknya gue sih biasa-biasa aja deh ke dia."

Pas dia ngomong gitu pun gue nggak deg-degan nggak apa, flat aja gitu. Tiap gue sama dia lagi barengan juga gue ya seneng sih, bahagia gitu, haha hihi kayak kumpul sama kalian gini. Cuma ya bener-bener nggak berdebar atau gimana gitu. Gue nggak jatuh cinta dong artinya?"

Penjelasan Athala masuk ke telinga tiga perempuan itu dan mereka harus menyimak seluruhnya baik-baik. Semua mendadak diam. Sibuk dengan apa yang bermunculan di kepala mereka.

"Lo belum bisa move on ya, La?" tanya Intan. Nada bicaranya mendadak berubah iba.

"Kenapa?" tanya Athala memastikan.

"Gue di sini ngomong sebagai sahabat lo aja ya, lo pernah sebut nama cowok di cerita lo, gue inget banget gimana ekspresi lo pas nyeritain dia.

Bukannya gue otak-otak telenovela, ya. Cuma serius deh. Sampe detik ini, gue belum pernah liat sinar mata yang sama keluar dari mata lo kalo lo cerita tentang Ivan atau Tommy, atau Billy. Rasanya tuh beda banget, La. Nggak kayak pas lo cerita tentang Fauzy. Kalo lo cerita soal dia tuh kayaknya lo bahagia banget."

"Gue nggak mau munafik. Kita emang hidup buat masa depan, tapi bukan berarti kita bisa lari dari apa yang disebut masa lalu." Athala tersenyum, "Gue bukannya belum bisa move on. Cuma belum bisa dapet yang bener-bener pas aja."

"Kalo menurut gue sih fix. Lo harus terima Ivan."

"Gue tetep nggak akan terima Ivan." Athala menggeleng tegas. "Lo semua pada nyadar nggak? Gue sama Ivan udah bareng-bareng dari jamannya gue belum bisa bikin garis lurus.

Ya sekarang bayangin aja ya, kalo misal si Yuda nembak Desya. Nah, si Yuda kan sahabat lo nih." Athala menatap Desya sebagai perumpamaan. "Lo mau gimana? Kalo lo terima, paling bahagia orang pacaran seawet apa sih? Paling tujuh tahun, itu aja udah untung banget. Tapi rasanya kayak ada aja kemungkinan putus, terus kehilangan semuanya.

Dan satu hal yang paling nggak gue pengenin di sini adalah kehilangan sahabat cowok gue gara-gara jatuh cinta. Gue nggak mau, gue nggak rela dan gue nggak akan pernah siap."

\* \* \*

SUARA toa milik Pak Hanafi sudah berkoar dengan kerasnya menyuruh para siswa SMA Garuda Nusantara untuk berkumpul di halaman utama karena dalam kurun waktu beberapa menit lagi mereka akan masuk ke dalam bus dan menuju tempat perkemahan yang telah di tentukan.

"Mampus gue, si sableng beneran bawa kopet tiga biji!" keluh Desya begitu melihat Devia muncul dengan tiga koper berisi barang bawaannya.

"Aduh, bakalan sempit ini tenda barang kita," sindir Intan begitu Devia sudah berjarak dua meter darinya.

"ASTAGA INTAN!" pekik Devia tidak percaya. Matanya menyapu seluruh tubuh Intan dari ujung kaki sampai ujung kepala. Seperti yang dulu-dulu. Intan adalah orang paling masa bodoh jika sudah menyangkut fashion dan penampilan, sementara Devia berbanding tebalik dengan gadis itu.

Devia akan menggunakan apa saja yang sedang naik daun dan trend di sekitarnya. Perempuan ini paling tidak bisa dibantah jika sudah menyangkut soal fashion. Dan Intan adalah orang yang paling sering mendapatkan kritik dari Devia.

"Kenapa?" tanya Intan datar.

"Parah!"

"Salah lagi?" tanya Intan malas. Selalu begitu. Apa saja yang dipakainya akan salah di mata Devia. Padahal menurut Intan, penampilannya ini sudah termasuk feminim jika dibandingkan hari biasanya. "Ini udah cewek banget gila."

"Apanya cewek banget? Emang lo nggak bisa ya pake jeans sama kaos aja?" tanya Devia sewot. Intan lebih memilih menggunakan celana kain tiga perempat, jumper ukuran laki-laki dan sepatu Converse buluk berwarna putihnya.

"Udah ah biarin."

"Lo tuh nggak bisa kecewek-cewekan dikit ya kalo pake baju?"

"Ya terus harus gimana? Harus pake dress? Ini kan mau kemah, Bu. bukan mau promnight!"

"Ya kan bisa pake yang lain. Sepatunya juga nggak harus kayak gitu, kan? Gaya lo tuh harusnya dipake sama Divin."

"Kalo gue nyaman pake kayak gini, lo mau apa?"

Perkataan Intan mendingkan mulut Devia yang nyaris terbuka kembali. Sampai saat ini Devia masih tidak habis pikir, mengapa sahabatnya yang satu itu sangat masa bodoh jika sudah menyangkut soal gaya berpakaian.

\*\*\*

SEUSAI pembagian bus yang telah disepakati, satu bus akan menampung kurang lebih tigapuluh siswa dan sial bagi Athala adalah ia harus satu bus dengan Kavi dan juga Sandra. Meskipun Kavi sudah tidak menyebarkan dulu, tetapi tetap saja, Athala masih menyimpan rasa kesal pada lelaki itu.

Intan berbanding terbalik dengan sahabatnya. Jika Athala kesal bukan main, Intan justru bahagia begitu tahu ia satu bus dengan Divin dan sama halnya dengan Sandra yang senang begitu tahu ia satu bus dengan Kavi.



Bus yang tadinya ramai oleh genjrengan gitar dan suara hiruk pikuk dari mulut siswa mulai sepi karena sebagian besar dari mereka sudah tertidur.

Athala memasang headset ke telinganya dan mulai menikmati lagu yang mengalun perlahan. Ia memejamkan mata. Membiarkan Intan sibuk bicara dengan Laila -teman sekelas mereka- yang duduk di bangku samping.

Sementara selang dua bangku dari tempat Athala duduk, Kavi sedang mendengarkan musik yang mengalun sambil menyandarkan kepalanya ke kaca bus. Matanya melihat pemandangan yang berganti beberapa sekon sekali karena bus melaju cukup cepat.

"Kav," panggil Divin sambil menyenggol bahu Kavi.

"Hm?"

"Lo pindah dulu kek," bujuk Divin dengan tampang memohon.

"Apaan?" tanyanya sambil menarik lepas salah satu kabel headset yang masih terpasang ditelinganya.

"Pindah,"

"Pindah ke mana?" Mata Kavi menyipit.

"Tukeran tempat sebentar ya sama Intan?"

"Intan duduk sama siapa em-" Setelah sedikit berdiri dan melihat siapa yang duduk di samping Intan, Kavi langsung berubah ekspresi. "OGAH GUE!"

"Yaelah, bentaran doang. Sumpah. Please," rayu Divin, "Sekali sekali bikin gue seneng kek, Kav."

"Ya tapi masa gue duduk sama-"

"Halah, udah gapapa. Seneng juga lo. Gausah muna," balas Divin.

"Ck. Si babi. Ga mau ah gue."

"Kav," ulang Divin. Lebih memohon dari sebelumnya. "Nanti pulang kemah gue traktir makan deh, gue beliin onderdil mobil deh. Sumpah."

"Gak."

"Yaelah, Kav. Sekali aja, janji dah terakhir ini. Ya?"

"Yaudah! Minggir lo!" Kavi akhirnya terpaksa bangkit berdiri dengan tampang kucalnya. Sementara Divin berubah sumringah dan memberi celah supaya Kavi bisa lewat.

"NAH GITU BARU NAMANYA BEST FRIEND FOREVER!"

"Berak." Kavi melengos kesal.

"Hehehehe, makasih ya, Kav!" Intan yang sudah menunggu di sisi kiri Kavi langsung mengucapkan terimakasih sementara Kavi hanya bisa tersenyum samar. Sementara itu, tanpa disadari siapa-siapa, Sandra menarap setiap gerakan yang terjadi antara Athala dan Kavi dengan tatapan tidak suka.

"Jangan cemberut mulu, Kav. Senyum dong, biar tampan. Mau sebelah sama sang pujaan hati juga."

"Anjing lo."

\* \* \*

Kavi dengan gerakan ragu-ragu duduk di samping Athala yang masih kosong. Laki-laki itu sempat melirik wajah perempuan yang akan menjadi teman sebangkunya tiga jam kedepan. Matanya terpejam dan ritme nafasnya begitu teratur.

Setelah mendudukkan tubuhnya di bangku, Kavi memasang kabel headset nya lagi. Kemudian ia mulai menghela nafas. Menetralkan debar yang kembali ia rasakan.

Gue kenapa sih?

Kavi menelan ludahnya. Ia lalu melirik ke samping dan mendapati Athala masih tertidur. Tidak banyak gerakan yang bisa dilakukan Kavi selain menyandarkan bahunya pada sandaran bangku dan mulai ikut memejamkan mata.

Hanya satu menit. Sampai ia merasakan sesuatu menimpa pundaknya.

Mata Kavi terbuka perlahan dan apa yang bisa ia lirik adalah puncak kepala Athala dengan rambut yang dicepol sembarangan sudah nyaris menyentuh pipinya jika saja Kavi mau memiringkan kepalanya sedikit saja.

Pasti kepala perempuan itu tidak sengaja bergeser karena bus sudah mulai melalui jalanan yang menanjak, menurun dan mengular.

Aroma sampo tercium dari rambut perempuan itu dan sesuatu di dalam diri Kavi mulai merasa nyaman. Tanpa disadari siapapun, bibirnya tertarik mencipta sebuah senyum dan ia memejamkan matanya kembali. Membiarkan bahunya menjadi sandaran perempuan itu.

Satu menit

Dua menit

Lima menit

Tujuh

Sepuluh

Limabelas

"LO NGAPAIN DEKET-DEKET GUE?!" Athala nyaris berteriak begitu sadar bahwa Kavi lah yang duduk di sampingnya. Suaranya membangunkan beberapa siswa yang masih tertidur, termasuk Kavi. "KOK LO DI SINI?!"

"Lo tuh jadi cewek nggak bisa bertingkah laku lembut kayak perempuan dikit apa?!" Suara Kavi ikut-ikutan meninggi.

"Awes lo sono ah jauh-jauh!" Athala mendorong tubuh lelaki itu sampai Kavi nyaris terjengkang.

"Lebay lo!" bentak Kavi.

"Aduuuuh, gue berasa lagi nonton FTV deh," ledek Laila.

"BRISIK!" bentak keduanya serempak. Sedetik kemudian Athala menatap Kavi kesal sama halnya dengan Kavi. Sampai perempuan itu memutuskan kontak mata mereka lebih dulu. Ia lalu memejamkan mata dengan bibir yang mengerucut. Tangannya sedekap melingkari dada.

"Jangan-jangan lo tadi grepe-grepe gue pas tidur," desisnya menyidir Kavi.

"Hah?" Alis mata lelaki itu terangkat bersamaan. "Lo ngarep banget gue grepe-grepe, ya?"

PLAK!

"Jangan sembarangan!"

"Halah bilang aja,"

"GA!" Athala langsung menjambak rambut Kavi hingga lelaki itu merngis menahan perih.

"SAKIT ANJIR! BEGO BANGET!"

"BODO!"

"LEPASIN NGGAK?! ATHALA!"

"Nggak."

"WOY! NGERTI NGGAK SIH LU?!"

"Nggak!"

"LA!"

"MAKANYA JANGAN NGESELIN JADI ORANG!" Perempuan itu lalu mengendurkan jambakannya dan menatap Kavi kesal.

"Bawel." Kavi mendengus.

"Ngaca."

"Lo yang ngaca," balas Kavi.

"Bodo."

"Yaudah."

"Yaudah."

\*\*\*

Suasana teduh dan asri langsung menyambut rombongan siswa SMA Garuda Nusantara yang baru saja tiba di kawasan perkemahan mereka yang terletak di lereng Gunung Mas. Hamparan hijau kebun teh terlihat menjulang dan kabut-kabut tipis masih bisa dilihat dari tempat Athala berdiri saat ini.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh pagi dan bus terakhir dari rombongan baru saja tiba. Athala memejamkan mata, membiarkan udara sejuk membelai kulit wajahnya dan angin membuat anak rambutnya bergerak-gerak lucu.

"Sejuk banget Tuhan Yesus," puji Devia seraya memejamkan mata. Sese kali ia menatap sekeliling seolah sedang menikmati lukisan pemandangan yang begitu indah. "Coba aja Jakarta kayak begini, ya."

"Semerdeka lu dah."

"AYO ANAK-ANAK! KUMPUL BERSAMA TEMAN SATU KELOMPOK KALIAN. ACARA SELANJUTNYA ADALAH MEMBACA DO'A LALU-"

Suara cempreng milik Bu Bertha langsung mengusik ketentraman batin para siswa yang masih sibuk mengagumi apa yang ada di depan mereka.

"Yaelah, baru juga turun!" keluh Athala. "Napas juga belum sempet gue."

"Tau, nanti-nantian kek, bikin tenda doang mah gampang." Desya menambahkan.

"Intan mana?"

"Itu tuh, sama Divin," unjuk Devia.

"YA SUDAH, KALIAN BISA MULAI MENDIRIKAN TENDA DARI SEKARANG. SETELAH ITU, BERGOTONG ROYONG Mencari kayu bakar untuk api unggun BESOK MALAM! TERIMAKASIH."

\*\*\*

Dua jam sudah berlalu dari titah yang dikeluarkan Bu Bertha kepada semua muridnya untuk mulai mendirikan tenda. Seluruh tenda siswa sudah mulai kokoh berdiri. Tetapi tenda milik kelompok Athala masih juga belum berhasil didirikan.

"Aduh! Gimana sih caranya? Daritadi rubuh mulu!" keluh Devia kesal.

"Tau nih, bikin capek."

"Langkahnya ada yang salah apa ya?" Athala mengamati tendanya yang kembali roboh itu. Sampai empat orang lelaki datang dari arah kiri dengan beberapa potong kayu bakar di tangan mereka. Pandangan Athala langsung mengarah pada Kavi dan Reno yang seperti bersiap mengatakan sesuatu.

"Ledekin, ledekin!" Deny menyenggol bahu Kavi.

"Woy, kenapa tenda lo begitu? Ketiup angin yaaaaa?" godanya disusul kekehan tiga anak laki-laki lainnya.

"Vin, bantuin aku dong," pinta Intan kepada kekasihnya itu. "Aku udah capek banget tapi daritadi tendanya ga mau berdiri."

"Yaudah kita bantuin."

Setelah keempat anak laki-laki itu turun tangan membantu, tenda milik kelompok Athala bisa berdiri gagah dalam waktu kurang dari tigapuluh menit saja.

"Makasih, ya Vin." Intan tersenyum seraya menghampiri Divin.

"Sama-sama,"

"Makasih ya semuanya!" sambung Devia dan Desya dan dibalas senyum oleh Reno dan Deny.

"Ngapain lo ngeliatin gue begitu?" tanya Athala sinis begitu memerogoki Kavi menatapnya seolah mengharapkan sesuatu yang tak kunjung datang. "Jangan ngarep gue bakal bilang makasih sama lo."

"Gue juga males ngomong 'sama-sama' nya."

"Yaudah. Ngapain masih di sini? Gih sono pergi lo. Jauh-jauh dari gue."

"La, nggak boleh gitu ah." Devia mengingatkan, sikutnya menyenggol lengan Athala.

"Ajarin tuh temen lo. Biar bisa tau diri dikit." Kavi menatap perempuan itu tajam.

"La," bujuk Devia. Matanya seperti membohон supaya Athala paling tidak merasa sudah dibantu.

"Apa?"

"Ya bilang apa kek." Athala menghela nafas kasar. Kemudian ia menatap Kavi malas.

"MAKASIH!"

Kavi tersenyum sarkas, walau begitu ada raut kemenangan di wajahnya. Ia lalu mengangkat dagu dengan angkuh, "Kalo terpaksa, mendingan nggak usah. Lagipula gue nggak butuh makasih dari lo."

"Nggak butuh kok nungguin."

"Gue? Nungguin lo?" tanya Kavi. "Woy, Vin! Buruan! Jangan kelamaan pacaran di sini. Nanti ada yang GR." Kavi beralih menatap Divin yang masih bicara dengan Intan.

Setelah Kavi selesai bicara, suasana yang tadinya tegang mulai bisa mereda karena Kavi dan teman-temannya sudah melangkah pergi meninggalkan Athala. Sementara perempuan itu hanya bisa terperangah tidak percaya. Sebagian dari dirinya merasa kesal kenapa ia harus selalu dilibatkan dengan laki-laki menyebalkan bernama Kavi tersebut.

Perempuan itu lalu menghela nafas kasar, lalu berbalik masuk ke tenda dengan emosi yang meluap-luap.

"KAVI KAYAK AMPAS! KESEL GUE!"

\*\*\*

## 10 [Alasannya]

MATAHARI masih belum mau muncul sepenuhnya, warna langit belum berubah biru dan masih keunguan. Adzan Subuh samar-samar baru saja selesai berkumandang dan aktivitas hari ini adalah bebas untuk berjalan-jalan.

Athala sudah sibuk menikmati pemandangan di sekitar air terjun yang terletak tidak jauh dari tendanya. Ia sendirian karena ketiga sahabatnya masih sibuk tidur kecuali Desya yang sedang memasak sarapan.

Kabut tebal yang menyelimuti membuat mata Athala enggan berkedip. Ia memejamkan mata, membiarkan kicauan burung-burung dan suara gemericik air masuk ke telinganya. Begitu teduh, damai. Nyaman.

Sampai tepukan pada bahunya membuat kelopak mata Athala terbuka.

"La,"

"Apa?" Perempuan itu menjawab ramah seraya menolehkan kepala ke sumber suara. Raut wajahnya berubah begitu tahu siapa yang datang. "Lo?" Athala langsung bersiap pergi begitu Kavi muncul dengan wajah datarnya.

"La, bentar aja kenapa, sih?" Kavi memohon supaya Athala jangan pergi dulu. Tetapi perempuan itu tidak mendengarkan ucapannya, sampai Kavi terpaksa menarik pergelangan tangannya. "La, sekali aja."

"Lepasin tangan gue."

"Enggak." Kavi menggeleng. "Gue cuma mau ngomong bentar. Penting."

Athala berubah pikiran. Ia membalikkan badan dan bersamaan dengan itu Kavi mengendurkan genggamannya. Kavi menghela nafas lega. Athala masih mau bicara dengannya.

"Lo masih marah sama gue? Karena masalah kecelakaan itu?" tanyanya kemudian.

"Marah?" Athala mengulang. "Siapa yang marah?"

"Lo."

"Jangan sok tau," balas Athala.

"Ya terus kenapa lo kayak gini?"

"Kayak gimana?" tanya Athala. Ia melipat lengannya di depan dada. "Jangan berbelit-belit."

Kavi memijit pangkal hidungnya, "Lo tuh beda ke gue. Cara lo ngomong ke gue sama cara lo ngomong ke anak-anak lain itu beda. Dan gue nggak tau kenapa lo sebenci itu sama gue.

Kalo ini masalah kecelakaan, gue udah minta maaf dan gue ngaku emang gue yang salah. Oke, mungkin itu masih nggak cukup, tapi gue udah nurutin syarat nganterin lo kesana kemari sampe tiga bulan terakhir ini."

"Terus?"

"La, gue cuma mau dapet maaf dari lo. Selebihnya udah. Gue nggak butuh apa-apa lagi."

Athala mengehela nafas perlahan, lalu ia tersenyum samar dan hal itu membuat Kavi bagaikan mendapat terpaan angin segar.

"Kavi, maaf ya. Gue di sini mau liburan. Mau refreshing. Jadi lo jangan bahas hal-hal nggak penting kayak tadi."

Jawaban Athala langsung membuat wajah Kavi merah. Tetapi lagi-lagi ia hanya bisa menahan emosinya sampai dadanya bergemuruh. Athala tidak mengatakan apa-apa lagi, setelah selesai bicara, ia langsung berbalik dan berjalan menjauh dari Kavi yang masih berdiri terpaku.

"Emang sebenci apasih lo sama gue, La? Emang dosa gue segede apasih? Sampe sesusah ini buat dapet maaf lo?!" Teriakan Kavi membuat Athala nyaris berhenti melangkah, tetapi tidak. Ia tetap berjalan dan memejamkan matanya.

\*\*\*

KAVI mendudukkkkan dirinya di hamparan luas yang tertutup oleh rumput. Bentang hijau di depannya dan semilir angin pukul tujuh pagi membuat ia enggan kembali ke kawasan perkemahan. Tidak peduli kalau ketiga sahabatnya pasti sedang mencarinya atau apapun itu.

Pertemuannya dengan Athala pagi tadi benar-benar membuat ia tidak memiliki mood untuk sekedar memakan nasi goreng buatan Deny.

"Hey, Kav?" Sentuhan lembut di bahunya membuat Kavi tersentak kaget. Ia reflek mengadahkan kepala hingga ia bisa melihat tangan milik siapa yang menepuk lembut pundaknya.

"Eh, Sandra? Kirain siapa," kata Kavi reflek tersenyum.

"Boleh ikut duduk?" tanya Sandra. Kavi mengangguk setuju lalu tangannya menepuk tempat kosong di sisi kanannya. Sandra langsung memposisikan diri di sebelah Kavi. Lalu ia menyapu keadaan sekitar dengan pandangannya. "Di sini enak, ya? Adem."

"Iya. Kamu dari mana?" tanya Kavi berbasa-basi.

"Dari- tenda. Terus nggak sengaja liat kamu di sini." Sandra menekuk kakinya supaya lututnya bisa ia jadikan tempat bertumpu. "Tadi aku liat kamu ngobrol di dekat air terjun sama Athala."

Mendengar nama itu di sebut, Kavi langsung tersenyum. "Iya," katanya kemudian.

"Kamu sekarang beda, ya?"

"Beda kenapa?" tanya Kavi. Ia menoleh ke arah Sandra yang juga sedang menatapnya. "Perasaan sama aja."

"Beda." Sandra mengalihkan pandangannya. Menatap hamparan luas kebun teh di depan mereka. "Kamu suka ya sama Athala?"

"Ha?" Kavi hampir saja terkekeh. Ia lalu menegakkan posisi duduknya dan menatap Sandra baik-baik. "Kok kamu mikirnya-"

"Ya aku cuma bilang apa yang aku liat aja kok, Kav." Sandra menyela. "Bener nggak?"

"San kamu-"

"Keren ya, Kav. Athala udah bikin kamu banyak berubah."

"Berubah apanya?" Kavi menatap perempuan itu. "San, aku nggak ngerasa berubah sama sekali. Tapi kamu daritadi-"

"Kamu berubah ke aku." Sandra kembali balas menatap Kavi. Dan kali ini pandangannya tiga kali lipat lebih serius. "Kav," sambungnya. Kali ini disertai tangan halus Sandra yang menjangkau pergelangan tangan Kavi. "I love you and you know it."

"San-"

"Kalo misal aku masih sayang sama kamu, wajar nggak kalau aku berharap kita bisa balikan?" tanya perempuan itu. "Aku kangen sama kamu, Kav. Aku sadar aku salah banget waktu itu. Aku pengen kita kayak dulu."

Kavi menghela napasnya. Tiba-tiba kehadiran Sandra tidak lagi terasa pas untuknya. Ia lalu menepuk bahu perempuan itu dua kali.



"Aku ngerti." Kavi mengangguk samar. "Tapi aku nggak bisa, San."

"Kenapa?" Pertanyaan Sandra langsung membuat lawan bicaranya tergagap tak mampu menjawab. "Karena Athala, kan? Karena kamu suka sama dia?"

"Bukan g-"

"Hebat ya. Apasih yang kamu harapiin dari cewek kayak Athala? Bahkan kamu liat sendiri sifat dia itu gimana, kan? Harusnya kamu nyadar kalau belum apa-apa kayak sekarang aja dia udah manfaatin kamu. Jadiin kamu apaan tau. Nggak dibayar lagi. Itu aja masih dibentak-bentak sama dia. Heran, kamu bisa setunduk itu sama Atha-"

"SAN!" bentak Kavi. "Kamu nggak ngerti apa-apa soal Athala! Ini tuh nggak kayak yang kamu liat biasanya. Kalo kamu ke sini cuma mau bilang aku berubah bego atau apapun itu, mending sekarang kamu pergi aja deh!"

Sandra terperangah. Tidak menyangka reaksi Kavi akan semeledak ini. Dalam hitungan detik, matanya memanas dan dadanya seperti terhimpit tembok cina. Ia berkaca-kaca.

"Giliran sama aku kamu bisa marah-marah, kamu bisa bentak-bentak. Tapi sama Athala apa? Kamu diem aja. Sampe dia marahin pun kamu nggak berani jawab banyak." Kavi terdiam. Pernyataan Sandra yang masuk ke telinganya membuat laki-laku itu tertohok tepat di jantung.

"Bener kan, kata aku? Athala emang udah bikin kamu banyak berubah." Sandra tersenyum pahit. Bersamaan dengan air matanya yang bergulir membasahi pipinya.

"San, aku nggak maksud ngomong kayak gitu." Kavi lebih panik begitu melihat air mata Sandra jatuh. Ia paling tidak bisa melihat seorang perempuan menangis. Terlebih itu terjadi karenanya.

"Kamu suka sama Athala, kan?" tanya Sandra di sela isaknya.

"Ini bukan masalah suka atau enggaknya. Kamu nggak ngerti, San."

"Ya aku nggak bakal ngerti kalau kamu nggak mau jelasin semua ke aku." Sandra meninggikan suaranya. "Aku udah berkorban banyak buat kamu, Kav. Aku pindah sekolah, pindah rumah, urus semua berkas pindahku sendiri. Buat siapa? Buat kamu.

Tapi apa? Kamu nggak pernah peduli. Kamu nggak pernah dikit aja liat usahaku. Bahkan sampe aku di sini sekarang, berdiri di depan kamu, kamu masih bisa peduliin perempuan lain, Kav."

Kavi memijit keningnya yang terasa panas, ia lalu menatap Sandra iba. "Kamu nggak harus kayak gini. Sekarang apa yang kamu dapet sih dari semuanya? Nggak ada, San. Kamu cuma buang-buang waktu." Kavi menatap perempuan itu serius.

"Iya. Karena udah ada Athala, kan?"

"San, ini semua nggak ada sangkut pautnya sama Athala. Aku punya urusan lain sama dia yang kamu nggak tau." Kavi menghirup napas dalam-dalam. "Tolong banget, ngertiin aku."

"Ngertiin kamu?" balas Sandra. "Coba kamu ngaca sebelum minta dingertiin, Kav. Apa kamu udah bisa ngertiin posisi aku?" Setelah selesai bicara Sandra langsung menyeka wajahnya yang basah dan langsung berbalik meninggalkan Kavi. Sementara anak lelaki itu masih mengatur napasnya yang berubah saling memburu.

Sorry, San. Gue nggak maksud buat nyakitin siapa-siapa...

\*\*\*

MALAM kedua mulai menyelimuti area lereng gunung Mas. Malam ini tidak sedingin malam kemarin dan banyak taburan bintang di atas sana walaupun waktu sudah memasuki pukul dua pagi.

Tetapi, anak-anak di tenda Kavi masih enggan mengakhiri aktivitas mereka hari ini. Divin masih memainkan gitarnya. Memainkan beberapa lagu yang familiar dari masa ke masa. Reno masih sibuk memasak nasi goreng dengan resep yang ia dapat dari neneknya dan Deny sedang mengambil sesuatu di dalam tenda.

"Lo darimana dah?" tanya Reno begitu melihat Kavi muncul dari arah belakang tenda. Lelaki itu langsung menghentikan aktivitas masaknya dan memberi isyarat supaya Kavi ikut bergabung. "Makan dulu, makan dulu. Tapi nanti ya, tunggu ini jadi." Reno menunjuk wajan yang bertengger di atas kompor yang menyala.

"Abis darimana ini anjing satu?" Suara Deny muncul dari balik tenda dengan segelas berisi air putih.

"Abis keliling nyari perawan," kata Kavi bercanda. "Siapa tau bisa diajak ena' ena'."

"Anjeeeng!" Deny yang baru keluar dari dalam tenda dengan sebotol air mineral di tangan kirinya langsung menimpali.

"Di hutan begini mana ada perawan? Kalo ada juga pasti jadi-jadian," sambung Reno.

"Kuhamil duluan sudah tiga bulan-" Divin bersenandung diiringi genjrengan gitar.

"Buset? Diapain lo sama Intan?"

"Itu hanyalah kata-kata kiasan teman-teman." Divin berkata dengan tenang.

"Nyanyi yang batu akik, batu akik dooong, Vin." Reno yang masih berkutat dengan wajannya mulai me-request lagu.

"Yang mana?"

"Yang batu akik pokoknyaaaa," renek Reno.

"HOO! GUE TAU GUE TAU!" kata Deny. "Kunci C, Vin!" sambungnya.

"ENEEEEENG, ABANG MAU KE PASAR BELI BATU BACANG YANG LEBAR,"

"Eneng mau ikut, eneng mau ikut, eneng mau ikut." Reno menyambar, tangannya denan centil menyolek dagu Deny dan Divin.

"Asu dah gue pen ngakak!"

"Rena, jangan kumat. Gue jiji." Deny melirik sadis ke arah Reno dan menyebutnya dengan nama 'Rena.'

"MAKANAN SUDAH SIAP. AYO AYO SEMUANYA, GITARNYA DI SIMPAN DULU. SEKARANG WAKTUNYA MAKAAAAAN."

"Aseeeeeek!" Dengan gerakan cepat Divin memasukkan gitarnya ke dalam tenda dan mengambil piring berisi nasi goteng buatan Reno.

"Lo lagi galau ya, Kav?" tanya Deny tiba-tiba.

"Galau kenapa?"

"Ya gatau lah, kan lo yang ngerasain." Deny mengangkat bahu. "Perasaan daritadi diem aja. Kenapa?"

"Sandra nih pasti!" tebak Reno tanpa tedeng aling-aling.

"Jangan ngaco!"

"OOOOH KALO GITU ATHALA!" sambar Divin dua kalo lebih semangat.

"Kagak tai."

"Kenapa sih kalian suka bicara kasar?" tanya Deny memasang wajah innocent.

"Gue lupa mau ngomong apa ya tadi?" kata Reno tiba-tiba. "Den, Den?" panggil Reno histeris.

"Apaan sih?"

"Liat ada kodok, noh!" Lelaki iru menunjuk semak-semak diikuti tatapan teman-temannya.

"Kok doi jalannya harus loncat-loncat ya?" tanya Reno heran.

"Coba gue liat nasi lo!" Kavi yang sedaritadi sibuk dengan piringnya dan mengabaikan pertanyaan Reno soal kodok, langsung menyambar piring milik Deny.

"Kenapa emang?"

"Nasi lo kok bentuknya panjang? Punya gue bulet?" tambah Kavi.

"Pada gila lo semua!" Divin mulai bersuara.

"Gue juga mau tuker ah nasinya. Kayaknya punya gue nggak enak." Reno ikut mengerucutkan bibirnya seperti layaknya seorang perempuan yang baru putus cinta.

"Jangan mulai deh, Ren. Ini masih kawasan kemah. Nanti aibmu terbongkar."

Kavi terkekeh bahagia. "Kalo siang Reno Fabian kalo malem Rena Fabianti."

"Gue pinjem gincunya Intan dah nanti."

"Bikini butuh nggak biar menggoda napsu om?"

"Bangsat lo pada!" sahut Reno dalam konteks bercanda. "Udah ah gue mau ganti nasi du-"

"EH, EH TOLONGIN DONG!" Suara panik seorang perempuan membuat keempat lelaki yang sedang meributkan warna nasi goreng di piring mereka langsung menoleh ke sumber suara nyaris bersamaan.

Devia datang dengan ekspresi wajah yang khawatir bukan main. Seperti nyaris menangis. Melihat Devia seperti itu, beberapa anak langsung mengerubungi gadis itu. Beberapa di antaranya langsung bangun dari tidurnya. Karena perempuan itu berteriak heboh pada pukul setengah tiga pagi.

"Kenapa?" tanya Reno melupakan niatnya untuk mengganti nasi goreng yang ada dipiringnya dengan yang baru. Keempat lelaki itu langsung bangkit berdiri dan ikut berkerumun.

"Kenapa, Dev?" tanya Laila yang sudah berdiri di sisi Devia.

"Tolongin temen gue! Intan sama Desya sekarang lagi nyariin dia!"

"Siapa?" tanya Kavi panik. "Athala?" Devia mengangguk khawatir. "Athala kenapa, Dev?!"

Devia menelan ludahnya sebelum ia mulai bercerita, "Gue sama Athala tadi kan ke toilet, terus pas gue selesai pipis, Athala udah gak ada di depan toilet gue. Padahal sebelumnya dia nunggu di situ."

"Dia ngerjain lo kali?" timpal Maya.

"Gak mungkin! Tadinya gue juga mikir kayak gitu, May. Cuma pas gue balik ke tenda ternyata Athala juga gak ada. Intan sama Desya juga bilang Athala belum balik ke tenda."

"Dia sembunyi kan bisa aja?"

"Gak mungkin! Gue tau Athala itu phobia gelap. Lo tau seniri ini tempat minim penerangan banget. Astaga, gue takut Athala kenapa-kenapa." Air mata Devia menetes. "Tolong cariin dia, doooong!"

"Yaudah yaudah, sekarang semuanya jangan panik!" Kevin, ketua panitia kemah tahun ini angkat bicara. "Ini kan sekarang masih gelap, karena ini tempat dikelilingi hutan, dan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, gue bakalan bagi semua cowok yang ada di sini dalam beberapa kelompok."

Satu kelompok boleh tiga atau empat orang. Kita cari Athala. Sampe jam tiga. Tapi kalau jam tiga pagi Athala belum juga ketemu, kita lanjutin besok pagi pas udah terang."

Kavi terdiam. Tangannya terkepal dan dadanya sesak dipenuhi rasa khawatir yang sulit dijelaskan. "Gue nggak setuju ada jeda sampe nunggu pagi."

"Kav, peralatan kita juga minim. Dan hutannya cukup luas. Kalo dipaksa nyari dari jam segini sampe subuh, sama aja buang-buang energi."

"Gue nggak peduli. Gue cari Athala sampe ketemu. Sorry, Vin. Gue tau lo ketua panitia. Tapi kali ini, gue harus langgar aturan lo."

Kavi tidak tahu mengapa ia bisa mengatakan semua itu. Semuanya mengalir begitu saja. Ia hanya mengatakan apa yang ada di dalam kepalanya. Dan matanya kini memancarkan setumpuk rasa khawatir yang bahkan Kavi sendiri tidak tahu alasannya, mengapa ia harus merasa begini?

\*\*\*

## 11 [Gallena]

ATHALA masih terpaku di dalam tendanya. Memperhatikan bagaimana tangan Kavi bergerak memasang perban di lutut dan lengannya yang berdarah. Tadi, sewaktu beniat mengambil bunga kecil yang cantik, tiba-tiba saja ia tersandung akar pohon dan membuat perempuan itu terperosok ke lereng.

Kavi tidak banyak bicara, sama halnya dengan Athala. Dua orang itu masih dibekukan oleh sisa-sisa percakapan di dekat air terjun kemarin. Dan satu hal yang masih menjadi pertanyaan Athala adalah mengapa dari sekian banyak lelaki yang ia kenal, harus selalu Kavi yang terlibat dan selalu ada dalam hal seperti ini?

"Makasih," ucapnya datar. Seolah tanpa tanda baca. Kavi terdiam, masih sibuk menggulung perban. Perempuan itu meringis menahan sakit. Nyeri di kakinya kembali terasa dan hal itu membuat Athala sadar bahwa ia sudah melanggar apa yang seharusnya dengan rutin ia lakukan -kontrol di dokter tulang pasca kecelakaan yang menimpanya.

"Lain kali hati-hati." Kavi menatap perempuan itu sekilas.

Athala menelan ludahnya susah payah. Matanya terkunci pada rambut Kavi dan hidungnya bisa mencium aroma parfum lelaki itu. Satu hal yang tidak pernah ia akui akhirnya muncul di dalam kepala, ia sadar bahwa selama ini ia sudah mengingkari kenyataan bahwa Kavi memang salah satu keindahan yang diciptakan Tuhan.

"Kav?" panggil Athala pelan. Seolah hanya membiarkan mereka berdua yang mendengar percakapan mereka selanjutnya. Kavi tidak menjawab. Tetapi tangannya berhenti

bergerak dan ia langsung menoleh menatap Athala. "Gue udah maafin lo, kok," sambungnya disertai senyuman.

Senyum tulus pertama yang pernah ia berikan untuk Kavi.

Laki-laki itu tanpa sadar membiarkan bibirnya membentuk lengkungan. Rasa lega luar biasa merayap memasuki setiap rongga dadanya. Ia betul-betul bahagia hanya dengan melihat senyuman itu. Dan lagi, jantungnya berdebar.

"Serius?" ulangnya memastikan. Dan atas pertanyaan itu, Athala langsung bisa mengangguk pasti.

"Gue juga minta maaf, ya."

"Minta maaf kenapa?"

"Gue suka galak sama lo. Maaf kalo bikin lo-"

"Santai aja," potong Kavi malas mengingat-ingat. "Makasih, ya." Laki-laki itu melepas tangannya dari kaki Athala, dan tersenyum lagi.

"Buat?"

"Buat maafnya." Kavi menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak terasa gatal sama sekali.

"Iya." Athala mengangguk. "Oh iya, Kav! Satu lagi,"

"Apa?"

"Mulai besok, lo nggak perlu anter jemput gue lagi." Perempuan itu tersenyum bahagia.

"Kenapa?!" tanya Kavi tanpa sadar.

"Kenapa apanya?"

"Eng- enggak. Maksud gue, lo udah sembuh emang?"

Athala mengangguk. "Udah koook. Udah bisa bawa mobil sendiri, jadinya ga usah dianter jemput sama lo lagi."

"O- oke." Kavi tersenyum. Ia tidak tahu perasaan apa yang saat ini muncul di benaknya. Seharusnya ia merasa senang, kan? Tetapi mengapa kali ini ia merasa berbeda? Rasanya lain. Seperti ia tidak lagi menganggap berdekatan dengan perempuan itu adalah sebuah kesialan. Tidak. Bukan itu lagi.

Hatinya sudah terbalik dan ia tidak tahu harus menamai perasaan ini dengan sebutan apa?

"Gue balik ke tenda dulu, ya?" katanya setelah nyaris satu menit ia berdiam. Membiarkan seluruh asumsi bermunculan dan dalam hitungan detik kembali ia hapuskan.

"Iya, thanks, ya!" Perempuan itu tersenyum simpul. Sekali lagi.

Ya Tuhan... Tolong Kavi, dia berdebar, lagi.

"Oh iya, La?" Kavi berbalik dan membungkukkan badannya sehingga ia bisa melihat Athala yang masih menatap ke arahnya.

"Apa?" Alis mata gadis itu terangkat. "Ada yang ketinggalan? Apaan? HP? Atau apa?"

"Enggak." Kavi terkekeh samar. "Gue cuma lupa mau ngomong,"

"Ngomong apa? Perasaan daritadi ngomong?"

"Balik dari kemah ini, mau nggak pergi makan sama gue?" Kavi akhirnya mengatakan kalimat yang sudah ia tahan sejak puluhan menit yang lalu. Sama halnya dengan Athala perempuan itu terpaksa, tidak langsung menjawab dan tidak tahu harus bagaimana?

"Makan?"

"Ya-" Kavi menggaruk bagian belakang kepalanya. "Gue cuma mau ngomongin sesuatu aja kok. B- bukannya ngajak lo-"

"Iya. Gue ngerti kooooo!" Athala cepat-cepat memotong karena ia seperti sudah bisa menebak. Apapun yang akan dikatakan Kavi barusan, pasti membuat laki-laki itu semakin gugup.

"Yaudah?" kata Kavi. "Besok gue jemput."

"Oke." Athala mengangguk setuju. "Kabarin aja."

\*\*\*

KEMAH sudah berakhir dua hari yang lalu dan ini sudah memasuki hari pertama liburan tengah semester. Siapa yang tidak suka libur panjang? Jawabannya tidak ada. Termasuk Athala dan teman-temannya, mereka dibiarkan bersantai sekaligus mempersiapkan segalanya masuk mental untuk menghadapi Ujian Nasional yang seolah dengan gamblang menanti di depan mata.

"Laaaaa!" Suara Ivan dari lantai bawah membuat Athala yang baru saja selesai bersiap-siap segera berlari kecil menuju pintu kamar dan membukanya sehingga kepalanya bisa melongok keluar.

"Haiiii," sapanya dengan senyuman yang merekah. Athala lalu membuka pintu lebih lebar sehingga ia bisa keluar dari dalam ruangan pribadinya. Tangan kanannya menggenggam ponsel dan tangan kirinya menenteng flatshoes warna putih yang belum sempat ia pakai. "Abis darimana?"

"Dari rumah." Ivan sudah duduk di karpet ruang tengah. "Lo kok rapih?"

"Iyalah. Emangnya elooooo, buluk kayak gembel."

"Ye, tai." Ivan memutar bola matanya. "Mau pergi?" tebaknya kemudian seraya menatap Athala yang berjalan menghampirinya lalu duduk di atas sofa. Perempuan itu mengangguk. "Ke?"

"Ke-" Athala terdiam karena ia juga tidak tahu kemana laki-laki bernama Kavi itu akan membawanya nanti. "Makan?"

"Di?"

"Belom tau." Athala menggeleng.

"Hoo! Yaudah pas banget! Pergi sama gue aja daripada-"

"Gue udah janji sama orang, sableng!" potong Athala.

"Songong lu." Tangan Ivan terjulur mengacak rambut perempuan itu. "Mau pergi sama siapa sih, bocil?"

"Sama te-"

TIN TIN

Athala tidak melanjutkan ucapannya. Perempuan itu buru-buru memakai flat shoes nya, lalu mengacak rambut Ivan asal seperti seorang Ibu kepada anak lelakinya.

"Gue jalan dulu, ya?" Sementara yang diajak bicara hanya mengangguk lemas.

"Lo pergi sama siapa?" tanya Ivan.

"Sama Kavi. Udah. Gue jalan dulu. Lo kalo mau makan bilang sama Mbak Tutik atau Mbak Yanti aja ya, ler! Byeeee!" Ivan terdiam sebentar sebelum kemudian ia sanggup bicara lagi,

"Byeeee! Take care, ya!"

\*\*\*

ATHALA sudah duduk di samping bangku kemudi mobil Kavi sementara lelaki itu sudah fokus pada benda bundar yang ada di hadapannya. Setelah bertanya kemana tujuan mereka dan Kavi menjawab Kafe sekitaran sekolah, Athala tidak lagi bertanya.

Perempuan itu memilih menyibukkan diri dengan ponsel yang sedaritadi ia bawa. Lagi-lagi pilihannya tidak jauh dari grup chat yang ia beri nama 'Nenen'.

Desya Katrina: HAI HELP ME SOOOONG URGENT NIH

Desya Katrina: \*D

Devia Gabriella: WAT HEPEN?

Intana Ayu: No wat wat

Desya Katrina: BCT LU



Desya Katrina: ATHALAAAAAA WHERE ARE YOU NOW

Athala Gallena: Me here

Athala Gallena: Knp

Devia Gabriella: Tung taratungtung taratungtung

Devia Gabriella: DASAR WANITA JABLAY KAU NENEK TAPASHA

Athala Gallena: Ngapain si lu jing\_\_-

Devia Gabriella: Tante kasar ma aq

Intana Ayu: Gue lagi berak nih :)

Desya Katrina: Athalaaaaa gue otw rumah lu yaaaaa!

Athala Gallena: Ngapain anju

Athala Gallena: Gue lagi nggak dirumah

Intana Ayu: Hm. Q d kacangin

Devia Gabriella: Lagian berak aja

pamer. w jg bs mb

Devia Gabriella: Lagi dimana looooo?

Devia Gabriella: Athala! Pulang! Jangan jadi perempuan murahan!

Athala Gallena: Ap si y

Intana Ayu: Sok badai jing

Devia Gabriella: Sok badai jing (2)

Desya Katrina: Sok badai jing (5)

Intana Ayu: Salah urutan gobs :)

Desya Katrina: sk sk w

Athala Gallena: Y

Intana Ayu: EEEEE SETAN LO JALAN SAMA KAVI JADI SOK BADAI YHA MBA

Devia Gabriella: SIAPA YANG JALAN SAMA KAVI ANJIR

Devia Gabriella: ANJIR ANJIR ANJIR

Desya Katrina: WHAT?!

Desya Katrina: sumpah ini Athala lagi sama Kavi?

Athala Gallena: Jangan pada salah paham

Intana Ayu: Lo pada tau nggak gue punya temen lagi pdkt tapi nggak bilang-bilang

Devia Gabriella: Kok sama Tan? Gue juga punya temen lagi jalan bareng tapi nggak curcol curcol.

Desya Katrina: CIEEEE ATHALA LAGI NGE-DATE

Athala Gallena: Gue ga ngedate. thx

Intana Ayu merubah nama grup menjadi "ATHALA ♥◻ KAVI"

Devia Gabriella merubah nama grup menjadi "ATHALA KAVI GOES TO RELATIONSHIP"

Desya Katrina merubah nama grup menjadi "ATHALA MAU TAKEN SAMA KAVI"

Athala Gallena merubah nama grup menjadi "NAJISUN WAL JIJIKI"

"La?" Suara Kavi yang masuk ke telinga perempuan itu langsung membuat Athala memalingkan pandangannya dari ponsel yang sedang ia genggam.

"Iya?" tanyanya sedikit gelagapan. Athala buru-buru memasukkan ponsel ke dalam sling bag abu-abu miliknya dan ia merapihkan rambutnya yang sebenarnya tidak berantakan.

"Udah nyampe. Lo mau turun nggak?" tanya Kavi santai.

"Iya. Turun." Athala mengangguk gugup. Dan setelahnya dia remaja itu melangkah masuk ke dalam kafe yang dimaksud Kavi.

Nuansa kafe yang dibuat sederhana namun nyaman ini langsung bisa memanjakan mata Athala. Warna cat dasar kafe yang berwarna putih membuat Athala enggan berpindah tatap dari tempat tersebut.

"Duduk di situ aja, ya?" kata Kavi memintar persetujuan. Athala mengangguk dan keduanya duduk di tempat yang tidak terlalu ramai pengunjung. Setelah keduanya duduk, Kavi langsung membuka buku menu dan memesan makanan yang sama untuknya dan Athala. Sedangkan jika urusan minuman, Athala lebih memilih kopi hitam daripada segelas soda seperti yang dipesan Kavi.

"Lo minum kopi?" tanya Kavi ragu-ragu. Takut kalau Athala salah memesan minuman. Tetapi tidak. Perempuan itu mengangguk mantap pertanda ia tidak salah memilih.

"Oh iya!" Athala membetulkan posisi duduknya tetapi pandangannya terus menatap Kavi.

"Lo mau ngomong apa?" tanya perempuan itu.

Kavi menghela napas berat. Ia menautkan jari jemarinya lalu mengadahkan kepala hingga ia bisa menatap lawan bicaranya, "Ini soal Sandra."

"Oh, I should've known this." Athala mengangguk. "Kenapa?"

"Gue mau minta maaf soal perilaku Sandra ke elo beberapa minggu belakangan ini." Kavi menatap Athala serius.

"Kok?" Mata perempuan itu menyipit. "Lo tuh emang hobi minta maaf, ya? Atau gimana?"

Kavi tersenyum, "Bukannya gitu. Ya gue di sini mewakilkan aja. Karena gue kan tau Sandra orangnya gimana. Terus, gue juga ngerasa bersalah. Sandra kayak gitu ke lo juga gara-gara gue, kan."

"Oke," kata Athala singkat. "Jujur sih, gue juga sebenarnya ga ngerti kenapa Sandra sebenci itu sama gue."

"Gue tau kok. Dan di sini gue mau ngomong apa adanya aja. Gue juga nggak ada niatan buat kePDan atau gimana-gimana." Kavi berhenti bicara. "Sandra masih suka sama gue. Dia pengen balikan, bahkan sampe dia niat pindah sekolah dari Bandung ke Jakarta."

"Seniat itu?"

Kavi mengangguk.

"Okay, I see." Athala mengangguk paham. "Cuma gue heran aja, kenapa kalian bisa putus kalau nyatanya Sandra masih se-cinta itu?"

Kavi mengangkat bahunya, matanya menatap manik mata Athala yang hitam karena tertimpa lampu-lampu lima watt di atas meja mereka. "Bukan gue yang mutusin. Tapi dia."

"So weird."

"I know." Kavi terkekeh. "Dulu, emang gue yang kesannya ngejar-ngejar Sandra. Tapi- lo pernah nggak berkorban untuk sesuatu cuma karena lo nggak mau sesuatu itu hancur?"

Athala mengangguk samar.

"Ya itu yang gue lakuin pas gue sama Sandra. Sandra dateng dari keluarga yang berantakan. Dan- ya gue juga. Tapi mental gue nggak sekacau mentalnya Sandra. Dan karena waktu itu gue ngerasa mampu, ngerasa lebih kuat, gue mulai deketin dia.

Gue ajak Sandra pelan-pelan supaya lepas dari dunia diskotik, alkohol, pergaulan bebas. Gue berusaha bikin idup Sandra itu normal lagi. Gue mau liat dia sekolah yang bener lagi. Gue pengen prestasinya kayak dulu lagi."

"Terus?" Athala memasang telinganya baik-baik. Mulai tertarik dengan topik pembicaraan lelaki yang duduk di hadapannya. Kavi belum melanjutkan sampai waiters datang ke meja mereka dan membawakan menu yang sudah di pesan. "Makasih, mas." Athala tersenyum simpul dan lagi-lagi Kavi hanya bisa mengaguminya tanpa perlu berkata-kata.

"Makan dulu atau?"

"Makan sambil lanjut," kata Athala polos.

"Oke." Kavi tersenyum samar. Kemudian ia mulai bercerita lagi. "Setelah itu, gue jadian sama Sandra. Tapi tiga bulan hubungan kita waktu itu bikin gue capek sendiri karena Sandra nggak berubah. Sandra malah makin rusak.

Di situ, gue mulai sadar kalo sebenarnya gue nggak sekuat apa yang selama ini gue pikirin. Dan di situ juga gue nyadar kalau gue sebenarnya pacaran sama Sandra cuma berdasarkan rasa kasihan.

Gue nggak perah jatuh cinta sama dia."

Athala terus mendengarkan. Sampai ia kembali buka suara, "Terus?"

"Ya Sandra tau kalo gue nggak pernah bener-bener suka sama dia. Karena itu dia mutusin gue. Dan nggak pernah bales perhatian yang gue kasih."

"Dan lo terima gitu aja, karena lo sadar. Apapun yang dimulai dari dasar kebohongan, pasti nggak bakal berhasil akhirnya."

"Yap." Kavi mengangguk. "Dan semenjak itu gue udah bener-bener hilang kontak sama Sandra. Kadang gue suka mikir, yang gue lakuin dengan putus dari dia itu salah atau bener?"

Athala tersenyum samar-samar. "Gue nggak tau di sini lo minta pendapat gue atau enggak, tapi- menurut gue, sakit di awal cerita pasti lebih baik daripada sakit di akhir. Dan apa yang lo pilih itu udah yang paling bener kok, Kav."

Setelah Athala selesai bicara Kavi hanya bisa membalas ucapan gadis itu dengan senyuman tulus. Ia tidak bisa menyembunyikan rona bahagia yang terpancar di wajahnya.

"God, she is beautiful. Dan kenapa juga gue baru nyadar?"

"Kav? You okay?" tanya Athala seraya memiringkan kepalanya.

"Iya."

"Hehehe," Athala terkekeh. "Abis tadi lo manggut-manggut. Gue kirain kenapa."

"Nggak. Nggak apa-apa." Kavi tersenyum.

"Di sini ternyata kebabnya enak, ya?" kata Athala jujur. "Kok gue jadi pengen McFlurry, sih?"

"Yaudah, nanti baliknya beli aja?" tawar Kavi tiba-tiba.

"Nggak usah. Ehehe. Gue asal ngomong aja."

"Nggak apa-apa, sekalian. Lewatin McD kan tadi?" Kavi menatap perempuan berbaju marun itu. "Tapi nanti seblum pulang mampir ke rumah gue bentar, ya? Ambil barang temen."

"Ya iya sih." Athala mengangguk pasrah. "Okedeh. Tapi sebelumnya makasih ya!"

"Gausah sok baik sama gue," balas Kavi bercanda. Keduanya lalu sibuk menyantap apa yang ada di hadapan mereka. Sampai di menit kedua, Kavi kembali bicara. "La?"

"Hm?"

"Arti nama lo tuh apa, sih?"

Athala menelan makanannya sebentar sebelum akhirny bicara, "Athala Gallena. Kalo Gallena tuh artinya penyembuh. Sebenarnya sih 'Gallen' doang, tapi berhubung gue cewe jadi ditambahin 'na' jadinya Gallena."

"Penyembuh?"

Athala mengangguk, "Kata Nyokap gue, pas proses bersalin dulu, Bokap sama Eyang lagi sakit. Dan begitu gue lahir, selang beberapa jam mereka sembuh gitu. Karena itu, nama gue jadi Gallena."

"Kalau Athala?"

"Kalau Athala- gue juga gatau. Kata nyokap, itu nama anak idaman dia dari jaman SMA jadi yaudah deh. Gue dikasih nama Athala Gallena."

"Lo ajaib ya? Masa begitu lo lahir langsung pada sembuh?"

"Ya mungkin gue titisan dewi-dewi."

"Ye bego. Mana ada dewi-dewi kayak lo?" Kavi tertawa. Athala juga, tapi tidak lama sampai perempuan itu menatap Kavi kembali.

"Kalo arti nama lo?"

"Gue? Kavitalan Bagaswara. Hmm... Apa ya?"

"Ya apa? Malah nanya!"

"Bukannya nanya. Tapi mikir!" balas Kavi. "Kalo 'Kavi' itu artinya puisi, syair. Kenapa bisa jadi 'Kavitalan' ya karena nama orang tua gue itu Tania sama Alan."

"Bagaswara?"

"Nama turun temurun dari kakek buyut."

"Hahahahahaha." Athala tiba-tiba tertawa. "Kok bisa ya? Lo dikasih nama Kavi? Artinya syair sama apa tadi?"

"Puisi."

"Iya. Syair dan puisi." Athala mengangguk. "Boro-boro syair sama puisi. Lo pelajaran bahasa aja bolos mulu!"

"Lah? Lo apaan? Gallena artinya penyembuh? Berasa bodrex lo nyembuhin puyeng orang-orang?"

"Ya gak gitu," perempuan itu terkekeh. "Filosofinya kan lain, Kav." Kavi tersenyum kembali dan kali ini sesuatu dalam dirinya merasa lain.

Jadi penyembuh gue terus ya, La..

\*\*\*

## 12 [Yang Terlihat]

ATHALA menutup pintu mobil warna silver itu setelah mobil yang dikendarai Kavi berhenti di sebuah rumah yang terlihat sangat rapih, luas, teduh dan.... nyaman?

Bagaimana ia bisa merasa nyaman saat menjejakkan kaki untuk pertama kali di rumah seseorang? Tetapi memang itulah yang ia rasakan begitu kakinya menginjak halaman rumah Kavi. Athala melangkah maju mengikuti Kavi. Tangannya masih membawa segelas McFlurry yang baru saja ia beli dalam perjalanan ke rumah Kavi.

"Kok sepi, Kav?" tanya Athala seraya menoleh ke laki-laki yang berdiri di sampingnya itu. Bibir Kavi melengkung membentuk senyuman.

"Rame kok." Kavi menoleh sekilas. "Kalo nenek gue bikin pengajian."

"Jayus."

"Lah? Emang lo berasa lucu banget?"

"Jangan mulai." Athala berhenti melangkah. Ia mengamati punggung Kavi yang terus berjalan ke depan menuju pintu utama yang di cat putih itu. Lampu-lampu di sekitaran halaman semakin membuat suasana ini terkesan sedikit romantis. "Kita kan udah damai?" sambungnya. Suara Athala meninggi.

"Oh iya, lupa. Udah buruan ah." Kavi terkekeh setelah ia menoleh ke belakang dan mendapati Athala menatapnya sambil cemberut. "La?"

"Gak mau temenan."

"Lah emang kita temenan?" Kavi semakin ingin tertawa. "Cepetan elah. Jangan sok imut."

"Bodo amat. Tau gitu gak gue maafin. Athala membuang muka. Padahal sejujurnya ia hanya ingin bercanda.

Kavi terdiam. Lalu ia mengangkat bahu acuh tak acuh dan melangkah maju lagi. "Yaudah lo di situ aja."

"Oke. Fine."

"Tenang aja ntar juga ditemenin. Di situ kan ada kuntilanaknya." Kavi mengeraskan suaranya karena jarak mereka terpaut enam meter. "Pohon-pohon itu kan rumahnya. Hiiii."

"Bodo. Gak takut!" Suara Athala ikut-ikutan meninggi. Kavi mulai masuk ke dalam rumah. Dan Athala mulai berubah was-was. Matanya mulai mengawasi pohon-pohon yang ada di dalam rumah Kavi.

Krek.

Suara sesuatu yang jatuh langsung membuat Athala menelan ludahnya. Ia melirik ke kanan dan ke kiri. Sampai ia merasa tidak tahan dan mulai parno sendiri, sejurus kemudian, perempuan itu sudah berlari menyusul Kavi.

"ISH! TUNGGUIN GUE TAI!"

\*\*\*

"TUNGGU di sini dulu, ya." Kavi menunjuk sofa warna putih di ruang tamu rumahnya dengan dagu. Athala langsung mengangguk. Dan berjalan ke arah yang dimaksud Kavi. Laki-laki itu langsung meletakkan tas punggungnya di sisi Athala.

"Emang nggak ada orang, ya?" tanya Athala. "Pas nenek lo nggak bikin pengajian, kayak sekarang?"

Kavi tersenyum, "Mau minum apa?"

"Apa aja." Athala menatap kesal. Sebenarnya ia ingin menegur karena Kavi tidak menjawab pertanyaannya. Tetapi tidak jadi. "Sirup dingin boleh."

Kavi sudah melangkah ke arah dapur yang bisa terlihat dari ruang tamu, "Yeee, itu mah namanya bukan 'apa aja'. Jelas-jelas lo request." Tangan Kavi membuka laci dapur untuk mengambil gelas dan mulai membuatkan minuman untuk tamunya.

"Rumah lo kalo siang pasti adem ya, Kav?" Athala tersenyum simpul. Mengungkapkan pemikirannya secara terang-terangan. "Gue langsung nyaman gitu masa."

"Iya. Sama lah kayak gue."

"Apa nya?"

"Gue juga bisa bikin nyaman."

"Yaelah. Tai ayam warna kuning." Athala terkekeh. "Gue nggak tau kok kita langsung senyambung ini, ya? Padahal kemaren-kemaren gue benciiii banget gitu sama lo. Sebelum kecelakaan juga gue udah gak suka sama lo. Nah, terus ditambah pas lo nabrak gue."

"Oh ya? Kenapa lo nggak suka sama gue sebelum kejadian itu?" Kavi melirik perempuan yang duduk di sofa rumahnya lalu ia tersenyum. Kavi lalu berjalan menghampiri Athala

dengan segela sirup warna hijau di tangannya. "Minum dulu. Nanti lo aus lagi," katanya seraya meletakkan gelas itu di atas meja.

"Makasih." Athala mengambil gelas tersebut dan meminum isinya sebelum ia bicara lagi. "Gak tau. Gue sebel aja gitu. Kesel lebih tepatnya."

"Emang kesel sama sebel tuh beda, ya?"

"Beda. Mungkin?" Athala menggaruk kepalanya. "Pokoknya gak suka deh! Soalnya- ya gimana, ya? Lo sama temen-temen lo tuh orang tergakjelas sesekolahan versi gue. I mean, waktu itu lohyaa!

Aduh, kalian itu gak pernah masuk, sekalinya masuk bikin rusuh, kerjaannya bikin masalah mulu, apalagi pas ada kabar lo berantem sama guru olahraga, siapa tuh namanya gue lupa kan jadinya."

"Pak Doni." Kavi menambahkan.

"Iya. Pak Doni." Athala mengangguk. "Pokoknya di mata gue, lo itu nakal, nyebelin, rusuh, sok jagoan, sok ganteng. Pokoknya nggak ada baik-baiknya."

"Sekarang?"

"Yaaa- sebenarnya kayak gitu sih. Cuma rada berubah aja. Atau mungkin-"

"Mungkin apa?"

"Mungkin lo nggak berubah. Cuma persepsi gue tentang lo yang selama ini nggak seratus persen bener." Athala menatap Kavi untuk yang kesekian kalinya dan lelaki itu masih menyimak apa yang ia katakan.

"Terus gimana?"

"Ya, intinya.... Nggak semua yang ada di diri lo itu buruk. Karena semua kan punya sisi baik dan buruk. We're human being, so yeah. Harusnya gue juga ngaca ya kalo gue pasti juga punya sisi buruk? Sama kayak lo.

Dan gue nyadar aja. Mungkin selama ini gue terlalu banyak nilai lo dari apa yang keliatan aja."

Kavi terpaku, ia kagum, terpesona, sekaligus merasakan sesuatu yang lain di dalam dadanya. Lalu ia menggaruk bagian belakang kepalanya. Sementara Athala mulai mengitarkan pandangannya ke buffet yang ada di sisi kanannya.

"Daritadi nggak ada orang, bokap nyokap lo kemana?" tanya Athala jujur.

"Bokap di Bandung sama Ocha." Kavi menjawab. "Oh iya, Ocha itu adek gue. Hehehe, lo nggak nanya sih ya tapi."

"Nyokap lo?"



"Nyokap udah nggak ada dari gue lulus SMP." Suara Kavi berubah dan hal itu membuat Athala sedikit tidak enak hati. Ia mendadak merasa tidak nyaman. Ya Tuhan, bagaimana bisa seorang Kavi yang begitu menyebalkan ini ternyata memiliki cerita sedih?

"Ma- maaf gue nggak-" Athala tidak melanjutkan kata-katanya. "Gue nggak bermaksud buat-"

"Santai aja." Kavi tersenyum tenang.

"Jadi lo sendirian? Kenapa nggak tinggal sama bokap lo?" tanya Athala.

"Enggak," ucapnya lagi. "Gue tadi udah bilang kan kalo keluarga gue-, broken home. Dari gue kelas tiga SMP. Ya jadi gini, biar adil, gue ikut Mama dan Ocha ikut Papa di Bandung.

Tapi, waktu itu Mama sakit parah dan dia nggak pernah cerita apa-apa sama gue, Ocha ataupun Papa. Gue baru tau Mama punya penyakit juga sehari setelah Mama nggak ada."

"Kav-" Athala menyela dalam jeda. "Maaf, g- gue,"

"It's okay. Gue emang lagi pengen cerita sama orang lain. Mendam sendirian lama-lama juga gak enak. Nggak apa-apa kan?"

Athala akhirnya mengangguk. Mungkin Kavi memang butuh semua itu. Tempat bersandar dan membagi semuanya.

"Yaudah. Nggak papa. Tadi gue pikir lo nggak mau bahas ini ke gue." Perempuan itu menjilat bibir bawahnya. "Gue bener-bener nggak enak sama lo, Kav."

"Kenapa? I'm really okay. Gue udah nggak apa-apa."

"Oke, jadi- setelah nyokap lo nggak ada, kenapa lo nggak ikut-"

"Gue nggak mau. Selain gue udah diterima di SMA Garuda Nusantara waktu itu, gue juga nggak rela kalo harus pindah dari rumah ini."

"Jadi selama ini lo sendirian? Di rumah seluas ini?" Athala menaikkan alis matanya.

"Iya. Yah, nggak 24 jam sendirian. Tiap siang ada pembantu kok di sini. Masak, nyuci, beresin rumah. Tapi nggak nginep." Athala menelan ludahnya lagi. Rasa kasihan memenuhi kepalanya. Ia kemudian tersenyum ke arah Kavi dan mulai berjalan mendekati buffet.

Foto seorang perempuan yang tersenyum ke arah kamera terpajang di sana. Athala meraih bingkai foto itu dan menatapnya lebih dekat. Lalu ia ikut tersenyum sebelum menoleh ke arah Kavi.

"Ini nyokap lo?" tanyanya kemudian. Dan yang ditanya langsung mengangguk. Athala menatap bingkai foto itu lagi dan mengusapnya tepat di bagian wajah perempuan paruh baya itu. "She is beautiful."

And you too, batin Kavi.

"Oh iya, gue sampe lupa!" Kavi menepuk dahinya. "Gue ambil barang dulu di kamar. Sori, ya! Kita jadi kelamaan di rumah gue." Setelah bicara, Kavi langsung berlari dan menghilang di balik tembok sebelum Athala sempat berbicara.

Perempuan itu menatap bingkai foto yang ada di atas buffet. Sebuah keluarga terlihat begitu bahagia sedang tersenyum ke arah kamera. Terlihat mereka sedang berlibur bersama di suatu tempat dan dengan begitu Athala bisa membayangkan seperti apa sepenuhnya hidup Kavi, dulu.

Di sebelah foto keluarganya, Athala bisa melihat foto Kavi bersama ketiga temannya dengan seragam putih abu-abu. Athala sontak tersenyum. Merasa sedikit lega bahwa setidaknya Kavi masih memiliki keluarga kedua yang paling tidak selalu ada untuknya saat ini.

"La?"

"Iya?" Athala sedikit terkejut dan langsung menoleh. Ia mendapati Kavi sudah kembali dengan tas ranselnya. "Udah?" tanya Athala setelah melihat Kavi kembali. Yang ditanya mengangguk tiga kali.

"Mau balik sekarang atau-"

"Balik sekarang juga gak papa." Athala meletakkan foto mending Ibunda Kavi ke tempat semula, lalu ia menyamakan langkah dengan Kavi yang bersiap keluar dari pintu.

"Maaf ya, jadi kemalaman."

"Gapapa," jawab Athala. "Oh ya, lo ngambil barang apa?"

"Ooh, itu punya temen." Ada jeda. "Baju seragam. Nggak penting. Yuk!"

Sebelum masuk ke dalam mobil, Athala sempat menoleh ke arah Kavi dan bertanya kembali,

"Kita liburnya sampe kapan, sih?"

\*\*\*

KAVI bangun lebih awal dari biasanya. Ini minggu terakhir libur tengah semester sebelum seluruh aktivitasnya kembali normal seperti bersekolah, les tambahan, dan eskul-eskul yang ia ikuti di kelas duabelas.

Lain dari minggu kemarin, hari ini satu tas ransel ukuran sedang sudah siap berisi beberapa potong pakaian dan peralatan yang akan dipakai Kavi saat dirinya menunjungi rumah Alan -ayahnya- dan Ocha di Bandung.

Setelah semuanya dirasa siap, Kavi masih menunggu taksi yang akan membawanya ke Stasiun sambil bermain ponsel. Pilihannya tak jauh-jauh dari grup chat antara dirinya dengan ketiga sahabatnya.

Drrrtt Drrrtt

Divin Annor Pahlevi [di Kelambu Ranjang]: Metong bebek angsa masak di kualih.....

Reno Fabian P [di Kelambu Ranjang]: Janda minta dansa sampe lima kali

Dua chat masuk dan muncul di pop up membuat Kavi terkekeh sebentar lalu ia langsung membuka kolom obrolan tersebut.

Kavitalan Bagaswara: enak sekali enak sekali ah ah ah ah ikkeh ikkeh kimochi

Divin Annor Pahlevi: Asu kamu mas:) Aku gak sanggup terus begini sama kamu!

Kavitalan Bagaswara: Cukup! Dasar wanita egois! Aku harus pergi ke Bandung. Maaf...

Divin Annor Pahlevi: Apa yang kau lakukan? Dasar suami tidak tahu diri!

Reno Fabian P: Biarkan ku pergi

Reno Fabian P: Karena aku tak sanggup lagi

Reno Fabian P: Mengingat semua kenangan dulu, saat engkau menyakitiku

Deny Kusumaraya: Lihat lah dan bukalah mata hatimu

Deny Kusumaraya: Melihatnya lemah terluka

Kavitalan Bagaswara: Apaan anjg-\_- orang ceritanya lagi Indosiar juga

Reno Fabian P: Namun semangatnya takkan pernah pudar

Reno Fabian P: Hingga tuhan kan berikan..... Jalan

Deny Kusumaraya: Nanana nana nanana

Divin Annor Pahlevi: Ya lord sontrek orang pinggiran

Kavitalan Bagaswara: ADUH SONTREK ITU BIAR NGGAK TEMBUT

Kavitalan Bagaswara: \*S

Deny Kusumaraya: Tembut itu bulu bagian khusus

Reno Fabian P: Brengzek kalian

Reno Fabian P: Untung w gak baca y

Reno Fabian P: aq mau left grup ajahh dadah semuanya.... Will miss you all

Deny Kusumaraya: Tai

Divin Annor Pahlevi: Anjg ccd

Kavitalan Bagaswara: Kasar :')

Kavitalan Bagaswara: Kita nggak usah temenan lagi

Reno Fabian P: EH IYA KAP

Reno Fabian P: Gw td pas di pasar nganter Ibu Negara, masa ketemu Athala

Kavitalan Bagaswara: Trs?

Divin Annor Pahlevi: Sok iye. Jawab singkat

Divin Annor Pahlevi: Padahal mah kepo sampe mau mati

Kavitalan Bagaswara: Lebay lu kaleng rombeng

Reno Fabian P: Athala udah punya cowo, ya?

Reno Fabian P: Tadi dia sama cowo ketawa ketawa gitu masa kaaaaap

Kavitalan Bagaswara: Bngst lo pada ye

Deny Kusumaraya: Panas panas panas panas badan ini

Deny Kusumaraya: Pusing pusing pusing pusing kepala ini

Divin Annor Pahlevi: Pusing? Pening? Minum kalpanak

Reno Fabian P: Iye. Percaya daaaaah yang panuan mah apal :)

Divin Annor Pahlevi: Tytyd

Kavitalan Bagaswara: MasyaAllah... Aurat dibawa-bawa

Kavitalan Bagaswara: Ingat dosa ukhti..

Reno Fabian P: Urusin dulu idup lu

Reno Fabian P: Mampuy athala udah punya pcr

Reno Fabian P: Lo ditolak BRUAKAKAKAKAKAKAKA

Kavitalan Bagaswara: Kavitalan Bagaswara mau left group ajah, bhay.

Setelah merespon dengan candaa semacam itu, Kavi berpindah ke kolom personal chat nya dengan Reno.

Kavitalan Bagaswara: Lu beneran gak?

Reno Fabian P: Apaan?

Kavitalan Bagaswara: yaelah

Kavitalan Bagaswara: Liat Athala sama cowo?

Reno Fabian P: CIE NANYA

Kavitalan Bagaswara: Tai

Kavitalan Bagaswara: Bnr g?

Reno Fabian P: Bener lah

Reno Fabian P: Emangnya kenapa?

Kavitalan Bagaswara: Nanya aja

Drrrtt Drrrt Drrttt Drrrtt

Getaran bertubi-tubi membuat mata Kavi menyipit. Grup obrolannya dengan ketiga sahabatnya itu penuh riuh yel yel cie-cie ria antara dirinya dengan Athala. Dan biang keladinya adalah Reno.

"Si bangsat," gumamnya tertahan, ia tujukan untuk Reno di sebrang sana.

Kavitalan Bagaswara: Ler

Kavitalan Bagaswara: Gue nge-pc biar anak2 ga pd tau tolol

Kavitalan Bagaswara: Malah lu sebarin ke grup

Kavitalan Bagaswara: Anjg

Reno Fabian P: Ya lu gak ngobrol2 pak

Reno Fabian P: Lu naksir beneran ye sama Athala?

Kavitalan Bagaswara: Caranya ngechat cewe duluan gimana, Ren?

Kavitalan Bagaswara: Fast

Reno Fabian P: Jangan sok suci

Reno Fabian P: Kayak gak pernah pdkt aja lo belaga gila, sok nanya ke gue gmn cara chat cewe

Reno Fabian P: Padahal lo plaiboy. Box man, kencrot man, karbet man, bangsad man

Kavitalan Bagaswara: Tai

Kavitalan Bagaswara: Yang ini beda

Kavitalan Bagaswara: Serius gue

Kavitalan Bagaswara: Ren jangan just read

Reno Fabian P: Mau ngechat Athala?

Kavitalan Bagaswara: Kepo

Reno Fabian P: y dah

Reno Fabian P: Daku tak sudi membantu

Kavitalan Bagaswara: Buruan jing\_\_-

Reno Fabian P: G

Kavitalan Bagaswara: Yaudah iya

Kavitalan Bagaswara: Gue mau chat Athala

Reno Fabian P: CIE

Reno Fabian P: CIE CIE CIEEEEEEE

Reno Fabian P: yaudah lu bilang aja td pagi lu ketemu dia di jalan sama cowo

Reno Fabian P: Mudah bukan? \*read\*

Reno Fabian P: Ye anju read doang \*read\*

Kavi dengan ragu membuka kolom obrolan antara dirinya dengan Athala. Perakapan itu sudah berakhir sejak tiga hari lalu dan keduanya belum saling berbalas pesan sampai hari ini.

"Iya nggak ya?" Kavi terlihat menimang-nimang apa yang muncul di kepalanya, sampai lima detik selanjutnya ia sudah menempelkan benda elektronik persegi berwarna abu-abu itu ke daun telinga sebelah kiri sehingga ia bisa mendengar nada sambung berbunyi.

"Hallo?" sapa Athala dari sebrang sana setelah nada sambung ke empat. Kavi terpana. Ia tidak menjawab walaupun suara itu sudah masuk ke dendang telinganya sedetik yang lalu. "Hallooo?" ulang Athala dengan suara memanjang.

"...." Masih hening. Lelaki itu sibuk mendengarkan suara yang baru ia sadari ternyata adalah sebuah keindahan.

"Hallo? Kav?"

"...."

"Hallo? Ish, diem aja." Athala bersuara lagi. "Kavi? Hallo? Ini ada orangnya gak sih? Jangan iseng deh."

"...."

"Hallo? Gue matiin, ya?" ucapnya lagi. "Hallo,"

"Eh, La?" Kavi buru-buru bersuara.

"OH ADA ORANGNYA. HEHEHE." Athala menjawab.

"Sori, sori. Tadi gue lagi ribet terus kepencet,"

"Ooh, kirain ada apa nelepon."

"Enggak." Kavi menggeleng kecil walau Athala tak bisa melihatnya. "Nggak apa-apa. Cuma kepencet."

"Okedeh,"

"Eh iya," sela Kavi. "Tadi pagi gue liat lo."

"Iya? Di mana?"

"Pasar?"

"Hah?" Athala menjawab lagi. "Idih, nggak nyapa! Tadi gue juga ketemu Reno gitu. Lo ketemu dia juga nggak?"

"Ng- nggak. Gue cuma liat lo sekilas. Lagi sama cowo."

"Hehehe iya, itu gue. Eh, lo beli apaan di pasar?"

"Celana," ceplos Kavi sekenanya.

"Celana?" Kavi memejamkan mata erat-erat. Bodoh! Mengapa ia harus menjawab celana jika ia tahu bahwa satu-satunya jenis celana yang dijual di tempat itu hanya celana dalam?

"I- iya. Buat anak tetangga gue."

"O- ooh,"

"Tadi lo sama siapa?" tanya Kavi pada akhirnya. "Pacar lo, ya?"

"Heh! Sembarangan. Bukan tau. Dia mah Ivan, sahabat gueeee," sahut Athala.

"Ooh, yaudah." Ada jeda. "La. Gue tutup ya? Taksi udah jemput, nih!"

"Loh? Lo mau pergi?"

"Iya."

"Mau ke mana?"

"Stasiun hehehe," kekehnya. "Mau ke Bandung."

"Ooh, jengukin bokap sama Ocha, ya?" Kavi reflek tersenyum.

"Iya."

"Yaudah, gue juga masih mau nemenin Ivan ke bengkel mobil nih, daaaaah! Take care, yooo!"

"Yoi."

Sedetik setelah sambungan itu terputus, Kavi tanpa sadar mengusap wajahnya yang terasa panas sampai ia merasa malu sendiri.

"Anjir, bisa gila gue lama-lama," katanya bicara sendiri dengan bibir yang masih membentuk lengkungan senyum dengan setuju arti. Lalu ia mengetikkan sesuatu di chat grup yang diberi nama 'Kelambu Ranjang' tersebut, lagi.

Kavitalan Bagaswara: GOD BLESS AMERICA!

Kavitalan Bagaswara: DOI MASIH SINGLE

Kavitalan Bagaswara: WQKWQKWQKWQKWQKWQK

\*\*\*

### 13 [Beda]

On mulmed 1: Athala with her bestie and mulmed 2: Kavitalan again.

I suggest you to play the soundtrack while you read Athala and Ivan part.

Happy reading

\*\*\*

KAVI mengerjapkan matanya dan apa yang ia lihat adalah tembok dengan warna hijau pupus yang terkesan tenang. Sesuatu dalam dirinya langsung menyadari bahwa saat ini ia bukan berada di rumahnya.

Udara Bandung pukul tujuh pagi masih terasa sejuk. Kavi melangkah gontai menuju jendela kamarnya sambil sesekali mengusap matanya. Ia memegang tengkuk leher, lalu berpindah membuka jendela dan membiarkan semilir angin bercampur kabut tipis menerpa dadanya yang tidak ditutupi apa-apa.

Bayangan perempuan itu hadir lagi. Muncul dalam angan bersamaan dengan senyuman manisnya. Kavi tidak tahu apa yang salah dari dirinya beberapa minggu belakangan ini. Perasaan aneh itu muncul tanpa ia duga dan ia minta.

Rasanya Kavi ingin cepat-cepat masuk sekolah, rasanya Kavi jadi berharap agar Athala belum sembuh benar. Bukan karena ia tidak suka gadis itu pulih, tetapi Kavi tidak bisa menerima kalau jarak keduanya mulai normal, -seperti awal- sebelum kecelakaan itu menimpa keduanya. Kavi tidak suka saat Athala jauh darinya.

Dan hatinya merasa berbeda.

"Abaaaaaang.." Suara rengekan yang tidak asing untuknya belum mampu mengalihkan perhatian Kavi dari hamparan jalan yang di samping-sampingnya terdapat banyak pohon. "Ish. Diajakin ngomong juga. Abang!" teriak Ocha dengan kesalnya.

"Apaan sih lu?" Kavi menurunkan arah pandangannya karena gadis yang berusia tiga tahun lebih muda darinya itu jauh lebih pendek daripada dia.



"Yeee, di panggil Papa noh!" Ocha lalu melangkah mundur sampai ia duduk di bibir kasur tempat Kavi tidur. "Bang? Cepet elah."

"Ribet amat dah lu! Duluan sono ah," kata Kavi.

"Yeee, udah ditungguin!"

"Iya. Nanti Abang kan juga belum mandi, Cha."

"Idih, gila apa? Mau sarapan aja nungguin Abang mandi. Nggak usah mandi. Sok iye mau mandi pagi." Ocha berkata nyinyir. "Buruan loh, Bang! Ntar kalo Papa marah, Ocha nggak tanggung."

"Berisik."

\*\*\*

"MORNING," sapa Kavi seraya tersenyum begitu ia muncul dari pintu kamar dan melangkah ke meja makan. Di meja berentuk persegi itu sudah ada Alan, Anisa dan Ocha.

"Duduk, sini, Kav." Alan menuding bangku sebelah Ocha yang kosong untuk tempat duduk Kavi.

"Good morning, mau makan apa, Kav? Biar Bunda diambilin sekalian?" tawar Anisa lembut. Perempuan yang sudah dua tahun belakangan dinikahi Alan memang selalu begitu. Membawa aura lain, teduh dan terlihat sebagai tempat yang nyaman untuk pulang. Tetapi bagi Kavi, rasanya tetap biasa saja. Tidak ada yang mampu menggantikan sosok Tania - Ibunya- yang sudah pergi sekitar tiga tahun yang lalu.

"Iya, nanti aja. Aku nggak biasa sarapan Tant- eh, maksudnya Bunda." Kavi terlihat kikuk dan ia merasa tidak enak karena masih sering salah dalam menyebutkan nama.

"Nggak apa-apa." Anisa tersenyum sebagai respon maklum. Ia tahu betul bahwa mungkin anak terbesar dari suaminya belum sepenuhnya terbiasa dengan kehadiran anggota baru di keluarga mereka. "Atau kamu mau kopi?"

"Enggak," sahut Kavi cepat. "Aku nggak ngopi," sambungnya tersenyum simpul.

"Teh?"

"Iya, boleh." Kavi kali ini mengangguk.

"Abang, awas ah geseran apa. Sempit nih." Ocha merengek lagi, "Awas Abaaaaang!"

"Sabar bawel. Berisik aja lu daritadi perasaan." Kavi menggeser bangkunya dengan satu kali tarikan.

"Oh iya, Papa hampir lupa." Alan menjeda ucapannya dengan memasukkan sesendok penuh berisi nasi goreng buatan Anisa ke dalam mulut. "Katanya kamu mau ngomong sesuatu sama Abang, Cha?" tanyanya kemudian.

"Eh iya, sampe lupa!" Ocha menepuk dahinya. Lalu pandangannya beralih menatap Kavi.  
"Bang?"

"Apa?"

"Ocha mau pindah sekolah di Jakarta." Ocha mulai buka pembicaraan. "Di sekolah Abang."

"Hah?" Kavi reflek menoleh ke arah perempuan berambut panjang yang diikat membentuk ekor kuda itu. Tiba-tiba bayangan saat Ocha tinggal bersamanya merayapi isi kepala. Dan Kavi yakin beribu-ribu persen, kehidupannya akan berbeda dengan kehadiran Ocha di dekatnya. "Pah?" Kavi beralih menatap Alan, "Emang Ocha boleh-"

"Iiiih, kan di sana mah ada Abang. Lagian kemaren juga Papa udah masukin data-data Ocha di sekolah Abang."

"E gila lu," umpat Kavi pada Ocha reflek.

"Abang, mulutnya," tegur Alan.

Kavi nyengir hingga deretan giginya yang rapih terlihat. "Maaf, Pah." Lalu anak lelaki itu menatap Ocha lagi, "Ya terus kenapa kalo data-data lo udah masuk?"

"Ih, Abang suka telmi. Ya berarti nanti Ocha tinggal di Jakarta sama Abang, sekolah juga barengan sama Abang."

"Emang udah fix bisa masuk?" tanya Kavi lagi.

"Iya juga sih, ya." Ocha menerucutkan bibirnya.

"Semoga gak keterima. Aamiin."

"ABANG MAH!" Ocha memukul lengan Kavi kuat-kuat sampai kakak lelakinya itu meringis karena sakit.

"DIH APAAN SIH LU?"

"Eh udah-udah, masih pagi juga, kalian nih." Anisa muncul kembali dengan dua gelas berisi teh manis hangat. Satu untuk Kavi dan satu lagi untuk Ocha. "Diminum ya, Bang."

Kavi sempat tersenyum sebelum meraih cangkir itu dan menyesap isinya. Sementara Ocha masih terdiam memikirkan nasibnya di SMA nanti.

"Bang," regeknnya pada Kavi.

"Ape?"

"Kalo gak bisa masuk gimana?"

"Nyemplung sono ke sumur!"

"Abang mah!" Bibir Ocha spontan mengerucut.

"Ya lagian kalo di Jakarta emang berani di rumah sendirian? Abang kan udah kelas dua belas. Sibuk ini itu."

"Ya kan nanti ada Mbak. Nanti Mbak Tanti disuruh nginep aja tiap hari," kata perempuan itu. "Boleh nggak, Pah?"

"Boleh aja," sahut Alan.

"Emang Ocha beneran mau sekolah di Jakarta sama Abang?" tanya Anisa meyakinkan anak tirinya yang paling kecil.

"Iya, Bun. Lagian kan kalo Ocha di sana sama Abang, lebih deket kalo mau ke makam Mama." Kavi langsung menoleh begitu adik perempuannya mengatakan alasan mengapa ia begitu ingin pindah sekolah di Jakarta bersamanya. Sementara Alan terdiam, sama halnya Anisa. Sepasang suami istri itu merasa tidak enak hati dengan arah pembicaraan Ocha.

Dan Kavi bisa merasakan itu. Karena ia sendiri juga merasa tdk nyaman dan atmosfer di meja makan langsung terasa beda. Kavi lalu berdehem dan memutuskan untuk mencairkan suasana lebih dulu.

"Yaudah, tanya Abang tuh," kata Alan memajukan dagunya ke arah Kavi. Dan tidak ada yang tahu bahwa pria paruh baya itu sedang berusaha menghilangkan rasa bersalahnya yang kembali hadir pagi ini.

"Mau ya, Bang serumah lagi sama Ocha?"

"Gak." Kavi menggeleng. "Lo ribet," kata Kavi bercanda.

"Paaaah," regeknnya.

"Manja!" Tangan Kavi bergerak mendorong tubuh Ocha hingga perempuan itu terdorong ke samping walau tidak terlalu kentara.

"SAKIT ABANG!"

"Lebay lu jengkol," katanya pada Ocha diselingi kekehan. Dan dua detik setelahnya Kavi kembali berdehem sebelum kembali bicara, "Aku ke kamar dulu ya semuanya," sambung Kavi seraya bangkit dan sebelum ia berbalik menuju pintu kamarnya yang tertutup tangannya sempat mendorong kepala Ocha ke arah depan hingga teh yang sedang diminum oleh adiknya tumpah.

"ABANG MAH TANGAN NYA!" Ocha berteriak kesal. "Pah, Abang tuh!"

"ABANG, MASIH PAGI UDAH BIKIN PAPA JENGKEL AJA!"

"ABANG NYA NGGAK DENGGER!"

\*\*\*

Athala baru saja kembali dari meja makan setelah sarapan dengan kedua orang tuanya. Perempuan itu kembali naik ke kamarnya dan mendudukkan dirinya di atas tempat tidur, satu tangannya menyalakan TV lewat remote dan tangan yang satunya sibuk mengatur suhu AC dari remote yang berbeda.

Setelahnya, ia meletakkan remote AC berwarna putih itu ke nakas dan berganti meraih ponselnya yang tadi dibiarkan tergeletak di sisi kanan bantal. Setelah layar benda elektronik itu menyala, hal pertama yang bisa dilihat Athala adalah satu missed call dari Ivan dan sisanya dari sebuah online shop yang menawarkan pakaian gaya model terbaru.

Tanpa menunggu komando, Athala langsung menempelkan benda itu ke daun telinga dan menunggu sampai sahabat laki-lakinya itu mengangkat panggilan.

"Hallo?" Athala menyapa masih dengan kakinya yang terlipat dan matanya yang mengarah pada layar ajaib yang menampilkan banyak hal.

Ivan berdehem di ujung telepon, dan dalam hitungan detik Athala sudah tahu, ini tidak berjalan seperti yang seharusnya. Ivan sedang tidak baik-baik saja. "Hallo, La?"

"You okay?" tanya Athala tanpa bebasa-basi. Raut wajahnya berubah cemas dan ia juga tidak tahu mengapa ia merasa khawatir dengan keadaan lelaki yang tiga tahun lebih tua darinya itu.

Satu detik

Dua

Tiga

"Hello, sir? Can you just speak and tell me why?" Athala memutuskan membuka suara lagi.

"Where are you?"

"Rumah," jawab Athala cepat. "Lo?" tanyanya di detik berikutnya. Dan lagi-lagi Ivan terdiam. "Van, sumpah ya, kenapa sih?"

"Ganti baju, ya?"

"Hah?"

"Can we talk?"

"Jangan bego. We already talk like right now, stupid." Athala terkekeh walaupun ia tahu ini bukan saat yang tepat.

"Gue serius. I'll pick you up."

"Kalo pagi-pagi gue nggak mau mandi."

"Oke, nggak mandi." Ivan menjawab. "Lima menit lagi gue ke rumah."

Setelah selesai bicara, Ivan memutuskan panggilan telepon sepihak, selanjutnya, Athala langsung menatap jendela kamar Ivan yang bisa ia lihat dari jendela kamarnya.

Sampai ia sadar lima menit itu tidak lama dan perempuan itu segera membuka lemari pakaiannya dan mengganti baju tidurnya dengan baju yang lebih pantas di pakai untuk ke luar rumah walaupun ia belum tahu sama sekali kemana Ivan akan membawanya pergi pagi ini.

\*\*\*

DAN lagi-lagi, tempat ini menjadi pilihan mereka berdua. Setelah dua puluh menit lebih Ivan mengendarai mobilnya dengan Athala di sisi bangku kemudi, kendaraan roda empat itu akhirnya berhenti tepat di sebuah kawasan yang sering mereka sebut 'basecamp'.

Athala dan Ivan sama-sama mengetahui tempat ini sejak enam tahun lalu, saat Athala baru lulus dari SD dan Ivan baru saja lulus SMP. Di tempat ini pula keduanya kerap kali bermain bersama hingga bercerita segala hal yang bisa dibicarakan.

"Van?" panggil Athala begitu Ivan mematikan mesin mobilnya. Tetapi yang dipanggil masih belum menoleh. "Ish, daritadi dicuekin mulu deh gue."

"Gue mau ngomong deh sama lo," kata Ivan pelan.

"Ya apaan?" Athala merubah posisi duduknya sehingga ia lebih condong menghadap ke arah Ivan yang masih mengenggam erat setir di hadapannya. "Mau turun nggak?"

"Nggak usah." Ivan mencegah gadis itu keluar mobil. Ivan lalu menoleh ke arah Athala dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kenapa sih?"

"Ya gue kan belum selesai ngomong."

"Okay, go on." Athala mempersilahkan lawan bicaranya untuk membuka suara. Tapi lagi-lagi Ivan diam. "Diem lagi? Lo tuh tau nggak sih kalo sekarang lo itu nyebelin?"

"Sori." Ivan menimpali dengan dingin. Dan ini bukan Ivan yang Athala kenal. Ini bukan Ivan sahabatnya.

"Lo lagi ada masalah, ya?" tebak Athala. "Masalah apa? Ngomong sama gue, Van."

"Bukan." Ivan menggeleng. "Nggak ada masalah apa-apa kok."

"Terus kenapa?" Athala menyipitkan kedua matanya. "Kalo nggak ada apa-apa yang penting, nggak mungkin kan lo sepagi ini ngajak gue ke sini?" Perempuan itu berhenti bicara, hanya dua detik. "Atau lo lagi sakit, ya?"

"Enggak."

"Ish, Van. Lo jangan kayak tai deh pagi-pagi." Athala mengumpat. "Kesel gue nanya begini mulu!"

"Lo marah sama gue nggak kalo misalnya gue jujur sama lo?"

"Ya tentang apa?" Athala menoleh lagi. "Jangan sok misterius deh. Lo kan tau gue paling nggak suka orang yang ngomongnya bertele-tele."

"Ya-" Ivan tidak jadi bicara. Matanya terus menatap fokus ke wajah Athala yang menjadi kesal.

"Mending kita balik deh, Van. Daripada lo ke sini cuma buat liatin gue. Gue males ba-"

"Lo percaya nggak kalo gue bilang gue mau pindah?"

"Apa?" tanya Athala dua kali lipat lebih cepat. Matanya memandang Ivan serius sampai kemudian ia mengusap wajahnya. "Jangan tolol." Athala terkekeh kecil. "Jayus lo, bego."

"La, gue nggak lagi ngebanyol."

"Halah, tai."

"I'm leaving."

"Nggak."

"Terseerah. At least, I told you the truth."

Athala berhenti terkekeh, ia lalu menyipitkan matanya seraya menatap Ivan. "Nggak lucu lo!"

"La, kenapa sih?!" Suara Ivan meninggi.

"Gue nggak lagi ulang tahun! Jangan iseng!" Athala mulai emosi.

"Siapa yang lagi iseng sih? Gue tau lo itu nggak bego ya, La. Masa nggak bisa bedain serius sama bercanda?"

"Yang bego tuh elo!" Athala menatap Ivan kesal. "Lo tuh ngomong apa sih? Omongan lo tuh gak masuk akal."

"Terseerah."

"Kemaren aja lo masih jalan-jalan sama gue, masih bantuin gue nyuci mobil. Terus sekarang lo sepi mau pindah besok? Ya gue emang nggak bego. Makanya gue gak percaya!" cerocos Athala.

"Gue sebenarnya udah lama pengen ngomongin ini sama lo tapi-"

"Tai."

Athala memotong ucapan Ivan dengan cepat dan liris. Suaranya terdengar begitu cemas, seperti menyembunyikan setumpuk rasa takut yang di balik dada. Dengan satu dorongan, membuka pintu mobil dan keluar dari kendaraan itu.

Ivan reflek langsung menyusul begitu perempuan yang sudah ia kenal sejak kanak-kanak itu keluar meninggalkannya. Tetapi sebelumnya, tangan Ivan sempat membuka dashboard dan mengeluarkan selemba kertas yang terlipat dari sana.

Athala berjalan membelakangi Ivan. Lelaki itu mengikuti Athala dengan hati-hati hingga perempuan itu berhenti di depan rumah kecil tempat mereka menghabiskan waktu semasa SMP.

"Jangan drama," kata Ivan datar. Berusaha menyembunyikan rasa bersalahnya sendiri.

"Lo drama." Athala belum mau menoleh. "Bercanda lo tuh ngeselin tau nggak?"

"Gue nggak lagi bercanda." Suara Ivan berubah diikuti dengan gamitan di tangan kanan Athala. "La, liat gue deh," susulnya seraya meminta Athala membalikkan badan. "Please?"

Yang diminta akhirnya menurut, tetapi Athala belum mau melihat wajah orang yang berdiri di depannya.

"I love you and you already know it. And I thought I don't need to talk anything about the fear on my head lately." Ada jeda, hanya satu detik sebelum Ivan kembali bicara.

"Karena gue pikir lo udah bisa liat ketakutan gue tanpa gue cerita. Tapi nyatanya enggak. Gue bingung. Gue harus jujur sama lo atau enggak?"

Kalo gue pergi gitu aja, lo pasti bakalan lebih ngamuk dari ini, La. Gue tau banget lo kayak apa. Gue cuma mau jujur."

"Lo ngomong apasih, stupid?" Athala bersusah payah menahan air matanya supaya tidak menetes. "Gue nggak mau."

"Don't be childish. Gue nggak suka."

"Ya terus kenapa kalo lo nggak suka? Gue juga nggak suka kalo lo ngomong kayak gini." Athala bicara dengan bahunya yang bergerak naik turun. "Kalo ini cuma bercanda doang, demi apapun gue bakalan marah seminggu penuh sama lo, Van!

Tanpa bicara, lelaki itu mengeluarkan selemba kertas dari dalam saku jaketnya dan menyerahkannya kepada Athala. Dan tanpa menunggu perintah siapa-siapa, Athala menerima kertas itu dan mulai membuka lipatannya.

Harum kertas yang baru keluar dari mesin printer tercium lambat-lambat, dan matanya mulai bergerak membaca apa saja kalimat yang tertulis di sana. "What the f- you will move to London?"

"Gue tau lo kaget." Ivan menghela nafas pada akhirnya. Ia lalu bersandar pada dinding kayu.

"Goblok." Athala memaki dirinya. "Am I so selfish?"

"You are."

Athala tidak tahu harus merasa bagaimana? Ia sedih karena Ivan sudah menerima beasiswa tersebut, itu artinya mereka akan berpisah dalam waktu yang tidak sebentar dan jarak yang jauh. Tetapi di sisi lain, ia tidak bisa egois.

Athala tahu persis bagaimana perjuangan Ivan untuk mendapatkan program beasiswa ke luar negeri. Ia tahu bagaimana Ivan berusaha untuk mendapatkan selebar kertas yang ada di genggamannya saat ini.

"Don't cry." Ivan menegaskan posisi tubuhnya sementara Athala masih tidak sadar sejak kapan bulir air mata itu jatuh dari kelopak matanya?

Tangisnya berubah menjadi isak. Bukannya apa, bayangan saat Ivan jauh darinya membuat segala sesuatu terasa akan lebih sulit untuk Athala.

"La," panggil Ivan. "Jangan nangis kenapa sih?" Lelaki itu mendekat, lalu tangannya menarik lengan Athala, dan dalam dua detik tangan yang perempuan sudah melingkari tubuh Ivan. "Jangan bikin gue nyesel udah ngambil program ini, dah."

"G- gue seneng,"

"Yaudah. Kalo seneng jangan nangis." Suara Ivan melunak. "Don't make me regret. Kalo lo begini gue jadi kepikiran,"

"Ivaaaaaaan," regeknnya tak tertahankan. Melihat Athala seperti ini membuat Ivan teringat memori di mana perempuan itu masih berseragam putih biru. Athala menangis karena Ivan membohonginya dengan berencana untuk pindah rumah.

Bedanya yang sekarang terasa lebih berat. Karena semua ini bukan lagi sebuah candaan.

"Lo udah bukan anak SMP," kata Ivan dengan bibir yang membentuk lengkungan simpul dan tangannya masih mengusap punggung Athala.

"Nanti gue sama siapa kalo lo di luar negeri?" Athala mengeratkan pelukannya. "Ta- tapi, gue s- seneng. Cita-ci-ta lo t- ter- capai."

"Sssshh, jangan nangis begitu." Ivan menempelkan pipinya dengan pelipis Athala. "Lagian gue kan bisa pulang tiap liburan semester?"

Athala mengangguk, meyakinkan dirinya sendiri.

"Udah, jangan dipikirin, ya?" Ivan mengecup puncak kepala gadis itu. "I'm coming back, okay?" Athala diam, ia sesenggukan dan bahunya naik turun mengatur nafas. "Oke nggak?"

Dan setelah Ivan bertanya Athala langsung menganggukkan kepala sebagai pengganti kata 'iya'.

Dan empat hari setelah pertemuan mereka, Athala sudah tidak bisa seenaknya masuk ke rumah Ivan, masuk ke kamarnya, menumpang tidur di kasurnya, menumpang mandi, ataupun sekedar menonton TV berdua.



Tidak ada lagi yang akan menemaninya makan di restoran andalan mereka, main game ataupun sekedar berdiam diri dan sibuk mengerjakan tugas.

Athala tidak bisa lagi begitu saja menghubungi lelaki itu dan mengajaknya jalan-jalan saat ia sedang bosan, Athala juga tidak bisa memeluk sahabatnya itu kapanpun ia mau, terlebih saat tamu bulanan datang ataupun mood nya sedang naik turun.

Ivan sudah pergi. Dan Athala tidak bisa memungkiri bahwa sekarang semua terasa berbeda.

\*\*\*

## 14 [Sejarah]

BEL masuk baru saja berbunyi, beberapa siswa terlihat berlalu lalang dan bersiap menuju ke kelas mereka setelah menukar beberapa buku di lorong loker. Seluruh wajah murid SMA Garuda Nusantara terlihat bersemangat di pagi pertama berangkat sekolah ini. Hanya beberapa dari mereka terlihat datang dengan raut wajah malas karena belum siap untuk bangun pagi.

"Aduuuuh, jangan gila dooong," kata Devia seraya terkekeh menanggapi lelucon yang dibuat oleh Intan. "Mata lu kelilipan sekop apa ya?"

"Tau, mata lu ketutup abu vulkanik gunung Sinabung?" tambah Desya tak kalah hebohnya. "Ya kali dah lu bilang si Ikhsan mirip sama Justin Bieber? Yeu, setai-tainya juga lebih cakepan Justin!"

"Ih sumpah! Lo pada perhatiin aja tuh, bentuk mukanya Ikhsan tuh kayak si Justin." Intan belum menyerah, sementara menunggu Athala yang belum tiba, ketiga gadis itu berdiri di depan loker milik Desya seraya mempeributkan sesuatu yang sebenarnya tidak penting.

"Bedalah anju!" Devia kesal. "Besok lo ikut gue dah ke dokter mata! Gue gak terima ya laki gue dibilang mirip sama mantan kekasih lo si Ikhsan!"

"Najis." Intan terkekeh seraya menutup matanya. "Ntar yaaa! Lo tanya aja coba sama Athala. Pasti dia sependapat sama gue!" sambung Intan mencoba membela diri.

"Lah? Lo kapan nyampinya dah?" tanya Desya merusak perdebatan antara Intan dan Devia tentang Ikhsan yang -katanya- mirip Justin Bieber. Pertanyaan itu ia tujukan kepada Athala yang sudah berdiri di belakangnya entah sejak kapan.

"Taksi sialaaaaan!" renek Athala tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Gak." Athala membuka lokernya yang ada di samping loker Desya. "Gak apa-apa. Gue kesel aja. Jadi telat gara-gara taksinya gak nyampe-nyampe."

"EH IKSHAN KAN MIRIP SAMA JUSTIN YA, LAHA?!" tanya Intan tanpa basa-basi lagi.

"Apa lo kata?" Athala menyipitkan matanya. "Hahahahahahaha!" Sedetik kemudian perempuan itu tertawa kencang dengan tangan yang masih sibuk mengambil beberapa buku dari dalam loker.

"Ini orang dua otaknya udah ada di perut kalo kata gue." Devia mencibir. "Jauh bat. Ibarat kata tuh kayak lo naik pesawat Lion Air menuju ke Black Hole. Nggak bakal nyampe-nyampe saking jauhnya!"

"Ada lagi yang lebih hot!" Athala menutup lokernya dan menguncinya kembali.

"Siapa? Pak Doni mau lo samain sama Brad Pitt lagi? Bodo amat!" Desya menyela.

"Dih bukan!" Athala tertawa lagi, "Pak Imam lo tau nggak?"

"Mirip siapa? Zayn Malik? Gitu?"

"Enak aja. Gigi Hadid nggak terima nih!" Intan menyerobot sambil mengelus dada dan memasang tampang sedih.

"Najong."

"Pak Imam mirip Calum."

"Calum tuh yang mana sih?" Desya menatap Devia yang sudah membelalakkan mata.

"Calum? Calum 5SOS? Anjul! Tai ah, kesel gue!"

\*\*\*

WARUNG Teteh kembali ramai setelah nyaris dua minggu sangat jarang ada anak-anak berseragam yang datang untuk makan atau sekedar nongkrong di warungnya.

Namun hari ini, berbeda. Warungnya ramai dan penuh oleh anak SMA. Bel pulang sekolah memang belum berbunyi karena ini masih masuk di jam ke tujuh. Masih ada satu jam pelajaran lagi sebelum bel kemenangan itu dibunyikan.

Tetapi itu tidak berlaku untuk Kavi, Divin, Deny, dan Reno. Keempatnya sudah berkumpul di gazebo yang ada di depan warung Teteh. Divin dan Deny asik dengan magelangan dan es teh mereka. Dan selebihnya, memilih bermain ABC Lima Dasar sejak duapuluh menit yang lalu. Berbekal bedak bayi milik Yusuf, yang kalah akan di coret dengan bubuk putih itu tepat di bagian wajah.

Dan dari lima orang -Kavi, Reno, Jupiter, Angga dan Edo- yang bermain, tidak ada satupun yang tahu mengapa Yusuf membawa bedak bayi ke sekolah.

"A B C D-" Jupiter berhenti menyebut huruf begitu tangannya berhenti menunjuk di jari milik Angga yang mengacung.

"Dinosaurus!" ceteluk Reno nomor satu. Ia takut kalah.

"Apaan anjir? Yang udah punah mah gak boleh di sebut. Nggak sah!" ucap Jupiter seraya menyenggol bahu Reno.

"Sah lah tai! Kan nggak ada peraturan begitu!"

"D- D apaan ya?" Angga masih berpikir.

"Dara! Dara!" ucap Jupiter bersemangat sampai ia menepukkan kedua telapak tangannya dan senyumnya merekah. Ia lolos dari hukuman.

"Dara apaan?" Edo sewot.

"Burung Dara?" Jupiter menyahut. Lalu lidahnya terjulur keluar. Meledak mereka yang masih berusaha menemukan nama hewan yang diawali huruf D.

"Dog!" Suara itu datang dari Angga si susul kekehan penuh kemenangan. "Mampus lo semua! HAHA!"

"Dugong!" Kavi berteriak heboh! "HAHA! MATI LO KENA LAGI!" Ledeknya pada Edo.

"Yah si anjing, sabar dong! Gue mikir dulu!" Edo memundurkan tubuhnya saat tangan keempat temannya bersiap mencoret wajahnya dengan bedak.

"Halah, lama lo kayak mikirin negara! Sini cepetan!"

"D- sabar njir, bentaran apa! D- D apa dong anjir?!" katanya seraya tertawa panik. Belum mau menyerah. "Dini, Dini!"

"Nama hewan woy! Bukan nama mantan!" Jupiter tertawa lepas. "Goblok dah! Sini cepet elah."

"Buruan tolol! Cupu lo!" Kavi menambahi.

"Mantan juga hewan!" Edo memberi pembelaan. "Spesies anjing."

"Waaaah parah si Edo! Hahahaha!"

"MAKAN TUH BEDAK HAHAHAHA'I

"Babi! Hahahahaha!" Edo tidak kuasa untuk tidak mengumpat karena tangan teman-temannya secara serentak menorehkan bedak ke wajahnya.

"Hahahahahha!"

"MAMPUS!"

"RASAIN LO KENA LAGI!"

Ke lima laki-laki berseragam sama itu tidak bisa menahan untuk tidak tertawa begitu selesai memberikan hukuman untuk Edo yang dalam putaran kali ini kalah.

"Lagi, lagi!" Angga bersemangat.

"ABC LIMA DAAA...SAR!" ucap mereka berlima bersamaan.

"A B C D E F G H I-" Jupiter berhenti menghitung. "I! I apaan woy I?!"

"Ikan!" Kavi menyahut nomor satu.

"I- guana. Iguana!" Giliran Edo menimpali.

"Taiiii," umpat Jupiter semakin panik. Ia belum menemukan jawaban.

"I apaan?" Reno tak kalah paniknya. "Itik! Itik!"

"Ikan Paus!" Angga bersuara.

"Ikan kan tadi udah dijawab Kavi! Apaan lu main Ikan-Ikan aja!"

"Lah? Kavi kan jawab Ikan doang? Kalo gue kan jawabnya ikan paus. Lebih spesifik."

Kavi tertawa menyimak perdebatan dua temannya. Lalu tangannya bergerak merogoh saku celananya begitu merasakan ponselnya bergetar satu kali.

Setelah benda elektronik itu ada di genggamannya, Kavi lalu menghidupkan layarnya untuk melihat apa yang baru saja membuat ponselnya bergetar.

Athala Gallena: Dmn?

Kavi terdiam. Tidak tahu harus membalas apa. Dan ia berniat tidak membuka pesan itu cepat-cepat. Supaya nama perempuan yang terpampang di layar ponselnya tidak pernah hilang. Tetapi, sesuatu dalam dirinya seperti ini cepat-cepat membalas pesan singkat dari Athala.

Athala Gallena: Kav?

Athala Gallena: P

Athala Gallena: P

Kavi tidak bisa lagi menahan dirinya untuk tidak tersenyum. Bibirnya melengkung sempurna melukis senyum dengan tatapan yang masih mengarah ke layar ponsel yang menyala. Lelaki itu lalu merasakan rasa hangat menyenangkan mengalir wajahnya sampai ia tidak tahan dan harus menguap wajahnya cepat-cepat.

"Gue ke Teteh dulu," ucap Kavi kepada keempat temannya. Lalu lelaki itu masuk ke warung Teteh. Tetapi ia tidak memesan apa-apa. Kavi hanya duduk sambil memandangi layar ponselnya. Dan dirinya masih tidak tahu mengapa ia harus menjauhi teman-temannya hanya karena mendapar pesan singkat dari Athala.

Supaya tidak ada yang meliha kalau sejujurny saat ini ia sedang berbunga-bunga? Entahlah.

Kavitalan Bagaswara: Gue di teteh

Kavitalan Bagaswara: Knp la?

"Si Kavi mah sekarang senyum-senyum terus yah? Teteh perhatiin," ledek perempuan setengah baya yang kira-kira usianya masih empat puluh lima tahunan itu.

"Alah, si Teteh suka sok tau."

"Kenapa atuh senyum-senyum?" Teteh menatap Kavi sambil sesekali mengaduk segelas kopi pesanan Fajri yang duduk di gazebo. "Kavi teh sudah punya kabogoh, ya?"

"Ngaco amat Teh. Belom lah!" Kavi mengelak. Karena memang itulah kenyataannya.

"Lagi kasmaran dia, Teh." Divin yang baru saja selesai makan langsung menyeletuk.

"Si tai. Berisik aja." Kavi bicara lagi.

"Sama siapa? Waduh, ikut seneng aja Teteh mah." Perempuan itu tersenyum menggoda Kavi dan berjalan ke luar warung setelah kopi yang ia buat sudah jadi. "Bentar, ya!"

Drrttt Drrttt

Panggilan LINE dari Athala Gallena...

"Mati gue," desis Kavi nyaris tak terdengar. Dan layar ponselnya sudah menyala.

"Kenapa, Kav?" Divin menoleh ke arah sahabatnya itu. Hanya dua detik. Lalu matanya langsung berpindah menatap layar ponsel Kavi yang tanpa disadari bisa terlihat dari tempat Divin duduk saat ini. Lelaki bernama lengkap Divin Annor Pahlevi itu lalu tersenyum.

"Gak." Kavi berpura-pura tenang. Walau jauh di dalam dadanya berdebar tidak beraturan. Ia tidak tahu harus mengangkat panggilan itu atau tidak.

"Angkat aja, Kav. Gue tau kok lo pengen angka telpon itu." Divin menyindir dengan senyuman penuh arti. Lalu ia tertawa begitu melihat wajah kaget Kavi.

"Bangsat lo!" umpat Kavi salah tingkah. Lelaki itu lalu mengangkat panggilan Athala yang sudah nyaris mati. Lalu setelahnya Kavi buru-buru menjauh seolah tidak ingin siapapun mendengar apa yang akan dibicarakan olehnya. Dan Divin langsung tertawa lagi,

"Yaelah, ABG banget sih lo!"

"Hallo?" Kavi menyapa lebih dulu.

"Lo di mana?"

"Di Teteh."

"Ish, bolos mulu sih!"

"Kenapa?" Kavi bertanya.

"Pake nanya kenapa lagi lu, sableng!"

"Dicariin?" tebak Kavi. Lelaki itu menyipitkan mata. Berusaha mengingat apa mata pelajaran yang harusnya ia masuk sekarang. Dan tak lama kemudian, Kavi ingat. Jawabannya adalah mapel Sejarah. Dan ia pasti sekelas dengan Athala.

"Enggak." Gadis itu menyahut. Singkat, padat, dan jelas.

"Hah?"

"Ish!" Athala terdiam. "Lo nggak dicariin. Tapi gurunya udah tau lo bolos sama Jupiter, sama Yusuf juga."

"Terus?"

"Ada tugas." Athala menjeda ucapannya. "Tugas kelompok."

"Ooh, gue sekelompok sama siapa?"

"Gue."

"Sumpah sama lo?" Kavi reflek merubah nada bicaranya menjadi lebih semangat. Dan ia tidak tahu mengapa ia bisa seabodoh itu.

"Sakit lo, ya?" jawab Athala datar. "Pokoknya lo, gue, Dea, Jupiter sama Yusuf jadi satu kelompok."

"Okedeh,"

"Kesel dah gue. Sekelompok lima orang, tapi yang tiga orang tukang bolos ih! Jangan bolos mulu apa!"

"Bukannya begitu." Kavi terkekeh geli. "Tadi gue laper parah. Kalo seandainya gue maksa masuk kelas terus pingsan gimana coba? Emang lo mau?"

"Hah? Mau apa?"

"Ngasih napas buatan?" goda Kavi.

"Najisun." Dari sebrang sana, Kavi bisa mendengar perempuan itu tertawa walau tidak keras. "Serius ah. Besok jangan bolos lagi loh!"

"Iyaaaaa," kata Kavi. Suaranya memanjang. "Eh iya, tugasnya disuruh ngapain?"

"Kunjungan gitu. Ke Museum atau ke tempat-tempat bersejarah. Terus kita buat laporan."

"Ooh, yaudah. Mau mulai ngerjain kapan?"

"Besok?" Athala setengah bertanya. "Deadline nya tiga minggu sih."

"Lebih cepet lebih bagus, sih." Kavi mengangguk walau Athala tidak bisa melihatnya.

"Oke!" Perempuan itu terdengar setuju. "Eh, Kav! Tapi nanti lo kabarin Jupiter sama Yusuf juga, ya? Gue nggak punya kontakunya."

"Iya nanti gampang."

"Yaudah, makasih!" Athala menjawab, lagi.

"Pulang sama siapa lo?"

"Hah?"

"Lo pulang sama siapa?" tanya Kavi nekat. Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

"Gue?"

"Bukan." Kavi memutar bola matanya gemas. "Tetangga gue. Yaiyalah elo. Pake nanya."

"Gue- pulang sendiri."

"Mau bareng?"

"Hah?"

"Daritadi hah hoh hah hoh aja. Bareng nggak? Sekalian bahas mau kunjungan ke mananya?" tawar Kavi. "Nanti gue ajak Jupiter sama Riski juga dah. Lo juga ajak Dea tapi, ya!"

"Oh gitu?" Athala terdiam. "Yaudah sih, boleh. Kumpul di rumah Jupiter aja?" Perempuan itu memberi option dan pilihannya jatuh pada rumah Jupiter. Apalagi jika mengingat rumah lelaki itu yang paling dekat dengan sekolah.

"Yaudah. Boleh. Lebih deket juga."

"Iya. Masakan emaknya enak lagi. Kali aja kita-kita dikasih makan. Hahaha!" Athala tertawa lagi, dan anehnya, Kavi ikut merasa bahagia. Sesederhana itu?

"Ye oneng! Udah sono dengerin guru. Jangan telpon cogan mulu."

"Lo tuh benar-bener menajiskan tau ga. Yaudah daaaaaah!"

"Eh, nanti kalo udah pulang chat, ya! Gue jemput."

"Okay."

\*\*\*

WAKTU menunjukkan pukul setengah empat sore. Dan kelompok lima dari kelas Sejarah sudah berkumpul di rumah Jupiter untuk membahas keperluan tugas kelompok.

"Mau ke museum mana?" Kavi terlihat bimbang. "Kata lo hampir semua museum di Jakarta udah dipake kelompok lain?" Kali ini ia menatap Dea yang duduk di sisi kiri Athala.

"Nah itu dia. Masalahnya, tiap kelompok harus beda-beda." Athala mengigiti ujung pulpenya sambil bicara. Otaknya masih mencari nama-nama tempat bersejarah yang mungkin untuk dikunjungi.

"Searching aja di google buat laporannya."

"Pala lo searching!" Dea buka suara. "Selain laporan tulis, kita kan disuruh buat video wawancara sama dokumentasi gitu."

"Tugas apaan sih itu ribetnya ngalah-ngalahin emak-emak Uttaran," celetuk Kavi.

"Deadline masih lama, kan?"

"3 mingguan. Ya kita bulatkan menjadi sebulan ya kawan-kawan." Yusuf mendadak belaga sok formal. "Kalo kita nyari tempat di luar kota keburu nggak kata lo pada?"

"AYO DAH MAU BANGET GUE!" Jupiter berubah semangat. Dan semua yang ada di ruangan ini sudah bisa menebak bahwa Jupiter hanya ingin jalan-jalan.

"Ye, anak kurang piknik!" Athala menimpali dengan tawa kecil. "Gue sih nggak apa-apa." Perempuan itu lalu mengangguk kepada teman-temannya. "Kemana tapi?"

"Bandung?" usul Jupiter tiba-tiba. "Kalo soal tidur kan bisa numpang sama Kavi?"

"Boleh sih, Villa bokap nganggur juga." Kavi mengangguk. Lalu pandangannya mengarah lagi pada Athala, sementara yang ditatap langsung mengalihkan pandangan. Athala salah tingkah.

"Ya- gue sih boleh aja asal nggak ngerepotin." Dea mengangguk setuju.

"Yaudah, besok gue tunggu kabar fix nya aja gimana deh ya." Yusuf bicara lagi.

"Terus kita naik mobil ke sananya?" tanya Dea lagi.

"Iyalah. Mau naik andong lo dari Jakarta ke Bandung?" Jupiter menimpali. "Urusan lain-lain biar Kavi. Kita bawa duit buat makan aja. Tadi gue di Teteh udah bahas ini sama Kavi. Iya kan?" Jupiter menatap Kavi. Tetapi laki-laki itu tidak menggubris karena ia sibuk menatap wanita yang rambutnya mulai melewati bahu dan dibiarkan tergerai. "Kav?!"

"Hah?"

"Ngeliatin Athala mulu lo! Naksir?" goda Jupiter diikuti sikutan Yusuf tepat di lengan kiri Kavi.

"Apaan dah? Orang gue nggak ngeliatin Athala,"

"Halah, tai." Yusuf terkekeh.



"Pada ngapain deh yaaaaaa." Athala menenahi perdebatan ketiga lelaki di sekitarnya itu. Walau sejujurnya ia mengiyakan bahwa sedaritadi Kavi memang menatapnya, dan digoda seperti ini membuat ia merasa... Senang?

Tetapi Athala memilih tidak menunjukkan perasaan itu kepada empat temannya yang lain. Athala lebih memilih seperti tidak menyadari tatapan Kavi. Lalu ia berganti menyenggol lengan Jupiter dan memasang pandangan melas. "Jup, laper nih gue."

"Iya Jup."

"Yaelah, yaudah sih ayo makan dulu. Emak gue udah masak juga."

\*\*\*

## 15 [Group Project]

SUASANA villa milik keluarga Kavi yang biasanya sepi hari ini menjadi ramai karena kedatangan Kavi dan ketiga temannya yang lain. Ini adalah Sabtu malam. Yusuf izin tidak ikut kunjungan yang direncanakan akan digarap sampai hari Minggu malam karena Yusuf mendadak sakit demam.

Athala dan Dea sudah memilih kamar tidur mereka. Sementara kamar untuk Kavi dan Jupiter berada di sebelah kiri kamar para perempuan.

Tadi setibanya di Bandung, keempat anak SMA itu langsung mengunjungi Gedung Sate sebagai salah satu wisata bersejarah yang ada di Bandung. Tujuannya hanya satu, supaya malamnya mereka punya banyak waktu untuk membuat laporan dan bersantai.

Jam yang melingkar di tangan Athala sudah menunjukkan jarum panjang di angka satu dan jarum pendek di angka sembilan. Waktu Indonesia bagian barat memasuki pukul sembilan lewat lima menit. Dan Athala masih enggan kembali ke dalam kamar.

Perempuan itu memilih duduk di sofa santai yang di letakkan di balkon atas. Kabut tipis menegaskan bahwa mereka berada di daratan yang tinggi, tetapi Athala seolah tidak peduli ia sedang kedinginan. Tangannya sesekali mendekap dan melingkari tubuhnya sendiri sementara matanya terus menatap ke langit. Ke arah taburan bintang di atas sana.

Ini sudah hampir satu bulan kepindahan Ivan. Athala tidak tahu apa yang ia rasakan. Hidupnya terasa lain dan hambar. Jika ia sedang rindu, Athala pasti menyendiri -seperti yang ia lakukan sekarang- dan tidak ingin diganggu siapa-siapa.

"I'm leaving."

Perkataan Ivan masih terngiang jelas di telinganya. Athala tidak bisa melakukan apa-apa. Dia tidak bisa egois dan menahan sahabatnya itu, kan? Lagipula, Ivan pasti kembali dan sejauh apapun dia, Athala adalah rumahnya. Sahabatnya. Tidak ada yang akan berubah.

"Pake jaket gue." Suara barito Kavi yang terdengar tiba-tiba membuat Athala menoleh cepat. Dan bersamaan dengan itu, sebuah jaket mendarat di tangkapannya secara tiba-tiba.

"Lo tuh nggak bisa apa ya lembut sedikit kalo ngasih jaket?!"

"Terus? Harus gimana?" Kavi berdiri dan mencari posisi tepat di samping perempuan itu.  
"Harus lembut masangin ke badan lo kayak di novel-novel?"

"Jangan mulai najisin."

"Lah? Kata lo-"

"Udah ah elah. Jangan dibahas." Bibir Kavi tersenyum begitu ia melihat Athala salah tingkah. Lalu lelaki itu berbalik dan menyandarkan tubuhnya dengan beranda. Dengan begini, ia bisa melihat Athala lebih jelas tanpa menoleh. "Anak-anak di mana?"

"Di bawah," sahut Kavi. "Lagi pada ngetik, bikin laporannya."

Athala tersenyum simpul. "Gue jadi nggak enak. Bukannya bantuin malah bengong di sini."

"Yaelah, tadi kan pas di Gedung Sate lo udah banyak kerja. Mereka udah maklum juga."  
Kavi menggaruk pangkal hidungnya yang mendadak gatal. "Lo ngapain dah di sini? Bengong aja lagi."

"Gak papa."

"Yaelah." Kavi memutar bola matanya. "Lo tau nggak?"

"Apa?"

"Lo itu cewek teraneh yang pernah gue tau." Kavi menegaskan posisi berdirinya walaupun sikunya masih bertumpu pada pagar besi.

"Oh ya?"

"Ya menurut lo? Kadang-kadang lo keliatan kuat banget tapi kadang-kadang lo keliatan lemah. Cemen. Kadang bisa jadi orang terngeselin, tapi semenit kemudian lo jadi orang paling pengertian sedunia."

"Nggak sedunia juga." Athala terkekeh.

"Oke, se-Jawa Barat,"

"Enggaaaaaak." Athala tertawa seraya menggelengkan kepala.

"Se-Indonesia."

"Kav, lo tuh bisa nggak jangan ngelawak?" Athala memijit keningnya seraya tertawa kecil. "Lo tuh nggak se lucu itu."

"Tai." Kali ini Kavi ikut tertawa. Tapi matanya terus menatap ke arah Athala yang masih terkekeh geli. Mata perempuan itu menyipit membentuk garis dan pipinya seolah mengembang sehingga menimbulkan kesan chubby. Bibirnya melengkung sehingga deretan giginya yang rapih terlihat.

"Goblok dah lo." Athala bicara lagi disela tawanya. Lalu ia menatap Kavi yang masih menatapnya. Tanpa berkedip. Dan ditatap seperti itu, membuat Athala ingin bertanya.

"Kenapa?"

"God! You're beautiful." Pandangan Kavi berubah. Ia melihat Athala seolah perempuan itu mahakarya dan keindahan yang sudah seharusnya memanjakan mata.

"Apaan sih lo!" Athala memalingkan wajahnya yang terasa memanas. Ia tidak bisa menyembunyikan rona merah yang perlahan menguar di pipinya. "Suka nggak jelas."

"La?"

"Hm?"

"Gue boleh jujur nggak?"

"Apa?" Setelah ia dapat meredam degup jantungnya, Athala kembali menoleh ke arah lelaki itu.

"Enggak deh, nggak jadi."

"Ish, apaan sih?" Athala menyipitkan matanya. "Lo mah ngomong setengah-setengah. Bikin kepo!"

"Yaelah. Nggak jadi. Nggak penting juga."

"Apaan sih, Kaaaaav?"

"Dibilangin nggak penting."

"Ya apa?"

"Nggak penting, La. Sumpah dah."

"Iya udah nggak penting." Athala mengangguk. "Tapi apa?"

"Berduaan aja lo!" Suara Jupiter yang muncul dari balik tembok membuat Athala membalikkan tubuhnya dan Kavi langsung menoleh ke sumber suara. "Pada ngapain oy?"

"Yang lain mana coy?" Kavi menegakkan tubuhnya dan menghampiri Jupiter yang sudah duduk di sofa. Sementara Athala memilih tetap berdiri dan membalikkan tubuh sehingga ia bisa melihat dua anak lelaki itu.

"Di bawah tuh." Jupiter memasukkan sepotong kue panggang ke dalam mulutnya. "Pada bikin mi."

"IH GUE JUGA MAU!" Athala langsung antusias. Perempuan itu berlari kecil menuju tangga dan dengan semangat berlari menuruni anak tangga.

"LA?!" panggil Kavi setengah berteriak.

"APA?!"

"GAUSAH LARI-LARIAN! NANTI JATOH!"

\*\*\*

"Main apa kek yuk?" ajak Dea tiba-tiba saat keempat remaja itu sedang duduk di sofa ruang tengah. Sekarang sudah pukul satu pagi, tetapi para remaja ini masih tidak bisa tidur. Sementara televisi di hadapan mereka masih menampilkan tayangan komedi yang sebenarnya tidak terlalu lucu untuk di simak.

"Main apa?"

"Main kuda-kudaan, yuk?" ajak Jupiter bercanda.

"Ye goblok!" Kavi menoyor kepala lelaki itu.

"Lo aja sono sama keluarga lo!" tambah Athala dalam konteks bercanda.

"Hahahahahah,"

"Main apa dong?" Kavi menatap Dea.

"Main UNO?" tawar Jupiter.

"Ayooooo!"

"Ayooooo dah!"

"Eh tapi yang kalah dicoret pake bedak, yaaa!"

\*\*\*

KAVI mengerjapkan matanya saat samar-samar sinar matahari di Minggu pagi menembus tirai di ruang tengah villanya. Ia harus berkali-kali berkedip untuk menyesuaikan pancaran sinar yang masuk ke pupil matanya untuk beradaptasi.

Dan beberapa menit kemudian Kavi baru bisa mengingat kalau semalam ia dan teman-temannya pasti sudah ketiduran di ruang tengah dan tidak kembali ke kamar masing-masing karena sibuk bermain UNO.

Kavi melirik ke sisi kirinya dan mendapati Jupiter sudah tertidur di sisinya. Lelaki itu menguap lebar membalikkan tubuhnya ke sisi kanan. Begitu ia berhasil, nafasnya langsung ia tahan saat itu juga. Posisi gadis itu sangat dekat dengannya.

Athala masih terbaring di sisinya dengan wajah yang menghadap ke arah Kavi. Matanya terpejam dan nafasnya begitu teratur. Menegaskan bahwa perempuan itu masih tertidur pulas.

Di sisi Athala tergeletak Dea yang tangannya melingkari pinggang Athala. Perempuan berambut pendek itu juga masih tidur. Dan Kavi kemudian tersadar kembali bahwa ia sudah tertidur di samping Athala tadi malam.

Kavi menatap perempuan itu lagi. Pipinya masih penuh bedak sisa bermain UNO semalam. Beberapa helai rambutnya menghalangi pandangan mata Kavi dari wajah perempuan itu. Kavi menelan ludahnya. Jarak wajah Athala begitu dekat dengan wajahnya.

Kalau saja Kavi memajukan wajahnya sedikit saja, pasti bibir keduanya sudah bersentuhan satu sama lain.

Tapi tidak. Kavi tidak bergerak sedikitpun. Matanya masih menatap Athala dari jarak dekat. Dan untuk menghembuskan napaspun rasanya sangat sulit untuk Kavi saat ini.

Sampai Athala membalikkan tubuhnya menghadap Kavi, dan anak lelaki itu langsung memejamkan matanya kembali. Napasnya benar-benar ia tahan dan diluar kendali ia justru tidak menggeser tubuhnya.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga

Empat

Lima

"Kav?"

Suara Jupiter yang masih serak khas orang bangun tidur disertai tarikan pada bahunya membuat Kavi reflek menjauhkan wajahnya dari wajah Athala. Kavi langsung menoleh, seolah tidak terjadi apa-apa.

Ia bisa melihat Jupiter masih terbaring dengan mata yang belum terpejam sempurna. Lalu, Kavi memutuskan untuk membangunkan Jupiter lebih dulu.

"Kav? Gue ke kamar mandi dulu, ya?"

Lelaki pemilik nama Jupiter Siddiq Al-Hakim itu langsung mendudukkan dirinya dan berlari kecil menuju toilet. Sementara Kavi hanya bisa menjawab dengan anggukan kepala.

Setelah Jupiter menutup pintu toiletnya, Kavi kembali menatap Athala yang masih tertidur. Dan lagi-lagi, jantung Kavi berdebar. Ia tidak tahu kejadian beberapa menit yang lalu harus ia sebut dengan apa.

Ciuman?

Astaga, bibir mereka bahkan hanya bersentuhan tidak lebih dari lima detik.

Lelaki yang selalu menanggalkan kaos yang ia pakai saat tidur itu akhirnya mengigit bibir bawahnya sendiri. Ia mengigit bibirnya yang beberapa menit lalu sempat menyentuh bibir Athala.

\*\*\*

TANDA masuk sudah berbunyi sejak sepuluh menit yang lalu. Kavi yang baru saja datang langsung menuju ke warung Teteh karena jika ia langsung ke sekolah, bisa dipastikan ia pasti telat dan akan di jemur di tengah lapangan upacara.

Di warung Teteh hanya ada Kavi, dan tiga orang anak kelas sebelas yang tidak terlalu ia kenal. Karena itu, Kavi memutuskan untuk menghubungi teman-temannya dan mencari tahu keberadaan mereka.

[Kelambu Ranjang (4)]

Kavitalan Bagaswara: Pd dmn lu ler

Divin Annor: Baru bangun bgnst

Reno Fabian: Sekolah aing mah.

Reno Fabian: Ikut upacara

Reno Fabian: Biar kayak orang-orang

Deny Kusumaraya: Kalian tlah merusak mimpi bsah w

Divin Annor: Najis

Deny Kusumaraya: Najis-najis cinta.

Deny Kusumaraya: W kena macet gaes. Gue lagi nobar bokep pake videotron

Divin Annor: Bngst

Kavitalan Bagaswara: sent picture

Reno Fabian: Tai:)

Reno Fabian: Pada sekolah nggak lu pada

Divin Annor: w g

Deny Kusumaraya: w mau k teteh aj

Deny Kusumaraya: Kavi lo dimana jng?

Kavitalan Bagaswara: Tete

Kaviatalan Baaswara: Tp abis ini mau ke sekolah

Reno Fabian: LAH NGAPAIN? NANGUNG BAT

Reno Fabian: \*nanggung

Deny Kusumaraya: Tau lo handicraft

Reno Fabian: Handicraft apaan?

Deny Kusumaraya: KERAJINAN. Lu bahasa inggris jan bolos mulu apa tooong

Reno Fabian: Ngaca ukhti:)

Kavitalan Bagaswara: Lo dimana ren? Ntar tunggu gue di lorong loker

Reno Fabian: Y

Kavitalan Bagaswara: Tai

Divin Annor: Mentang-mentang lagi kasmaran lu

Divin Annor: Trs rajin sekolah.

Divin Annor: iyuuuh kameupay

Reno Fabian: sent picture

Deny Kusumaraya: Asu wkwkwkwk

Deny Kusumaraya: Poto si kavi wkwkw

Divin Annor: sent picture

Kavitalan Bagaswara: sent picture

Reno Fabian: WKWKWKWKW GBLK

Kavitalan Bagaswara: Pemenang Sunsilk Hijab Hunt mau otw dulu ya semuanya

Reno Fabian: Masa Athala ketawa2 sama si Aldi

Reno Fabian: Wah parah kav

Deny Kusumaraya: OUCH NO

Deny Kusumaraya: I have a pen

Kavitalan Bagaswara: Tai

Kavitalan Bagaswara: Gue bolos aja

Divin Annor: Mampuy

Divin Annor: sent picture

Deny Kusumaraya: Galon goblokk

Reno Fabian: Galon jing

Kavitalan Bagaswara: Brisik. Cogan otw Garuda Nusantara dulu. Bhay

\*\*\*

HARI Senin.

Hari yang paling menyebalkan untuk seluruh orang di muka bumi ini. Saat senin tiba, semua orang harus sudah kembali ke aktifitas normalnya dan meninggalkan semua kegiatan menyenangkan yang mereka miliki di akhir pekan.

Dan di sinilah Kavi. Ia duduk di bangku terbelakang kelas Bahasa Indonesia.

Tidak seperti kemarin-kemarin, Kavi memutuskan untuk masuk kelas hari ini. Karena ia sudah duduk di kelas dua belas dan akan melangsungkan Ujian Nasional sebentar lagi. Tapi ia tidak mau munafik. Selain karena sudah kelas dua belas, Kavi memutuskan mengurangi frekuensi membolosnya karena Athala.

Semakin sering Kavi berangkat sekolah, maka semakin sering pula ia berjumpa dengan gadis itu.

Sementara Ocha -adik Kavi- berhasil masuk ke sekolah yang sama dengan kakak lelakinya. Dan anak perempuan itu kini duduk di bangku kelas sepuluh. Dengan begitu, tingkat kesulitan Kavi untuk membolos semakin tinggi saja.

"Kavi?" panggil Bu Indah membuat Kavi yang sedang menatap punggung Athala langsung mengalihkan tatapannya.

"Iya?"

"Jangan bengong, ya. Itu catat di buku kamu," kata Bu Indah seraya memajukan dagunya ke arah papan tulis berwarna putih itu.

"Iya, Bu."

Kavi membuka buku tulisnya yang hampir tidak ada isinya sama sekali karena kejarangannya masuk ke kelas Bahasa. Dan semangatnya untuk mencatat kini meningkat tiga kali lipat karena ia melihat Athala baru saja menoleh ke arahnya dan menyunggingkan senyuman.



"Kalau sudah selesai mencatat, kalian boleh membentuk kelompok ya! Satu kelompok terdiri dari dua orang. Nanti tugasnya mengerjakan latihan soal di halaman tujuh puluh depapan. Dikumpul besok pagi."

"La? Gue sama lo, ya?" pinta Elsa tiba-tiba. Dan semua orang di dalam kelas mendadak berubah tidak tenang dan mencari teman sekelompok yang sekiranya menguntungkan untuk diajak bekerja sama.

Dan beberapa orang sempat mengajak Athala bergabung. Tapi tidak satupun yang mengajak Kavi menjadi kelompok mereka. Karena tahu Kavi bukanlah orang yang bisa diandalkan dalam urusan seperti ini.

Mampus! Alamat gue nggak dapet temen kerja kelompok nih!

Kavi membatin kesal. Ia tidak bergerak. Tidak berusaha mencari teman yang mau menerimanya sebagai anggota kelompok. Ia diam saja, dan berusaha menyibukkan diri dengan bermain video game di ponselnya.

"Gue gabung sama lo, ya?" Suara yang begitu familiar untuk Kavi langsung membuat lelaki itu mengadahkan kepala tanpa sempat mem-pause permainannya.

"Lo?" tanya Kavi begitu melihat Athala sudah duduk di bangku sebelah kanannya. Dan tanpa bicara apa-apa, perempuan itu membuka buku paket Bahasa Indonesianya.

"Yuk, kerjain."

"Lo kan sama Elsa?" tanya Kavi tidak mengerti.

"Enggak." Athala menggeleng. "Elsa sama Fira kok."

"Lo beneran sama gue?"

"Iya. Emang kenapa?"

"Kok mau?" Kavi reflek bertanya. "Maksud gue-"

"Yaelah, kalo bukan sama gue, nanti lo ngerjain tugas sendirian." Athala tersenyum sambil mulai membaca soal latihan nomor satu. "Ini soalnya banyak loh, Kav. Ada 60 soal. Essay semua lagi."

"Makasih, ya?"

"Kenapa?"

"Makasih udah mau sekelompok sama gue." Kavi masih menatap Athala.

"Makasihnya nanti aja." Perempuan itu tidak balas menatapnya. "Mending sekarang kita nyicil ngerjain."

"I- iya!" Kavi buru-buru ikut menyunak apa yang dibaca gadis itu. Tanpa ia tidak fokus. Walau hanya sebentar, Kavi pasti menatap ke arah perempuan itu. "Kalo nggak selesai hari ini gimana?"

"Kita kerjain di luar sekolah lah."

"Yaudah. Nanti pulang sekolah gue ke rumah lo, deh."

Athala mengangguk setuju. Setelahnya ia menatap Kavi. "Kav? Pijem HP buat searching, dong?"

\*\*\*

## 16 [Group Project Again]

WAKTU sekolah baru saja usai. Athala dan Desya langsung keluar dari lab Kimia dan berjalan ke arah lorong loker. Sementara keduanya menunggu Intan dan Devia yang belum keluar dari kelas mereka masing-masing datang dan bergabung, dua orang perempuan itu menyibukkan diri dengan membicarakan band luar negeri yang baru saja meluncurkan album baru.

"HOI!" Rangkulan dibahu keduanya membuat Desya dan Athala menoleh ke sumber suara. Dan tangan milik Devia sudah melingkari keduanya. "Jalan-jalan yuuuuuk!"

"Tungguin gue eek!" regek Intan dari arah belakang sementara ia sibuk memasukkan buku ke dalam tas, langkahnya berusaha menyamakan posisi dengan ketiga sahabatnya yang lain.

"Jalan-jalan ayo ih!" Devia mengulang permintaannya.

"Kemana sih?"

"Tau, mau kemana lo?"

"Ke café biasa aja, mau gak?" Mata Devia berubah menjadi berbinar. Perempuan itu mengambil celah di antara tubuh Athala dan Desya. Maju satu langkah lebih depan dan membalikkan badan menghadap ketiga sahabatnya. Lalu ia melangkah mundur agar tidak tertabrak teman-temannya yang melangkah maju.

"Jangan begitu." Desya memutar matanya. "Puyeng gue liatnya."

"Jalan-jalan tapi, ya?" Devia memohon lagi. "Plisssss. Gue lagi males di rumah nih! Gabut tau!"

"Yaudah sih ayo." Intan setuju. "Lagian di rumah gue tuh lagi ada keponakan gue gitu. Kan males banget. Mana nakal lagi anaknya."

"Gue nggak ikut ya?" Athala memasang tampang menyesalnya.

"Ih, kenapa?" Desya sontak menoleh. "Lo mah nggak asik dah,"

"Tau. Jangan sok badai lo."

"Gue ada tugas kelompok Bahasa Indonesia, nyet!"

"Halah kerjain ntar malem kan bisa."

"Yeee! Nenek lo nyebrang. 60 soal, essay semua Ibu....." Athala memainkan suaranya. Tepat setelah ia selesai bicara, ponselnya bergetar dan Athala langsung mengambil benda itu dari dalam saku kemeja sekolahnya.

Kavitalan Bagaswara: Gue diparkiran. Cpt

Kavitalan Bagaswara: lima menit ga ke sini gue pulang

"MAMPUS GUE LUPA!" Athala menepuk dahinya sendiri.

"Lah, lah?"

"Kesurupan apa lo ya?!"

"Gue duluan ya," kata Athala cepat seraya melambaikan tangan ke arah teman-temannya.

"Eh, mau kemana?"

"Gue bareng Kavi soalnya, daaaaah!"

\*\*\*

ATHALA berjalan cepat menuju parkir. Sementara ponsel yang ia kantongi bergetar beberapa detik sesekali dan ia sudah bisa menebak bahwa orang yang memberondong ponselnya adalah Kavi.

Ia benar-benar lupa bahwa Kavi berjanji akan ke rumahnya dulu untuk mengerjakan tugas dari Bu Indah. Perempuan itu berhenti berlari begitu rasa nyeri menyergap kakinya. Dan Athala mulai berjalan perlahan sambil berusaha mengurangi rasa sakitnya.

Kavitalan Bagaswara: Lo lagi jalan ke parkir apa naik haji?

Athala Gallena: Sabar tai

Sementara Kavi memasukkan ponselnya ke dalam tas setelah mendapat balasan dari Athala. Tak lama setelahnya, kira-kira sekitar dua menit Athala muncul dan menghampiri Kavi yang sudah duduk di atas motornya.

"Lo kenapa?" tanya Kavi seraya langsung berjalan menghampiri Athala yang berjalan sambil meringis kesakitan.

"Nggak tau nih, sakit banget."

"Mananya?" Kavi terlihat sangat panik. Dan Athala bisa melihat perubahan itu dari wajah Kavi. "Duduk dulu." Lelaki itu membantu Athala dan mengajaknya duduk di kursi panjang yang sudah tersedia di sudut-sudut sekolah.

"Aduh, Kav. Pelan-pelan."

"Maaf."

Athala berhasil duduk dan kakinya ia luruskan untuk merenggangkan otot-ototnya. Kavi langsung mengambil posisi berlutut dengan satu kaki. Tangannya tanpa permissi langsung memijit pergelangan kaki Athala perlahan.

"Masih sakit?"

Athala mengangguk.

"Aduh. Gue bawa motor lagi. Lo nggak bisa ya kalo naik motor sekarang?" tanya Kavi khawatir.

"Bisa kok." Athala meyakinkan. "Tapi nanti dulu, ya? Tunggu sakitnya ilang."

Kavi mengangguk setuju. Ia masih ingat bahwa rasa nyeri itu pasti timbul karena kecelakaan beberapa bulan yang lalu. Perasaan bersalahnya datang lagi.

"Lo masih rutin kontrol ke dokter, kan?" tanya Kavi tiba-tiba. Dan ditanya seperti itu membuat Athala sempat terdiam. Mencerna maksud pertanyaan Kavi.

"Masih." Perempuan itu akhirnya memberi jawaban.

"Terakhir kontrol kapan?"

"E-" Athala terdiam. "Lupa."

"Lupa?"

"Ya- gue nggak inget. Hehe."

"Bulan ini udah?" Pertanyaan itu membuat perempuan itu menggeleng. "Bulan kemarin?" Athala menggeleng lagi.

"Lo tuh bener-bener nggak sayang sama diri lo sendiri ya?"

"Ya kan gue nggak sempet." Athala mengerutkan bibirnya. "Lagian gue udah nggak apa-apa kok. Cuma mungkin ini lagi kecapekan aja."

"Jangan bilang nggak apa-apa, nggak apa-apa gitu deh."

"Lagian mau gue kenapa-kenapa juga yang ngerasain kan gue."

"Ya kan gue nggak mau lo kenapa-kenapa," balas Kavi cepat. "Besok Sabtu gue anterin kontrol."

"Ga usah lebay deh, Kav."

"Apanya yang lebay sih? Buat kesembuhan lo juga, dibilang lebay."

Athala mengela nafasnya. Ia mengalah. Karena dalam hal ini Kavi memang benar. Perempuan itu akhirnya mengangguk pasrah. "Jalan sekarang yuk, Kav?"

"Udah nggak sakit?"

"Ya masih." Athala nyengir. "Tapi udah nggak sesakit tadi. Nanti juga ilang kok. Kan gue udah bilang sakitnya paling berapa menit doang."

"Yaudah. Sini gue bantu." Kavi bangkit berdiri dan tangannya langsung terulur untuk membantu Athala bangkit. Perempuan itu menerima uluran tangan yang lelaki dan keduanya langsung naik ke atas jok motor dan bersiap meluncur menuju rumah Athala.

\*\*\*

Dan di sinilah Athala sekarang. Sedang mengantri di salah satu restoran cepat saji di salah satu pusat perbelanjaan yang ada di Ibu Kota. Tadinya Kavi menolak saat Athala tiba-tiba berubah pikiran.

Perempuan itu secara tiba-tiba merengek kelaparan dan mengajak Kavi mampir untuk mencari makan lebih dulu. Lalu pilihan mereka berdua jatuh pada mal yang tidak jauh dari lokasi mereka saat itu.

Lagipula di luar langit mulai menggelap dan Athala berhasil membujuk Kavi agar ia mau berhenti makan dulu.

Kavi sedang membawa sebuah baki berisi dua nasi dan dua ayam. Dua gelas plastik -satu berisi soda dan satunya lagi berisi lemon tea-, dua kentang goreng dan satu gelas McFlurry.

"Duduk sini aja ya, Kav?" ucap Athala lebih mirip seperti pertanyaan. Dan Kavi langsung mengiyakan.

Perempuan itu langsung menarik bangku dan duduk disusul oleh Kavi. Keduanya lalu sibuk dengan menu makanan masing-masing.

"Oh iya, sahabat lo Ivan sekolah di mana?" tanya Kavi tiba-tiba. Dan hal itu langsung membuat Athala yang baru saja menyendokkan McFlurry nya kedalam mulut langsung menoleh.

"Apa?"

"Ivan."

"Ivan kenapa?"

"Sekolah di mana?" tanya Kavi. "Bener kan nama temen lo Ivan?"

Athala mengangguk. "Ivan itu udah nggak sekolah."

"Terus?"

"Kuliah." Athala tersenyum simpul. "Kenapa?"

"Nanya aja." Kavi meminum sodanya lewat sedotan. Lalu ia menatap Athala. Perempuan itu terlihat lucu saat ia sedang sibuk dengan sesuatu. Hal sesederhana makan saja dapat membuat perempuan itu berkali lipat lebih cantik di mata Kavi. "La?"

"Iya?"

"Gue boleh nanya, nggak?"

"Apa?" Athala meletakkan gelas McFlurry nya kembali ke atas meja. Lalu ia menatap Kavi.

"Ini bukan pertanyaan sih. Cuma gue pengen ngomong apa yang ada di otak gue aja."

"Ya apa?"

"Gue kirain, lo sama Ivan itu pacaran. Tapi taunya sahabatan. Emang bisa, ya? Antara cowok sama cewek sahabatan. Yang pure tanpa kecampur urusan baper, naskir atau semacam friendzone things?"

"Who knows?" Athala kembali memakan McFlurry nya. "Pasti ada kemungkinan kayak gitu kan, Kav? Tapi kalo gue sendiri, belum pernah ngalamin yang namanya friend zone things sama Ivan. Yah, kalo baper mah sekali dua kali, dikit-dikit pasti ada.

But it's like temporary feeling. I mean, it's just for one or few days. Dan setelahnya gue pasti bakal biasa aja. Kayak sahabatan biasa gitu."

"It's weird."

"I know. Gue tau ini tuh aneh banget emang. Ivan pernah jujur ke gue juga. Dia ngaku kalo dia you know he love me, more than bestfriend. Tapi yah...

Pacaran sama Ivan sama aja ngambil resiko kehilangan dua peran sekaligus. Sahabat sama pacar. Lagi, siapa juga yang mau kehilangan sahabat cuma gara-gara hal sekonyol itu? Gue mendingan nolak Ivan. Asal gue sama dia bisa sahabatan terus sampe tua."

"Kalo Ivan sakit hati, gimana?"

"It's okay. Time heals everything." Athala tersenyum. "Gue pernah bilang. Sakit di awal pasti lebih baik daripada sakit di akhir terus kehilangan semuanya."

Kavi membalas senyuman perempuan itu. Tidak ada yang bicara setelahnya, sampai Athala kembali bersuara.

"I am curious. Can I ask you something?"

"Sure."

"Have you ever broken heart? I mean- lo pernah nggak sih? Bener-bener patah hati? Lo tuh kan orang paling selow yang gue tau. Idup lo tuh kayaknya nggak ada beban Kav. Dan gue kadang mikir, lo tuh punya masalah yang pernah bikin lo patah hati nggak sih?" Athala mengecilkan volume suaranya. Dan hal itu membuat Kavi tau sebentar lagi pembicaraan mereka akan lebih serius dari sebelumnya.

"Semua orang pasti pernah patah hati, La." Kavi kembali terdiam. Sementara di luar sana gerimis mulai berjatuhan dari atas langit. Suasana langsung berganti dingin dan Kavi mulai merogoh saku celananya. Ia mengeluarkan sebungkus rokok dari dalam sana.

"So, how about you?" tanya Athala.

"Me?" Kavi tersenyum sekilas. Sebelum ia menyulut rokoknya dan kembali mengingat hal yang paling berhasil membelah hatinya menjadi dua. Pertama adalah keluarga. Dan yang kedua adalah Dona.

"How you could?"

"They left."

"Siapa?" tanya Athala hati-hati.

"Gue pernah patah dua kali, La." Kavi menatap perempuan itu lagi. "Yang pertama, gue kehilangan peran keluarga di hidup gue. Lo pernah nggak mikir kalo nggak ada seorangpun anak di dunia ini yang mau liat orang tuanya pisah.

Itu nggak seberapa nyakitin, La. Mau tau apa yang paling nyakitin?"

"Apa?"

"When my mother passed away." Kavi menyesap rokoknya dan mengepulkan asapnya ke udara. "Sori, gue ngerokok."

Athala terdiam. Jika di dibandingkan dengan apa yang terjadi pada Athala, sesuatu yang menimpa Kavi terdengar berkali lipat lebih buruk.

"Pernah lo ngebayangin jadi gue? Orang tua lo cerai terus nggak lama setelah itu nyokap lo meninggal, lo bingung harus ke mana? Harus cerita semuanya sama siapa? Ibarat lo udah nggak punya rumah, udah nggak ada yang peduliin lo lagi.

Udah nggak ada yang bakal mikirin lo besok pagi mau sarapan apa? Lo mau pulang jam berapa? Lo bangun jam berapa? Lo mau minum teh atau enggak? Iya, La. Gue sebingung itu waktu Mama nggak ada.

Dan harapan gue apa? Cuma sama Dona. Perempuan yang gue harapin masih bisa dampingin posisi tersulit gue. Perempuan yang seenggaknya bisa dengerin cerita gue dan perempuan yang gue sayang. Tapi tiba-tiba dia selingkuh sama sahabat gue sendiri.

I was broken and it's not fucking okay."

"Kav, gue nggak maksud bikin lo flashback."

"Gue kan udah pernah bilang. Sekarang gue udah nggak apa-apa. Udah bisa terima. Udah bisa ikhlas. Udah move on juga." Kavi tersenyum. "We all need to moving forward. Karena kita memang hidup untuk itu."

Athala terus menatap Kavi. Dan untuk yang pertama kalinya, perempuan itu memutuskan kembali membuka hati setelah sekian lama ia menutupnya rapat-rapat.

Ada kekaguman yang membuat Athala sadar bahwa lelaki di hadapannya adalah sosok kuat yang luar biasa. Dan untuk pertama kali setelah patah hati itu menimpanya, Athala yang sudah berhasil mengeringkan luka mulai berani memilih. Untuk memutar haluan kapalnya ke arah mana.

Dan ia baru saja berlabuh.

\*\*\*

ATHALA dan Kavi sedang berjalan ke arah depan mal karena mereka sudah selesai makan siang. Athala sadaritadi tidak bisa menahan tawanya karena Kavi sibuk membuat lelucon receh yang seharusnya tidak membuat ia tertawa sebegini kerasnya.

Tetapi, Kavi tetaplah seorang pria aneh yang bisa menjadi sosok paling moody yang pernah ditemui Athala. Semenit yang lalu ia masih sibuk membuat Athala tertawa, dan sekarang ia justru terdiam. Kavi berubah dingin dan Athala tidak tahu apa penyebabnya.

"Lo sakit, Kav?" tanya Athala. Perempuan itu lalu menarik tangan Kavi ke bangku panjang yang terletak di sudut mal. "Nanti langsung pulang aja nggak apa-apa. Yang ngerjain tugas biar gu-"

"Tugasnya gimana? Jangan ngasal nyuruh gue pulang." Bibir pria itu masih bergetar.

"Ya lo sakit, kan?"

"Enggak."

"Ya elah. Nggakpapa. Nanti gue kerjain sendiri." Athala mengangguk meyakinkan orang di sampingnya itu. Ia berubah khawatir dengan Kavi. "Lo tuh kedinginan, ya?"

"Iya." Kavi mengangguk tiga kali. "Jaket gue kan gue tinggal di motor."

"Uuu! Bego sih!" Athala menepuk lengan Kavi. "Pulang sekarang aja, yuk?"

"Nanti aja."

"Ini udah mau jam tiga sore."

"Tapi di luar kan masih hujan." Mendengar alasan Kavi, Athala langsung melongokkan kepala ke arah pintu utama mal. Dari tempat ia duduk Athala bisa melihat gerimis masih terus mengguyur. Tetapi tidak sederas tadi.



"Gerimis doang. Balik sekarang aja. Gimana mau jadi tugas kita kalo jam segini aja kita masih di sini?"

"Kok lo nyalahin gue? Kan yang pengen makan tadi elo." Jawaban Kavi membuat Athala teringat tragedi saat mereka berdua terjebak di dalam ruang AVA sampai malam menjelang. "Ngapain lagi senyum-senyum?"

"Hah?"

"Lo ngapain senyum-senyum? Kesambet?"

"Gak." Athala menggeleng cepat. "Nggak apa-apa."

"Pulang sekarang?" tanya Kavi kembali memastikan. Dan Athala langsung mengangguk. "Kalo lo sakit gimana?"

"Jangan lebay." Athala menghela nafas. "Yakali dah kena gerimis sedikit gue langsung sakit." Kemudian bola matanya berputar.

"Jangan kayak gitu, La."

"Kayak apa?" Alis mata si perempuan mengernyit.

"Jangan muter bola mata mulu kalo lagi banyak cowo."

"Emang kenapa?"

"Lo cantik kalo lagi kayak gitu." Kavi tersenyum tulus berbeda dengan raut wajah Athala yang datar walau sejujurnya sesuatu dalam dirinya ingin berlonjak senang.

"Ga mempan gombalan lo." Athala kemudian terkekeh. "Udah balik yuk, ah."

\*\*\*

ATHALA sudah berdiri bersama beberapa orang lain yang juga terjebak rintik hujan di teras mal. Hanya ada beberapa orang di sini. Athala, dua orang bapak-bapak yang sepertinya tidak saling kenal, tiga orang gadis berseragam putih biru dan seorang ibu dengan anak balitanya.

Sementara Kavi mengambil motornya, Athala disuruh menunggu di tempat ia berdiri sekarang. Dan perempuan itu tidak keberatan. Sampai tiga menit berlalu dan Kavi muncul dengan motornya. Jaket abu-abu yang ia bawa tidak juga ia pakai dan itu membuat Athala kesal.

Setelah memarkirkan motor tak jauh dari tempat Athala berdiri, Kavi berlari kecil menembus hujan dengan jaket di tangannya.

"Lo lagi ngapain jaketnya malah dibawa-bawa sih? Bukannya dipake," cerocos Athala begitu langkah kaki Kavi yang dibalut Converse hitam yang mulai kusam itu menginjak teras mal.

"Ini." Tangan Kavi terulur memberikan jaketnya kepada Athala.

"Apa?"

"Pake."

"Lo jangan gila ya." Athala memutar bola matanya lagi. "Kan yang sa-"

"Kan gue udah bilang jangan kayak gitu."

"Apaan?" Athala masih menatap lelaki yang lebih tinggi darinya itu.

"Kan tadi gue bilang kalo lo cantik pas-"

"Yaudah sih bodo amat. Terus kenapa kalo banyak yang liat?"

"Ntar kalo pada naksir sama lo gimana?" Kavi berhenti, hanya dua detik. "Kan gue nggak mau."

"Udah cepet pake ah jaketnya." Athala tidak ingin berlarut-larut merasakan pipinya memanas dan jantungnya berdegup. "Nanti lo tambah sakit."

"Siapa yang sakit?"

"Emak gue. Ya elo lah. Pake ditanya."

"Idih, orang gue nggak sakit juga." Kavi memasang tampang acuh tak acuh. "Pake nih lo aja."

"Nggak."

"Ya udah. Gue jual aja jaketnya ke mal."

"Nggak laku. Bau bangke."

"Jayus."

"Ngaca," balas Athala tidak mau kalah.

"Udah buruan pake. Nanti keburu gue diomelin Satpam nih parkir motor di situ," ucap Kavi kembali serius.

"Udah sih lo aja yang pake! Kan gue di belakang. Ketutupan badan lo. Nggak basah-basah amat pasti."

"Bukannya gitu, bodoh!" Kavi berdecak gemas. "Seragam lo itu kalo basah nanti tembus ke dalam-dalem. Terus nanti misalnya dalem lo nyeplak gimana? Gue-"

"Kav!"

"Gue nggak mau lo diliatin sepanjang jalan sama orang-orang." Kavi tidak peduli dengan Athala yang memperingatkan dia untuk tidak terlalu blak-blakan seperti tadi.

"Ya lo ngomongnya!"

"Yaudah pake dulu," ulang Kavi. Dan Athala langsung menghela napasnya. "La, pake."

"Iya, bawel."

\*\*\*

## 17 [Selanjutnya]

WARUNG Teteh kembali ramai begitu bel istirahat pertama berbunyi. Sebagian besar dari mereka adalah murid laki-laki kelas dua belas, dan sisanya adalah angkatan bawahnya.

Kavi terlihat sibuk dengan gitar yang dibawa Jupiter sejak tadi pagi. Lagu yang ia mainkan tidak jauh-jauh dari lagu salah satu band dalam negeri favoritnya.

"Makan nggak lo?" tawar Divin yang tiba-tiba sudah memposisikan diri duduk di sebelah Kavi. Lelaki itu tetap memainkan gitarnya sembarang, seraya menggeleng. "Lagu siapa, Kav?"

"Gatau, nyanyi lagu siapa, ya?" Kavi menyesap kembali rokoknya sebentar sebelum kemudian ia memetik senar gitarnya lagi.

"Ya apa kek. Dangdut aja."

"Yeee! Sampis lo." Kavi terkekeh. Kemudian ia meletakkan gitarnya di atas gazebo dan berjalan ke arah warung Teteh untuk membeli sesuatu.

"Hai," sapa Reno tiba-tiba begitu seorang anak perempuan berseragam sama dengan dirinya berjalan ke arah warung Teteh. "Lo adek kelas, ya?"

"Gas terooooos!" sindir Divin sambil terkekeh. Sementara Kavi yang sedang menunggu es pesanannya jadi langsung menoleh ke arah Reno.

"Si tolol," gumamnya dengan kepala menggeleng. "Eh iya, Teh? Sama air mineral sekalian." Kavi kembali beralih menatap Teteh dan meminta sebotol air mineral.

"Dingin jangan?"

"Jangan yang dingin," jawab Kavi. Dan perempuan paruh baya itu langsung memberikan sebotol air untuk pelanggan setianya itu. Lalu, Kavi menoleh ke arah dua temannya lagi untuk mencari tahu apa yang selanjutnya akan terjadi.

"Nama lo siapa dah?" tanya Reno pada perempuan yang rambutnya bergelombang dan digerai begitu saja.

"Hanna."

"Ooh, Hanna?" tanya Reno.

"Iya, Kak."

"Ooh, kelas sepuluh kan?" Yang ditanya mengangguk. "Sepuluh apa?"

"Sepuluh C."

"Ooh kelas sepuluh C." Reno manggut-manggut. "Kok lo jajannya ke sini? Ini tempat jajan cowok-cowok. Kalo cewek, jajannya di sono." Reno menunjuk kantin sebelah dengan dagunya yang panjang.

"M- maaf, Kak. Aku nggak tau."

"Gapapa." Reno memasang wajah sok cool.

"Yaudah, aku permisi ya, Kak."

"Eh, mau kemana?"

"Ke kantin yang sana, kak."

"Gausah!" katanya bossy. "Duduk sini aja."

"Tapi, Kak-"

"Duduk aja sih elah. Kita-kita nggak gigit kok." Reno terkekeh. Sementara Hanna semakin tidak tahu harus berbuat apa karena ia bagaikan masuk ke dalam kandang macan. Ia diam. Tidak banyak bersuara dan enggan menatap kakak kelas yang duduk di sekitarnya walaupun sebenarnya tidak banyak juga yang memperhatikan perempuan berparas manis itu.

"Eh, temen gue ada yang mau kenalan sama lo, tuh!"

"Hah?" Hanna mengadahkan kepalanya sehingga ia bisa melihat raut wajah Deny yang sudah duduk di hadapannya.

"Tuh, tuh! Liat nggak? Yang lagi bayar minum tuh!"

Hanna memanjangkan lehernya sampai ia bisa melihat orang yang dimaksud Deny di antara beberapa orang yang ada di kantin ini.

"Mana, Kak?"

"Itu tuh! Nah, yang jalan ke Gazebo!"

"Kak Kavi?"

"Lah? Kenal?" tanya Deny diikuti kikikan Reno yang sudah kembali bergabung.

"Iya. Dia mau kenalan katanya," ucap Deny asal.

"Dih goblok lu ya?" Tepukan diselingi tawa renyah Reno mendarat di bagian belakang kepala Deny. Lain hal nya dengan dua orang yang paham betul bahwa apa yang dikatakan Deny hanyalah gurauan, presepsi yang muncul di kepala Hanna justru berbeda.

Kavitalan Bagaswara.

Tentu saja nama itu sudah tidak asing lagi untuknya. Nama Kavi langsung melambung di kalangan siswi-siswi kelas sepuluh. Apalagi kalau bukan karena wajah Kavi yang tergolong di atas rata-rata.

Tidak. Bukan hanya Kavi. Tetapi empat laki-laki itu. Sama rata. Mereka selalu menjadi perbincangan dan incaran adik-adik kelas yang belum terlalu tahu sifat mereka.

Dan Hanna tidak mau munafik, bahwa sejak pertama masuk sekolah, Kavi adalah lelaki yang ia idamkan.

Wajahnya memerah dan ia semakin salah tingkah.

"Kavi mau ngajak lo jalan tapi malu katanya," sambung Reno, lagi.

Sementara mendengar namanya samar-samar disebut dan titik butanya menangkap bahwa ada yang sedang menatap ke arahnya, Kavi langsung menoleh ke arah dua temannya yang sedang mengerjai adik kelas perempuan mereka itu.

"Ape?" tanya Kavi lewat gerakan bibir ke arah dua temannya.

"Mau kenalan dia!" jawab Deny dengan gerakan bibir tanpa suara pula sehingga Hanna tidak bisa mendengarnya, kecuali ia menoleh dan melihat bibir Deny bergerak.

"Hah?"

"Si goblok!" desis Deny antusias. "Mau kenalan ini!"

"Apaan?" tanya Kavi, alis mata kanannya terangkat. Dan hanya dengan gerakan reflek yang bahkan tidak ia sadari, Kavi berhasil membuat Hanna semakin terpesona.

"Dia!" tangan Reno menunjuk Hanna tanpa sepengetahuan gadis itu. Dan Kavi mulai mengerti apa yang dibicarakan oleh temannya. "Mau kenalan sama lo!" sambungnya masih tanpa suara.

Kavi terkekeh, lalu ia menggelengkan kepala. "Si goblok."

"Temen lo pada ngapain dah?" Senggolan Divin pada pinggangnya membuat Kavi kembali duduk dan mengabaikan dua temannya yang kurang kerjaan itu.

"Tau noh. Sodara lo. Kadang suka bego."

"Kav! Sini deh!" panggil Deny keras.

"Ngapain?"

"Cepetan sini dulu!"

\*\*\*

## PELAJARAN Olahraga.

Mata pelajaran ini mungkin adalah mata pelajaran yang paling menjadi favorit para anak laki-laki. Sedangkan para anak perempuan cenderung memanfaatkan mata pelajaran ini untuk bermain-main, bersantai ataupun menggosipkan sesuatu dibandingkan berolahraga seperti yang semestinya.

Tetapi itu tidak berlaku untuk Athala.

Karena beberapa bulan lalu ia mengalami kecelakaan dan fisiknya luka parah, perempuan itu tidak bisa mengikuti kegiatan Olahraga sama sekali. Dan sebagai ganti nilai-nilai kosongnya di semester akhir kelas sebelas lalu, Athala harus mengambil nilai sendiri minggu-minggu ini.

Keringat sudah bercucuran di pelipisnya dan sesekali ia menghembuskan napasnya melalui mulut. Terik matahari pukul sembilan pagi semakin membuat Athala gerah saja. Bajunya mulai basah dan beberapa anak rambutnya yang tidak ikut terikat menempel dengan lehernya yang berkeringat.

"Mau ke kelas nggak?" ajak Laila yang saat itu lewat di hadapan Athala. Tetapi yang diajak langsung menggeleng seraya memasang tampang masam karena kelelahan.

"Duluan aja,"

"Yaudah. Duluan ye,"

"Eh iya, La?" panggil Athala sebelum perempuan yang lebih pendek darinya itu berlalu. Laila langsung menoleh begitu namanya dipanggil. "Nanti kalo ketemu Devia atau temen gue yang lain, bilangin ya, suruh ke kelas duluan aja. Gue masih mau di sini soalnya."

"Ooh, oke oke." Laila mengacungkan ibu jarinya seraya tersenyum setuju.

Athala kemudian menatap punggung teman satu kelasnya di mata pelajaran olahraga itu sampai Laila menghilang di tikungan lorong. Selanjutnya, Athala kembali mengibaskan tangannya di depan wajah sebagai pengganti kipas.

Punggungnya ia sandarkan ke tembok pinggir lapangan olahraga. Dan ia memejamkan matanya begitu terpaan angin berhembus teduh.

"Capek ya?"

Sentuhan suatu benda di pipinya bersamaan dengan suara barito yang muncul langsung membuat kelopak mata Athala terbuka dan sontak mengadakan kepala. Dan apa yang ia lihat adalah raut wajah bodoh Kavi yang sedang tersenyum ke arahnya.

"Lah?"

"Minum," kata Kavi memerintah. Di tangan kanannya sudah ada sebotol air mineral. Dan Athala langsung menerimanya.

"Thanks," ucapnya sementara Kavi sudah mengambil posisi duduk di hadapan perempuan itu. Tidak peduli celana seragamnya akan kotor karena ia duduk di pinggir lapangan. "Lo kok di sini?"

"Emang kenapa kalo gue di sini?"

"Aneh aja." Athala menutup kembali botol air mineral yang isinya kini tinggal setengah.

"Ngapain coba lo ke sini?"

"Sekolah."

"Gue kirain umroh."

"Gue dagang pecel sih lebih tepatnya."

Athala langsung terkekeh begitu mendengar jawaban Kavi. Karena pertanyaan yang ia maksud tadi adalah apa yang dilakukan Kavi di sini? Di lapangan? Memang dia tidak ada kelas?

"Nggak ada kelas?" tanya Athala akhirnya.

"Ada."

"Terus? Ngapain masih di sini?"

"Ngasih lo minum, kan?" kata Kavi setengah bertanya.

"Oke, terus sekarang ngapain?"

"Napas."

"Kav." Athala menatap Kavi datar. "Kurang-kurangnya deh ngelawak. Lo tuh nggak se-lucu itu."

Kavi tersenyum konyol sebelum akhirnya ia bicara lagi. "Lo nggak ke kelas?"

"Ini baru mau."

"Pelajaran apa?"

"Matematika," jawab Athala.

"Yaudah, ke kelas yuk?" Kavi lalu bangkit berdiri dan menepuk-nepuk pantatnya sehingga kotoran yang menempel di celananya hilang. Lalu tangannya terulur untuk membantu Athala bangkit.

Yang perempuan langsung menyambut uluran tangan Kavi dan sempat tersenyum. "Lo masih harus ganti baju juga, kan?"

\*\*\*

DIPERLAKUKAN seperti ini membuat Athala ingat saat pertama kali ia berurusan dengan Kavi. Lebih tepatnya saat Kavi membawanya makan di pinggir jalan.

Lelaki itu tidak membayarinya dan tidak membantunya berjalan. Dan apa yang didapatkan Athala dari Kavi belakangan ini berbeda seratus delapanpuluh derajat dari apa yang ia dapat saat itu.

"Makasih ya minumnya," kata Athala sambil tersenyum simpul sementara Kavi berjalan di sisinya dan berusaha menyamakan langkah. Sesekali ia harus memiringkan tubuhnya agar tidak menabrak siswa lain yang datang dari arah berlawanan. "Lain kali biar gue yang traktir lo minum deh."

"Gausah."

"Emangnya kenapa?"

"Ya nggak usah aja."

Athala terkekeh samar. Kepalanya ia tundukkan hingga ia bisa melihat ujung sepatunya yang berwarna putih. "Eh iya,"

"Apa?"

"Lain kali kalo beliin minum buat gue pas olahraga, yang dingin, ya!" ucapnya bercanda.

"Gak mau."

"Kenapa?" pancing Athala

"Soalnya kalo minuman yang dingin lebih mahal," ucap Kavi dalam konteks bercanda.

"Ish!" Athala tertawa kecil. "Gue pikir jawaban lo bakalan 'Nggak mau, soalnya abis olahraga itu nggak boleh minum air dingin. Nggak sehat. Ntar lo sakit.' Gitu."

"Gue nggak seperhatian itu sama lo. Tenang aja."

"Hahahahaha, tai dah."

"Tapi mungkin selanjutnya bakal kayak gitu." Pernyataan yang keluar dari bibir Kavi langsung membuat Athala menoleh ke samping dan pandangan mereka sempat beradu. Tetapi mereka sudah sampai di depan kelas matematika sehingga Athala tidak sempat mengatakan apa-apa lagi.

"Gue masuk dulu, ya."

"Oke. Hati-hati, ya?"

"Gue mau ke kelas. Bukan mau mudik."

"Nggak lucu," kata Kavi sambil terkekeh.



Perempuan itu lalu masuk ke dalam kelas setelah membalas senyum Kavi dan langsung duduk di salah satu bangku kosong. Baris ke tiga dari depan. Dan tepat setelah pantatnya bersentuhan dengan bangku, bel berakhirnya istirahat pertama berbunyi panjang.

\*\*\*

Lima menit berlalu dan guru Matematika belum juga menampakkan batang hidungnya. Hal itu menyebabkan kelas Matematika gaduh dan ramai sendiri. Athala sedaritadi asyik membahas tentang film bioskop yang akan dirilis tahun depan dengan Mia. Perempuan yang duduk di bangku depannya.

"Selamat pagi!" Suara barito yang dibuat-buat langsung membuat seluruh pandangan mata mengarah pada pintu yang terbuka sedikit. Dan setelah melihat apa yang muncul, reaksi seluruh murid yang ada di kelas Matematika berubah drastis.

"ANJIR GUE KIRAIN GURU!"

"TAI LO!"

"GUE KIRAIN KEPSEK ANJAY HAHHAHAHA!"

"LO NGAPAIN KE SINI DAH?"

"MABOK LO YA?"

"SALAH KELAS INI BOCAH."

Kavi melenggang masuk mengabaikan celotehan anak-anak kelas matematika yang sudah mengenalnya. Lelaki itu langsung berjalan ke belakang kelas dan duduk di bangku kosong. Tepat di sebelah kiri Athala.

"Lo mabok ya, Kav?" teriak Dimas dari pojok belakang.

"Mabok apa? Mabok janda?" tanya Kavi santai.

"Lo kok masuk ke sini?" bisik Athala sambil memutar tubuhnya ke arah kiri.

"Emangnya kenapa?"

"Ngapain?"

"Mau belajar lah."

"Kelas lo kan bukan ini." Athala tampak kesal. "Udah kelas duabelas. Jangan aneh-aneh lagi deh."

"Ya anggep aja kelas tambahan."

"Keluar, Kav!" ucap Athala.

"Enggak ah." Kavi menggeleng. "Gue pengen di sini."

"Ya ngapain sih?" Athala memutar bola matanya.

"Jagain lo."

"Ya emang gue mau ngapain? Terjun payung? Orang gue mau belajar matematika."

"Jendri tuh genit." Kavi menoleh sambil memasang kabel headset di telinga kanannya.

"Nanti kalo lo digodain gimana?"

"Jangan tolol kenapa sih, Kav?"

"Yaudah lo belajar aja sih yang bener. Jangan mikirin gue mau ngapain di sini."

"Kav lo tuh-"

"Selamat pagi, semua." Suara Pak Jendri -guru Matematika- langsung terdengar bersamaan dengan langkah kakinya yang masuk ke dalam kelas.

"Pagi paaaaaak!" Athala kembali membalikkan tubuh menghadap ke arah papan tulis begitu teman-temannya menjawab sapaan guru Matematika tersebut.

"Oke, jadi hari ini kelas kita akan membahas integral trigonometri." Pak Jendri mulai membuka buku paketnya dan mencari halaman yang akan ia pakai untuk bahan mengajar hari ini. "Buka halaman 175, sudah?"

"Sudaaaaah."

"Nah karena kemarin kita sudah membahas integral substitusi, hari ini kita akan membahas yang integral trigonometri. Sebelum kita lanjut ke materi garis persamaan linear."

"Ssstt!" bisik Kavi sambil menepuk bahu Hendra.

"Apaan?"

"Minta kertas sobekan, dong?"

Hendra langsung membuka buku catatannya dan menyobek bagian tengahnya untuk Kavi.

Pak Jendri mulai membuat catatan di papan tulis seraya menjelaskan kepada siswa-siswanya. Sementara Athala sibuk mencatat materi, Kavi sibuk menulis sesuatu di selembar kertas yang ia dapat dari menyobek buku catatan milik Hendra yang duduk di depannya.

Setelahnya, Kavi merogoh saku celananya dan mengeluarkan beberapa bungkus permen rasa susu dari sana. Ia membungkusnya sembarangan dengan kertas dan melemparkannya ke meja Athala.

"Apa?" tanya Athala dengan bibir yang bergerak tanpa suara.

"Buka."

"Ini apa?"

"Buat lo. Buka." Kavi mengulang ucapannya.

Athala membuka bungkus kertas acak-acakan itu dan beberapa butir permen rasa susu langsung jatuh di mejanya. Pandangannya beralih menatap kertas pembungkusnya lengkap dengan tulisan tangan Kavi.

To: A

Makan permen dulu. Biar cans. Semangat MTK nya!

Kavi.

Athala tersipu setelah membaca isi surat yang diberikan Kavi untuknya. Lalu ia menoleh ke arah Kavi dan mendapati lelaki itu sudah kembali asyik dengan alunan lagu yang keluar dari headsetnya.

Hanya lima detik. Setelahnya Athala kembali menatap papan tulis dengan perasaan yang sulit ia jelaskan. Sementara Kavi kini giliran menempelkan kepalanya dengan meja, sambil menatap Athala yang masih tersenyum.

"Jadi, integral trigonometri itu cara pengoprasiannya dengan- loh? Kamu ngapain di situ, Kavitalan?"

Setelah mendengar pertanyaan Pak Jendri, seluruh murid menatap ke arah Kavi. Sementara yang di tatap hanya duduk manis, memandangi Athala dan terus mendengarkan lagu yang mengalun. Tidak sadar bahwa kehadirannya sebagai penyusup di kelas Matematika sudah diketahui Pak Jendri

"Kav!" ucap Athala memberi isyarat bahwa Pak Jendri sedang berjalan ke arahnya saat ini. Tetapi lelaki itu justru tersenyum bodoh ke arah Athala.

"Ngapain kamu di sini?!"

"MASYAALLAH, BAPAK?!"

Seluruh isi kelas tertawa begitu melihat ekspresi wajah Kavi yang terkejut saat suara sarkas Pak Jendri meninggi bersamaan dengan gebrakan kecil di mejanya.

"Kavitalan?!" ulang Pak Jendri, suaranya meninggi.

"Loh kok ada Bapak?"

"Heh! Kurang ajar kamu ini ya! Harusnya saya yang tanya, kok ada kamu di kelas saya?!"

"Saya ngapain ya Pak kok di sini?" tanya Kavi bodoh.

"Ya ngapain? Malah tanya sama saya lagi kamu!" Pak Jendri berkacak pinggang. "Keluar kamu!"

"Ini bukan gelas Geografi ya, Pak?" Kavi bangkit berdiri dan berjalan seperti orang bingung ke arah pintu.

"Geografi gigi mu!" jawaban Pak Jendri yang kesal membuat seluruh siswanya tertawa.

"Udah sana ke kelas kamu!" Pak Jendri mendorong tubuh Kavi sampai siswanya itu keluar kelas dan Pak Jendri menutup pintu kelas kembali.

"Saya itu pegel hati kalo udah urusan sama Kavitalan, dan siapa itu trman-temannya," keluh Pak Jendri sambil menggelengkan kepala dan berjalan ke arah meja guru, tapi baru tiga langkah, pintu kembali terbuka dan Kavi masuk kembali. "KAMU LAGI?!"

"Eh, Pak, Pak!" Kavi memajukan tangannya sebagai isyarat supaya Pak Jendri tidak mengusirnya dulu.

"Apa lagi? Sekarang mau bilang ini kelas Sosiologi?!"

"Enggak."

"Mau apa?!"

"Bolpen saya ketinggalan."

\*\*\*

KAVI berjalan seorang diri setelah ia diusir dari kelas matematika oleh Pak Jendri. Ia sedang tidak ingin masuk ke kelas Geografi dan pilihannya jatuh pada roof top sekolah.

Matanya menatap ponsel dan ia sedang mengetik sesuatu untuk Athala.

Kavitalan Bagaswara: Permennya dikantongin ya.

Kavitalan Bagaswara: Dimakannya nanti aja abis pelajaran mtk

Satu menit

Dua menit

Drrrrtt

Athala Gallena: HAHHAHAHA

Athala Gallena: Emg knp?

Kavitalan Bagaswara: Nanti Pak Jendri minta

Kavitalan Bagaswara: Dia galak :(

Kavitalan Bagaswara: Jangan dikasih permen

Athala Gallena: Iyaaaaa wkwk

Athala Gallena: Lo skrg dmn?

Kavitalan Bagaswara: Di sekolah

Athala Gallena: udah tai kalo lo di sekolah :)

Kavitalan Bagawara: Ya udah gpp. Gue beritai lagi

Athala Gallena: wkwkwkwkwk

Kavitalan Bagaswara: Hari sabtu kita periksa kaki lo sekalian temenin gue

Athala Gallena: Ke?

Kavitalan Bagaswara: Beli kaset PS

Kavitalan Bagaswara: Sekalian ngedate juga

Athala Gallena: Yaela sampis wkwkw

Athala Gallena: Lo bolos lagi ya?

"ADUH!!!" Ponsel Kavi terlepas dari genggamannya begitu tubuhnya bertabrakan dengan seseorang yang berlari dari arah berlawanan dengan setumpuk buku tulis di tangannya.

"ANJIR!" maki Kavi begitu ponselnya menyentuh lantai dengan keras. Ia lalu menatap perempuan berambut panjang yang lebih sibuk mengambilkan ponsel milik Kavi daripada menyusun ulang bukutulis yang sudah berserakan itu.

"Ma- maaf, Kak."

"Iya, iya, gapapa. Santai."

"Kak, maaf banget HPnya-"

"Iya gapapa, udah. Sini gue bantu." Kavi langsung berjongkok ikut memunguti buku milik adik kelasnya itu.

"Aku nggak sengaja. Tadi buru-buru." Suaranya gemetar. Ia ketakutan. Hanya butuh lima detik sampai Kavi mengadahkan kepala dan ia bisa menatap wajah perempuan itu.

"Ooh! Lo yang tadi pagi di warung Teteh, kan?"

\*\*\*

## 18 [Di Toko Kaset]

"ABANG udah bangun?" Suara Ocha muncul bersamaan dengan pintu kamar yang terbuka. Perempuan itu terlihat baru saja bangun dari tidurnya dan waktu sudah menunjukkan pukul setengah sembilan pagi.

"Iyalah." Kavi menjawab asal. "Emangnya elo. Cewek kok tidur kayak badak Ujung Kulon."

"Ih! Abang kok udah mandi?" tanya Ocha setengah tidak percaya. Ia berlari kecil kearah Kavi sambil tertawa kecil.

"Emang kenapa? Lo liat gue mandi pagi kayak abis liat Kipatkay jadian sama Dewi Kwanin dah," celetuk Kavi.

Perempuan berbaju kuning itu duduk di sofa tempat Kavi duduk dan memposisikan diri di sebelah kakak lelakinya itu. "Ih, wangi banget lagi. Mau ketemu siapa lo, Bang?"

"Kutukupret dilarang kepo."

Kavi menatap ponselnya. Ia berharap pemberitahuan yang masuk berasal dari balasan orang yang semenit lalu ia kirim pesan. Tetapi, matanya menyipit begitu melihat pemberitahuan yang muncul.

Hanna Novita added you as a friend

Kavi terdiam. Ia tidak tahu harus menerima permintaan pertemanan dari adik kelasnya itu atau tidak. Jadi ia mendingkan pemberitahuan itu dan akan memikirkannya lagi nanti. Lagipula, tidak darurat kan? Jadi tidak masalah kalau Hanna harus menunggu beberapa jam sampai Kavi menerima permintaan pertemanannya.

Lelaki yang sejak sepuluh detik lalu sudah berniat ke dapur dan mengambil minum serta membuat roti isi selai kacang itu akhirnya mewujudkan niatnya dengan bangkit berdiri dan berjalan ke dapur. Ia meletakkan ponselnya sembarangan di atas sofa sementara Ocha sudah asyik dengan televisi di hadapannya.

Gadis yang berusia tiga tahun lebih muda dari Kavi itu lalu melirik dan memastikan kakaknya sudah menghilang ke arah dapur.

"ABAAAANG?"

"Apa?"

"Bikin apa?"

"Bikin roti selai."

"Bikinin gue doooong!" pinta Ocha.

"Bikin sendiri lah! Lo kan punya tangan," sahut Kavi singkat.

"ISH." Bola mata Ocha berputar sebelum pandangannya jatuh pada ponsel Kavi yang tergeletak di sampingnya. Dengan gerakan secepat kilat, Ocha meraih benda itu dan menekan tombol power sampai layar ponsel Kavi kembali menyala.

Ada dua notifikasi baru.

Athala Gallena: Mau otw jam berapa?

Hanna Novita added you as a friend

Tanpa perlu menghafal lagi Ocha memasukkan passcode ponsel kakaknya yang tanpa sengaja ia tahu. Lalu perempuan itu mengetikkan sesuatu di kolom obrolan antara Kavi dan Athala. Lalu berpindah dan menerima permintaan dari Hanna.

Hanya selang tiga detik setelah permintaan pertemanannya diterima oleh Kavi, -yang sebenarnya melalui tangan Ocha- Hanna langsung mengirim pesan untuk kakak kelasnya itu.

Hanna Novita: Hai kak

Kavitalan Bagaswara: Iya:)

Hanna Novita: Asli dibales? Wkwk

Hanna Novita: Hehehehe seneng deh

"Itu yang abis ambil gula nggak ditutup lagi siapasih?" Suara Kavi yang muncul dari arah dapur membuat Ocha buru-buru menekan tombol power supaya layar ponsel kakaknya mati dan ia meletakkan benda itu di tempat semula. "Cha?"

"Apasih elah, berisik."

"Itu gula siapa yang buka?"

"Gue. Hehehe." Perempuan itu terkekeh. "Lupa! Sumpah!"

"Ck! Teledor banget sih lo!" Kavi kembali duduk ke tempat semula.

"Udah ah, gue mandi dulu ya, Abang." Perempuan itu lalu berlari kecil dan kembali masuk ke dalam kamar. Tidak lupa menguncinya dari dalam. Untuk berjaga-jaga kalau Kavi bersiap memarahinya.

Kavi menatap TV di hadapannya sambil mengunyah roti buatannya. Ia sesekali melirik pintu kamar Ocha yang sudah tertutup. Hal itu berlangsung sampai benda elektronik di sisinya bergetar dan Kavi hanya perlu melirik untuk melihat apa yang muncul.

Athala Gallena: Heh sableng-\_-

Athala Gallena: Lo mabok?

Matanya menyipit begitu melihat apa yang muncul. Ia buru-buru membuka ponselnya dan masuk ke kolom obrolan antara ia dengan Athala. Mata Kavi langsung melebar sempurna begitu melihat apa yang terketik di sana.

Athala Gallena: Mau otw jam berapa?

Kavitalan Bagaswara: Sabar. Aku sarapan dulu

Kavitalan Bagaswara: Kamu jangan lupa sarapan ya, sayang :)

Athala Gallena: Heh sableng-\_-

Athala Gallena: Lo mabok?

Kavitalan Bagaswara: Bajak

Kavitalan Bagaswara: Gue otw skrg

Setelah membalas pesan dari Athala, Kavi keluar dari kolom obrolan mereka berdua. Sampai ia bisa melihar daftar chat di aplikasi itu. Dan lagi-lagi matanya terbelalak membaca pesan yang sebenarnya tidak ia kirimkan kepada Hanna.

"Apaan sih sampis banget segala pake emot?" gumam Kavi. Ia lalu menatap ke arah pintu kamar Ocha. Setelah mempercepat kunyahannya pada sisa roti selai miliknya, Kavi langsung bangkit berdiri menghampiri pintu kamar adik perempuannya itu.

"WOY BUKA NGGAK PINTU KAMAR LO!"

"Apaan sih abang? Ocha udah telanjang nih! Mau mandi!"

"Bodo amat. Buka!" kata Kavi setengah teriak. "Ngeselin lo ya!"

"Ih apaan sih? Dateng-dateng ngatain ngeselin?!" Ocha menjawab dari balik tembok.

"Apaan sih, apaan sih. Pake nanya lagi lo upil dugong!" sahut Kavi. "LO NGAPAIN BAJAK HP GUE?!"

\*\*\*

"KATA Dokter apa?" tanya Kavi begitu Athala keluar dari ruang periksa Dokter Kevin. Perempuan itu langsung duduk di sisi Kavi.

Ia menghela nafasnya perlahan dan memejamkan matanya. Sementara Kavi masih menatap perempuan itu dari samping. Athala tampak cantik. Dan akan selalu begitu di mata Kavi.

"La?"

"Hah?"

"Kata dokter apa?"

"Kata dokter gue cantik," sahut Athala sekenannya.

"Yeee! Sableng lo." Kavi memutar bola matanya. "Serius gue njir,"

"Ya nggak bilang apa-apa." Athala menggeleng tiga kali. "Katanya, gue harus kontrol lagi dua bulan sekali. Buat liat tulangnya ada yang bermasalah lagi nggak."

"Terus?"

"Ya udah gitu."

"Terus?"



"Terus terus mulu lo ah. Kayak tukang parkir." Athala memasang wajah malas. "Jadi nggak?"

"Apa?"

"Beli kaset PS kata lo?" tanya Athala memastikan.

"Jadi lah." Kavi menegakkan posisi duduknya. Ia lalu bangkit lebih dulu di susul Athala.

"Beli kaset PS di mana?" tanya Athala berusaha menyamakan langkah.

"Di deket rumah Divin."

Setelah Kavi bicara, tidak ada yang bersuara lagi. Mereka berjalan menuju parkir Rumah Sakit. Sampai Athala menoleh ke sisi kirinya dan sedikit mengadahkan kepalanya sampai wajah Kavi terlihat dari samping.

Kenapa ia baru menyadari kalau orang di sisinya itu tampan?

"Kav?"

"Hm?" Kavi langsung menoleh ke arah sumber suara dan matanya bertemu dengan mata Athala. Perempuan itu diam. Larut ke dalam tatapan mata Kavi. Lensanya yang berwarna cokelat membuat Athala enggan untuk berkedip. "Apaan oy?"

"Ng- nggak!" Athala menggeleng dan memutuskan kontak mata mereka begitu saja. Ia lalu menelan ludahnya untuk menetralkan kembali debar yang bergejolak. "Lo abis ini mau kuliah di mana?"

"Hm...." Kavi mengulum bibirnya sendiri sambil berpikir. Karena jujur saja, sebelum Athala menanyakan soal kuliah beberapa detik yang lalu, Kavi belum pernah memikirkan hal itu sama sekali. "Di mana, ya? Gue belom kepikiran."

"Yakali?" Athala menoleh ke arah Kavi, lagi. "Kita ujian tinggal lima bulan lagi. Masa iya lo nggak mikirin?"

"Bukannya nggak mikirin." Kavi terkekeh sebentar. "Tapi belom kepikiran."

"Bedanya?"

"Ya pokoknya beda dah," jeda Kavi, "kalo lo pengennya kuliah di mana?"

"Di kampus."

"Oh gue pikir di kolong jembatan."

"Goblok!" Athala tertawa renyah.

"Lo lagi lebih goblok," sahut Kavi ia ikut tersenyum. "Gue juga tau kuliah mah di kampus. Bukan di panti jompo."

"Ya gue bener dong, ya?"

"La," Kavi berhenti melangkah. Ia ingin Athala menjawab pertanyaannya dengan serius.

"What?"

"Serius ah."

"Gue maunya di Padjajaran." Athala membalikkan badan. "Udah ah jangan berdiri di situ aja lo. Cepet."

"Kalo nggak dapet di Padjajaran?" tanya Kavi sambil kembali melangkah menyusul Athala yang menunggu dua langkah di depan.

"Ya di- Brawijaya?" Athala terdiam sebentar. "Kalo lo?"

"Gatau."

"Targetnya?"

"Gue nggak pernah narget sesuatu, La." Kavi menoleh ke arah Athala, dan perempuan itu balas menatapnya. "Biarin aja ngalir. Gue kuliah di mana ke depannya, itu urusan Tuhan."

"Sinting."

\*\*\*

ATHALA dan Kavi memasuki sebuah toko game yang tidak terlalu besar. Keduanya saling tertawa karena lelucon yang dibuat Kavi. Lelaki itu menceritakan bagaimana saat Reno tanpa sadar mencium jempol kaki Divin ketika mereka menginap di rumah Deny. Kavi juga bercerita, ia hampir saja berciuman dengan Divin saat keduanya mabuk bersama.

Athala tertawa. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana kelakuan keempat lelaki itu saat mereka sedang bersama. Kekonyolan kembali terjadi saat Kavi bercerita bahwa Reno dan Deny hampir bertengkar hanya karena minuman mereka tertukar di Warung Teteh.

"Lama nggak keliatan, Kav?" sapa seorang laki-laki yang duduk di belakang meja kasir. Sementara di samping lelaki itu ada wanita yang usianya mungkin setahun di atas Athala.

"Eh si Kavi baru nongol!" sambung teman Kavi yang wanita.

"Iya nih, baru sempet." Kavi menjawab sementara Athala berusaha diam. Sese kali ia melempar senyum ke arah dua orang yang sementara ini ia simpulkan sebagai teman Kavi.

"Gue ke toilet dulu, ya?" ucap teman Kavi yang perempuan ia lalu menepuk bahu Kavi sebentar sebelum berlalu.

"Masih betah aja lo sama si Angel?" tanya Kavi sambil tersenyum pada temannya yang laki-laki.

"Yah gitu. Alhamdulillah dah." Athala yang mendengar ada percakapan sempat melirik dan tersenyum sebentar sebelum akhirnya kembali menyibukkan diri.

Lelaki teman Kavi itu berambut sedikit gondrong tetapi belum melewati bahu. Tubuhnya ceking dan tulang rahangnya sedikit menonjol. Semua pakaian yang melekat di tubuhnya berwarna putih kecuali celana yang sengaja di robek bagian lututnya. Pria itu memakai celana warna abu-abu berbahan jeans.

"Itu siapa, Kav?" tanyanya lagi. Kali ini sambil menatap ke arah Athala. Suaranya memelan sehingga gadis yang sedang sibuk melihat ke arah etalase tidak mendengar.

Kavi langsung menoleh mengikuti ke arah pandangan mata temannya itu sampai ia melihat Athala.

"Eh iya, sini bentar, La!" panggil Kavi supaya Athala mendekat ke arahnya. Perempuan yang masih tertinggal di belakang dan sibuk melihat ke deretan kaset video game yang tidak ia pahami itu lalu menurut. Ia mendekati Kavi.

"Apa?"

"Kenalin. Ini Aji temen gue." Kavi menunjuk temannya yang berdiri di belakang meja kasir dengan dagu. Dan lelaki bernama Aji itu langsung tersenyum.

"Hai, gue Athala." Perempuan itu mengulurkan tangannya dan rambutnya yang ia letakkan di atas bahu langsung terjatuh ke belakang dengan gerakan yang indah.

"Aji, tapi panggil aja gue Ajik. Pake 'K' ya," balas lelaki berkaos putih itu seraya tersenyum ramah.

"Nah kalo yang cewe tadi, namanya Angel. Dia pacarnya si Aji ini." Kavi menjelaskan. Dan Athala kembali tersenyum. Sebagai tanda bahwa ia mengerti.

Aji masih menyimak tiap kata yang keluar dari bibir Kavi dan kemudian ia beralih menatap Athala. "Udah lama nih sama Kavi?"

"Hah?" Athala melebarkan matanya sambil menahan rona merah di kedua pipi. Wajahnya memanas. Ia tahu maksud ucapan Aji. Tetapi, Athala hanya tidak tahu harus menjawab apa.

"Apanya yang lama?" sahut Kavi sambil tersenyum. Pipinya memerah.

"Ya lo sama cewek lo lah. Pake nanya lagi."

"Yaelah," jawab Kavi sambil terkekeh. "Oh iya, Jik! Ada kaset FIFA yang baru nggak?" tanya Kavi berusaha menyembunyikan rasa gugupnya.

"Ada. Tapi gue belum sempet keluarin di etalase. Ayo, gue ambilin." Lelaki bertubuh tinggi kurus itu berjalan ke arah Kavi. Dan Kavi langsung menatap ke arah Athala.

"Bentar ya, La?" ucap Kavi setengah meminta izin karena ia akan meninggalkan Athala untuk beberapa menit ke depan.

"Ooh, iya." Yang perempuan mengangguk. "Gue ke depan, ya?"

"Ngapain?"

"Maksud gue ke etalase depan. Mau liat-liat kaset, hehehe." Athala tersenyum bodoh sampai deretan giginya yang rapih terlihat.

"Yaudah."

"Jangan lama-lama, ya, Kav?"

"Iya."

Setelah selesai bicara, Kavi langsung mengikuti langkah Aji. Masuk ke dalam ruangan yang dikhususkan untuk pegawai. Dan melihat dari cara Kavi dan Aji seperti ini, Athala sudah bisa menilai bahwa mereka berdua adalah teman dekat. Dan Kavi mungkin saja berlangganan kaset PS di tempat ini.

Dan sebelum Kavi masuk ke ruangan khusus tersebut, perempuan bernama Angel yang kelihatannya tomboy itu keluar dari balik pintu kamar mandi.

"Titip cewenya Kavi ya, Ngel," kata Aji meledek. "Jangan sampe lecet."

"EH DEMI APA ITU CEWE LO?!" Angel berubah sumringah.

"Apaan sih lo berdua?" Kavi tidak bisa menahan raut wajahnya yang terus tersenyum.

"Parah parah, nggak cerita!" Angel menepuk bahu Kavi sambil terkekeh. "Tumben lo pinter cari cewe?"

"Bukan cewe gue!"

"Aamiin, semoga beneran ilang." Aji menimpali.

"Ye bodat!" Kavi menepuk kepala lelaki itu. "Doain aja."

"Aseeeeeek," sahut Angel antusias. "udah sono buruan cari kasetnya. Gila lo ngajakin cewe ke tempat beginian."

Angel langsung kembali ke balik meja kasir setelah ia menepuk bahu Kavi sekali lagi dan lelaki itu balas tersenyum. Sementara Athala, masih melihat-lihat beberapa kaset PS yang dulu selalu berserakan di kamarnya saat Ivan datang ke rumah.

Ivan lagi apa, ya?

Tiba-tiba pertanyaan sesederhana itu terbersit di benaknya. Sedang apa sahabatnya sekarang? Apakah ia sehat? Bagaimana kalau Ivan lupa makan karena terlalu asyik mengerjakan tugas kuliahnya?

"Nggak. Dia pasti baik-baik aja." Athala bergumam pada dirinya sendiri. Tangannya menarik keluar sebuah kaset GTA V dari barisan etalase. Ia mencermati gambar pada benda persegi itu sampai suara motor besar tertangkap oleh indera pendengarannya.

Athala dan Angel reflek menoleh ke arah pintu kaca yang tertutup. Dan dari balik pintu transparan itu, Athala bisa melihat seorang laki-laki yang kira-kira seusia dirinya sedang melepas helm. Ia sempat melirik ke arah mobil Kavi yang terparkir di samping motornya. Dan sepertinya tujuan lelaki itu adalah toko kaset PS ini.

Lonceng di atas pintu toko berbunyi pertanda seseorang telah masuk.

"Sendirian, Ngel?" tanya lelaki itu kepada Angel yang sedang duduk. Sementara Athala langsung mengamati lelaki itu walau tidak terlalu kentara.

"Eh, Bayu?" Angel tersenyum. "Enggak. Gue sama Aji kok."

"Ooh. Aji mana?"

"Ada tuh di dalem." Angel menunjuk ruangan di mana Kavi dan Aji berada. "Lo abis darimana?"

"Biasa."

"Hahaha masih aja," kata Angel dan Athala tidak tahu sama sekali apa yang dua orang itu bicarakan. Lelaki yang bernama Bayu itu melangkah mendekati Angel dan begitu tubuhnya menempel dengan tempat kasir, ia memberi isyarat pada Angel untuk mendekat.

"Ada Kavi, ya?" bisiknya. Pasti karena ia melihat ada mobil lelaki itu di luar.

"Ada."

"Di mana?"

"Di dalem sama Aji."

"Sendiri?" tanya Bayu. Dan Angel tidak tahu kenapa Bayu bertanya begitu.

"Enggak." Angel menggeleng. "Tuh sama ceweknya."

"Ceweknya?" Bayu langsung menoleh ke arah yang dimaksud Angel. Tanpa bicara apa-apa lagi, Bayu langsung berjalan menghampiri Athala yang masih membaca apa saja yang tertera di sampul kaset PS yang ia pegang.

Sampai Bayu berdehem.

"Hey," sapanya. Athala tidak menjawab. Tetapi perempuan itu tersenyum cagung. Setidaknya ia tidak dibilang sombong. "Lo ke sini sama Kavi ya?"

Mendengar nama Kavi disebut, Athala menoleh dan menatap lelaki itu. "Iya."

"Ooh." Bayu mengangguk. "Udah lama sama Kavi?" tanyanya kemudian. Kali ini sambil terkekeh dan Athala tahu apapun itu, kekehan yang dikeluarkan Bayu tidak berarti baik.

"Maksudnya?"

"Jangan pura-pura gatau gitu deh." Bayu terkekeh lagi.

"Maaf ya, gue nggak tau apa yang lo omongin."

"Halah," Bayu menegaskan posisi berdirinya. "Gue bingung deh. Kok lo mau pacaran sama Kavi?"

"Gue-"

"Eh, gue kasih tau aja nih ya sama lo," potong Bayu sebelum Athala selesai bicara. "Yang mau sama Kavi, biasanya cuma pecun."

Athala diam. Tetapi sesuatu terasa menohok jantungnya.

"Ngerti pecun nggak, lo?"

Kavi yang baru keluar dari ruang khusus pegawai di susul Aji di hepakangnya langsung berjalan cepat ke arah dua orang di samping etalasi. Melihat keadaan itu, Kavi menjadi tidak tenang. Perasaannya berubah tidak enak dan ia berulang kali menelan ludah.

"Athala, ayo pulang."

\*\*\*

ATHALA dan Kavi sama-sama diam begitu mereka dalam perjalanan ke rumah Athala. Dua remaja itu tidak mengatakan apa-apa. Tidak ada Athala yang berisik dan Kavi yang menyebalkan. Keduanya betul-betul diam.

"Dia ngomong apa sama lo?" Suara Kavi akhirnya keluar. Begitu dingin sampai menembus jantung Athala.

"A- apa?"

"Bayu ngomong apa sama lo?"

"Enggak." Athala menggeleng. "Nggak ngomong apa-apa."

"Beneran?" tanyanya kemudian. Perempuan itu diam sampai akhirnya mengangguk gugup. Kavi lalu menghentikan laju mobilnya begitu ia sampai di depan gerbang rumah Athala yang dicat hitam.

"Thanks," kata Athala seusai ia tersenyum sekilas pada Kavi. Tangannya bersiap mendorong pintu mobil supaya terbuka. Tapi Kavi lebih dulu menahannya turun. Tangannya menyentuh lengan Athala.

"Kalo dia ngomong macem-macam, jangan dipikirin, ya."

Athala diam.

"Iya nggak?"

"Iya," sahut Athala kemudian.

Perempuan itu menahan napasnya sampai Kavi melepas genggamannya. Lalu perempuan yang rambutnya berwarna hitam karena tidak ada cahaya matahari itu kembali mengangguk. "Gue turun, ya?"

"Iya."

"Hati-hati, Kav."

Setelahnya, Athala keluar dari mobil dan menunggu sampai Kavi melajukan mobilnya dari depan gerbang. Lain halnya Athala yang masuk ke rumah dengan banyak hal yang memenuhi kepalanya, Kavi justru sedang dalam keadaan khawatir.

Entah apa yang membuatnya merasa begitu.

Sampai ponsel yang ia letakkan di samping kirinya bergetar dan mmta Kavi langsung menyipit begitu pesan itu masuk. Dadanya sesak dan ia tidak bisa menelan ludahnya.

Donna Aviola calling....

Kavi nyaris tidak mengangkat panggilan dari orang yang pernah membuat hatinya terbelah dua -atau mungkin lima- itu, tetapi niatnya berubah saat menyadari Donna tidak berarti apa-apa lagi untuknya.

"Hallo." Suara Kavi sepuluh kali lebih dingin daripada saat ia bicara pada Athala tadi.

"Hallo, Kav?"

Begitu suara itu masuk, Kavi tidak bisa menyembunyikan gelisahnya. Suara Donna terdengar sama. Lembut dan halus. Sampai Kavi tidak sadar bahwa selama beberapa detik ini ia hanya terdiam dan memejamkan mata.

"Apa?"

\*\*\*

## 19 [Jauh]

PERCAKAPAN antara Kavi dan Donna melalui panggilan telepon berakhir di kafe dengan nuansa dark ini. Kavi baru saja mendorong pintu kaca kafe, membuat lonceng di atas pintu berbunyi dan beberapa orang sempat menatap ke arahnya. Walaupun hanya sekilas.

Lelaki itu memilih tempat di dekat jendela kaca besar yang berbatasan langsung dengan kolam kecil berisi ikan-ikan hias. Waiters sempat menghampiri lelaki berbaju abu-abu itu dan menawarkan menu.

Tapi Kavi menolak. Karena ia masih menunggu seseorang.

Sementara dari luar kafe, seseorang dengan rambut hitam pekat sepunggung baru saja turun dari sebuah mobil. Tubuh rampingnya dibalut dress warna marun selutut.

Donna segera berjalan masuk dan mencari orang yang mengatakan bahwa ia sudah tiba di kafe ini sekitar lima menit yang lalu. Ia menelan ludahnya. Merasa gugup sekaligus takut karena sudah dua tahun lebih keduanya tidak pernah bertemu.

Sama sekali.

Donna langsung mengitarkan pandangannya ke sudut-sudut kafe dan berusaha mencari Kavi. Sementara lelaki itu, ia sudah menyadari kehadiran Donna sesaat setelah perempuan yang sempat ia cintai itu mendorong pintu kaca.

"Kav," sapa Donna seraya berjalan mendekat begitu melihat Kavi sudah duduk dengan jemari tangan yang saling tertaut di atas meja kafe. Dan di sinilah keduanya duduk sekarang.

Setelah dua tahun berlalu sejak Donna mematahkan hatinya.

"Aduh, awkward banget ya," kata Donna seraya menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Sedangkan Kavi masih menatap perempuan dengan ciri khas anggun yang duduk di hadapannya dengan pandangan datar.

"Udah jam delapan, Na. Gue nggak bisa lama-lama." Kavi langsung menembak pada inti mengapa mereka bertemu di kafe ini.

Lidah Kavi langsung merasa berbeda saat ia menyebutkan nama Donna di akhir kalimatnya barusan. Dahulu lelaki itu menyebut Donna dengan sebutan 'Onna' dan jika ditanya sampai saat ini mengapa Kavi menyebut Donna begitu? Ia pasti tidak punya jawaban. Dan Kavi pasti akan berkata ia hanya menyukai nama itu untuk Donna.

Sesederhana itu.

Tapi, Kavi tidak bisa membohongi dirinya bahwa ia merindukan Donna. Ia merindukan perempuan itu. Donna tidak banyak berubah. Auranya masih sama. Teduh, tenang, seolah tidak pernah memiliki masalah besar dihidupnya. Dan pembawaan Donna yang feminim betul-betul membuat Kavi rindu. Tetapi di sisi lain, ada kenyataan yang baru saja ia rasakan.

Ia memang rindu. Tetapi tidak ada lagi debar yang membuatnya bahagia. Tidak seperti dulu.

"Gue denger Ocha sekarang sekolah di Jakarta juga?"

"Iya." Kavi mengangguk. Singkat. Padat. Jelas. Tidak ada niatan sama sekali untuk berbasa-basi.

"Setelah hari itu, kayaknya gue masih utang banyak hal sama lo, Kav."

Kavi menyipitkan mata. Berusaha tidak lagi peduli. Atau ia mungkin memang sudah tidak lagi peduli.

"Gue hutang maaf. Dan sekarang ini gue mau minta maaf, Kav."



"Buat?"

"Gue sama Bagas-"

"Nggakpapa." Kavi memotong. "Jangan dibahas lagi."

Bagas Wildan Atmaja.

Nama itu. Sahabatnya semasa putih biru. Bagas memang dua tahun di atas Kavi. Tapi kedekatan mereka seolah tidak bisa dibantahkan. Mereka bersahabat sejak sekolah dasar dan pada akhirnya keadaan keduanya memburuk.

Karena Bagas jatuh cinta pada Donna, kekasih sahabatnya sendiri.

"Ma- maaf."

"Gue udah lupain juga," kata Kavi. Ia menatap Donna, lalu bibirnya kembali berkata, "Bagas apa kabar?" tanya Kavi. Karena mau tidak mau, ia harus akui bahwa ia rindu pertemanannya dengan Bagas.

"Baik." Donna mengangguk. "Sesekali dia nanyain lo sama anak-anak SMP."

Kavi tersenyum simpul, "gue tau." Seusai bicara, obrolan mereka terputus karena ponsel Donna berbunyi. Perempuan itu sempat mengetikkan sesuatu di benda warna pink soft itu sebelum kembali menatap Kavi. "Dia tau?"

"Apa?" tanya Donna cepat.

"Bagas tau lo di sini ketemu gue?"

"Bagas, iya. Dia tau kok," kata Donna sedikit terkejut. Tapi tidak terlalu kentara.

"Dia nggak ikut?" Kali ini Donna menggeleng.

"Gue udah ajak. Tapi yah- kita kan tau Bagas. Mungkin dia masih belum siap ketemu sama lo."

"Kenapa?"

"Mungkin ngerasa nggak pantas?" Donna terdiam. "Ya- sebenarnya gue-"

"Suruh main ke rumah gue, ya? Bilangin, Kavi nyariin."

"Oke," sambar Donna merasa canggung.

"Anyway, lo mau nyampein apa sama gue?"

"Eh iya, ini!" Donna membuka tas selempang yang ia pakai tadi. Kemudian perempuan itu mengeluarkan sebuah undangan berwarna krem dari dalam tasnya. Setelah kertas persegi yang tebal itu keluar, Donna lalu menyerahkannya pada Kavi.

Lelaki itu menerima undangan tersebut dari tangan Donna dan matanya langsung membaca nama yang tertera dengan tinta emas di kertas warna cerah itu.

Donna C. Aviola & Bagas W. Atmaja

Dan beberapa senti di bawah, tertera Kavi sebagai penerima undangan.

Kepada:

Kavitalan Raffi Bagaswara

"Gue sama Bagas mau tunangan," kata Donna akhirnya. Sementara Kavi bergeming karena sibuk membaca apa saja yang ada di kertas tebal itu. "Dateng, ya, Kav?"

Kavi sempat terdiam. Sampai ia menutup undangan itu dan meletakkannya di atas meja. Lalu Kavi mengulurkan tangannya pada Donna dan perempuan itu menjabat tangannya.

"Selamat, ya."

\*\*\*

INI sudah seminggu lebih sejak Kavi mengajak Athala ke toko kaset PS milik Aji dan pertemuannya dengan Donna soal pertunangannya dengan Bagas dua minggu kedepan.

Kavi tidak tahu apa yang salah? Tetapi yang ia rasakan sangat berbeda. Bukan. Ini bukan soal Donna dan Bagas.

Tetapi Athala.

Perempuan itu belum menghubungi Kavi sama sekali sejak sore itu. Bahkan saat mereka tanpa sengaja bertemu di lorong loker atau koridor kelas, Athala memilih membuang muka atau berpura-pura sibuk dengan hal lain sehingga ia tidak perlu menyapa Kavi.

Athala kembali seperti dulu, sebelum mereka menghabiskan banyak waktu bersama.

Kavi tidak bisa mengambil kesimpulan sepihak. Tetapi jika boleh jujur, ia merasa Athala tidak lagi sama seperti sebelum mereka pergi ke toko kaset PS. Dan Kavi belum tahu apa alasannya?

Sejak Senin kemarin, Kavi mencari perempuan itu walau ia tidak mau berterus terang kepada ketiga sahabatnya yang lain. Tetapi tiga hari belakangan ini, untuk sekedar mendapati Athala di kantin atau di sudut sekolah terasa sangat sulit. Sampai Kavi menyimpulkan bahwa gadis itu sengaja menghindarinya.

"Bengong aja lo!" Tepukan pada bahunya membuat Kavi menoleh reflek ke arah kanannya dan melihat Deny sudah kembali dengan semangkok bakso di tangannya.

Tidak seperti biasanya, hari ini mereka berempat memilih jajan di kantin dalam daripada ke Warung Teteh. Alasannya hanya satu. Karena Reno tiba-tiba ingin makan semangkok bakso dan membujuk teman-temannya untuk menemani.

"Eh udah pada tau belum?" Kali ini Divin yang bersuara.

"Apa?"

"Apesih?"

"Yogi masa sekarang pacaran sama Rini." Divin memelankan suaranya.

"Yogi anak tongkrongan?" tanya Reno.

"Iyalah."

"Pacaran sama Rini mana?" Ketiga sahabatnya langsung memberi respon yang sama.

"Rini, yaelah. Yang punya lesung pipit itu loooh, masa pada gatau?"

"Ya yang mana? Rini Afia, Rini Amanda, Rini Hapsari? Rini-"

"Rini Luthfia," sambar Divin.

"OH TAU DAH GUE!" Deny berteriak histeris. Membuat beberapa orang menoleh ke arah empat siswa kelas dua belas yang seperti biasanya, paling mendominasi kantin.

"Tau apaan?" tanya Kavi.

"LO KEINGET JAMAN PDKT SAMA RINI TAPI NGGAK JADIAN YAK?"

"Si tai." Divin memutar bola matanya.

"Apa lo?! Pake segala nggak ngaku!" Deny membela diri. "Gue pernah liat lo line-an sama dia."

"Demi?"

"Iya. Tanya aja sama Divin. Masih idup kan orangnya."

"Hahahahahah, parah parah."

"Yang penting sekarang udah ada bebeb Intan seorang di hati Abang Divin."

"Lah iya," Kavi terkekeh. Lalu matanya kembali menyapu sekitar kantin. Berharap menemukan Athala diantara puluhan anak di tempat ini. Sampai ia tidak tahan dan memutuskan untuk bangkit dari bangku kantin.

"Mau ke mana, lo?" tanya Reno sambil mendongakkan kepala mengikuti arah wajah Kavi.

"Mau cari minum bentar."

Seusai menjawab, Kavi langsung berjalan ke arah lain kantin. Menjauhi teman-temannya. Dan di antara mereka bertiga, tidak ada yang tahu bahwa sesungguhnya yang dilakukan Kavi barusan adalah salah satu upaya untuk mencari di mana Athala?

"Laila!" panggil Kavi begitu melihat gadis bertubuh mungil dengan suara cempreng itu sedang menertawakan sesuatu dengan temannya. Setelah perempuan bernama Laila itu menoleh, Kavi langsung melambaikan tangan untuk memanggilnya.

"Apaan?"

"Liat Athala nggak?"

"Athala? Ooh, anu- tadi sih pas kelas seni bareng sama gue."

"Sekarang dia di mana?"

"Gatau." Laila menggeleng. "Tadi katanya mau ke ruang guru apa ya kalo nggak salah?"

"Ngapain?"

"Ngumpulin tugas Prakarya." Ada jeda, "Lo kenapa, Kav? Kok nanyain Athala?"

"Gapapa. Yaudah gue duluan ya!"

\*\*\*

ATHALA baru saja mengumpulkan buku gambar ukuran A3 miliknya di atas meja Pak Nunung. Setelahnya perempuan itu berjalan entah kemana. Pikirannya menerawang jauh. Dan jujur saja omongan lelaki yang ia tahu bernama Bayu itu sudah mempengaruhi sikapnya seminggu terakhir ini.

Gue kasih tau aja ya sama lo, yang mau sama Kavi, biasanya cuma pecun

Ucapan itu menggema. Membuat telinganya seolah penuh dan rasanya kepalanya sudah sesak oleh semua spekulasi yang bermunculan dari segala arah. Bagaimana bisa Bayu berkata demikian jika tidak ada dasarnya?

"GOSH!"

"Damn it!" Dua suara itu bagaikan beradu dalam sekon yang sama di udara. Athala langsung melihat ke arah baju seragamnya yang basah tepat dibagian dadanya. "Astaga," sambungnya reflek menyilangkan tangannya di depan dada.

"Kak, maaf aku nggak sengaja." Anak kelas sepuluh yang tidak dikenal Athala itu langsung meminta maaf atas kejadian yang baru saja menimpanya. Perempuan berjilbab itu baru saja menumpahkan sodanya di baju kemeja Athala. "Maaf ya, Kak."

"Iya." Athala berusaha sabar. "Nggak papa. Gue permisi ya." Tanpa mau berlama-lama, Athala langsung berjalan cepat hingga nyaris berlari ke arah UKS perempuan. Minimal sampai bajunya kering. Karena tidak mungkin ia ke kantin atau ke kelas dengan keadaan baju seragam yang basah begini.

Pasti nyeplak. Najis, malu-maluin banget gue! Mama tolongin aing...

Batin Athala. Ia terus menunduk. Tidak mau melihat raut wajah tiap siswa yang ia temui di koridor sampai tarikan di lengannya membuat kepala perempuan itu terangkat.

"Kavi?!"

"Baju lo kenapa?" tanya Kavi reflek. Pandangannya tanpa sengaja jatuh pada bagian baju Athala yang basah. Dan ditanya seperti itu membuat Athala langsung membulatkan matanya.

"Apa liat-liat!" sambar Athala. Ia lalu bersiap berlalu meninggalkan Kavi. Tapi lelaki itu mencegahnya.

"Mau ke mana?"

"Kelas."

"Jangan bego!" Kavi melarang Athala. "Ikut gue!" ucapnya diktator bersamaan dengan tarikan yang membuat Athala lagi-lagi harus mengikuti langkah lelaki yang lebih tinggi darinya itu.

\*\*\*

"ASTAGA LO DARIMANA AJA DORA?!" pekik Desya begitu melihat orang yang ia cari beberapa puluh menit belakangan itu akhirnya muncul di depan mata. Athala sedang berdiri di depan lokernya.

"Lo ngapain dah?"

"Lo kemana aja, Buuu? Ditungguin sama anak-anak di kantin juga!"

"Ya sori, gue-"

"Baju lo kok kegedean?"

"Ooh ini- iya, nanti gue ceritain." Athala mengunci lokernya kembali. "Intan sama Devia ke mana?"

"Di taman,"

"Ngapain?" tanya Athala. Kedua perempuan itu berjalan menyusuri lorong yang tidak terlalu ramai. Menuju tempat yang sama dengan dua temannya yang sudah menunggu di taman.

"Ngapain apanya?"

"Lah itu? Intan sama Devia ngapain di taman?"

"Wifi-an," sahut Desya ringan. "Tadi kan gue tanya ke Alma, liat Athala nggak? Terus Alma jawab katanya tadi liat lo lagi jalan sama Kavi, gitu."

"I-iya,"

Athala terdiam. Ia tidak tahu bagaimana awal mulanya ia harus bercerita. Perempuan yang rambutnya diikat ke belakang itu memang belum menceritakan bahwa akhir-akhir ini ia merasa berbeda pada Kavi. Walaupun ketiga sahabatnya itu sempat menanyakan apakah Athala dan Kavi dekat?

Tapi Athala langsung mengelak.

"Ini bukan seragam lo, ya?" tanya Desya, ia lalu merendahkan tubuhnya dan mengeduskan hidungnya ke bahu Athala walau tidak menempel. "Tuh kan! Wanginya aja beda!"

"Emang bukan." Athala terdiam. Sampai ia memutuskan untuk bercerita. "Ini punya Kavi."

"Kok bisa dipake sama lo?"

Mati gue jawab apaan....

"Woy?" Suara Desya muncul lagi, "ditanyain malah bengong."

"Itu, soalnya seragam gue tadi ketumpahan jus, eh kok jus, ketumpahan soda deng, punya adek kelas gitu."

"Terus?"

"Yaudah. Ga pake terus-terus." Athala menimpali sambil menatap lurus ke depan. Sesekali ia melempar senyum jika ada siswa lain yang ia kenal.

"Athala, kesayanganku.... Maksud gue itu, terus kalo baju lo yang basah, apa hubungannya sama seragam Kavi bisa lo pake?"

"Ya ada hubungannya lah. Dia minjem seragamnya ke gue."

"Nah! Itu dia pertanyaan gue! Kenapa dia harus minjem seragamnya sama lo?" cecar Desya.

"Sya, demi Neptunus ya, lo itu spesies terkepo yang pernah gue temui." Athala memutar bola matanya. "Emang kenapa kalo Kavi minjem seragamnya ke gue?"

"Aneh aja."

"Gimana bisa aneh? Orang berbuat baik malah dibilang aneh. Ye oneng,"

"Oke, terus sekarang lo jadi ngebelain dia." Desya mengulum senyumnya. Ia tahu, sudah saatnya Athala terbuka soal ini kepada dirinya dan dua temannya yang lain.

"Sya-"

"Dia suka sama lo. Iya kan?" pancing Desya.

"Gatau. Gue ga pernah nanya."

"Oke, lain kali nanya," balas Desya bercanda. "Tapi-"

"Apa?"

"Do you like him?"

"No." Athala menggeleng.

"La?"

"Don't look at me like that," katanya seraya terkekeh.

"Like what?"

"Udah deh, Sya. Ini cuma masalah dia minjem baju ke gue." Athala menjelaskan lagi.

"Se yaudah itu doang."

"Dang girl, you sure?"

"Iyalah."

"Tapi lo suka Kavi nggak?"

"Enggak."

"Sumpah?" Desya mendesak.

"Apasih? Mainannya sumpah-sumpah, gaboleh!"

"Sumpah nggak?"

"Gue nggak suka sama Kavi. Oke?"

"Demi apa?"

"Sya,"

"Demi apa lo nggak suka?"

"Damn," umpat Athala akhirnya. "So you knew it."

Desya terkekeh puas, ia berubah semangat. Setidaknya dua kali lipat setelah Athala berkata jujur.

"FINALLY!" Bibir Desya melengkung dan ia betul-betul lega. Pada akhirnya Athala bisa jatuh hati lagi, setelah pada Fauzy. "Kenapa nggak cerita sama kita-kita, sih?"

"Ya gimana? Gue aja masih gatau gue beneran suka sama dia atau enggak." Athala memutuskan untuk bercerita. "Lagian, gue takut kalian nggak setuju kalo gue deket sama Kavi. Dia kan, yah lo tau sendiri lah kelakuannya kayak titisan dajjal."

"Eh gila, lo kira kita bertiga anak umur berapa sih? Pake ngelarang-larang lo mau suka sama siapa?" Desya berkata gemas.

"Tapi ya gitu," kata Athala menjeda ucapannya sendiri.

"Gitu kenapa?"

"Nanti gue ceritain ke kalian." Kata Athala begitu matanya menangkap Devia dan Intan sedang melambaikan tangan ke arahnya.

\*\*\*

"KAVITALAN!" teriak Bu Sukma dari ujung koridor membuat siswa laki-laki berkaos hitam yang sedang berjalan ke arah kantin itu membalikkan badan. Kemudian ia berdecak sebal.

"Ampas," gumam Kavi nyaris tak terdengar. Sementara guru BK yang terkenal paling kejam dalam memberi hukuman itu berjalan ke arahnya, Kavi masih sempat mengetikkan sesuatu di ponselnya. Dan pilihannya jatuh pada grup obrolan Kelambu Ranjang.

Kavitalan Bagaswara: Bangsat

Kavitalan Bagaswara: Gue kena

Kavitalan Bagaswara: Si Busuk otw nyamper gw

Deny Kusumaraya: Mamam

Reno Fabian: Trs gmn?

Divin Annor: malah ngechat kita lagi-- bukannya lari

Kavitalan Bagaswara: Dulu. Ntar pulang sklh gw menyusul ye

"BAGUS KAMU YA!"

"ADUHHH!" Kavi meringis saat tangan Bu Sukma memelintir daun telinganya tanpa ampun.

"Udah nggak masuk jam ke lima enam, sekarang keluyuran nggak pake seragam!" kata perempuan paruh baya itu dengan rasa kesal sampai diubun-ubun.

"ADUH IBU SAKIT BU KUPING SAYA!" Kavi masih berusaha menarik kepalanya. Tapi semakin ia tarik, semakin ia merasa sakit.

"Mana seragam kamu, Kavitalan?!" Suaranya meninggi. "Mau bikin saya darah tinggi sampai stroke ya kamu?!"

"Ya gapapa kalo Ibu pengen,"

"KAVITALAN!" Jewerannya mengencang sampai telinga Kavi rasanya terlepas.

"ADUH! IYA MAAP, MAAP.. SAKIT BU, NANTI PUTUS NIH KUPING SAYA."

"Ikut saya!"

Dua orang berbeda usia itu lalu berjalan di lorong dengan tangan Bu Sukma masih menjewer telinga Kavi. Seolah ia tiak mau melepaskannya sampai telinga murid bandelnya itu putus.

Beberapa pasang mata menatap ke arah Kavi. Sebagian dengan wajah kasihan, sebagian merasa bosan karena lagi-lagi Kavi yang membuat masalah, dan sisanya menatap Kavi masih dengan pandangan terpesona.



"MAMPUS GUE!" Kavi langsung terkejut begitu melihat Athala dan ketiga temannya baru muncul dari arah taman utama. Kavi berusaha memalingkan wajah meskipun ia tahu Athala sudah melihat bahwa orang yang akan dihukum Bu Sukma adalah dirinya.

Malu.

Itulah perasaan yang muncul di benak Kavi saat ini. Dan lelaki itu bahkan tidak tahu kenapa ia merasa malu saat Athala melihatnya dalam kondisi seperti sekarang?

"KEMANA SERAGAM KAMU?!"

Suara ocehan dari bibir Bu Sukma langsung membuat Athala merasa bersalah. Saat berpapasan, matanya dan mata Kavi bertemu beberapa detik.

"Sakit, Bu! Aduuuh," erang Kavi.

"MANA SERAGAM KAMU KAVITALAN?!" ulang Bu Sukma. Sementara Athala sudah memilih berhenti melangkah. Ia menatap punggung Kavi dan Bu Sukma yang semakin mengecil. "DENGGER NGGAK SAYA TANYA?!"

"Seragam saya kotor, ketendang Divin, Bu!"

"Bagus kalian ya! Ibu hukum kamu bersihkan gudang di lantai empat!"

Athala langsung menelan ludah begitu percakapan diantara keduanya lenyap saat Bu Sukma membawa Kavi belok di ujung lorong.

Perasaan bersalahnya muncul. Ia tahu bahwa penyebab semua ini adalah dirinya.

Baju seragamnya kan gue pake....

"La, si Kavi niat banget deh, sumpah..." kata Devia setelah ia menengar seluruh cerita Athala di taman tadi.

"Dia ngaku seragamnya kotor gara-gara cowo gue lagi," sambung Intan. "Kayaknya iya deh, La. Ini bukan lo doang yang ke-GR-an. Tapi dia emang suka sama lo."

Ucapan teman-temannya masuk ke telinga Athala. Ia betul-betul tidak tahu harus bagaimana?

Athala memang sudah menceritakan kedekatannya dengan Kavi, ia mengaku bahwa ia mulai nyaman berada di dekat lelaki itu. Athala sesekali pernah menganggap Kavi mungkin juga merasakan hal yang sama.

Tapi selalu saja, saat pikiran itu muncul, rasanya selalu dibantahkan oleh logikanya. Mungkin juga, Kavi tidak merasakan apa-apa. Tidak seperti Athala.

Entahlah. Lelaki itu sulit dibaca.

Apalagi setelah dengar ucapan Bayu. Ia semakin merasa tidak enak pada Kavi. Athala sejujurnya mulai merasa dirinya orang paling ceroboh. Ia mengambil keputusan tanpa melihat sesuatu dari sisi lain. Ia langsung menelan mentah-mentah ucapan Bayu sore itu.

Seharusnya ia tidak begitu. Seharusnya ia bertanya pada Kavi sebelum memutuskan untuk menghindari pria yang baju seragamnya ia pakai itu.

Athala menghela napas panjang, lalu matanya merilik name tag di bagian atas dada sebelah kanan seragamnya.

Kavitalan B

\*\*\*

## 20 [Goodnight]

"LO marah sama gue?" Pertanyaan Kavi baru saja keluar setelah Athala membuka pintu rumahnya yang diketuk seseorang dari luar. Adzan magrib baru saja berkumandang dan Kavi sudah mematung di depan pintu.

"Masuk dulu,"

"Enggak." Kavi menolak. "Gue mau langsung balik abis ini."

Mata Athala menyapu lelaki itu dari ujung kaki sampai ujung kepala. Dan melihat pakaian yang dipakai Kavi, Athala bisa menyimpulkan bahwa sejak jam sekolah usai, Kavi belum pulang sama sekali.

"La," panggil Kavi lagi. "Lo marah sama gue?"

Yang ditanya kemudian menggeleng. "Gue nggak marah."

"Terus?"

"Apa?"

"Lo beda," kata Kavi. "Gue nggak mau nanya Bayu waktu itu bilang apa aja sama lo. Karena gue udah tau apapun yang dia bilang ke elo pasti nggak enak buat didenger."

Tapi kalo lo ngehindarin gue karena omongan Bayu, gue nggak mau."

Athala menyimak tiap kalimat yang keluar dari bibir lelaki itu, lalu ia menghela napas. Setelahnya, Athala maju satu langkah dan menutup pintu.

"Mau apa?" tanya Kavi begitu Athala menghampiri rak kecil di samping rumah dan mengambil sepasang sandal jepit warna biru sebelum kemudian memakainya.

Perempuan itu lalu menatap Kavi lagi. Lalu bibirnya mulai bicara.

"Can we talk somewhere?"

\*\*\*

"GUE minta maaf, Kav." Athala menoleh ke ayunan samping yang diduduki Kavi. Mereka berdua akhirnya memutuskan berhenti berjalan saat tiba di taman depan kompleks rumah Athala.

Keduanya memutuskan duduk di dua ayunan gantung yang bersebelahan itu. Athala sejak tadi mengayunkan tubuhnya walau tidak kencang. Sementara Kavi memilih diam. Memperhatikan wanita di sebelah kanannya.

"Gue nggak maksud buat gini sama lo."

"Gue nggak mau lo cerita soal apa yang diomongin Bayu sama lo di toko kaset." Kavi mengetuk-ngetukkan dua ujung sepatunya. "Gue cuma nggak mau lo dengerin omongan dia, La."

"Kalo boleh jujur," ada jeda, "gue emang sempet ngehindar."

"Kenapa?"

"Kenapa?" Athala menoleh. "Hmmm... Kenapa ya, gue juga nggak tau. Cuma merasa harus aja."

"So shitty."

"I know." Perempuan itu terkekeh. "Dia bilang, cuma pecun yang mau jadi cewek lo. Dan gue tau gue bukan salah satu dari mereka, Kav. Karena itu gue ngehindar. Gue takut. Karena mungkin gue nggak lebih kenal lo daripada Bayu, kan?"

"Berarti lo ngarep jadi cewek gue dong?"

"Kav,"

"Oke sori." Kavi memejamkan matanya. Lalu ia menghembuskan napasnya perlahan lewat mulut, "gue ngerti."

"Tapi kayaknya gue nggak bisa lihat sesuatu cuma dari satu sisi. Gue butuh penjelasan dari sudut lain.

Dan harusnya gue dengerin penjelasan itu dari lo."

Kavi kemudian mengangkat wajahnya yang tadi ia tundukkan. Lalu mata sepasang remaja ini tanpa sengaja bertemu.

"Lo nggak perlu tau apa-apa. Karena apa yang dibilang Bayu mungkin ada benarnya."

"So?"

"Apa?" Kavi tersenyum. "Kalo lo mau denger cerita gue, jangan sekarang. Yang penting lo cukup tau aja. Gue nggak mau munafik, La.

Gue dulu mungkin emang brengsek banget. Gue mungkin tidurin semua cewek yang mau gue ajak tidur. Dan kalo lo tanya alasannya kenapa, lo udah tau alasannya pas gue cerita banyak hal sama lo di kafe waktu itu."

Keluarganya berantakan, Ibunya meninggal, dan Donna selingkuh.

"Well." Athala menghela napas. Perasaannya seperti dicampur aduk sedemikian rupa. Ia merasa kecewa, sekaligus tidak bisa marah. Karena kejadian itu adalah masa lalu dan ia tidak punya waktu untuk mempermasalahkannya di masa depan.

"Gue nggak mau ngebahas masa lalu lo, anyway. Itu punya lo. Dan gue nggak berhak ngungkit-ngungkit itu.

Lagian gue juga tau. Semua orang punya masa lalu, Kav. Even good one or bad one. Dan semua pasti ada alasannya. Termasuk masa lalu lo."

"Tuhan lagi makan permen kapas apa ya waktu ciptain lo?"

Athala terdiam. Jantungnya berdebar tidak beraturan. Dan perempuan itu dengan beraninya menatap Kavi.

"Jangan ngegombal."

"I am telling the truth." Kavi langsung menaikkan alis matanya. "Dan sekarang gue ngerti kenapa Ivan akhirnya jatuh cinta sama lo, itu karena lo emang pantes buat disukai. Lo cantik. Mungkin nggak lebih cantik dari Gisel kakak kelas kita yang udah lulus, nggak lebih cantik dari Ariel Tatum juga, tapi cara lo mikir sesuatu itu beda, La. Dan nggak semua orang bisa kayak lo.

Ngomong-ngomong, makasih setelah lo tau ini lo masih mau ngobrol sama gue."

Athala terdiam. Jutaan kupu-kupu terasa berterbangan di perutnya. Rasanya ia tidak ingin cepat-cepat pulang. Ia ingin di sini. Bersama Kavi. Lebih lama lagi.

Athala akhirnya mengangkat wajahnya yang memerah. Lalu tangannya dengan berani menepuk lengan Kavi.

"Kalo lo butuh orang buat cerita, gue bakalan di situ dengerin semua cerita lo."

"Bagus." Lelaki itu kemudian tersenyum tulus. "Jangan pergi kemana-mana, ya?"

\*\*\*

TANDA pulang sekolah sudah berbunyi dan seluruh siswa SMA Garuda Nusantara sudah berhamburan keluar kelas dan bersiap menuju ruang loker untuk mengembalikan buku yang tidak terpakai dan mengambil buku yang perlu dibawa pulang.

Kavi dan ketiga temannya saling melempar lelucon. Mereka tertawa sesekali saling memaki dalam konteks bercanda. Keempat pria itu langsung mendominasi suasana lorong loker.

Beberapa siswa langsung menyingkir, memberi jalan. Sebetulnya empat lelaki itu juga masih tidak tahu mengapa mereka diperlakukan layaknya orang penting, atau bisa jadi layaknya penjahat yang harus di beri ruang lebih untuk berjalan.

"Lo pada tau nggak?" jeda Reno begitu ia dan ketiga temannya berhenti di loker milik Divin. Tidak peduli mereka memakan tempat, tapi keempatnya berdiri di sekitar kekasih Intan itu.

"Apa?"

"Gue lagi sedih." Reno lalu merangkul bahu Kavi dan Deny bersamaan.

"WATS WRONG?" sahut Deny dengan aksen Inggris yang dipaksakan.

"Gue sedih aja," ucap Reno. "Pas nyokap gue ngelahirin kakak gue, gue nggak diundang," cerocosnya penuh drama.

"LAH GILA APA YA?!" Kavi langsung menyambar. "Lebih sedih gue kemana-mana, pas Bapak gue sunatan, gue juga ngga diundang. Parah banget, kan? Padahal itu acara keluarga. Tapi nggak satupun yang ngabarin gue."

"Makanya itu," kata Deny menepuk bahu kedua temannya. "pokoknya gue nggak kalah sedih, coba bayangin! Masa pas orang tua pdkt gue juga nggak dikasih tau. Gimana sedihnya coba jadi gue? Padahal gue anaknya."

"Pada gila apa lo semua, ya?" Divin yang sadaritadi tidak bisa berhenti menertawai ketiga temannya akhirnya berbalik dan mengumpat. "Goblok dah ah!"

"Udah, pokoknya idup kita bertiga sedih." Kavi mengelus dadanya. "Lebih sedih daripada ftv 'Kakakku Merebut Suamiku' dah pokoknya."

"Iya gitu. Kesedihan kita udah di atas kisah-kisah di acara Orang Pinggiran."

"Jangan pada lebay!" Divin tidak bisa menahan diri untuk tertawa. "Anjir! Sakit perut gue."

Kavi yang masih bergaya seolah ia sedang mengalami tekanan itu langsung berubah serius begitu melihat Athala dan ketiga teman perempuannya muncul dari arah kelas seni. Mereka seperti sedang membicarakan sesuatu. Sampai Kavi akhirnya melepas rangkulan tangan Reno dari bahunyu.

"Mau kemana?" tanya Reno.

"Ke acara sunatan bokap gue," jawab Kavi bercanda.

"Astaga, lo itu nggak diundang! Jangan kayak orang susah."

"Bacot lo ah, hahahahaha!" Kavi akhirnya itu tertawa juga. "Ntar dulu, gue mau nyamper Athala."

Setelah bicara, Kavi langsung menghampiri keempat perempuan itu, sempat berbicara sesuatu dengan Athala dan keduanya lalu berjalan ke arah berlawanan dan menuju tempat lain untuk bicara empat mata.

"Coba bayangin, sekarang temen gue pdkt juga gue nggak dikasih tau, sedih kan?" Deny kembali bicara.

"Sabar, Den.. Semua ada hikmahnya."

\*\*\*

"APA?" tanya Athala saat lelaki bertas abu-abu itu ternyata membawanya ke kantin. Mereka lalu berjalan menyusuri lorong begitu Kavi membelikan Athala sebuah teh dalam kemasan botol warna hijau.

"Jum'at minggu depan lo ada acara nggak?" tanya Kavi berterus terang.

"Nggak tau." Athala menggeleng. "Emangnya kenapa?"

"Temenin gue, yuk?"

"Ke- mana?" tanya Athala seraya menempelkan ujung botolnya yang tertutup ke dagu.

"Ke-" Kavi tidak melanjutkan ucapannya. Karena apa yang dilakukan lelaki itu selanjutnya adalah membuka ransel di punggungnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalam sana.

"Ini apaan?"

"Baca aja."

Athala menerima kertas tebal itu dari tangan Kavi. Lalu mata perempuan itu mulai bergerak, membaca tiap-tiba tukisan yang tertera dengan tinta emas.

"Oh my..." Athala mendongakkan kepala, dan tatapannya bertemu dengan pandangan Kavi.

"Are you sure you'll go?"

"Why not?"

"Ya enggak, maksud gue-"

"Lo pasti mikir gue bakalan sedih tau kenyataannya dia emang lebih bahagia tanpa gue?"

"Ya pasti ada kemungkinan kayak gitu kan, Kav?" Mereka berdua berjalan lagi. "Apalagi, dia tuh apa ya bahasanya? Mantan terindah."

"Najis, gue dulu drama abis." Kavi menertawai dirinya sendiri. "Gue ngalamin sih fase-fase di mana gue sedih pas tau nyatanya dia lebih bahagia sama Bagas daripada sama gue. Tapi tiap orang pasti ngalamin tahap itu kan pas mereka patah hati?"

"Iya sih, semua itu bertahap." Athala menangguk tiga kali.

"Ya tapi, semua balik kayak yang pernah lo bilang ke gue waktu itu, time heals everything.

And here I'm. I don't wanna hold back again. Because I know that life is about moving forward and I already got it in my hand.

Ngobrol-ngobrol, lo balik sama siapa?"

Athala yang tadi masih mendengarkan lawan bicaranya langsung melebarkan pupil matanya. Ia baru teringat bahwa seharusnya ia sudah pulang sejak tadi.

"ASTAGA GUE LUPA!" Athala lalu dengan cepat merogoh saku rok seragamnya dan mengeluarkan ponselnya dari sana. "Gue harusnya balik sama Devia!" sambungnya seraya mengetikkan sesuatu di benda elektronik itu. "Tuhkan bener! Dia masih nungguin gue! Gue duluan ya, Kav! Daaaaah!"

Sebelum sempat Kavi menjawab, perempuan yang rambutnya nyaris sepunggung itu langsung berlari hingga punggungnya mengecil dan ia akhirnya hilang di tikungan lorong. Meninggalkan Kavi yang sedaritadi tidak bisa berhenti tersenyum.

\*\*\*

SEKOLAH sudah nyaris kosong. Dan apa yang dilakukan Kavi saat ini adalah bercakap-cakap dengan Deny melalui saluran telepon. Langkah panjangnya bergerak ke arah parkir sekolah dan bersiap menuju ke motor besarnya.

"Iya, gue ke sono." Lelaki itu terus berkomunikasi.

"Kan gue masih di sekolah, mana adek gue minta dijemput lagi ntar sore .... Ya pokoknya abis ini gue ke sono .... Eh tapi nanti beliin gue seblak depan rumah lo ya? .... Iya boleh sekalian ..... Yaudah gue jalan dulu .... Ye najis lo! Kalo Athala gue mau, nah kalo lo mah ogah .... Hahahaha mulut lo bau menyan ..... Hahahahaha yoi."

Setelah mematikan sambungan teleponnya, Kavi langsung beralih menatap motornya. Ia menancapkan kunci sebelum mulai naik dan melaju.

Lelaki itu menatap lurus ke depan. Ke arah jalanan Ibu Kota yang entah mengapa tidak terlalu ramai sore itu. Entah apa yang membuat orang-orang enggan keluar rumah ataupun berkendara di jalan ini? Apa karena langit di atas sama mulai menggelap?

Tidak ada yang tahu.

Kavi terus memacu motornya dengan kecepatan sedang sampai ia melihat perempuan berseragam sama dengannya sedang berjalan lemah. Ia menyusuri trotoar seolah tanpa tujuan. Dan beberapa minggu belakangan ini, Kavi tahu, namanya adalah Hanna.

Tadinya Kavi tidak berniat untuk menghentikan laju motornya, sampai ia melalui Hanna dan memutuskan melihat lewat kaca spion. Sejak saat itu, keputusannya berubah. Kavi

langsng berbalik dan menghampiri perempuan itu saat melihat wajah Hanna basah oleh air mata.

"Lo kenapa?"

"Kak Kavi?" Suara Hanna yang serak menandakan tenggorokannya kering. Air mata itu masih terlihat di sudut matanya. Dan ia cepat-cepat menghapusnya dengan punggung tangan. "Kakak ngapain di sini?"

"Harusnya gue yang nanya. Lo ngapain di sini?"

"A- aku-" Kavi melirik jam tangan yang menglingkar di tangan kirinya, sudah pukul lima sore. Kemudian lelaki itu menatap Hanna lagi.

"Gue cariin angkot deh ya? Atau taksi?"

"Ng- nggak, kak. Nggakusah."

"Yakin?"

"Iya." Hanna mengangguk. Kemudian Kavi kembali menyalakan mesin motornya.

"Yaudah, gue jalan lagi deh. Duluan ya!"

"Kak! Tunggu!" cegah Hanna setengah ragu, tetapi ia akhirnya memberanikan diri.

"Apa?"

"A- ku, boleh bareng?"

"Bareng gue?" tanya Kavi. Sejujurnya ia malas kalau harus mengantar adik kelasnya itu pulang. Tetapi melihat Hanna mengangguk dengan wajah sayu, akhirnya Kavi setuju. Lelaki itu lalu menghela napas, "yaudah, ayo."

\*\*\*

KAVI langsung menjatuhkan dirinya di atas tempat tidur. Lelaki itu memejamkan matanya. Seragam sekolahnya belum juga ia lepas. Kakinya dibiarkan menggantung tanpa melepas sepatu biru navy buluk miliknya.

Pikirannya berputar ke sana ke mari. Lelaki itu tidak mengerti atas apa yang baru saja terjadi. Kavi memutuskan untuk bangkit dan duduk. Ia membuka kemeja seragamnya, menyisahkan kaos warna abu-abu dan selanjutnya ia membuka kain tersebut lewat kepala.

Mungkin saja air hangat bisa sedikit menyegarkan pikirannya.

Sementara di ruang tengah rumah Kavi, Ocha sedang sibuk menyaksikan film di televisi. Perempuan itu sesekali berbalas pesan dengan teman-temannya lewat ponsel, dan pada kesempatan lain ia akan menyomot sepotong dua potong kentang goreng di atas piring.

Tok tok tok!



Suara pintu utama yang diketuk seseorang membuat Ocha menurunkan kakinya yang terlipat dan langsung berjalan ke arah pintu untuk membukanya dan melihat siapa yang bertamu.

"Eh kak Athala?" sapanya begitu melihat kakak kelasnya itu berdiri di depan pintu dengan senyuman merekah. "Masuk, Kak."

"Iya, makasih, Cha." Athala mengekor di belakang Ocha dan perempuan yang lebih muda darinya itu mengajak Athala ke ruang tengah.

"Nyari Kak Kavi, ya?"

"Ya iya, tapi enggak juga deng." Athala sudah duduk dan Ocha berdiri di samping sofa.

"Aku bawa McD buat kalian, tadi beli di jalan. Terus keinget kamu sama Kavi pasti belum cari makan, kan? Makanya aku bawain."

"ASIK! BAIK BANGET SIH KAK." Ocha berubah sumringah, lalu ia berjalan ke arah dapur, "Kakak mau minum apa?"

"Apa aja," sahut Athala. "Kavi di mana, Cha?"

"Di kamarnya. Lagi mandi, Kak."

"Ooh. Eh ngomong-ngomong, kamu sekarang deketan sama si Abi, ya?"

"Ih! Enggak tuh!" elak Ocha dari arah dapur.

"Masa?"

"Beneran deh."

"Kok kata Kavi-"

"Kata abang apa?!" potong Ocha cepat.

"Berarti bener nih ya lagi PDKT sama Abi Mahesa, yang kapten futsal itu lhooooo,"

"Kak Athala jangan dengerin kata-kata Abang! Suka sesat!"

"Hahahahahahahaha,"

"Cha, jadi cari makan nggak? Gue mau- Athala?" Kavi yang baru saja menutup pintu kamarnya langsung terkejut begitu melihat Athala sudah duduk di ruang tengah.

Rambutnya masih basah dan bagian dadanya tidak ditutupi kain. Kavi lalu melangkah ke arah Athala. Membiarkan perempuan itu melihatnya telanjang dada.

"Lo kesini sama siapa?"

"Sama Pak Hakim," kata Athala, "Sopir gue." Kavi manggut-manggut sebelum akhirnya duduk di samping Athala. Membiarkan kulit lengannya bersentuhan dengan lengan Athala.

Wangi banget....

"Pake baju kek! Udah tau ada tamu, masih aja kelakuan lo tuh," celetuk Ocha yang datang dari dapur dengan segelas sirup dan setoples camilan.

"Kok cuma satu?" tanya Kavi.

"Apanya?"

"Ya sirupnya lah, Cha."

"Ya kan buat Kak Athala."

"Buat gue?"

"Bikin sendiri lah! Lo kan punya tangan," sahut Ocha kemudian ia berbalik dan mengambil makanan yang dibelikan Athala. "Udah ah, gue mau makan di kamar. BYE!" katanya pada Kavi. "Makasih banyak ya, Kak Athala! Love you!"

"Heh bocil! Bener-bener lo ya! Sama abang nggak ada perhatian-perhatiannya!"

"Bodo amat!" Ocha berbalik. "Sedunia ini tuh ya, nggak ada yang peduli sama lo."

"Tai!"

"Makasih kak Athala cantik!"

"Sama-sama," balas Athala. Kemudian perempuan itu menatap Kavi yang masih menggelengkan kepala karena kelakuan adik perempuannya.

"Bisa ya gue serumah sama anak kecil songongnya sealaihim begitu?"

"Makan."

"Lo ke sini beliin gue makan?" tanya Kavi sambil membuka bungkus nasi yang sudah berpindah ke pangkuannya. Athala mengangguk. "Makasih ya,"

"Makasihnya kapan-kapan aja. Udah buruan makan. Nanti lo sakit magh lagi."

"Iya iya," kata Kavi dan tanpa ia sadari bibirnya melengkung mencipta senyuman.

"Tuhkan gue peduli."

Keduanya lalu diam. Larut ke dalam rasa panas di sekitar wajah masing-masing. Tetapi perasaan yang menggerogoti isi kepala Kavi bukan sepenuhnya rasa senang. Ia juga merasa bersalah.

"Malah bengong! Makan, Kav," ucap Athala menyadarkan.

"Gak ah. Nanti aja."

"Kenapa?"

"Nanti lo minta."

"Ye najis, pelit!" ledek Athala. "Gue balik sekarang deh," sambungnya seraya bangkit berdiri disusul Kavi.

Keduanya berjalan ke arah pintu dan melewati ruang tamu. Sampai tangan Kavi meraih pergelangan tangan Athala supaya ia berbalik. Dan saat itu rasa bersalahnya muncul lagi.

"Kenapa sih?"

"Kenapa apanya?"

"Kok kayak sedih gitu?"

"Hah?" Mulut Kavi terbuka. "Enggak."

"Masa?"

"Kenapa sih? Gue nggak lagi sedih juga." Kavi terkekeh samar.

"Jangan sedih, ya?"

"Enggak." Kavi menggeleng. "La sini deh, deketan."

"Apa?" tanya Athala polos.

"Mau peluk."

"Mau peluk?" ulang Athala.

"Boleh nggak?" tanya Kavi dan tanpa persetujuan siapapun, lelaki itu meraih tubuh Athala dan membenamkannya ke dalam dekapan. Tidak perlu menunggu lama sampai tangan Athala melingkari pinggang lelaki itu.

"Maaf, ya."

"Kenapa?" tanya Athala. Matanya terpejam dan hidungnya menghirup aroma tubuh Kavi dalam-dalam. Pertanyaan itu menggantung. Karena Kavi justru membalas dengan mencium kening Athala tanpa bicara apa-apa.

Bayangan saat ia mengantar Hanna pulang kembali hadir. Begitu Kavi menurunkan perempuan itu di depan rumah, Kavi sempat membuka helmnya untuk berpamitan. Tapi apa yang dilakukan Hanna sangatlah terbilang diluar ekspretasi.

Perempuan itu langsung menangkap wajah Kavi dan mendaratkan bibirnya tepat dibibir lelaki itu. Cukup lama. Sampai ia sempat melumat bibir kakak kelasnya itu. Dan apa yang disesali Kavi adalah ia tidak berusaha mendorong tubuh Hanna.

"Kav, minta maaf kenapa?" ulang Athala. Sampai Kavi akhirnya menggeleng.

"Maaf udah bikin lo malem-malem ke sini." Kavi mengecup dahi perempuan itu lagi sebelum benar-benar melepaskan pelukannya. Dan ini adalah pelukan pertama mereka.

"Nggak apa-apa." Athala tersenyum. "Gue balik, ya."

"Iya, hati-hati."

"Dimakan jangan lupa." Setelah Athala bicara demikian, Kavi langsung mengangguk paham seraya tersenyum. Dan sesaat sebelum Athala masuk ke dalam mobilnya, bibir Kavi kembali berucap.

"Goodnight."

\*\*\*

## 21 [Teman Lama]

Ini udah aku posting semalam. Tapi karena ada beberapa hal yang bikin aku nggak nyaman, jadi aku unpublish.

Buat yang udah baca semalem, mohon dibaca ulang aja ya. Soalnya ada bagian yang dihapus dan ditambahkan. Aku mikir berulang untuk alur di part kali ini

And I hope you like it!

Thankyou!

\*\*\*

"KAVI nyium gue." Perkataan Athala barusan langsung membuat tiga perempuan lain yang ada di dalam kamar milik Intan langsung mendekat dan memasang telinga tajam-tajam.

"Seriusan?"

"Mabok kali lo?"

"Enggak." Athala menggeleng.

"Dicium di mana? Bibir? Pipi? Atau mana?" tanya Devia tanpa jeda

"Di kaki," celetuk Athala sembarangan.

"E gila, beneran?"

"Ya enggak lah."

"Terus di mana? Bibir nih pasti!"

"Idih," kata Athala. "Di sini," sambungnya sambil menunjuk dahinya.

"DEMI APAAAA DI SITU?" tanya Devia histeris. "Ughhhh so gemay!"

"Dua kali."

"Ini kenapa gue yang jadinya melting? Kan lo yang dicium yak?" imbuah Desya.

"Lah tai." Athala terkekeh. "Dia suka sama gue nggak sih?"

"Ya gila apa? Kalo nggak suka nggak bakal nyium. Di jidat lagi!" Intan bersemangat.

"Dikit lagi jadian dah ini mah!"

"Lo semua jangan pada begitu deh." Athala angkat bicara lagi. "Gue takut ternyata gue doang yang GR. Kan sampis, tengsin nih ntar gue."

"GR GR mulu, lo tuh nggak ke-GR-an lagi. Nih ya, dia ngajak elo jalan, dia ngajak elo ke mana tuh? Toko kaset, dia nyamper lo kerumah pas lo ngejauhin dia, terus tadi apa? Dia pegang tangan lo, peluk lo, nyium lo lagi. Itu tandanya dia suka. Atau paling nggak mah ya pasti nyaman lah sama lo." Devia tidak bisa menahan rasa gemasnya.

"Nah tuhkan! Dia tuh udah ngasih sinyal-sinyal. Lo aja yang nggak jago nangkep." Intan bicara, sebelum ia menyedot sodanya lagi.

"Ya iya, cuma kan bisa aja dia emang kayak gitu ke semua cewek? Atau nggak dia mau balas dendam gara-gara gue dulu galak ke dia."

"Asli ya, otak lo tuh kebanyakan nonton Cinta Fitri tau nggak," kata Desya. "Kita kan tau Kavi, mana pernah dia care ke cewek-cewek lain di sekolah selama ini? Orangnya aja cuek mampus! Dingin banget udah kayak es buah. Iya nggak, Dev?"

"Iya!" Devia menelan mie nya sebelum melanjutkan ucapannya, "Lagian emang Kavi orangnya pendendam? Real talk aja sih ya, sebagai orang yang pernah berpacaran dengan Jupiter, gue sedikit tau sifat Kavi itu-"

"Hubungannya sama lo pernah pacaran sama Jupiter apaan?" potong Intan.

"Lah kan Jupiter temen deketnya Kavi. Dia kan cerita-cerita gitu ke gue. Tentang anak-anak tongkrongan."

"Oke lanjut," ucap Athala.

"Dan menurut gue, Kavi itu tipe orang yang kalo punya masalah atau nggak suka sama orang, dia pasti langsung blak-blakan aja. Kayak pas sama siapa tuh guru olahraga? Pak Broto?"

"Pak Broto, Pak Broto, jauh amat! Pak Doni!"

"Nah iya Pak Doni! Bayangin cuy! Guru loh, ditantang berantem sama Kavi cuma gara-gara Kavi jujur kalo dia nggak suka sama Pak Doni.

Tandanya dia lebih suka ngomong langsung daripada nyimpen dendam dan ngebales lewat belakang. Iya nggak nih?"

"Ya- iya sih...." Athala merubah posisi duduknya ia menekuk lututnya sampai kepalanya bisa disandarkan di sana. "Terus kalo misal gue deket sama Kavi, soal omongannya Bayu gimana? Jangan pada lupa lo!"

"Ya omongannya Bayu kenapa?" Devia menyipitkan matanya. "Yaelah. Kita jangan kebanyakan nilai 'seseorang' lewat omongan orang."

"Iya gue juga setuju. Ya apa sih? Masa ibarat kata karena setitik nila rusak susu sebelangga!"

"Lo kok jadi puitis ya, Tan?"

"Syah, gue ngomong dulu oke?" Intan memutar matanya ke arah Desya.

"Oke maaf."

"Emang lo kenal Bayu berapa lama? Hari itu doang kan? Terus apa lo tau Bayu sama Kavi hubungannya gimana? Bisa aja Bayu tuh diem-diem nggak suka sama Kavi, bisa aja Bayu itu iri sama Kavi, iya kan?"

Athala diam. Tetapi sejujurnya ia mengiyakan seluruh ucapan teman-temannya.

"Terus nih ya, kata lo, Kavi malem itu datang, nyamper lo terus jelasin soal omongannya Bayu. Uhhh mana ada sih cowok yang laki banget kayak gitu...." Devia menyatukan tangannya dan menempelkannya ke pipi seelah kiri. "Gue aja gemes dengerinnya. Kapan ada cowo yang kayak gitu ke gue."

"Yeee ngarep lu najis!"

\*\*\*

BALLROOM sebuah hotel bintang empat sudah disewa jauh-jauh hari dan ditata sedemikian rupa hanya untuk acara malam ini. Keluarga Thomas dan Keluarga Atmaja malam ini menggelar pertunangan anak-anak mereka.

Dari halaman luar hotel yang luas, kemegahan pesta itu sudah bisa dirasakan dua remaja yang masih berada di dalam mobil itu. Setelah mengikuti beberapa rambu yang membawa mobilnya ke parkir khusus tamu, Kavi akhirnya mematikan mesin mobilnya.

"Lo serius mau masuk?" tanya Athala memastikan.

"Kenapa enggak?"

"Siap liat Donna-"

"Kenapa harus nggak siap?" potong Kavi. "Gue punya lo, kok sekarang."

Athala mengulum bibirnya sendiri. Menahan degup jantungnya yang kembali terdengar tidak beraturan. Sampai suara Kavi kembali terdengar.

"Keluar, yuk?"

"Yuk," kata Athala. Bersamaan dengan jawaban itu, Kavi yang malam ini dibalut tuxedo abu-abu langsung keluar dan bergerak cepat membukakan pintu untuk Athala.

"Makasih, ya."

"Sama-sama, Madam." Kavi tersenyum, tangannya langsung menyambut tangan Athala saat membantu wanita itu turun dari mobil. Malam ini, Athala tampak cantik dengan balutan gaun berwarna merah marun. Wajah yang biasanya ia biarkan natural tanpa polesan bedak, malam ini sengaja ia rias sedemikian rupa.

Kavi bahkan sempat takjub begitu ia tiba di rumah Athala tadi. Perempuan itu terlihat berpuluh kali lipat lebih cantik dan anggun daripada hari biasanya.

Mereka berdua berjalan beriringan, saling melempar tawa saat Athala menceritakan Devia yang tidak sengaja memergoki Michael saat sedang buang air besar di kamar mandi dan masih banyak hal yang lain.

Langkah kaki keduanya akhirnya menapak di lantai Ballroom yang berwarna hitam marmer itu. Kemegahan langsung memanjakan mata dan beberapa orang menatap ke arah Kavi dan Athala.

"Yuk," kata Kavi pelan, bersamaan dengan itu, tangannya dengan perlahan menggigit tangan Athala dan menggenggamnya. Perempuan itu juga tidak menolak saat Kavi menarik tangannya dan membiarkan lelaki itu menggandengnya.

Layaknya sepasang kekasih yang bahagia, Athala dan Kavi sesekali melempar senyum ke arah para tamu lain yang sebetulnya tidak mereka kenal. Kecuali Kavi, ia memang mengenal beberapa orang yang hadir malam ini.

"Donna mana?" tanya Athala begitu keduanya sudah bergabung bersama kerumunan tamu.

"Nggak tau, mungkin masih di dalam." Kavi tidak berniat mencari wanita bernama Donna itu. Yang dilakukan Kavi saat ini adalah menyandarkan punggungnya dengan tembok dan Athala tetap berdiri satu langkah di depannya. "Lo laper?"

"Enggak." Athala menoleh, "Lo laper?"

"Enggak. Nanti kalo lo laper bilang, ya?"

"Iya." Athala masih mengitarkan pandanannya. Ia sedikit takjub dengan kemegahan pesta malam ini. Dan jika dilihat dari apa yang ada di hadapannya, perempuan itu bisa menyimpulkan bahwa Donna dan Bagas sama-sama berasal dari keluarga yang tidak biasa.

"Lo aus?" Suara Kavi muncul lagi. Dan Athala lagi-lagi menoleh.

"Enggak," katanya. "Kenapa, sih? Lo mau minum?"

"Enggak sih." Kavi menggeleng lagi. Pria itu lalu melirik ke sisi kirinya dan mendapati seorang tamu lelaki baru bangkit dari salah satu kursi. Kavi langsung menarik tangan Athala dan menggenggamnya. "Sini, deh."

"Apa?" tanya Athala pelan.

"Duduk aja." Kavi menunjuk bangku yang kosong itu.

Athala tersenyum. Ia sempat merasa bahwa Kavi memang pribadi yang tanggap dan tidak bisa melihat seorang perempuan kesusahan. Athala langsung duduk di bangku tersebut dan Kavi langsung memposisikan diri di belakang Athala.

Hanya lima menit setelah Athala mendudukkan dirinya, acara utama ternyata baru digelar. Pembawa acara langsung menyebutkan runtutan acara dan sepasang kekasih yang malam ini akan ditunangkan akhirnya muncul dari pintu utama Ballroom.

Athala langsung bangkit dan menarik tangan Kavi untuk mencari tempat yang bagus supaya Athala bisa melihat sepasang kekasih itu. Kavi tidak menolak saat Athala menariknya. Dan mereka akhirnya bisa melihat dua orang yang dulu pernah mematahkan hati Kavi.

"Wow," bisik Athala. Kavi tidak menjawab, tetapi tangannya langsung bergerak menggigit tangan Athala, lagi. Genggamannya mengerat dan Athala bisa merasakan itu.

Donna tampak cantik. Tubuh rampingnya dipadukan dengan gaun sederhana warna putih dan di sisinya berdiri seorang lelaki dengan tuxedo biru gelap. Tangan Donna melingkar pas di lengan yang lelaki dan mereka tersenyum ke arah para tamu.

Seolah mereka adalah pasangan paling bahagia di muka bumi ini.

"Oh my God...." Kavi langsung menoleh ke perempuan bergaun marun di sisinya itu. Wajah Athala berubah. Ia terlihat seperti mengagumi sesuatu yang indah begitu melihat Donna tersenyum dengan balutan gaun indahnya malam ini. "Cantik banget...." pujiannya.

Kavi langsung menoleh. Bibirnya langsung tersenyum ke arah Athala. Rasanya, ingin ditertawai sekali perempuan itu. Athala bisa-bisanya memuji dan menatap seseorang layaknya orang tersebut adalah suatu keindahan yang patut dikagumi.

"Itu pasti Bagus," sambung Athala kembali menyadarkan Kavi.

"Yaiyalah. Masa nenek gue." Mendengar jawaban Kavi, Athala langsung medongakkan kepala.

"Nggak lucu!"

"Ngaca."

"Bagas ganteng, ya? Pantesan-"

"Apa?"

"Nggak. Nggak jadi." Athala tidak melanjutkan ucapannya. Mereka lalu kembali diam. Menjalani acara malam ini dengan penuh suka cita. Kavi juga sempat memperkenalkan Athala kepada Donna dan Bagus.

Dan untuk malam ini, setelah dua tahun mencipta jarak, Bagus dan Kavi akhirnya bisa kembali bercengkrama layaknya sepasang teman lama.



"Yaudah, kalian makan ya, gue sama Donna mau ke sebelah sana dulu," kata Bagas mempersilahkan Kavi dan teman wanitanya untuk makan. Setelah Kavi mengiyakan ucapan Bagas, pasangan yang baru terikat dalam hubungan pertunangan itu akhirnya berlalu pergi. Meninggalkan Kavi dan Athala.

Keduanya masih saling menatap, sampai Athala terkekeh lebih dulu.

"Gue kirain bakalan awkward banget tau nggak," kata Kavi pelan seraya mengusap wajahnya dengan tangan. Hal itu menyebabkan rambutnya yang malam ini tertata jatuh ke depan dahi beberapa helai. Lalu dengan cepat ia menyisir rambutnya ke belakang lagi dengan jemari.

"Gimana?" tanya Athala. "Nggak sekaku yang ada di kepala lo tadi, kan?"

"Ya gitu deh,"

"Gue juga mikir bakalan kaku, atau paling nggak kalian jadi diem-dieman gitu deh. Tapi untungnya enggak."

"Hahahahaha iya." Kavi terkekeh. "Gue nggak tau bakal gimana kalo Bagas nggak ngomong duluan dan bilang maaf, pasti sekarang kita masih diem-dieman sampe Lebaran Haji."

Athala tertawa kecil, "Iya untungnya ada Donna. Coba kalo dia nggak nyenggol tangannya Bagas, pasti itu cowo belum ngomong apa-apa sampe sekarang."

"Hahahahahahahahaah,"

"Eh tapi, Kav, lo tau nggak?"

"Apa?"

"Donna itu ternyata cantik ya?" Mendengar ucapan Athala, Kavi reflek menghela napas.

"Semua perempuan itu-"

"Enggak. Maksud gue bukan cantik yang kayak gitu, Kavi. Gimana ya bahasanya? Donna tuh kalem, tenang, kayak denger suara dia aja kita bisa ngerasa lebih damai gitu.

Lo ngerasain nggak? Donna tuh nggak cuma menang di muka. Tapi personalitynya juga, ya gitu deh. Makanya sekarang gue nggak heran kenapa Bagas sampe rela nikung elo."

Kavi tidak merespon apa-apa. Ia terus menatap raut wajah Athala. Ekspresi perempuan itu berganti-ganti saat bicara. Dan hal itu membuat Kavi sadar akan sesuatu bahwa ia sudah jatuh cinta.

"Gue sayang sama lo, La." Lugas. Jelas. Tanpa pengulangan.

Athala terdiam. Pipinya berubah memerah. Ia lalu menunduk, menatap ujung sepatu hak tingginya.

"Gue kok jadi bingung, ya, Kav?"

"Kenapa?"

"Bingung mau jawab apaan."

"Ngapain dijawab? Itu bukan pertanyaan kok." Kavi tersenyum simpul. "Gue cuma mau bilang sama lo apa yang gue rasain aja."

"O- okey,"

"Udah deh-degan, ya?" goda Kavi.

"B aja."

"Masa?"

"Kavi mah!"

"Hahahaha udah ke situ yuk, cari makanan!" ajak Kavi seraya menunjuk meja presmanan yang tak jauh dari tempat mereka berdiri. Dan tepat beberapa meter ke arah kiri dari meja panjang tersebut, mata Athala menangkap sesuatu yang membuat ia merasa degup jantungnya berpacu lebih kuat dari sebelumnya.

Tenggorokannya berubah kering sampai ia harus menelan ludah berkali-kali. Genggaman tangannya dengan Kavi mengerat tanpa ia sadari. Dan saat mata orang itu menembus retina matanya, Athala tanpa sadar menahan napas dan dadanya sesak bagaikan terhimpit baja tebal.

"Kenapa, La?"

Suara Kavi membua perempuan itu memutuskan kontak mata antara keduanya dan Athala akhirnya bosa bernapas lagi. Kemudian ia menggelengkan kepala.

"Ada-" Athala berdehem. "Ada te- mantan gue." Tadinya Athala ingin berkata bahwa ia melihat temannya, tetapi tidak jadi sebab ia rasa jujur akan lebih melegakan.

"Siapa?"

"Lo nggak kenal juga. Udah, yuk?"

"Ya siapa dulu?" Kavi menahan tubuhnya sampai Athala tidak bisa menariknya lewat genggaman tangan mereka.

"Ya kan lo nggak tau juga kalo gue kasih tau."

"Yaudah iya." Ada jeda, "tapi siapa?"

"Fauzy."

"Ooh..." Kavi manggut-manggut. Lalu bibirnya mencipta senyuman. "Nggak kenal."

"Kata gue juga apa!"

"Hehehe."

"Nyengir!"

\*\*\*

## 22 [Roti]

Lagi pengen fast update gaizzz

Enjoy, happy reading and hope u like it!

Vote and comment ya!

Thankyou so much!

\*\*\*

SEJAK malam dimana ia -tidak sengaja- bertemu Fauzy, Athala sedikit banyak berubah. Ia memang tidak lagi menyukai lelaki itu. Tetapi setiap kali melihatnya, setiap kali mata mereka bertemu, masih ada beberapa bagian di jiwa Athala yang menolak kepergian lelaki itu dua tahun lalu.

Harusnya Athala tidak begitu. Ia sekarang sudah bersama Kavi. Walaupun lelaki itu tidak pernah memintanya untuk menjadi seorang pacar, pendamping atau apapun itu, tapi Athala tahu lelaki itu menyayangnya. Dan begitu pula sebaliknya.

Langkah kakinya yang dibalut sepatu Vans buluk itu menyusuri lorong sekolah. Tujuannya saat ini satu, lorong loker.

Athala menatap lurus ke depan. Tapi apa yang nampak dipelupuk matanya hanyalah bayangan saat matanya bertemu dengan mata Fauzy.

"Kenapa juga gue masih mikirin dia?" Perempuan itu akhirnya berhenti di depan lokernya dan memasukkan beberapa buku yang tidak ada di jadwal besok.

"Hey," sapa Kavi yang tiba-tiba sudah berada di samping Athala. Jika dilihat dari arah datangnya, lelaki itu baru saja keluar dari kelas Sosiologi.

"Hei," balas Athala ia sempat menoleh sekilas dan tersenyum.

"Balik sama siapa?"

"Sama Devia bisa, sama Desya juga gapapa."

"Balik sama gue, yuk?" ajak Kavi tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Ya nggak apa-apa." Lelaki itu menggeleng. "Gue lagi pengen jalan-jalan aja. Males di rumah."

"Hmmm, oke deh."

"Tapi kemana ya?"

"Ke rumah nenek." Athala menjawab asal. Ia ingin tertawa. Karena itu adalah jokes yang sering ia pakai saat bersama ketiga sahabatnya yang lain. Tetapi, Kavi sepertinya tidak paham. Jadi Athala diam saja.

"Serius, nyet."

"Ke mana ya? Nonton mau nggak?"

"Nonton apa?"

"Ya apa kek." Athala kembali menutup lokernya. "Yuk,"

"Udah?" tanya Kavi memastikan. Dan setelah perempuan itu mengangguk, ia langsung mulai berjalan. "Yuk."

"Bentar, gue chat temen-temen gue dulu." Athala masih berjalan dan matanya sudah menatap ke arah benda persegi warna putih itu. Pilihannya jatuh pada grup chat antara dirinya, Intan, Devia dan Desya.

\*\*\*

SEBUAH mall di daerah Ibu Kota sore ini cukup padat pengunjung. Apalagi sebabnya kalau bukan besok adalah hari Sabtu dan nyaris semua orang akan berakhir pekan.

Athala dan Kavi baru saja keluar dari restoran cepat saji di lantai empat mall dan di tangan Athala masih ada lemon tea dalam gelas plastik dengan sedotan putih bergaris merah yang masih ia gigit ujungnya sejak tadi.

Kavi berjalan di samping perempuan itu. Sese kali menatap Athala, walaupun sejujurnya tidak ada yang dilakukan Athala sama sekali kecuali tertawa kecil, bertingkah bodoh ataupun mengigiti ujung sedotannya layaknya balita kekurangan gizi.

Dan sampai detik ini, Kavi masih tidak tahu. Dimana letak otak lelaki bernama Fauzy itu sampai mau melepas gadis seperti Athala.

"Jadi kalian putus gitu aja?"

"Siapa?" Perempuan itu menatap Kavi dengan tatapan datar.

"Lo sama Fauzy."

"Ooh, iya,"

"Kenapa bisa putus?"

"He left."

"Gitu aja?"

Athala mengangguk, "ya gitu. Dan bodohnya, gue juga nggak ngerti kenapa gue segitu niatnya pertahanin orang kayak dia." Perempuan itu melepas gigitan pada ujung sedotannya. "Apa karena dia itu cinta monyet gue kali ya?"

"Mungkin." Kavi mengangguk setuju. "Terus akhirnya lo lepas dia karena apa?"

"Hm... Jadi begini," ucapnya sok serius. "Tiap orang itu punya titik capeknya masing-masing. Dan saat gue udah sampe dititik itu, gue bakalan lepas apa yang gue pertahanin selama ini. Ya termasuk Fauzy."

"Gimana caranya lo nyadar kalo lo udah nyampe di titik itu?"

"Gue nggak tau." Athala menggeleng. "Hukum alam, mungkin? Gimana ya, jadi waktu gue putus sama Fauzy, gue kayak yang bener-bener down. Ya walau nggak se-alay sampe niat bunuh diri, pokoknya gue saat itu cukup galau deh. Dan gue belom pernah ngerasain yang kayak gitu sebelumnya."

Gue masih ngejar-ngejar, sedangkan dia udah sebodo amat sama gue. Sampe pada ujungnya, gatau gimana, kayak kebuka aja jalan pikiran gue kalo hubungan gue sama dia udah nggak sehat.

Udah nggak lagi pantes dipertahanin."

"Kenapa?" tanya Kavi.

"Malu bertanya sesat di jalan. Banyak bertanya berarti bodoh."

"Serius anying." Kavi berdecak malas. "Lagi negbahas serius juga, masih aja ngebanyol. Kayak lucu aja lo."

"Yaudah maaf sih,"

"Ya terus kenapa lo mikir hubungan lo nggak sehat?"

"Sebulan, dua-bulan setelah putus, gue emang masih sayang, dan dibulan selanjutnya, gue masih ngejar. Gue sibuk pertahanin dia sedangkan dia bisa seenaknya ke gue."

Dan di saat itu gue nyadar, kalo gue sebenarnya udah nggak se-sayang itu sama dia. Apa yang gue lakuin itu cuma sia-sia. Karena, apa ya istilahnya, gue susah-susah bertahan bukan lagi atas dasar cinta.

Tapi karena perasaan takut sendirian.

Gue takut nggak ada yang perhatian lagi, gue takut kehilangan orang yang biasanya bisa gue jadiin rumah, gue khawatir, gue takut nggak bakal bisa dapet yang lebih baik dari dia.

Bukan lagi cinta, tapi rasa takut. Dan di situ gue tau kalo hubungan itu udah nggak sehat dan gue harus terus jalan ke depan. Nggak bisa berhenti di situ cuma karena kalah sama rasa takut."

"La," panggil Kavi.

"Lo pasti nggak dengerin gue ngomong deh daritadi!" tebak Athala.

"Gue dengerin kok." Kavi tersenyum. Lalu tangannya menyentuh bahu Athala. "Lo nyadar nggak kalo lo itu cantik?"

"Ha?"

Tanpa persetujuan Athala, Kavi langsung melingkari pinggang gadis itu dengan tangannya dan membiarkan wajah Athala terbenam ke dadanya yang bidang.

Athala memejamkan matanya begitu aroma maskulin yang belakangan ini menjadi aroma favoritnya masuk dan tercium melalui lubang hidung.

Kavi tidak pernah mengecewakan untuk dipeluk. Lelaki itu selalu harum bahkan saat ia belum mandi sore seperti kali ini.

Tidak peduli keduanya sedang berada di tempat umum, aktivitas yang dilakukan dua remaja berseragam sekolah itu sempat membuat beberapa orang menoleh dan merasa malu sendiri.

Walaupun beberapa dari mereka menganggap dua orang itu pasti tidak tahu tempat untuk bermesraan, sisanya justru turut merasakan getaran asmara masa putih abu-abu.

Terutama mereka yang sudah paruh baya. Mereka tanpa sadar melengkungkan senyuman karena dengan pemandangan ini, refleksi saja kenangan masa SMA kembali terpatri di kepala mereka.

"La?"

"Iya?" tanya Athala.

"Gue sayang sama lo." Athala tidak menjawab. Tetapi ia tersenyum tulus walau Kavi tidak bisa melihatnya.

Sesuatu di dalam dirinya bersyukur kepada Tuhan, karena saat ia memutuskan benar-benar melepas belenggunya dari Fauzy, Tuhan mempersilahkan ia berlabuh di tempat yang lebih indah.

Di pelukan Kavi.

\*\*\*

KAVI menggandeng tangan perempuan itu. Keduanya sama-sama tersenyum. Mereka tidak tahu perasaan apa yang muncul di benak keduanya, yang ditau hanya perasaan ini menyenangkan dan mereka menikmati setiap detiknya.

"Mendung, ya, Kav?" tanya Athala saat Kavi mengajaknya duduk di bangku panjang kayu yang ada di sudut mall.

"Lumayan." Kavi mengangguk.

"Lo kenapa?" tanya Athala saat melihat wajah Kavi berubah.

Bukan. Bukan hanya raut wajahnya. Sikap Kavi beberapa menit belakangan juga berubah. Ia terlihat gelisah. Seperti ada sesuatu yang ditahan oleh Kavi dan Athala tidak tahu apa?

"Kav?"

"Hah?"

"Lo kenapa, sih?" Tangan Athala terulur menyentuh dahi lelaki itu. "Sakit, ya?"

"Enggak." Kavi menggeleng. "Kenapasih? Gue nggak apa-apa juga."

"Iyasih, nggak panas. Hehe." Athala menurunkan tangannya dari dahi Kavi dan tersenyum polos.

"Udah khawatir, ya?" goda Kavi.

"Kav, kurang-kurangnya deh, ya." Athala memutar bola matanya. Perempuan itu lalu menyibukkan diri dengan menatap seorang anak kecil yang sedang memakan snack ringan. Sampai suara batukan Kavi membuatnya menoleh.

"Haduh, hehehehe." Kavi terkekeh.

"Kenapa sih, Kav?"

"Kenapa apanya?" Kavi justru balik bertanya.

"Lo kayak orang bingung gitu, mikirin apa?"

"Mikirin kamu."

"Tai."

"Eh, lo tau nggak, La?"

"Apa?"

"Waktu lo bilang sama gue buat nggak usah nganter jemput lo lagi pas lo udah sembuh?"

"Iya, kenapa?"

"Sebenarnya gue sedih gitu." Kavi akhirnya mengakui apa yang selama ini ia biarkan menjadi rahasianya sendiri.

"Seriusan?" Lelaki itu mengangguk. "Kenapa coba?"

"Lucu ya? Gue cuma bingung aja, karena pasti abis itu bakalan jauh lagi dari lo."

"Gitu ya?" Athala mengulum senyumannya, "Jadi lo takut jauh dari gue?"

"Pake ditanya." Kavi terkekeh. "Padahal gue pertama kali nganterin lo balik, gue ngerasa kayak apa ya- ketimpa sial gitu."

"Sekarang?" tanyanya.

"Ketiban anugerah segede gaban."

"Kenapa harus segede gaban?"

"Iya, soalnya lo gendut. Kayak babi."

"Lo babi!"

\*\*\*

RINTIK hujan pukul empat sore membuat Kavi menepikan motornya di sebuah bangunan tertutup yang sepertinya toko. Beberapa orang juga terlihat sama seperti dua remaja itu. Sama-sama berlindung di bawah atap bangunan asing hanya karena tidak mau tubuhnya basah sebab diguyur hujan.

Tubuh Kavi gemetar dan sesekali ia batuk-batuk. Ditangannya, sudah ada batang rokok yang disulut bara api pada bagian ujungnya. Dan sesekali Kavi mengepulkan asap putihnya ke udara.

Athala mengamati lelaki itu baik-baik, lalu tangannya menyentuh kening Kavi untuk yang kedua kalinya.

"Lo sakit?"

"Sakit?" Kavi terkekeh. "I'm fine,"

"Bohong?"

"Enggak." Kavi menggeleng.

"Ngapain ngebohong dih? Nyebelin banget," kata Athala.

"Beneran juga," kata Kavi. "Emang kalo misal gue sakit kenapa? Khawatir, ya?"

"Enggak."

"Masa?"

"Apaansih, Kav?"

"Iya nggak?"

"Gak."

"Beneran?" tanya Kavi.

"Bodo."



"Yaudah."

"Yaudah iya gue khawatir."

"HEHEHE."

"Ha! Lucu." Athala entah mengapa menjadi kesal karena Kavi menggodanya begitu.

"Ketawa dong?"

"Gak. Ntar lo seneng," gumamnya.

\*\*\*

"ATHALA?" panggil Alfian -mantan ketua OSIS- yang muncul dari kelas Fisika. Perempuan yang namanya disebut itu langsung menoleh dan melupakan sejenak apa yang sedang ia bahas dengan ketiga temannya yang lain.

"Apa, Yan?" tanyanya begitu lelaki bertubuh tinggi berisi itu sudah berdiri di depannya.

"Gini, anak Sie Sastra Budaya pada mau bikin proposal buat Pensi ulang tahun sekolah bulan depan,"

"Siapa sih? Lupa gue, Lidia sama siapa tuh yang anak kelas sepuluh?"

"Hanna apa ya kalo gue nggak salah?"

"Oh iya, bener kok. Hanna sama Lidia sekarang Sie Sastra Budaya nya."

"Nah, karena lo dulu Sie. Sastra Budaya, gue mau minta tolong." Athala yang juga mantan OSIS tersebut kemudian mengangguk pertanda ia menyimak ucapan lelaki itu. "Tolong lo bantuin anak OSIS kelas sebelas sama kelas sepuluh bikin proposalnya. Soalnya mereka masih rada nggak ngerti gitu."

"Ooh, okedeh." Athala mengangguk. "Mau bikin kapan mereka?"

"Sekarang sih lagi pada bikin. Mending lo langsung nyusulin aja ke Ruang OSIS."

"Yaudah, gue langsung ke sana." Perempuan yang rambutnya digerai itu akhirnya setuju.

"Oke, kalo gitu gue mau ke kelas dulu." Alfian menepuk bahu Athala sekali. "Makasih ya, La!"

"Yoi!"

\*\*\*

"IYA, jadi tinggal kamu kasih kop surat aja. Kalo nggak, nanti kamu copy paste dari flashdisk aku aja. Kan masih ada file proposal tahun kemarin. Ntar tinggal ganti-ganti kalimat, edit sana-sini jadi deh."

Athala sudah mengoceh ria di depan laptop yang layarnya menyala. Benda persegi itu adalah milik adik kelasnya yang saat ini sudah menggantikan perannya dalam mengampuh OSIS khususnya di bidang Sie. Sastra Budaya.

"Nanti aku ketik, tapi nunggu Hanna, Kak. Soalnya file nya ada di dia."

"Ooh, yaudah nggak apa-apa." Athala mengangguk. "Sekarang anaknya di mana? Kalian harus ngebut ya, karena pensi itu nggak akan rampung dalam waktu sebulan."

"Iya. Makasih banyak ya, Kak Athala."

"Yaudah, aku ke kelas, ya?" Athala sempat menepuk bahu anak kelas sebelas itu sebelum akhirnya berlalu. Athala berjalan sambil mengetikkan sesuatu ke ponselnya. Dan begitu ia mencapai bingkai pintu....

"Aduh,"

"Eh, maaf, Kak."

"Iya-iya, nggak apa-apa." Athala tersenyum ramah. Pandangan keduanya saling bertemu, sampai Lidia yang berkerja di depan laptop memanggil partner kerjanya itu.

"Hanna, sini buruan!"

"Iya," katanya cepat. "Permisi Kak Athala,"

"Ooh, iya." Athala sempat tersenyum simpul seraya memiringkan tubuhnya supaya Hanna bisa lewat dahulu sebelum ia bisa keluar dari pintu yang sama.

"Dari mana lo?" tanya Lidia, anak kelas sebelas.

"Dari lorong loker. Terus ketemu Kak Kavi dulu."

Kavi?

Mata Athala menyipit begitu nama lelaki itu disebut-sebut. Lalu cewek berambut nyaris sebahu itu melanjutkan langkahnya menuruni anak tangga dan menuju kelas Bahasa Inggris.

Bener kan tadi Hanna nyebut Kavi?

"Ngapain gue pikirin coba?" gumam perempuan itu sambil menggeleng kecil. Ia melangkah cepat karena kelas Bahasa Inggris pasti sudah dimulai sekitar limabelas menit yang lalu, dan saat ia menginjak koridor yang berisi deretan kelas jurusan IPS, pertanyaan itu akhirnya muncul.

Kavi sekarang kelas apa, ya?

Dan seolah mengizinkan Athala untuk tahu, dari arah berlawanan, Deny muncul dengan tas ransel yang ia tenteng-tenteng dengan tangan kanan. Melihat salah seorang teman dekat Kavi di depannya, Athala otomatis mempercepat gerak majunya.

"Den?"

"Oit?" Mereka berua bertemu di satu titik koridor dan Deny sesekali menoleh ke belakang. "Apaan?"

"Kavi kelas apaan sekarang?"

"Kavi, Kavi, tadi kemana tuh- pulang! Iya, dia pulang!"

"Pulang?"

"Ho'oh." Deny manggut-manggut. "Katanya mager ngikut pelajaran Ekonomi."

"Bolos lagi," cibir Athala.

"Iya, urusin dah tuh kelakuan sang kekasih." Deny lalu tertawa kecil. Kemudian ia menepuk bahu Athala. "Gue duluan, yak, mau ke Teteh. Udah ditungguin Reno."

"Oke."

"Daaaah!"

"Daaaah!" Setelah Athala selesai menjawab, lelaki itu langsung berlari cepat dan menghilang di tikungan. Sementara perempuan itu kembali menatap lurus ke depan. Dan kembali berjalan.

Hingga ia melihat Bu Sukma muncul dari arah yang sama dengan Deny ketika datang tadi.

"Athala?"

"Iya?"

"Mau ke mana kamu?"

"Ke- kelas, Bu." Athala tampak canggung.

"Lihat Reno?"

Athala menggeleng.

"Kavitalan?"

"Enggak,"

"Deny?"

"Nggak juga, Bu."

"Yakin? Perasaan tadi Ibu ikutin beloknya ke sini?" kata Bu Sukma tidak percaya.

"Gatau. Daritadi saya di sini nggak liat Deny." Athala menggeleng. Berusaha meyakinkan. Walaupun tahu apa yang ia lakukan adalah salah, tetapi Athala tidak peduli.

"Yasudah." Bu Sukma bersuara lagi. "Kamu cepat ke kelas."

"Iya, Bu." Setelah menangguk, Athala langsung berkpan lagi dan secara reflek perempuan itu menghela napas. Kemudian tangannya ia masukkan ke kemeja sekolah dan ia mengambil ponselnya dari sana.

Athala Gallena: Knp pulang?

Athala Gallena: Kav

Athala Gallena: P

Athala Gallena: P

Kavitalan Bagaswara: Ada apa?

Athala Gallena: Ada apa pala lo peyang

Athala Gallena: Ngapain bolos mulu sih

Kavitalan Bagaswara: Gapapa wkwkw

Kavitalan Bagaswara: Dicariin nggak?

Athala Gallena: Y

Kavitalan Bagaswara: Siapa yang nyari?

Athala Gallena: Bu Sukma

Kavitalan Bagaswara: biarin

Kavitalan Bagaswara: Coba liat di tas lo ada apa

Athala Gallena: Ada apa

Kavitalan Bagaswara: Ada buku lah bego

Kavitalan Bagaswara: Nanya mulu lo

Athala Gallena: bd

Kavitalan Bagaswara: Buka dulu

Athala Gallena: Mls

Kavitalan Bagaswara: Plzzzz

Athala langsung membuka pengait tasnya, menarik simpul talinya dan mengobrak-abrik isi tasnya. Tetapi hasilnya nihil.

Athala Gallena: Emang tai:)

Athala Gallena: Ga ada apa2 jg --

Kavitalan Bagaswara: Buka yang bagian depan--

Athala langsung membuka tempat di samping botol minum warna kuning miliknya yang dimaksud Kavi dan apa yang ia dapatkan adalah sebungkus roti isi bluberry. Tentu saja lengkap dengan selembarnya berisi surat

Sari Roti Rasa Sayang

"Eh anjir," gumam Athala tidak bisa untuk menahan senyumnya. Lalu tangan perempuan itu membuka lipatan kertas yang di dapat Kavi dari Buku milik Divin pagi tadi.

HAHA

Tai banget ya, gue pake ngirim surat. Jijik nggak lo bacanya, La? Wkwkwk

Soalnya gue suka jijik sama diri gue sendiri

Tuh rotinya dimakan buat makan siang jangan dipengangin mulu. Kalo bisa awet-awet ya makannya. Sisain separo buat nanti malem. Soalnya itu belinya jauh. Langsung dari Belanda, dan mamang-mamangnya yang jual pake gerobak putih. Enak deh pokoknya.

Kenapa judulnya roti rasa sayang?

Soalnya gue sayang sama lo.

Kapan-kapan, kalo ada yang nanya sebanyak apa gue sayang sama lo? Coba aja suruh ngitung helai rambut satu-satu.

Insyallah, cape.

Wkwkwk jangan senyum mulu. Lo makin cantik kalo lagi senyum. Nanti Pak Jendri tambah naksir sama lo gimana?

Udah dulu ya. Dadah.

Kiss bye! :\*

p.s: gue sengaja nggak beliin minum sekalian biar air putih yang ada dibotol kuning lo itu keminum. Btw kenapa emot titik dua bintang bisa jadi tanda cium ya? Lo tau nggak? Kalo ga tau, BBM Pak Jendri, ya.

p.s.s: nggak, nggak, gue bohong. jangan nanya sama Pak Jendri. Dia jahat:(

Dadah lagi

-Kavitalan

Athala tidak bisa berhenti melengkungkan bibirnya. Pipinya memanas dan jantungnya berdebar-debar. Tangannya lalu kembali mengetikkan sesuatu di layar ponsel.

Athala Gallena: Wkwkwk tai gue senyum2

Kavitalan Bagaswara: Nyengir!

Athala Gallena: HA!

Kavitalan Bagaswara: Belajar yang bener. HPnya matiin.

Athala Gallena: Okay.

Athala Gallena: cht u later

Athala Gallena: MAKASIH YA, KUTIL AYAM!

Kavitalan Bagaswara: SAMA-SAMA KENTUT GORILA!

Athala Gallena: Kiss bye nggak?

Kavitalan Bagaswara: gak

Kavitalan Bagaswara: Kan tadi udah

Athala Gallena: Yaudah gue masuk kelas dulu

Kavitalan Bagaswara: Iya

Kavitalan Bagaswara: Eh nanti dulu!

Kavitalan Bagaswara: Love you, At:)

\*\*\*

## 23 [Saat Hujan]

Berhubung part ini udh jadi lbh awal dari predikai jadi aku post skrg ya!

Vote dan comment ya semuanyaaaa

Aku sarankan untuk dengerin mulmed sepanjang part atau dibagian akhir2

Enjoy!

\*\*\*

HARI ini adalah hari terakhir di try out gelombang pertama untuk anak kelas duabelas di SMA Garuda Nusantara. Otak para anak IPA harus dihadapkan dengan soal Fisika di hari Rabu pagi kali ini. Dan anak IPS tidak bisa dibilang mudah karena harus langsung berkutat dengan sang maskot, Ekonomi.

Suasana Kantin tidak terlalu ramai karena rata-rata hanya ada anak kelas duabelas di tempat tersebut. Sedangkan dua angkatan yang lain masih sibuk dengan pelajaran biasa di kelas masing-masing.

Ini adalah hari ketiga Kavi tidak hadir ke sekolah sejak siang itu. Sejak Athala menerima surat dari anak lelaki yang terkenal suka membuat onar tersebut.

Athala tidak tahu kemana Kavi pergi selama tiga hari belakangan? Lelaki itu juga tidak bisa dihubungi sejak dua hari yang lalu. Sesekali Athala bertanya, kemana Kavi pergi? Tetapi teman-temannya mengaku tidak tahu.

"Bisa?" tanya Intan sebelum ia menyuapkan sebutir bakso bulat-bulat ke dalam mulutnya dan mulai mengunyah. Athala yang ditanya langsung menggeleng.

Gadis itu tidak bersemangat. Dan lagi-lagi alasannya sama seperti dua hari belakangan; karena Kavi tidak masuk tanpa alasan.

"Kalo sekarang nggak lagi try out, gue nggak bakalan repot nyariin kayak begini." Tangan perempuan yang rambutnya hari ini di cepol sembarangan itu masih menempel di daun telinga dengan ponselnya di sana.

Masih berusaha menghubungi anak lelaki yang sudah alpha selama tiga hari.

The number you're calling it's not.....

"Tai." Athala meletakkan ponselnya di atas meja kantin. Kemudian ia menyedot es jeruknya lewat sedotan warna biru tua. "Nggak diangkat."

"Sabaaaar," kata Desya sambil menoleh ke arah Athala. "Mungkin lagi nggak ada sinyal."

"Mungkin aja dia lagi sibuk ngerjain apa gitu," lanjut Devia.

"Ngerjain apaan sampe tiga hari nggak masuk? Pas try out lagi." Athala menopang wajahnya dengan tangan kiri dan bibirnya mengerucut ke depan beberapa senti.

"Lo udah tanya temen-temennya?" tanya Devia. Athala kemudian mengangguk.

"Udah."

"Terus?"

"Ya gitu. Pada nggak tau."

"Masa?" tanya Intan. "Kata Divin hari ini Kavi mau sekolah. Tapi berangkatnya siang." Intan kembali buka suara setelah ia menelan butiran bakso ketiga dari mangkoknya.

"Tapi gatau juga ding, jadi apa nggak."

"Udah dua hari nggak ngabarin gue sama sekali. Kemana coba dia?" Perempuan yang duduk di samping Desya itu kemudian menghela napas.

"Nggak punya kuota internet kali."

"Bisa sih,"

"Lagian kita kan tau Kavi dari kelas sepuluh dulu kalo udah bolos tuh kayak gimana kan?" Devia masih menatap ponselnya. "Ini sih mending masih tiga hari doang."

"Waktu itu pernah dua bulan lebih nggak masuk," imbuh Desya. "Inget nggak lo pada? Pas kelas sebelas awal-awal? Dia kan nggak masuk hampir tiga bulan."

"Inget lah! Siapa yang bisa lupa? Masih bagus dia nggak di DO."

"Iya sih. Gue tau." Athala menjilat bibirnya sebelum bicara lagi, "Tapi maksud gue tuh kita kan udah kelas duabelas gitu loh, masa ya nggak ada niat berubah sama sekali?"

Baru saja bibirnya terkatup, ponsel milik Athala langsung bergetar dan nama yang tiga hari ia tunggu akhirnya muncul juga.

Kavitalan Bagaswara: Nanti balik bareng sama gue ya :)

"Nah itu dia orangnya!" tuding Intan dengan dagunya begitu anak lelaki itu masuk dengan Reno di sebelah kirinya. Mereka saling tertawa, sesekali menyapa para lelaki dari kelas lain dan tidak ada yang tahu apa yang membuat dua lelaki itu tertawa.

Athala langsung menoleh ke belakang dan mendapati Kavi sedang mendengarkan omongan Reno soal Pak Bambang yang celananya robek saat mengajar di kelas Geografi. Perempuan itu menatap, sampai tiba-tiba, Kavi menoleh ke arahnya dan tatapan keduanya bertemu.

Lalu lelaki itu tersenyum simpul.

Beda banget? Athala membatin.

"DIA NGELIATIN ELO, LA!!" kata Devia histeris.

"UGHH! Gemay!"

"Biarin ah. Males juga gue." Athala kembali membalikkan posisi duduknya. Ia berusaha menyibukkan diri dengan gelas plastik berisi es jeruk dihadapannya. Walaupun ia mungkin tidak bisa lagi konsentrasi minum, karena apa yang tiga hari belakangan ia inginkan saat ini sudah ada di dekatnya.

"Kok jadi males gitu sih?"

"Buruan gih, senyumin balik."

"Iya buruan!" Devia menyenggol lengan sahabatnya itu.

"Males."

Athala lalu meraih ponselnya dan membalas pesan yang belum ia baca dari Kavi beberapa menit lalu.

Athala Gallena: Gak janji.

Kavitalan Bagaswara: Oke

"Laaa, Kavi masih ngeliatin elo, La!"



"Biarin aja."

"Jangan begitu bodoh! Tuh tuh, dia nungguin lo balik badan, La! Buruan deh!"

"Males gue."

"Tai banget segala ngomong males?" Intan tertawa kecil. "Tadi, pas nggak ada orangnya dicariin sampe mau mati. Giliran udah ada aja ngomongnya males."

"Bodo."

\*\*\*

BAHASA Indonesia.

Satu mata pelajaran yang akan diujikan lagi untuk try out hari ini. Athala baru saja mengambil kotak pensilnya dari lorong loker dan bersiap untuk menuju ke ruang dimana ia akan ujian.

Langkahnya saling bersahutan sengan semilir angin pukul sembilan pagi. Tangannya sibuk menenteng tas warna marun dan tangan yang satunya sibuk menjelajahi isi tas. Mencari sebuah benda elektronik berbentuk persegi yang terasa bergetar sejak lima detik yang lalu.

Dan begitu benda tersebut sudah berhasil ia dapatkan dari dalam tas, apa yang muncul di dalam layar membuat Athala tersenyum.

Panggilan LINE dari Ivan Stupid....

"Hallo London kids!" sapa Athala saat benda itu sudah menempel dengan telinganya. Langkahnya masih terus mengarah maju dan matanya tetap menatap lurus ke depan.

"Hallo?" balas Ivan dari sebrang sana. "Hehehehe,"

"Kenapa?"

"Lagi dimana?"

"Di rumah nenek." Athala menyahut. Lalu ia terkekeh geli.

"Goblok lo." Ivan juga terdengar tertawa. "Seriusan, sekolah nggak?"

"Pake ditanya, yaiyalah." Ada jeda, "Lo kok masih melele?" Athala lalu melirik jam tangannya. Di London saat ini pasti sedang memasuki malam hari.

"Emangnya kenapa?"

"Enggak. Nanya aja."

"Lagi try out ya?" tanya Ivan.

"Iya nih. Ntar jam sebelas udah balik. HAHA!"

"Ye najis, seneng lo ya!" sahut Ivan. "Balik sama siapa?"

"Mau jemput?" ledek Athala.

"Iya gue jemput pake jet pribadi."

"Elah tai. Sok badai lo!" Athala terkekeh.

"Kata Tante Dinda lo sekarang jarang bawa mobil sendiri?"

"Emang iya."

"Kenapa?" tanya Ivan.

"Males."

"Kirain masih dianter-jemput sama Kavi-Kavi itu." Pernyataan Ivan membuat Athala teringat bahwa dirinya sama sekali belum menceritakan kedekatannya dengan Kavi pada lelaki yang saat ini tinggal di London itu.

"Udah nggak." Athala tersenyum. "Tapi nanti gue mau balik sama dia sih."

"Ooh. Berarti balik sama Kavi?" tanya Ivan. Athala tidak tahu perasaannya benar atau tidak. Tapi kedengarannya, intonasi Ivan sedikit berubah.

"Iya. HEHE."

"Yaudah, sana gih, sekolah yang bener."

"Siap Pak Haji." Athala mengangguk walaupun Ivan tidak bisa melihatnya. "Gue masuk kelas dulu, ya?"

"Iyaaaa." Athala tersenyum lagi. Ia sangat merindukan sahabatnya yang satu itu. "La?" panggil Ivan lagi.

"I-iya?"

"Tutup teleponnya."

"Ooh iya." Athala mengulum senyumnya. "Jangan tidur malem-malem ya, Van. See you as soon as possible."

"Roger captain," kata Ivan. "See you when I see you."

\*\*\*

KRIING

Bel tanda mengerjakan soal telah selesai baru saja berbunyi. Athala yang sudah keluar sebelum bel panjang itu dibunyikan saat ini sudah berdiri di depan lokernya yang terbuka. Tangannya memasukkan buku paket Fisika dan Bahasa Indonesia.

"Ih kesel gue, jawaban gue diminta sama Pak Doni sebelum gue kelar ngisi LJK nya." Baru saja datang, Devia langsung merengek-renek. Ia mengadu pada Athala seolah adis itu adalah orang tuanya.

"Kok bisa?"

"Gara-gara si Candra tuh! Dia kan nyontek ke gue, terus gue kasih jawaban. Eh yang ketarik kertas gue."

"Eh, try out Bahasa Indonesia lo gimana?" tanya Intan yang baru bergabung dan sepertinya sudah menyaksikan sendiri seperti apa kejadian yang menimpa Devia. Perempuan yang paling heboh jika menyankut soal fashion itu lalu memasang wajah kusut sebagai jawaban. "Nggak dibalikin?"

"Boro-boro," sahutnya kesal.

"Udah sih elah, masih try out pertama juga." Athala berusaha menenangkan. "Desya mana ya ngobrol-ngobrol?"

"Udah balik." Devia menyahut. "Tadi dijemput abangnya."

"Yaudahsih, Dev. Jangan emosi begitu. Lo yang salah juga!"

"Ya gue sih gapapa. Cuma tengsinnya itu yang bikin kesel."

"Ya lagian, ngasih contekan ga liat-liat." Intan mengimbuhi.

"Ih! Kesel ah gue! Udah jangan dibahas. Gue mau pulang!" kata perempuan itu. "Lo bareng gue nggak, La?" tanyanya pada Athala.

"Enggak." Yang ditanya menggeleng.

"Bareng Kavi lagi lo?" tanya Intan. Dan pertanyaan itu langsung dijawab dengan cengiran. "Sekarang nyengir! Tadi aja gayanya males!"

"HA! Sirik aja lo nenek kebayan."

"Yaudah, gue balik duluan deh. Yuk, Dev!" Kedua perempuan itu langsung menyamakan posisi berdiri. "Duluan ye!"

"Iye."

"Belajar yang bener! Jangan pacaran terus!" ledek Intan sebelum ia dan Devia benar-benar pergi meninggalkan Athala di lorong loker.

Setelah memastikan teman-temannya menghilang ke arah parkir, tangan Athala meraih ponsel di saku kemeja dan berusaha menghubungi Kavi.

Satu nada sambung panggilan...

Dua...

Tiga...

Empat...

"La?"

"Astaghfirullah!" Athala reflek berbalik. Dan apa yang muncul di belakangnya ternyata orang yang sedang berusaha ia hubungi lewat telepon. "NGGAK USAH BIKIN KAGET BISA NGGAK?!"

"Hehehe," Kavi terkekeh. "Gue ada urusan mendadak nih sama Aji. Lo inget Aji, kan? Yang di toko kaset PS,"

"Ooh iya." Athala mengangguk.

"Nah iya! Gue ada urusan sama Aji nih buru-buru banget. Gue nggak jadi ngater lo balik." Raut wajah Kavi terlihat menyesal. Dan Athala bisa merasa maklum atas hal itu. "Gapapa kan?"

"Iyalah gapapa."

"Beneran?"

"Iya beneran!" Athala mengangguk lagi.

"Lo pulang sama siapa dong?"

"Nanti gampang." Perempuan itu terlihat biasa saja, tetapi Kavi tetap merasa tidak enak. "Naik ojek gapapa."

"Jangan ojek dong." Kavi mulai merengek. "Taksi aja, ya?"

"Iya-iya! Udah ah, ngapain jadi lo yang ribet sih?"

"Gue cariin taksi dulu, deh?"

"Gausah ish! Katanya lo buru-buru? Udah sono buruan jalan! Ntar si Aji nunggu lama kasian anak orang." Athala mendorong-dorong tubuh Kavi supaya ia bergerak maju. Tetapi lelaki itu menahan langkahnya dan kepalanya ia tolehkan ke arah belakang.

"Lo beneran nggakpapa gue tinggal?"

"Gapapa ya Allah..."

"Gue cariin taksi dulu, ya?"

"Sumpah ya, lo tuh ribet kayak Ibu-Ibu tau nggak, sono ah!"

"Apa gue anterin lo pulang dulu baru gue ke tempat Aji?"

"Kav!"

"Iya-iya!"

\*\*\*

CUACA pukul setengah dua belas siang memang cukup terik. Athala masih harus berjalan kaki kira-kira tigapuluh meter lagi untuk sampai di tikungan jalan tempat para tukang ojek biasa mangkal karena perempuan itu tidak suka naik taksi.

Tangannya ia letakkan di tali tas dan kepalanya ia tundukkan hingga bisa menatap ujung sepatunya yang sudah buluk. Earphone yang tersambung dengan ponsel dan telinganya masih terus mengalunkan lagu milik salah satu band luar negeri. Dan Athala tidak berniat mengirimkan pesan pada siapa-siapa siang ini.

"Sendirian aja neng? Pacarnya mana?" Suara seseorang dari sebelah kanan membuat kepala Athala yang menunduk langsung menoleh ke sumber suara. "Abang anter mau?"

Raut wajah bingung perempuan itu langsung berganti dengan senyuman lebar dan mata yang reflek berbinar.

"IVAN!"

\*\*\*

ATHALA baru saja selesai mandi. Perempuan itu baru pulang sehabis jalan-jalan dengan Ivan. Tidak lama setelah ia kembali menyampirkan handuk putih di balik pintu kamar, Athala langsung meraih ponselnya di atas meja kecil dan mengirim pesan untuk Kavi yang sejak sepulang sekolah tadi belum lagi berkabar.

Athala Gallena: Masih sama Aji ya?

Kavitalan Bagaswara: Udah dirumah kok

Kavitalan Bagaswara: Kenapa?

Athala Gallena: Nanya aja

Kavitalan Bagaswara: La?

Kavitalan Bagaswara: Gue telepon, ya?

Baru saja matanya membaca pesan yang masuk, layar ponselnya sudah berganti menjadi sebaris tulisan yang secara otomatis membuat hatinya berbunga-bunga.

Panggilan LINE dari Kavitalan Bagaswara....

"Halo?" sapa Athala begitu ia mengangkat panggilan.

"Halo halo Bandung,"

"Ja? Yus." Athala tersenyum. "Lo di rumah nih jadinya?"

"Iyalah. Kalo di kamar lo kan belum muhrimnya."

"Goblok." Perempuan itu berjalan dan bersandar pada jendela yang tirainya ia bairkan terbuka.

"Athala?"

"Apa?"

"Udah makan?"

"Udah, lo?"

"Pengennya sih udah juga, biar lo nggak khawatir."

"Ih tai, jadinya udah belum?"

"Belooooom." Kavi terdiam sejenak.

"Gue mau tidur, Kav," kata Athala tiba-tiba. "Gapapa, kan?"

"Iyalah gapapa." Kavi menjawab, "gue juga jadi kenyang gara-gara teleponan sama lo."

"Kok gitu?"

"Iya, abis telepon lo tuh rasanya kayak makan nasi padang. Sama-sama enak."

"Hahahahahaha."

"Yaudah sana tidur, dadah!"

"Daaaah."

"Eh, lupa!"

"Apa?" Athala bertanya.

"Have a nice dream," katanya.

"Iya."

"Dadah lagi!"

Setelah sambungan itu terputus, hal pertama yang dilakukan Athala adalah meraih kardigan tipis warna abu-abunya dan memakai sandal jepit favoritnya sebelum berniat ke rumah makan terdekat dari rumah.

Kavi pasti senang kan kalau Athala datang malam ini? Iya kan?

\*\*\*

MOTOR yang dikendarai Athala sudah terparkir di halaman rumah Kavi hampir dua jam yang lalu. Waktu sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh malam dan kenyataannya, lelaki yang tadi mengaku bahwa ia sudah di rumah, ternyata belum pulang.

Ocha, adik Kavi, masih duduk di kursi sebelah kanan dari Athala. Perempuan itu sudah memakan sepori bakmi rebus yang dibawakan Athala sejak satu jam lalu. Dan satu porsi lainnya belum tersentuh karena orang yang akan memakannya belum juga kembali.

"Belom bisa dihubungin, ya, Cha?" tanya Athala pada perempuan yang rambutnya diikat dua itu.

"Belom, kak."

Athala menghela napas. Ia tidak habis pikir mengapa Kavi membohonginya? Di mana lelaki itu sekarang? Dan mengapa ia tidak jujur sejak awal?

Bunyi guntur lambat-lambat terdengar menandakan bahwa hujan akan segera turun di luar sana. Athala mau tidak mau harus pulang sebelum hujan turun karena ia lupa memasukkan jas hujannya ke dalam jok kendaraan roda dua itu.

"Aku pulang, ya?" kata Athala tiba-tiba seraya bangkit dari sofa.

"Nggak nunggu Abang dulu, kak?"

"Nggak usah," jawabnya. Masih dengan senyuman. "Nanti salam aja ya buat Kavi."

"Iya."

Dua perempuan itu menuju pintu utama dan setelah Athala memakai kembali sandalnya, perempuan itu naik ke atas motor dan mulai menyalakan mesin.

"Yaudah, aku balik ya."

"Iya." Ocha tersenyum, "hati-hati, Kak!"

"Iya."

Motor Athala mulai bergerak keluar dari gerbang yang jaraknya sekitar lima meter dari tempat ia parkir tadi, jalan raya yang sudah sepi langsung menyambut motornya. Dan baru beberapa puluh meter meninggalkan rumah Kavi, perempuan itu teringat sesuatu.

Kardigannya tertinggal di sana.

Athala memutuskan memutar balik arah roda motornya dan kembali ke rumah Kavi. Hanya perlu sekitar lima menit untuk melihat rumah luas itu dari ujung jalan. Setelah jaraknya dengan gerbang rumah Kavi hanya terpaut sekitar satu meter, Athala memarkirkan motornya di luar dan berniat masuk ke halaman rumah Kavi dengan berjalan kaki. Supaya cepat.

Tapi apa yang ia lihat mematahkan segala keinginannya untuk kembali ke rumah itu. Motor besar Kavi baru saja dimatikan mesinnya. Lelaki itu masih memakai seragamnya.

Athala terdiam di tempatnya berdiri. Dadanya sesak, ia mengigit bibir bawahnya kuat-kuat sebagai penyalur rasa sakit, tangannya ia kepalkan sampai buku-buku jarinya

memutih, matanya mulai kabur sebab tertutup cairan bening dan sangat sulit rasanya untuk sekedar mengedipkan mata atau menelan ludah.

Kavi di sana sedang menertawai sesuatu dengan seorang perempuan yang tadi duduk di jok belakang motornya. Dan tangan perempuan itu melingkari pinggang Kavi dengan sempurna. Bahkan sebelum mereka masuk ke dalam rumah pun, perempuan itu masih sempat-sempatnya memeluk tubuh tegap Kavi.

Dan yang menyakitkan adalah, lelaki itu tidak berusaha menjauh.

Perempuan itu berbalik untuk mengecek ke motor kalau-kalau ada yang tertinggal dan pada saat itu, Athala tahu siapa yang telah menyakiti hatinya.

"Hanna?" gumamnya parau.

Ia tidak tahu kenapa Kavi harus mengatakan semua kebohongannya malam ini? Dan sejak kapan mereka berdua sedekat ini? Mengapa Kavi membiarkan Athala berdiri ditengah rintik hujan dengan mata yang berkaca? Mengapa Kavi setega itu?

Athala tidak bisa menerima apa yang muncul di kepalanya. Segalanya terlihat buruk malam ini. Ia sendirian dan hujan rintik-rintik yang berubah deras mulai berjatuhan menimpa tubuhnya yang hanya dibalut kaos hitam tipis.

Perempuan itu masih di tempatnya bahkan setelah Kavi dan Hanna masuk ke dalam rumah. Ia menundukkan wajah. Tangannya yang terkepal mulai ia lemaskan dan setelah itu, helaan nafas panjang muncul bersamaan dengan hujan yang jatuh dari mata dan turun membasahi pipi.

Ia lalu berbalik dan naik ke motornya. Berkali-kali ia menggelengkan kepala dan menyela air matanya dengan telapak tangan.

"Gue drama banget," katanya pada diri sendiri. Athala tersenyum menertawai diri sendiri. "Tai," desisnya kecil sebelum ia menyalakan mesin motornya. Dan mulai melaju pergi.

Athala mengendarai motor matic itu dua kali lebih cepat. Bukan hanya karena ia ingin cepat sampai di rumah dan memutar lagu-lagu mellow lewat ponselnya, tetapi juga karena kali ini ia harus menembus hujan sekaligus rasa kecewa.

\*\*\*

## 24 [Kardigan]

Gue saranin sih mulmednya diulang sepanjang baca part hehe

Vote dan komen! Hope u like it!

\*\*\*



"IYA, badan gue panas," kata Athala dengan ponsel yang menempel di daun telinga sebelah kanan. Kemudian perempuan itu mengangguk. "Hah? Siapa yang nangis? Enggak kok! ..... Iyalah, kan gue lagi pilek. Jadi suaranya kayak begini."

Perempuan itu baru saja membohongi Desya karena kenyataannya Athala sudah menangis semalam ditemani koleksi lagu galau di ponselnya. Sampai ia ketiduran. Dan karena hujan yang membuatnya basah kuyub tadi malam, perempuan itu pagi harinya menjadi demam.

"Iya-iya." Athala mengangguk malas dan tangannya menyomot satu potong kripik rasa keju dari toples lalu mulai mengunyah. "Udah ah, ngomong mulu lo! Sekolah sono! .... Hahahah, dadaaaah!"

Jam di dinding kamarnya menunjukkan pukul sepuluh pagi dan pastilah bel masuk setelah istirahat pertama baru saja berbunyi. Athala meraih apel yang diletakkan di samping piring berisi kue jahe favoritnya. Pagi tadi, Mbak Tutik yang masuk ke kamar dan memberinya menu sarapan semacam itu ditambah segelas susu cokelat.

Ia belum mau bertemu siapa-siapa sejak semalam. Tidak ada yang tahu bahwa perempuan itu melihat Kavi dan Hanna sedang, yah kau mengerti, semacam bermesraan.

Athala mulai menggigit apelnya di sembarang sisi dan mulai menatap lurus ke depan. AC di kamarnya sudah mati sejak pukul delapan dan tirai tipis di jendela sudah tersingkap. Athala menghela napas dan perempuan itu langsung terlonjak saat pintu kamarnya secara tiba-tiba terbuka kencang.

"HAPPY TUESDAY!!" teriak Ivan heboh di bingkai pintu dengan senyuman yang mengembang. Tangannya ia brntangkan lebar-lebar dan hal itu membuat pria duapuluh tahun tersebut nampak bodoh.

"MAU MATI LO YA?!" tanya Athala kesal. Suaranya yang serak langsung membuat mimik wajah lelaki itu berubah seratus delapan-puluh derajat. Lalu ia melangkah masuk.

"Mata lo kenapa?"

"Bodo!" Athala menjawab malas. "Masuk kamar orang ngetok pintu sama nggak pake ngagetin berapa ya, Bapak?"

"Mata lo kenapa?" ulang Ivan sudah tidak menyimak teguran perempuan itu lagi. Kali ini barengan dengan langkahnya yang menaiki kasur dan menempatkan diri di samping Athala. Sementara perempuan itu diam saja, tidak mau buka suara. "Yaudah maaf."

"Kebiasaan buruk lo tuh-"

"Lo juga kalo ke kamar gue sering lupa lepas sandal langsung naik ke kasur-kasur. Lebih ngeselin siapa coba?"

"Bukan gue lah jelas!" sahut Athala.

"Yaudah, gue pulang aja, tadinya niat mau ngajakin lo makan bebek goreng-"

"IHH YAUDAAAH GAJADI NGAMBEEEEEEK!"

"Lo masih sakit kan tapi?"

"Enggak tuh! Udah sehat wal afiat!" Athala mengembangkan pipinya sambil tersenyum dan hal itu membuat bibir Ivan melengkung disertai tangannya yang menempel di dahi Athala.

Udah nggak sepanas tadi jam tujuh pas gue ke sini. Batin lelaki itu.

"Yaudah, kita ke Bebek Goreng Slamet, tapi ada aturan mainnya," kata Ivan.

"Apa?"

"Pertama, jangan pecicilan, jangan kebanyakan polah, inget, lo itu lagi sakit."

"Iya."

"Kedua,"

"Ish. Banyak amat."

"Ya mau bebek goreng nggak?" tantang Ivan dagunya maju dengan angkuh. Athala lalu mengangguk pasrah sebagai jawaban. "Kedua, nanti lo ceritain ya, apa yang udah bikin elo nangis sampe mata lo segede biji jengkol begitu. Harus cerita,"

"Tapi- yaudah deh, iya!"

"Ready to go?" tanya Ivan sambil turun dari kasur dan berjongkok di samping bibir kasur.

"YASH!" kata Athala langsung berubah ceria walaupun kepalanya berputar saat ia banyak bergerak, tetapi perempuan itu tidak peduli. Seolah paham maksud Ivan, Athala meraih sling bag-nya di atas meja kecil samping tempat tidur sebelum naik ke punggung Ivan.

"Siap?" Athala mengangguk dan Ivan bisa melihatnya karena kepala lelaki itu menoleh ke samping kanan. "Pegangan dulu yang kenceng, unicorn mau lari ngebut banget, oke nggak?"

"Okey, hahahahaha."

"Udah pake sandalnya belum?"

"Udah!"

"Obatnya udah dibawa belom?"

"Udah."

"Nyawanya ketinggalan apa enggak?"

"Ngomong mulu lo! Buruan jalan, laper nih gue, udah lemah tak berdaya."

"Lebay lu jengkol!"

"Bodo."

\*\*\*

KAVI baru saja keluar dari ruang TU dengan Ocha di sampingnya. Entah untuk urusan apa, Alan -ayah Kavi- kembali menarik Ocha supaya kembali sekolah di Bandung dan perempuan itu akhirnya setuju setelah sebulan belakangan sempat berdebat.

Dan minggu depan, Ocha harus kembali ke Bandung. Tinggal bersama kedua orang tuanya lagi. Meninggalkan kakak lelakinya yang kadang membuatnya kesal dan cemas.

Sedaritadi pagi, Kavi tidak bisa berpikir jernih. Apa yang menjadi isi kepalanya sejak tadi malam pukul sebelas adalah perempuan itu. Kavi tidak tahu kalau Athala akan datang, Kavi tidak tahu Athala sudah menunggunya lebih dari dua jam.

Kavi merasa bersalah. Entah untuk apa. Yang pasti, kalau Athala tahu, ia mungkin akan kecewa.

Semalam, begitu Kavi masuk ke rumah, yah tepatnya setelah ia mengantarkan Hanna pulang, wajah marah Ocha langsung menyambut cowok itu. Adik perempuannya langsung marah-marah, mengata-ngatai Kavi sebagai lelaki yang tidak tahu diuntung.

Kavi awalnya tidak mengerti, sampai Ocha melemparkan sebuah kardigan abu-abu tipis ke dalam tangannya dan saat kain bebahan rajut itu menempel dengan kulitnya, Kavi langsung bisa tahu milik siapa benda itu dari aromanya yang lambat-lambat tercium.

"Athala ke sini?" Pertanyaan itu menggantung tadi malam. Tapi tidak lama, hanya beberapa detik sampai Kavi mendapat penjelasannya dari Ocha. Dan bersamaan dengan itu, rasa bersalahnya muncul.

Ia sudah membohongi Athala.

"Wey! Bengong aja! Madol, yuk?" Rangkulan dari arah belakang bersamaan dengan ajakan untuk membolos ke warung teteh di belakang sekolah. Kavi tidak perlu menoleh untuk tahu siapa yang mengajaknya bicara, karena orang itu pasti Reno.

"Ayo sih. Lo kelas apaan emang?" Kedua anak lelaki pentolan sekolah ini sudah berjalan beriringan menuju lorong loker untuk mengambil tas mereka dan kabur dari sekolah.

"Seni Budaya." Reno sempat menggaruk hidungnya sebentar sebelum ia beralih menatap Kavi, "Lo?"

"Bahasa Indonesia."

"Tumben mau bolos, biasanya kalo pelajaran itu rajin banget." Reno terkekeh.

"Athala nggak masuk. Gue kan jadi males."

"Lo tau tai? Yang kuning berbau khas?" tanya Reno tidak nyambung.

"Kenapa emang?"

"Nah kelakuan lo kayak begitu tuh kalo lagi kasmaran, lembek-lembek, anget, berbau khas!"

Perdebatan antara keduanya terus berlanjut sampai kaki mereka menapak di lahan parkir.

"Lo mau ke mana, Kav?" tanya Reno mengantisipasi kalau-kalau Kavi ingin pergi nongkrong, ia ingin ikut.

"Balik lah," Kavi lempar-lempar kunci motor besarnya ke udara. "Emang lo mau kemana?"

"Balik juga lah kalo lo nya balik."

"Yaudah,"

"Nanti malem ke tempat biasa yuk?" Reno tiba-tiba memberi usul supaya keempat temannya bisa berkumpul.

"Liat nanti deh, gue-"

"BAGUS SEKALI, YA! KALIAN MAU KEMANA ITU?!" Suara Bu Sukma yang menggelegar langsung membuat Kavi dan Reno terkesiap. Mereka menoleh bersamaan dan langsung memberi perubahan mimik wajah yang sama.

"ANJIR MALAIKAT MAUT!" seru Kavi diluar kontrol.

"KAVITALAN! NGOMONG APA KAMU!" Perempuan paruh baya berjilbab itu sudah mengangkat roknya tinggi-tinggi dan mengambil ancang-ancang untuk berlari. Ia akan sebisa mungkin mencegah kepergian dua murid badungnya itu dari sekolah tanpa izin.

Dan yang tertangkap, hmm... Jangan harap bisa bernapas, Bu Sukma akan menjatuhkan hukuman sebanyak-banyaknya dan semua dijamin bisa menurunkan berat badan sampai dua kilo saking melelahkannya.

"Kabur, kabur!" Reno langsung berlari ke arah motornya begitu juga Kavi. Langkah mereka harus terpisah sebab jarak parkir kendaraan mereka yang berjauhan. Setelah mesin mereka hidupkan, keduanya langsung tancap gas. Meninggalkan Bu Sukma yang masih meneraiki kedua lelaki itu agar kembali.

\*\*\*

TIDAK sesuai ucapan, ketika motornya berhenti di sebuah persimpangan karena lampu lalu lintas menyala merah, Kavi memutuskan untuk tidak langsung pulang. Ia memutuskan untuk datang ke rumah Athala terlebih dahulu, bukan hanya karena ia ingin mengembalikan kardigan milik cewek itu, tetapi Kavi dengar dari Intan, Athala tidak masuk hari ini karena sakit.

Sepanjang perjalanan, Kavi tidak bisa melepaskan pikirannya dan gadis yang belakangan ini membuat ia merasa bersalah. Cuaca pukul tiga sore hari ini tidak panas tetapi juga tidak berawan saat Kavi masuk ke halaman rumah Athala.

Tanpa berbasa-basi, Kavi langsung menuruni motornya, berjalan ke arah pintu dan menekan bel.

Satu detik

Lima

Enam

Sepuluh

"Eh, pacarnya Non Athala?" sapa perempuan paruh baya yang ditahu Kavi sebagai pembantu di rumah ini. Kavi tidak lagi membantah, ia hanya tersenyum sebagai jawaban. "Masuk, Mas."

Setelah dipersilahkan, Kavi langsung mengekor di belakang punggung perempuan paruh baya itu dan langkahnya berakhir di sofa ruang tamu rumah yang berlantai dua itu.

"Athalanya ada, Mbak?"

"Non Athala tadi pergi tuh, Mas."

"Ke mana?"

"Mau cari makan katanya," ada jeda, "Mas nya mau minum apa?"

"Apa aja, Mbak."

"Oh ya, sek." (Oh ya, sebentar.)

Kavi menyandarkan tubuhnya pada sofa, seolah tidak sabar bertemu dengan Athala, Kavi tiba-tiba merasa gelisah, ia serba salah. Suara yang muncul di ruangan ini hanyalah suara dari ujung sepatunya yang ia ketuk-ketukkan dengan lantai.

Sampai suara tawa lepas gadis itu terdengar dari arah pintu utama, dan Kavi tidak perlu aba-aba lain untuk menolehkan kepala di arah yang sama.

"Iya, sumpah sumpah, mukanya tuh kayak orang nahan boker!" Perempuan itu tertawa.

"Kayak gimana?"

"Kayak gini nih," Athala terlihat menirukan ekspresi wajah seseorang yang tidak Kavi ketahui. Pipinya ia kembangkan dan bibinya mengerucut dengan alis mata yang mengernyit sedemikian rupa.

"Hahahahahahaha," lelaki yang berjalan disisinya langsung tertawa dan dengan gemas ia meraih tangan Athala supaya mempercepat langkahnya. "Goblok lo!"

"Ya abisan muka dia tuh kocak bang- et. Kavi?" Athala menatap lelaki yang duduk di sofa ruang tamu rumahnya. Kavi beku di tempatnya saat mata lelaki itu menatap ke arah genggaman tangan Athala dan teman lelakinya.

"At, gue ke atas, ya." Suara Ivan di susul usapan pada ujung kepala gadis itu membuat Kavi dan Athala keluar dari atmosfer kecanggungan yang mereka ciptakan. Setelahnya, gadis itu mengangguk dan membiarkan senyuman Ivan terlempar ke arahnya, disusul ke arah Kavi. Hanya sekilas. Sampai mungkin tidak bisa disebut senyuman.

Athala beralih menatap laki-laki berseragam putih abu-abu yang duduk di sofa rumahnya, dan saat ia hendak buka suara, Mbak Tutik muncul dengan baki berisi segelas jus dan setoples camilan dari dapur.

"Makasih, Mbak," kata Kavi ramah.

"Sama-sama, tak tinggal dulu ya, Mas," jawab Mbak Tutik, lalu perempuan paruh baya itu menatap Athala sebentar, "mari, Non."

"Iya," Athala mengangguk sekali. Lalu ia duduk di sofa tidak terlalu jauh dari Kavi duduk. Tidak bicara sama sekali.

"Lo sakit apa?"

"Demam," katanya. Singkat. Padat. Jelas. "Lo nggak sekolah?"

Kavi menggenggam lalu meneguk isi gelasnyanya.

"Bolos lagi?" Athala lalu memutar posisi tubuhnya lebih condong menatap Kavi. Lelaki itu sekarang di depannya, sedang tersenyum bodoh, dan hanya dengan melihat senyuman itu dadanya sesak.

"Gue mau balikin ini," kata Kavi sambil mengeluarkan kardigan abu-abu milik Athala dari dalam tasnya. Pandangan Kavi tidak bisa lepas dari sepasang mata milik Athala yang masih terlihat sembab.

Gadis itu pasti habis menangis. Tapi kenapa?

"Ooh, iya, itu ketinggalan semalem." Canggung. Itulah kesan pertama yang diberi Athala lewat nada suaranya yang kaku. Setelah menerima kardigannya dari tangan Kavi, Athala tidak bicara apa-apa lagi.

"Masih sakit?" tanya Kavi.

"Udah mendingan," kata Athala. "Lo masih lama? Gue mau istirahat,"

"Ooh," Kavi tiba-tiba merasa canggung, rasanya adalah seperti dia sudah merusak waktu istirahat Athala siang ini. "Yaudah, gue juga mau balik sekarang kok."

"Yaudah." Athala lalu bangkit disusul Kavi. Jujur saja, sebenarnya Athala rindu pada lelaki itu, kalau saja semalam tidak ada kejadian itu mungkin sekarang Athala sudah membenamkan tubuhnya ke dalam pelukkan Kavi.

Dadanya masih terasa sakit. Mungkin ia tidak akan sedingin ini kalau saja tadi malam Kavi hanya berbohong. Tapi yang ia lihat lebih menyakitkan daripada itu. Kavi membiarkan perempuan itu memeluknya, Kavi membiarkan tangan Hanna melingkar di pinggangnya dan Athala tidak tahu untuk urusan apa adik kelasnya itu datang ke rumah Kavi, pukul setengah sepuluh malam?

Keduanya sudah sampai di teras rumah. Athala berhenti tepat di bingkai pintu, dan Kavi berhenti tepat selangkah di depan Athala, lalu tubuhnya berbalik hingga mereka saling berhadapan.

Athala yang belum mengantisipasi tindakan Kavi tersebut tidak bisa menjaga jarak lagi. Tangan Kavi terulur dan melingkari kepala dan mengusapnya dari belakang.

"Please, get better," kata lelaki itu kemudian Kavi memajukan kepala Athala. Berniat mengecup puncak kepala perempuan itu, tetapi Athala langsung menahan tubuh Kavi.

"Kav," cegahnya. "Gak mau," sambungnya membuat Kavi reflek mejauhkan kepalanya. Tangannya terlepas dan ia sejujurnya merasa sedikit..... Malu?

Athala baru saja menolak ciumannya.

"Yaudah, gue balik. Istirahat, ya?"

"Iya." Setelah mendengar jawaban Athala, Kavi berbalik, tapi baru selangkah ia membalikkan tubuh tegapnya, Athala memanggilnya lagi, "Kav?"

"Iya?" jawabnya sumringah.

"Ng- gue sebenarnya semalem udah balik ke rumah lo mau ambil ini," kata Athala sambil mengangkat kardigan ditangannya. "Tapi nggak jadi, takut ganggu. Kan lo lagi sama Hanna."

Kavi menegang di tempatnya berdiri. Ia menelan ludahnya tiba-tiba. Rasanya sulit untuk bernapas dan dalam hitungan detik jemarinya berubah dingin.

Athala tahu?

"La, itu-"

"Yaudah makasih, ya kardigannya, gue masuk dulu, kasian Ivan daritadi nungguin lama."

"Bentar,"

"Apa?"

"Gue jelasin," kata Kavi.

"Jelasin apa?"

"Gue sama Hanna,"

"Yaudah lah, Kav. Nggak perlu dijelasin gimana-gimana. Gue bukan anak SD yang kayak gitu aja harus dijelasin kok," Athala menjeda kalimatnya karena tiba-tiba tenggorokannya tercekak.

"Nggak, nggak, bukan kayak gitu-"

"Terus kayak apa?" Suara Athala tidak meninggi, ia tidak ingin membuat Ivan dan para pembantunya mendengar pembicaraan mereka.

"Lo nggak ngerti,"

"Gue bukan pacar lo juga. Lo nggak perlu bikin gue ngerti," kata Athala.

"Yaudah, lo mau nggak jadi pacar gue?"

Sakit.

Itulah yang ia rasakan begitu sebaris kalimat keluar dari mulut lelaki yang berdiri dihadapannya.

"Sinting!" maki Athala. Matanya memanas. "Lo semalem pelukan sama Hanna, terus lo pikir gue nggak tau?"

"La-"

"Iya atau enggak?"

"La, dengerin gue dulu,"

"Jawab! Iya atau enggak?" ulang perempuan itu.

"Iya." Kavi akhirnya menyerah begitu melihat mata Athala berkaca-kaca. Perempuan itu lalu menundukkan kepalanya dan air mata yang ia tahan sejak pertama kali melihat Kavi di sofa rumahnya akhirnya ia tumpahkan juga.

"Yaudah,"

"Jangan nangis." Tangan Kavi menyentuh pipi perempuan itu. "Jangan cemen deh, La. Gue nggak suka liat lo sedih."

"Udah, cukup," kata Athala parau. "Berhenti deketin gue,"

"La, jangan marah sama gue."

"Gue nggak marah, tapi kalo lo mau sama Hanna yaudah sama Hanna aja, nggak usah deketin gue lagi kayak begini," katanya. Wajahnya sudah basah oleh air mata.

"Gue gak mau Hanna. Gue maunya lo."



"Enggak."

"Iya." Kavi menarik perempuan itu ke dalam dekapannya tetapi tidak lama, karena selanjutnya, Athala mendorong tubuh Kavi agar menjauh. Lalu ia bersiap menutup pintu rumahnya, tetapi tangan Kavi menahan dorongan perempuan itu. "La, jangan drama."

"Gue mau istirahat."

"Yaudah iya, tapi dengerin gue dulu. Gue sama Hanna-"

"Jangan deketin gue lagi, Kav. Gue serius."

"Athala-"

Pintu rumah itu akhirnya tertutup rapat dan Kavi tidak bisa melihat Athala lagi. Lelaki itu kemudian mendongakkan kepala dan memejamkan matanya dengan tangan mengepal di dahi.

Kepalanya penuh sesak oleh raut wajah Athala saat ia menangis dan Kavi merasa bersalah. Siapapun yang ada di dekatnya pasti bisa melihat bahwa di pelupuk mata lelaki itu ada setumpuk penyesalan dan rasa takut kehilangan.

Ia tidak mau jauh dari Athala.

Lima menit kemudian, Kavi baru mampu melangkah kaki menuju motornya. Tetapi saat baru hendak memakai helm ponsel yang ia taruh di saku celana terasa bergetar. Dan pada akhirnya ia kembali menaruh harap.

Bahwa apapun yang muncul di layar benda elektornik itu berasal dari Athala. Dan bersamaan dengan itu, harapannya pupus terbawa angin.

50 pemberitahuan dari LINE grup obrolan [Kelambu Ranjang]

Reno Fabian: nanti mlm kumpul kuy, gue jmlt jam 11

Kavi langsung membuka personal chat dirinya dengan Reno dan membalas pesan dari pria itu

Kavitalan Bagaswara: Oke

Kavitalan Bagaswara: gue lg galau HAHA

Dan beberapa detik setelahnya, ponsel Kavi kembali bergetar dan nama lain muncul di sana.

Hanna Novita: Jadi ke rumah, kan? :)

Kavi menghela napas sebentar sebelum membalas pesan dari perempuan itu

Kavitalan Bagaswara: Iya, ini otw

\*\*\*

## 25 [One More]

KAVI mengerjapkan matanya berkali-kali untuk beradaptasi dengan cahaya yang masuk menembus pupil matanya hari ini. Ingatannya masih berusaha bekerja mencari tahu apa yang terjadi tadi malam sampai akhirnya ia bisa tertidur di tempat ini.

Ini bukanlah kamarnya. Dan bukan pula rumahnya. Kavi mendudukkan dirinya di atas tempat tidur dan saat itu ia merasakan kepalanya pening dan berat. Perlu beberapa menit untuk Kavi memijit kepalanya sendiri dan tidak bergerak dari atas kasur. Dan seribu persen, ia yakin apa yang ia rasakan sekarang adalah efek dari alkohol semalam.

"Bangun juga si anjing," kata Divin sambil terkekeh dan muncul dari balik pintu kamar.

Kavi terkekeh, tangannya masih memijit kepalanya sendiri saat ia bertanya, "masih pagi juga, lo abis kelayaban di mana?"

"Pagi pala lo bercabang!" maki Divin bercanda. "Liat tuh di HP lo, udah jam berapa sekarang woy!"

Setelah mendengar saran dari sahabatnya itu, Kavi langsung terkekeh lagi dan mencari-cari di mana ponselnya hanya dengan tatapan mata saja, "HP gue di mana nyet?"

"Lah, emang gue emaknya! Mana gue tau,"

Kavi terdiam lagi, mencoba mengingat-ingat di mana benda elektronik itu ia letakkan terakhir kali. Dan setelah sepuluh detik memikirkan hal itu, Kavi akhirnya ingat bahwa semalam ia meletakkannya di saku kemeja flannel kotak-kotak yang ia pakai semalam.

"Flannel gue di mana?"

"Tuh!" Divin menunjuk gantungan baju di balik pintu dengan dagunya. Dan Kavi langsung berjalan ke arah yang di maksud Divin. "Semalem lo minum banyak, man."

"Nah kan bener, HP gue di sini!" Lelaki bernama Kavitalan itu tidak membalas omongan Divin sama sekali. Ia langsung menatap empat digit angka di tengah layar yang menunjukkan waktu.

13.14

Untung ini hari Sabtu.

"Anjay," maki Kavi kecil. Dan itu ia tujukan pada dirinya sendiri. Lalu ia menghampiri Divin yang sudah sibuk dengan PS 3 miliknya. Lalu pria itu duduk di samping kiri sahabatnya.

"Main?" tawar Divin.

"Nggak, lo aja. Gue masih puyeng."

"Lagian lo minum nggak kira-kira. Masih bagus nggak sampe muntah."

"Hahahahaha,"

"Gara-gara Athala, ya?" tebak Divin tiba-tiba tetapi pandangan matanya sama sekali tidak berpindah dari layar kaca yang menampilkan permainan FIFA nya.

"Athala kenapa?"

"Halah, jangan belaga gila." Divin menyedap rokoknya sebelum ia bermain lagi. "Lo cerita sama gue, ler."

"Kapan?"

"Ya pas lo mabok lah,"

"Masa?" Alis mata Kavi mengernyit. "Kok gue nggak nyadar?"

"Elah lo kayak orang baru mabok sekali dah! Namanya orang lagi kepengaruh minuman ya nggak sadar lah!" Mendengar ucapan Divin, Kavi sontak langsung terkekeh geli.

"Gue pengen hidup sehat dah, Vin."

"Hah?" Divin langsung menoleh. "Apaan?"

"Serius bego," Kavi menoyor kepala temannya itu. "Yang semalem itu, gue anggep yang terakhir."

"Sok badai. Nyawa lo ketinggalan kali ya?"

"Beneran juga gue, yah pengen aja,"

"Sejak kapan lo jadi begini?"

"Ya gimana, udah dewasa lah kita, harus berhenti ngelakuin hal-hal goblok kayak gitu. Sekarang udah nggak jamannya bandel. Gue pengen punya masa depan, Vin." Perkataan lelaki itu membuat Divin menghentikan permianannya. Walaupun stick PS itu masih ia genggam, tetapi Divin sudah memusatkan seluruh perhatiannya pada Kavi. "Gue mau berubah."

"Kav," Divin menggeleng-gelengkan kepala seolah kagum dengan apa yang ada di sisi kirinya itu. "Serius, man, lo keren banget kalo kayak gini."

Kavi tertawa kecil, lalu ia bicara lagi, "abis ini, jalan-jalan yuk?"

"Ke mana?"

"Ke mall?" tanya Kavi.

"Najis kaya homo amat kita berdua?"

"Yaelah, sekali-sekali, dikit lagi kan UN terus lulus, pisah dah kita, iya kalo abis itu kuliah di satu tempat -ya minimal satu kota lah. Nah kalo misal gue dapet di UGM?"

"Sok badai amat lu mau kuliah di UGM?" Divin terkekeh sebentar, "yaudah, nanti sorean kita ke mall cari alusan yak?"

Kavi kemudian meraih stik PS satunya yang tergeletak dan berniat ikut bermain FIFA siang ini. Sampai akhirnya ia mengatakan sesuatu lagi. "Lo inget Hanna, kan?"

"Adek kelas bukan? Yang waktu itu ke Teteh?" tanya Divin. Dan Kavi langsung mengiyakan. "Kenapa?"

"Dia nembak gue kemaren sore."

"Seriusan?"

"Iya."

"Terus?" tanya Divin semakin tertarik.

"Gue mau ceritain dari awal, karena lo nggak bakalan paham kalo denger setengah-setengah."

\*\*\*

ATHALA baru saja memasukkan buku paket Bahasa Indonesia kedalam loker miliknya. Hari ini semangatnya untuk sekolah benar-benar menghilang tanpa jejak. Tidak ada yang tahu dimana.

Seharian ini, ia sudah dua kali bertemu Kavi. Pertama di lorong, dan yang kedua di kantin. Tetapi keduanya diam. Tidak ada yang bicara dan teman-teman dekat mereka masih tidak ada yang tahu apa alasannya. Mungkin kecuali satu orang, Divin.

Athala tidak suka dengan keadaannya yang sekarang. Rasanya ada yang kurang dan ia tahu pasti itu karena Kavi sudah berbeda padanya.

Ini soal siang itu. Saat Kavi datang mengembalikan kardigannya sekaligus menyatakan cinta tetapi gadis itu justru terang-terangan mencipta tembok di antara keduanya. Dan hanya perlu selang beberapa detik setelah Kavi meninggalkan rumahnya, perempuan itu berubah resah.

Athala merasa sesuatu tidak pada tempatnya.

Athala lalu mengambil ponsel yang sengaja ia letakkan di loker sejak jam pertama dan belum mau menyentuhnya sejak tadi pagi. Dan begitu benda itu menyala, Athala seolah diserbu oleh puluhan notifikasi yang masuk. Sampai ada baris pemberitahuan dari Ivan yang menyita perhatiannya.

Ivan Albani: Cpt ya, gue udh diluar

Athala menghela napas, ia berusaha menghirup oksigen sebanyak-banyaknya sebelum melangkah ke luar sekolah.

Athala kembali berjalan dan berharap ia cepat tiba di rumah. Langkahnya langsung ia percepat begitu pesan dari Ivan mengatakan bahwa lelaki itu sudah ada di depan gerbang sekolah. Athala tadi memang mendahului ketiga temannya yang masih makan di kantin karena hari ini, Ivan yang ingin menjemput.

Dan setelah istirahat pertama ini masih ada jam ke lima enam. Tetapi Athala memilih pulang mendahului karena ia masih belum pulih betul.

Setelah masuk ke mobil Ivan, tidak ada yang bicara. Perempuan itu menunduk dengan ponsel di genggamannya dan yang satunya sibuk mengamati raut wajah teman perempuannya itu dari samping.

"Lo kenapa?" tanya Ivan hati-hati. Dan pertanyaan itu tak kunjung mendapat jawaban. Athala masih menunduk. Dan mobil yang dikendarai Ivan mulai melaju. Athala terus diam. Dadanya sesak. Jangankan bicara, mengangkat wajahpun rasanya susah.

Hingga perempuan itu puncaknya menjatuhkan air matanya lagi.

"Kok nangis sih?" tanya Ivan sambil mengusap puncak kepala perempuan itu. Dan Athala lagi-lagi menggeleng sampai Ivan harus merengkuh bahunya yang menarik tubuh yang perempuan untuk bersandar dan menangis di bahunya.

"Kavi-"

"Kavi kenapa?"

"Gue salah banget, ya?" kata Athala lirih.

"Kenapa?"

"Gue-" Athala menarik napas, "gue taunya nggak mau," Athala membenamkan wajahnya ke bahu Ivan hingga kaos lelaki itu basah oleh air mata. "Gue nggak mau jauh dari Kavi, Van."

Satu kalimat.

Tapi mampu meluluh lantakkan semua isi hati Ivan. Lelaki itu merasa ia ingin sendiri, mendengarkan lagu-lagu galau dan memikirkan nasib cintanya yang tanpa disangka jatuh pada Athala, sahabatnya sendiri. Dan rasanya, untuk menggapai seseorang yang istimewa itu, bagaikan menggapai bulan. Terlihat dekat, tetapi tak mungkin diraih juga.

"Masih ada gue," kata Ivan lirih, sebelum kecupannya mendarat di puncak kepala Athala.

\*\*\*

PELAJARAN Geografi terasa hampa bagi Kavi. Sedaritadi, Pak Bambang sibuk menjelaskan tentang Penginderaan Jarak Jauh tetapi apa yang tertangkap oleh telinga lelaki itu layaknya dengungan nyamuk.

Ia tidak bisa konsentrasi. Ia ingin memperbaiki semuanya dengan Athala. Ia ingin perempuan itu mengerti bahwa apapun pasti terjadi karena alasan dan Kavi tidak berniat membuat Athala sedih.

Walaupun akhirnya mereka tidak bisa seperti dulu, tapi Kavi setidaknya ingin Athala tahu bahwa ia memiliki alasan.

"Kavitalan?" Suara berat milik Pak Bambang langsung membuat Kavi melirik ke depan, ke arah guru yang sudah berdiri menghadap ke arah dirinya. Kavi juga membalas tatapan itu, tanpa gentar sedikitpun. Begitu datar.

"Iya?"

"KALAU KAMU SUDAH BOSAN DENGAN PELAJARAN SAYA, KAMU KELUAR SAJA DARI KELAS!" kata Pak Bambang tegas.

Suasana kelas berubah hening. Tidak ada yang bicara lagi, tidak Divin, tidak juga Jupiter yang biasanya ikut berkomentar dan membuat seisi kelas kembali tertawa. Semua pandangan mata tersita hanya ke arah Kavi.

Sampai pria itu bangkit dari kursinya, melangkah santai ke arah pintu kelas dan menghilang di balik tembok. Ia benar-benar keluar dari kelas Geografi. Tidak peduli hukuman apa lagi yang akan ia terima kali ini.

Pak Bambang tertegun.

Ia tidak menyangka gertak sambalnya itu benar-benar dilakukan oleh Kavi dan hal itu membuat guru yang sudah mengajar di Garuda Nusantara selama belasan tahun kembali naik darah.

"Kerjakan LKS halaman 65!" katanya dengan intonasi tinggi.

Sementara itu, Kavi sudah berjalan ke arah parkir dan bersiap menuju motornya yang terparkir di sana. Tangannya sibuk menggenggam ponsel, dan ia baru saja berniat membuka pesan belum terbaca dari Hanna.

Hanna Novita: Kavi?

Hanna Novita: Besok Minggu jadi ya?

Kavitalan Bagaswara: Iya Han

Hanna Novita: See u ;)

Setelah setelah membaca pesan terakhir dari adik kelasnya itu, Kavi berpindah ke daftar obrolan dan mengetikkan sesuatu di layar ponselnya itu. Lalu pilihannya jatuh di display name Athala Gallena.

Kavitalan Bagaswara: Where r u?

Kavitalan Bagaswara: Can we talk somewhere?

Kavitalan Bagaswara: Gue serius la

Kavitalan Bagaswara: Bls knp sih la?

Athala Gallena: Apa?

Kavitalan Bagaswara: Dmn?

Athala Gallena: Rumah

Kavitalan Bagaswara: Gue mau ke sana

"Kav?" Baru saja Kavi hendak berbelok ke arah lahan parkir, satu suara membuat lelaki itu menoleh.

"Kenapa, Jup?"

Jupiter berlari menghampiri lelaki itu dan berusaha menyamakan langkah.

"Lo mau ke mana?"

"Ke- pulang?"

"Lo ditungguin sama Pak Yanuar di ruang Kepala Sekolah." Pernyataan dari lelaki berambut cepak itu membuat Kavi menghela napas.

"Besok aja emang nggak bisa?"

"Gatau juga tuh gue," Jupiter mengangkat bahu. "Eh, gue mau madol nih ke kantin. Duluan yak!" Jupiter sempat menepuk bahu Kavi sekali sebelum berlari kecil menuju kantin. Sementara Kavi langsung memutar balik langkahnya dan tujuannya adalah satu, ruang pesakitan untuk semua murid.

Ruangan Pak Yanuar, Kepala Sekolah.

Tapi sebelumnya, ia sempat mengetikkan sesuatu lagi untuk Athala. Bagimanapun juga, ia akan tetap menemui perempuan itu hari ini juga. Karena Athala juga butuh penjelasan, ia butuh alasan. Sebelum semua terlanjur lebih jauh daripada ini.

Athala Gallena: Ngapain?

Kavitalan Bagaswara: Ntar lo jg tau

Kavitalan Bagaswara: Tapi nanti ya gue ketemu Pak Yanuar dulu

Athala Gallena: Ngapain ketemu Pak Yanuar?

Kavitalan Bagaswara: Kangen

Athala Gallena: Bego

Athala Gallena: Serius, yg bener dikit kek

Kavitalan Bagaswara: Gue juga serius

Kavitalan Bagaswara: Dadah

Athala Gallena: Ya

\*\*\*

SATU menit

Dua

Tiga

Empat

Lima

Hening. Saat Kavi masuk ke dalam ruangan dan memutuskan untuk duduk. Di depan Kepala Sekolah langsung. Dan tindakan pertama yang dilakukan Pak Yanuar adalah menghela napas panjang.

"Kamu lagi?" tanyanya sarkas. "Beberapa bulan ini kamu sudah bagus, berhenti bikin onar. Tapi hari ini? Kenapa kamu kumat lagi?"

Haha. Kumat?

Kavi membatin, nyaris menertawai dirinya sendiri.

"Pak Bambang tadi ke sini, dia bilang kamu buat ulah lagi di kelas. Saya sendiri juga tidak tahu mau bicara apa sama kamu, Kavitalan?" Ada jeda, "kamu ini sudah kelas dua belas. Waktu kamu untuk mencetak daftar kenakalan dan main-main nggak jelas dengan gerombolan kamu itu sudah habis. Apa kamu tidak takut? Ujian Nasional tinggal lima bulan lagi.

Tapi kalau kamu masih seperti ini terus, mau bagaimana? Apa kamu tidak memikirkan masa depan? Kamu ini maunya apa, sih?"

Kavi masih diam. Ia enggan membuka suara. Bibirnya terkatup rapat-rapat seolah terkunci dari dalam.

"JAWAB! Saya tau kamu itu punya mulut!" Suara Pak Yanuar meninggi beberapa oktaf dari sebelumnya dan lelaki bernama Kavi itu tidak juga gentar. Tatapannya menatap lurus seolah menembus retina mata lawan bicaranya.

Setelah memastikan semuanya sudah benar-benar matang untuk dilakukan, Kavi akhirnya berdehem.

"Saya mau pindah sekolah, Pak."

\*\*\*



## 26 [Wound]

Disarankan buat dengern mulmed dari awal cerita sampai akhir yaaaa!

Typo bertebaran! Error grammar, dll! HAHA

Hope u like it!

\*\*\*

Divin Annor: Pada kemana ler

Reno Fabian: Teteh

Deny Kusumaraya: Rumah

Kavitalan Bagaswara: Dijalan

Reno Fabian: MASA GUE PUNYA POTO CAKEP DAH WAKAKA

Kavitalan Bagaswara: Foto paan?

Divin Annor: Send send gece

Deny Kusumaraya: Dimana?

Reno Fabian: Ga nyambung amat si Deny

Kavitalan Bagaswara: Tau noh si corntall

Divin Annor: Jadi send foto nggak anjg

Kavitalan Bagaswara: Iye. Ngomong mulu kayak limbad lo lama-lama

Reno Fabian: sent a picture

Reno Fabian: Raden Kavi tersangka penggandaan sempak

Kavitalan Bagaswara: Anjing--

Divin Annor: HAHAHA KAV MASA MULUT LO KAYAK PANTAT AYAM

Kavitalan Bagaswara: Ga temen :)

Deny Kusumaraya: sent a picture

Kavitalan Bagaswara: Anjir Divin lagi naena sama pohon

Reno Fabian: #DivinSange #DivinEnggas #DivinLoveTree #DivinPecintahAlam  
#DivinTidakLagiPerjaka

Divin Annor: sent a picture

Kavitalan Bagaswara: sent a picture

Deny Kusumaraya: sent a picture

Reno Fabian: anjeeeng wkwkwkwkwkw

Kavitalan Bagaswara: sent a pict

Reno Fabian: Cieee Athala

Divin Annor: Ea ea eaaaaa

Kavitalan Bagaswara: Njir salah kirim poto-\_-

Deny Kusumaraya: Lakukan reboisasi dan buat terasiring

Reno Fabian: Ga nyambung lu bikin mules

Kavitalan Bagaswara: sent a picture

Kavitalan Bagaswara: Gue mau ke Ala dulu yak

Divin Annor: Ala siapa najis

Deny Kusumaraya: Tambah sedikit garam

Reno Fabian: Ala sokap

Kavitalan Bagaswara: sent a picture

Kavitalan Baaswara: Itu dia Ala nya Apitalan

Reno Fabian: ATHALA ITU MAH

Divin Annor: Athala goblok-\_- Ala ala kek ayan lo

Deny Kusumaraya: kekasih deny

Kavitalan Bagaswara: Corntall

Divin Annor: PARAH PARAH WKWK

Kavitalan Bagaswara: Eh lo pada percaya gak kalo gue bilang gue mau pindah sekolah?

Deny Kusumaraya: G

Reno Fabian: G

Divin Annor: G

Kavitalan Bagaswara: G g g kuad g g g kuad

Kavitalan Bagaswara: Pada sedih gak euy kalo gue pindah?

Reno Fabian: Ga

Divin Annor: B aja

Deny Kusumaraya: Gw mau bikin tumpengan

Reno Fabian: tertai wkwk

Setelah berbalas pesan dengan ketiga sahabatnya yang lain, Kavi langsung menancapkan kunci ke motornya dan bergegas menuju ke rumah Athala. Tetapi baru hendak memasukkan gigi motor, ponselnya bergetar lagi.

Hanna Novita: Kamu dimana?

Kavitalan Bagaswara: Dijalan mau pergi

Hanna Novita: trs hari ini kita gajadi pergi?

Kavitalan Bagaswara: Gak

Kavitalan Bagaswara: Aku ada urusan lain

Hanna Novita: Yaudah kalo gitu

Hanna Novita: Take care ya, Kav☺□

\*\*\*

ATHALA bergegas menuruni tempat tidur begitu pintu kamarnya di ketuk seseorang. Waktu menunjukkan pukul lima sore dan satu jam lalu, Ivan berjanji akan datang. Sedangkan Kavi, entah kemana lelaki itu, sejak berjanji akan menemui Athala pukul setengah sebelas siang tadi, lelaki itu belum mengabari lagi.

Tok tok tok

"Sabar," kata Athala sambil memutar kenop dan membuka pintu. Tetapi begitu daun pintu itu terbuka, apa yang muncul di pandangan mata adalah Kavi, bukan Ivan. "Kavi?"

Lelaki itu masih memakai seragam sekolah dan itu tandanya ia belum pulang ke rumah sama sekali.

"La-" Suaranya serak bukan main sehingga Athala sendiri tidak yakin bahwa Kavi baru saja memanggilnya. Lelaki itu di hadapannya kali ini, sedang tersenyum teduh dengan setumpuk rasa bersalah dipelupuk mata. Dan hal itu membuat Athala merasa sesak sekaligus lega.

Selanjutnya, gadis berkaos putih itu menghela napas, lalu ia melangkah maju, menghapus jarak demi jarak di antara mereka, berhenti sepangkah di depan Kavi dan melingkarkan tangannya ke tubuh tegap anak lelaki itu. Mata keduanya langsung terpejam tertutup rasa nyaman pelukan dan begitu kepala Athala bersandar di dadanya, tangan Kavi langsung melingkari tubuh perempuan itu.

"I am so sorry," bisik Kavi. "This is so wrong."

Athala enggan menjawab. Ia ingin seperti ini lebih lama lagi. Tidak peduli Diana atau Ardian akan melihat anak perempuannya sedang berpelukan dengan seorang laki-laki, tidak peduli pula Mbak Tutik dan Mbak Yanti akan melihat adegan manis ini, Athala tidak peduli lagi dengan segala kemungkinan yang akan terjadi kedepannya.

Karena saat ini ia hanya butuh Kavi. Cukup.

"I misses you so much," kata yang laki-laki parau. Pelukannya mengerat dan kecupannya berulang kali mendarat di puncak kepala Athala.

"I know... I know...," Athala melepas pelukan anak lelaki itu dan mencium bahunya dalam-dalam. Kavi selalu seperti ini. Harum. Tidak pernah mengecewakan untuk di peluk.

Athala menggerakkan tangannya untuk menangkap wajah Kavi dan laki-laki itu langsung memundurkan wajahnya sehingga ada jarak walau sedikit. Mata mereka bertemu dan Kavi memutuskan menghapus jarak itu dengan mendaratkan bibirnya ke atas bibir Athala.

Untuk yang kedua kali setelah di Bandung.

Tapi lebih lama, dan keduanya sama-sama menggunakan hati untuk yang kali ini. Athala bisa mendengarkan jantung Kavi berdegup cepat seperti bass drum yang dipukul tanpa irama.

Rasanya begitu lama, sampai Kavi mengakhiri ciuman itu, lalu perlahan mata keduanya terbuka, dan apa yang nampak di depan Athala saat ini adalah rasa bersalah dan mimik wajah yang tidak bisa dibaca.

"Bisa kita ngobrol bentar di luar?" tanya Kavi begitu ia selesai menggaruk bagian belakang kepalanya yang tiba-tiba terasa gatal.

"Okay,"

\*\*\*

MOTOR Kavi berhenti di sebuah taman yang tidak terlalu ramai sesaat setelah adzan Magrib berkumandang disore kali ini. Athala berjalan santai dengan celana kain dan kaosnya sedangkan Kavi berusaha menyamakan langkah dan tubuhnya masih dibalut seragam sekolah.

Keduanya diam, dan Kavi lagi-lagi menggamit tangan yang perempuan. Ia menggenggam tangan Athala tanpa ragu-ragu seolah ia telah menggenggam masa depannya sendiri.

Athala juga tidak menolak saat Kavi mengajaknya duduk di salah satu bangku yang terbuat dari batu. Dua remaja itu masih diam, dan yang dilakukan Athala hanyalah menggoyang-goyangkan kedua kakinya.

"La?"

Suara Kavi yang serak langsung membuat Athala menoleh, "Iya?"

Kavi tersenyum. Tulus sekali.

"Kok muka lo beda?" tanya Athala.

"Hah? Masa sih?" tanyanya. Yang perempuan mengangguk. "Enggak kok." Ada jeda, "kalo misalnya gue cerita, lo bakal marah nggak?"

"Apa?"

"Tiga hari lalu, pas lo bilang gue nggak perlu deketin lo lagi, gue sempet mikir kalo itu emang yang paling baik buat kita berdua."

"Ya terus lo ngapain di sini sekarang?" tanya Athala, "gue kira lo ke sini mau jelasin soal lo sama Hanna."

Kavi menundukkan kepala, lalu ia menatap Athala lagi. "Gue nggak perlu jelasin apa-apa sama lo. Gue mau nantinya lo yang tau sendiri."

"Aneh."

"Gue cuma mau lo tau sendiri, La. Gue nggak mau banyak ngasih penjelasan. Gue nggak mau lo selalu denger sesuatu dari mulut orang lain, sekalipun itu gue."

"Jangan berbelit-belit." Athala menegakkan posisi duduknya. "Jadi intinya kita berdua ke sini apa?"

"Gue mau lo jauhin gue."

"A-" Athala menelan ludahnya sebentar, "apa?"

"Lo nggak perlu lagi deket-deket sama orang kayak gue, La." Kavi menatap manik mata perempuan itu lekat-lekat.

"Kenapa?"

"Gue salah di sini. Harusnya gue nggak usah bikin lo mikir kalo gue-"

"Lo sengaja mau bikin gue sakit hati, ya?" tanya Athala. Lalu bibirnya tertarik melukis senyuman kecut. "Sebenci itu lo sama gue, Kav?"

"Gue nggak benci sama lo. Nggak sama sekali." Kavi menekankan suaranya pada kata benci. Lalu laki-laki itu menjilat bibirnya sebelum bicara lagi, "tapi lo emang nggak pantas dapet cowok kayak gue. You deserve more than this. Lo lebih pantas sama siapapun yang lebih baik dari gue,"

"Jangan drama." Athala enggan menatap lawan bicaranya, karena jika ia menatap mata Kavi, kemungkinan besar ia akan menangis.

"Gue minta maaf, karena gue udah bawa-bawa lo sejauh ini. Harusnya- harusnya gue nggak boleh deket sama lo."

"Ya tapi kenapa?" tanya Athala, suaranya memberat.

"Gue nggak mau lo nyesel pernah kenal sama orang kayak gue, La. Gue takut lo nantinya nggak mau lagi ketemu sama gue."

"Lo tuh berbelit-belit." Athala memberanikan diri untuk menatap lawan bicaranya. Ia lalu bangkit berdiri dan bersiap pergi karena jarak taman ini dengan rumah tidak terlalu jauh. "Gue balik."

Kavi langsung bangkit berdiri, lalu tangannya meraih pergelangan tangan Athala supaya perempuan itu tidak pergi.

"Ngomong aja apa intinya, biar gue cepet bisa jauh dari lo!" kata Athala dengan suara bergetar. Sementara Kavi masih menatap makhluk di hadapannya dengan pandangan yang tidak terdefiniskan. Kemudian, ia menghela napas berat. Satu kalimat yang akan ia ucapkan selanjutnya akan terasa menyakitkan untuk di dengar.

"Lo nggak bisa jelasin apa-apa kan? Kalo lo mau gue ngejauh karena Hanna, oke, gue ngejauh, Kav."

"Kenapa sih pikiran lo sebatas Hanna?" Kavi langsung bertanya.

"Gue mau balik." Athala bebalik dan bersamaan dengan itu, bibir Kavi terbuka. Dan apa yang ia tahan di dalam kepala akhirnya ia lisankan juga.

"Gue sakau."

Patah. Athala tidak melanjutkan langkahnya untuk pergi. Gadis itu diam di tempatnya. Memungungi Kavi yang masih menatapnya dengan napas saling memburu. Ia sedang berusaha untuk mengontrol segala perasaan bersalah yang berkecambuk di dadanya. Napasnya sudah sesak, buku-buku jarinya memutih dan tenggorokannya kering bagaikan padang pasir. Sampai rasanya sulit untuk sekedar menelankan ludah dan membuatnya basah.

"Lo inget? Waktu kita pergi berdua, gue menggigil, gue pucet, gue kayak orang bingung. Sampe lo ngira kalo gue lagi sakit? Gue sakau waktu itu, La, lo nggak tau kalo waktu itu gue lagi nahan sakit.

Gue nggak pantes dapet cewek kayak lo. Gue tuh cuma cowok brengsek, yang nggak berani jujur dari awal kalo gue tuh pake. Gue pecandu, La. Sekarang lo udah tau kenapa lo harus jauh dari gue."

Semua penjelasan Kavi yang masuk ketelinganya seolah membut seisi dunia mati bagi Athala. Mata perempuan itu terpejam dan air matanya sudah berderai membasahi pipi. Rasanya sesak sekali untuk sekedar mengambil napas. Seolah-olah keseluruhan oksigen di muka bumi hanya tinggal lima persen saja.

Dan ia hampir mati.

"La," panggil Kavi, lelaki itu memberanikan diri untuk mendekati Athala. Menghapus jarak sampai tangannya menyentuh bahu perempuan itu. "Jangan benci gue."

Athala bergeming. Namun isaknya mulai keluar dan bahunya bergerak naik turun. Perempuan itu langsung menundukkan kepala saat Kavi membuat tubuhnya berbalik sehingga mereka berdua saling berhadapan.

"Jangan nangis," pinta Kavi begitu melihat wajah Athala basah oleh air mata. "Tolong jangan bikin gue kayak orang tolol, maafin gue, La." Tangannya bergerak hendak menyeka air mata di pipi perempuan itu tetapi Athala langsung menepis tangan Kavi menjauh dari wajahnya.

Dan masih tidak ada sepetah katapun yang diucapkan gadis itu.

"Gue nggak suka liat air mata lo, please, berhenti nangis."

Athala tidak juga menjawab permintaan Kavi, gadis itu langsung berbalik dan melangkah cepat meninggalkan Kavi di taman dengan segala hal yang menggerogoti isi kepala.

Sementara Kavi, lelaki itu menghantamkan kepala tangannya ke pohon besar di sebelah kanannya sampai terdengar suara gemertak tulang dari sana.

Sekali

Dua kali

Tigakali

Sampai jemarinya memar dan kulitnya sobek. Bayangan perempuan bernama Athala itu benar-benar membuat ia merasa bersalah sekaligus sakit. Dan yang ia tahu, ini lebih menyakitkan daripada saat ia sakau.

"Tolol!" Makinya sambil menjambaki diri sendiri. Berusaha membuat tubuhnya merasakan apa yang dialami oleh perasaan Athala walaupun ia tahu, hasilnya tidak akan sama.

\*\*\*

## 27 [Differences]

"KAVI?!" Hanna tanpa sadar memekik begitu melihat kakak kelasnya berdiri di depan pintu rumah berlantai dua yang sudah ia tinggali sejak lahir itu. Tubuhnya basah kuyup, dan hujan diluar sana masih berjatuhan dengan derasnya.

Wajah Kavi memucat, dan bibirnya bergetar hebat. Hanna tidak tahu sama sekali apa yang terjadi dengan laki-laki yang saat ini ia sukai itu, tetapi ia tahu persis kakak kelasnya itu sedang dalam keadaan kacau.

Entah karena apa?

"Kamu kenapa?" tanya Hanna, ia menggamit tangan Kavi dan menariknya masuk ke dalam rumah. Setelahnya, ia menuntun Kavi untuk duduk di sofa dan perempuan itu menghilang ke dalam kamar tamu.

Kavi masih diam. Ia butuh obat-obat dan jarum suntik sialan itu malam ini. Rasa perih masih menguar di jari-jari tangan kanannya yang memar dan luka. Raut wajah Athala masih mendominasi.

Wajahnya yang basah, suara isaknya yang memilukan, dan pancaran matanya yang meredup terhalang rasa kecewa bagaikan parang tajam yang mengoyak Kavi tepat di bagian jantung.

Sakit sekali rasanya, sampai untuk sekedar memanggil nama gadis itu saja, rasanya ia tak sanggup lagi.

Hidup ini lagi-lagi tidak memihak padanya. Kavi bahkan tidak diizinkan untuk menghapus air mata di pipi gadis itu tadi. Tidak sebutir pun.

Mata laki-laki itu memanass dan untuk kedua kalinya, ia menitihkan air mata hanya demi seorang wanita.

Athala adalah yang kedua setelah Tania, Ibunya.

Kavi menyisir rambutnya yang basah dengan tangan dan air matanya ia usap kasar dengan telapak tangan kiri. Semuanya terlihat buruk dan rasanya ia sebentar lagi akan jatuh dan meledak layaknya bom waktu.

"Ganti baju," kata Hanna yang sudah kembali dengan kaos warna hijau tua polos di tangannya. Perempuan itu terlihat khawatir.

Kavi diam, tetapi ia menggelengkan kepala.



"Kalo gitu minum dulu teh nya," suruh Hanna sambil menyodorkan teh hangat di dalam cangkir. Dan lagi-lagi, Kavi menggelengkan kepala. Sekujur tubuhnya kaku, ia butuh semua obat itu.

Tapi sejujurnya, ia lebih butuh Athala.

"Kav, aku serius," kata Hanna. "Buka baju kamu, kamu harus ganti baju biar nggak sakit."

"GUE NGGAK MAU!" bentak Kavi mendiamkan perempuan itu. "Mana, Han?"

"Nggak, nggak boleh!" Hanna tidak mengizinkan.

"GUE BUTUH!"

"Kav!"

"BRENGSEK!" Kavi memaki, entah kepada siapa, bibirnya gemetar lagi, "Hanna, please, gue butuh barangnya sekarang....,"

Hanna langsung meraih ponselnya di saku celana yang ia pakai dan pilihannya jatuh ke nomor telepon milik Erika, Ibunya.

"H- hallo, Mama?" kata Hanna, suaranya terdengar ketakutan. Tapi ia tidak boleh panik untuk menghadapi Kavi. Bagaimanapun juga, ia telah berniat membantu dan Kavi adalah laki-laki yang saat ini sedang mengisi hatinya. "Kavi- Kavi minta obatnya lagi," lanjut Hanna.

"Maafin gue, La....," kata Kavi lirih. Ia tidak bicara pada siapa-siapa. Tapi Hanna langsung menoleh ke arah lelaki itu saat Kavi menyebutkan nama Athala.

"I- iya. Aku nggak kasih. Mama cepet pulang, ya, Ma." Setelah menuruti saran dari Erika yang notabene seorang dokter rehabilitasi, Hanna kembali meletakkan ponselnya ke atas meja ruang tamunya dan kembali menatap Kavi.

"Kav," panggil Hanna ragu. "Sini sama aku."

"Gue pengen sembuh, Han," rancau Kavi lirih. "Gue mau lepas dari hal-hal kayak gitu. Gue- gue mau jadi pengecut, gue nggak mau jadi brengsek, gue pengen jadi orang baik-baik."

"Iya, iya." Hanna menarik lengan lelaki itu supaya Kavi bisa bersandar ke tubuhnya.

"Gue nyakitin dia, Han, gue bikin dia nangis tadi sore." Kavi membenamkan kepalanya ke tengkuk leher Hanna. Dan laki-laki itu menangis. Untuk perempuan lain yang bukan Hanna.

Mata Hanna terpejam. Kavi memang dipelukannya saat ini. Tapi apa yang sedaritadi keluar dari bibir laki-laki itu hanya tentang perempuan lain bernama Athala. Dan hal itu membuat hati Hanna retak. Atau mungkin sudah robek di beberapa sisi sampai rasanya tidak mungkin ditambah lagi.

Hanna diam saja. Tapi air matanya mengalir menuruni pipi dan jatuh ke kaos yang dipakai Kavi. Lalu tangan perempuan itu bergerak menyeka tangisnya sendiri.

Sejujurnya, ia butuh dikuatkan. Oleh siapapun itu.

"Bantuin gue, Han, tolong.... Gue mau sembuh. Gue nggak mau nyakitin Athala lagi."

"I- iya."

"Gue sayang sama lo, La," kata Kavi. Pelukannya di tubuh yang gadis mengerat tapi Hanna yakin beratus-ratus persen, saat ini Kavi sedang membayangkan bahwa apa yang ia peluk adalah Athala. Sedangkan Hanna hanyalah sebuah objek imajiner tak berharga dimata Kavi. "I love you so much."

"Kav," panggil Hanna lirih. Air matanya menetes lagi dan langsung ia seka dengan telapak tangan. Kemudian ia sempat tersenyum pahit sebelum melanjutkan ucapannya. "You know that I love you but you still love her eventually. Trust me, it's hurt as hell."

\*\*\*

ATHALA tidak menyalakan lampu kamarnya sama sekali. Ia meringkuk di balik selimut bercorak tokoh kartun Little Pony warna hijau miliknya. Ia mendekap bantal erat-erat untuk menyalurkan rasa kecewa dan sakit yang menderunya secara bersamaan.

Hujan sudah turun sejak pukul tujuh malam tadi dan saat ini waktu mulai memasuki jam setengah sepuluh malam. Athala masih menangis. Untuk laki-laki yang sore tadi sudah membuatnya kecewa.

Ia hanya butuh waktu untuk sendirian. Ia tidak butuh Ivan. Tidak pula butuh Desya, Intan ataupun Devia. Ia hanya mau sendiri.

Athala tidak bermaksud begitu. Ia tidak berniat sama sekali untuk pergi meninggalkan Kavi, ia tidak sama sekali akan membenci laki-laki itu, dan Athala tidak lari dari masalah. Ia mungkin saja kecewa, tapi perasaannya masih sama.

Hanya saja ia tidak tahu harus bagaimana?

"COBA LIAT GUE PUNYA APA!" teriak Ivan dari balik pintu kamar yang sudah terbuka. Tangannya terlihat menenteng plastik kresek warna hitam berisi makanan yang di dominasi oleh rasa coklat. "Kok gelap-gelapan sih?" tanya Ivan. Tangannya tanpa perlu menghapal langsung menyalakan lampu karena anak lelaki itu tahu dimana letak saklarnya.

"K- keluar," kata Athala pelan. Suaranya putus-putus dan ia memungguni Ivan dengan wajah terbenam di atas bantal.

"Lo nangis?" tanya Ivan. Ia masuk dan langsung menutup pintu, lalu meletakkan makannya di atas nakas. "La?"

Athala bergeming.

Tidak ada jawaban. Sampai pria itu merangkak naik ke atas tempat tidur, berusaha mendekati perempuan itu pelan-pelan.

"GUE BILANG KELUAR, IVAN!" bentak Athala disela isaknya. Tapi Ivan tidak mau tahu. Ia ingin di sini. Menemani Athala sekalipun perempuan itu tidak mau berbagi cerita dengannya sampai besok pagi.

"La," panggil Ivan datar. Ia sudah duduk menghadap ke punggung Athala yang bergetar menahan isak. "Athala liat gue."

"Gue mau sendiri, lo pergi aja."

"Jangan begitu." Suara Ivan keluar lagi. "Duduk dulu, La. Coba liat gue."

"En- nggak mau,"

"Athala," ulang Ivan lebih tegas dan intonasinya berubah.

Satu detik.

Dua.

Tiga.

Dan Athala akhirnya mengangkat tubuhnya sampai duduk di atas tempat tidur. Wajahnya masih menunduk, tapi sayang sekali. Ivan terlanjur melihat betapa kacaunya perempuan yang sejak kecil ia lindungi mati-matian itu.

"Damn it! What the fuck happened to you, Gallena?" tanyanya lirih bersamaan dengan rengkuhan tangan di bahu Athala, Ivan langsung menarik tubuh gadis itu ke dalam dekapan. Membiarkan Athala menumpahkan semua kesedihannya di pelukan Ivan sampai entah berapa puluh menit lamanya.

\*\*\*

SUASANA warung milik Teteh tidak terlalu ramai siang ini. Hanya ada segerombolan anak lelaki yang berkeluyuran sepanjang jam pelajaran masih berlangsung. Dan di antara yang membolos, tentu saja ada Divin, Deny dan Reno.

Tapi Kavi tidak ada.

Dan ketiga sahabatnya yang lain tidak tahu dimana anak lelaki yang sudah berteman lama dengan mereka itu.

"Kadang gue suka bertanya-tanya," kata Deny sambil terus mengunyah gorengannya.

"Kenapa tai itu bau?"

"Gue tau!" sambar Reno.

"Kenapa?"

"Karena kita berak." Reno tersenyum sampai deret giginya nampak.

"Ya maksud gue, kenapa kalo kita berak, itu harus bau?" tanya Deny, lagi.

"Ya karena kita mengeluarkan tai."

"Kenapa kita mengeluarkan tai?" Kali ini, pertanyaan datang dari arah Divin yang baru selesai membuang putung rokoknya.

"Karena kita berak."

"Goblok!" Ketiganya lalu sibuk tertawa dan bahasan selanjutnya datang dari Yusuf yang tiba-tiba bergabung dan langsung menanyakan hal setidak penting; kenapa ikan tidak punya payudara?

Sekitar tiga meter dari gazebo warung Teteh tempat para anak lelaki berkumpul, Kavi terlihat baru saja datang dan memarkirkan motornya. Ia memakai baju seragam dan tas ransel abu-abu di punggungnya. Setelah melepas helm, anak lelaki itu berjalan ke arah gazebo dan ikut bergabung.

"DARIMANA AJA ANJIR!" tanya Deny heboh begitu melihat sahabatnya baru tiba.

"Lo kelas apaan emangnya? Kok baru keluar?" tambah Yusuf.

"Kok cuma ini? Yang lain mana?" tanya Kavi tanpa menjawab semua pertanyaan dari teman-temannya. Ia lalu duduk bergabung dan ikut menyambar gorengan di atas baki.

"Rokok, Kav?" tawar Jupiter yang sedaritadi sibuk bermain COC di ponsel milik Andrean. Tangannya menyodorkan sebungkus rokok berwarna hitam biru ke arah Kavi.

"Udah nggak."

"Nggak apa?"

"Udah nggak ngerokok gue."

"SUMPAH?" tanya beberapa orang bersamaan.

"Lah emangnya ngapa?" Kavi menyipitkan alis matanya. "Ya belom total, sih. Tapi ngurangin aja."

"Gilaa,"

Kavi hanya menanggapinya dengan kekehan renyah dan ia lalu menepuk-nepukkan tangannya ke arah warung, "TETEH, KAVI PESEN ES TEH YAK!"

"OKE!" sahut Teteh.

Setelah pesanannya didengar, Kavi langsung membuka tasnya dan mengeluarkan selembar kertas dari dalam sana. Kemudian, ia melemparkan kertas itu kepada Deny dan langsung membuat lelaki itu menoleh ke arahnya.

"Tuh, baca dah lo pada," kata Kavi sambil tersenyum. "Jangan pada kangen sama gue."

"Apaan?" tanya Yusuf dan Jupiter langsung mendekat.

Divin menyambar kertas itu dari tangan Deny dan langsung membuka lipatannya. Wanginya masih enak, seperti kertas baru yang baru saja keluar dari mesin printer.

Mata lima anak lelaki itu dengan hati-hati membaca kata demi kata yang tertera disana.

#### SURAT KETERANGAN PINDAH SEKOLAH

"Bangsat!" maki Divin tiba-tiba. Ia menghempaskan kertas itu setelah selesai membaca judulnya. Membiarkan Deny dan yang lain masih menyimak nama, kelas, nomor induk siswa dan segala keterangan tambahan di dalam kertas itu. Pandangannya menatap Kavi. "Lo lagi ngelawak?"

"Jangan tolol lo, Kav!" Suara itu datang dari mulut Deny. "Empat bulan lagi Ujian Nasional! Goblok dah!"

"Iya ngapain pindah tolol!" tambah yang lain.

"Kan gue udah bilang, gue mau pindah. Lo pada nggak percaya."

"Ya tapi kenapa pindah?" tanya Reno.

"Gapapa." Kavi mengambil sebuah gorengan lagi. "Bosen aja gue," tambahnya sebelum makanan itu kembali masuk ke dalam mulut.

"Njir!"

"Jangan tolol deh, Kav." Berbeda dengan yang lain, Divin masih menatap Kavi dengan pandangan serius. "Lo brengsek boleh. Tapi goblok jangan. Masa cuma-" Divin berhenti bicara saat tatapan Kavi seolah bisa membunuhnya saat itu juga. "Masa cuma empat bulan lagi lo nggak kuat?!" tanya Divin berbeda dari apa yang ia pikirkan sebelumnya.

"Yaudah sih elah," Kavi tersenyum santai. Walau sejujurnya, perasaannya tidak sedang sesantai itu. "Aku pasti sering ke Teteh biar kita bisa ketemu."

"Najisun."

"Mau mati lo ya?!" ceteluk Reno

"Ga temen," kata Deny. "Soalnya lo pindah sekolah."

"Hahahahaha, sini peluk Om." Kavi membentangkan tangannya, menyambut Deny ke dalam pelukan dan anak lelaki itu langsung mencimingkan alis mata.

"IDIH."

Divin menghela napas berat saat melihat Kavi masih bisa bercanda dengan keempat lelaki lainnya. Ia menatap Kavi tajam-tajam. Anak lelaki itu masih bisa tertawa ringan, seolah tidak memiliki beban apa-apa dan Divin tidak bisa ikut berpura-pura seperti itu. Karena Divin tahu persis apa yang sejujurnya ada di dalam kepala sahabatnya.

"Kav," panggil Divin. Kemudian ia memberi isyarat agar Kavi keluar dari gazebo dan mengikuti langkahnya ke samping warung teteh. Dua anak berseragam itu lalu berjalan beriringan meninggalkan gerombolan yang masih sibuk berasumsi tentang kenapa Kavi harus pindah sekolah?

"Kenapa?" tanya Kavi saat Divin berhenti melangkah. "Vin."

"Athala," kata Divin singkat, ia kemudian menggaruk pangkal hidungnya sebentar, "lo udah ngomong ke dia?"

Kavi langsung menyandarkan tubuhnya di tembok warung dan Divin berdiri selangkah di depannya, saling berhadapan. Kavi lalu mengangguk.

"Terus?"

"Kayaknya dia nggak bakal mau ketemu sama gue lagi, deh." Mata Kavi menyipit karena ia terkena sinar matahari yang tidak terlalu terik pagi ini. "Kayaknya lebih bagus kita kayak begini aja."

Divin menyedap rokoknya, lalu ia terkekeh masam. "Sejak kapan sih lo jadi orang pesimis kayak gini, Kav?"

"Ya terus menurut lo gue harus apa? Harus terus deketin Athala? Gue tau lo tuh nggak segoblok itu ya, Vin."

"Ya tapi harusnya lo nggak langsung ambil kesimpulan."

"Lo nggak bisa mosisiin diri lo seandainya lo jadi gue?" Kavi menegaskan posisi berdirinya. Lalu ia terbatuk sebelum kembali bicara. "Gimana seandainya Athala jadi sayang sama gue? Gimana kalo dia beneran suka sama gue? Padahal gue udah tau apapun itu hasil akhirnya tetep nggak enak?"

"Jangan belaga gila. Dia emang udah sayang sama lo, nggak perlu pake seandainya-seandainya lagi. Lo tuh tolol apa gimana sih?" Divin berkacak pinggang. Ia menatap Kavi lekat-lekat.

"Gue nggak bisa sama dia."

"Oh ya? Kenapa? Karena lo pengecut?" tanya Divin sarkas.

"Karena gue suka sama perempuan lain!" sergah Kavi.

Divin diam. "You lie to my face." Divin terkekeh.

"Enggak, Vin. Gue serius. Gue suka sama cewek lain."

Divin menghela napas. Matanya menatap Kavi tanpa harapan lagi. Setelah membuang putung rokoknya, Divin menepuk bahu sahabatnya seraya bicara,

"Lo tau apa hal paling goblok sedunia?" Ada jeda. "Pas lo bohongin diri lo sendiri, you was to be goblok, man. Serious." Lalu anak lelaki yang beberapa senti lebih pendek dari Kavi itu tersenyum kecut, "dan gue tau lo bukan salah satu dari orang goblok itu. Good luck."

Kavi tersenyum samar, lalu ia memeluk Divin sekilas sebagai tanda persahabatan sebelum membiarkan anak lelaki itu berlalu. Kavi kembali diam. Ia menatap langit yang biru tanpa gumpalan awan dan apa yang berlarian di kepala kini mulai bermonolog dengan dirinya sendiri.

Seandainya saja Divin tahu ini lebih berat daripada apa yang pernah dibayangkan Kavi sebelumnya. Yah wajar saja, mungkin sebagian orang mengira terlalu dini bagi Kavi menyerah pada Athala, termasuk Divin, tapi Kavi sudah tahu bahwa pilihannya adalah yang paling tepat.

Ia tidak mau gadis itu terluka, lagi.

Kavi merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya dari dalam sana. Setelah layar bena itu menyala, Kavi langsung bisa melihat tiga pemberitahuan baru.

Athala Gallena: Where r u?

Athala Gallena: Can we talk somewhere?

Kavi tidak langsung membuka kolom obrolan antara keduanya. Ia cukup tahu isi pesannya lewat bubble notification yang muncul. Ia membiarkan pesan dari Athala tidak terbaca.

Dan tiga detik setelahnya, ponsel itu bergetar lagi.

Hanna Novita: Kamu dmn?

Kavitalan Bagaswara: Teteh

Hanna Novita: Ntar jadi gak?

Kavi menghela napas, sebelum mengetikkan sesuatu.

Kavitana Bagaswara: Jadi

Kavitalan Bagaswara: Gue jemput di gerbang ya

Hanna Novita: Okey see you ya;)

\*\*\*

## 28 [Pergi]

SUDAH tepat dua minggu Kavi tidak menampakkan batang hidungnya di sekolah. Athala tidak pernah lagi melihat anak lelaki itu berlarian di lorong, duduk makan di kantin atau hanya sekedar mengejai anak-anak di koridor.

Kavi hilang entah di mana. Ia tidak pernah masuk dan selalu di alpha. Tetapi, lelaki itu tak juga muncul di Warung Teteh, tidak juga di rumah Jupiter yang biasanya dijadikan pelampiasan tempat membolos saat kondisi warung Teteh sedang tidak aman dari pantauan para guru.

Athala sudah seminggu terakhir berusaha menghubungi Kavi. Tapi tidak satupun usahanya membuahkan hasil. Kavi benar-benar menjauh darinya. Ia menghilang layaknya tidak pernah ada nama Athala di hidup anak lelaki itu.

"La?" panggil Intan begitu melihat Athala hanya diam duduk di depan jendela kamar yang tidak ditutup tirainya itu. Ponsel masih terus ada digenggamannya sementara Athala terus menatap lurus kedepan. "Athala?" ulang Intan.

"Apa?"

"Mau makan nggak? Gue mau bikin mie, nih?" tawarnya

"Ga laper."

Sahabatnya itu langsung menghela napas. Ia mengurungkan niat untuk memasak mie dan kembali berusaha memfokuskan pikiran pada film yang diputar pada televisi. Devia dan Desya juga sama seperti Intan. Berusaha menikmati film walau sejauhnyanya mereka sangat ingin bertanya mengapa Athala menjadi pemurung akhir-akhir ini.

"Gara-gara Kavi, ya, La?" tukas Desya tiba-tiba. Ucapan gadis itu langsung berhasil membuat Athala menoleh cepat. Bukan amhanya Athala, tapi semua orang yang ada di ruangan ini.

"B- bukan."

"Oh ya?" Desya bangkit dari atas kasur milik Athala. Lalu ia melangkah ke sisi kanan jendela tepat satu meter dari posisi Athala duduk. "Sejak kapan sih kalo di antara kita ada yang dapet masalah terus dipendem sendiri begini?" sindir Desya.

Intan dan Devia langsung mengalihkan perhatian mereka pada dua gadis itu sesaat setelah Desya beranjak dari kasur. Suasana berubah kalut. Desya masih berusaha membuat Athala buka suara, sementara yang satunya justru menundukkan kepalanya pada lipatan lutut. Rasanya begitu sulit sampai ia hampir menangis.

"Sejak kapan sih kita jadi sok kuat mendem semuanya sendiri dan nggak mau cerita satu sama lain?" tanya Desya lagi. "Jawab, La. Sejak kapan."

"Maaf," kata perempuan itu lirih. "Gue cuma bingung," Athala mengangkat wajahnya. Matanya berkaca dan pipinya memerah.

"Astaga lo nangis?" tanya Devia yang langung menghambur ke arah Athala. Disusul Intan satu langkah di belakangnya. Athala langsung memeluk sahabatnya itu begitu tangan



Intan menarik tubuhnya supaya merapat. Dan air mata yang sedaritadi ia tahan akhirnya jatuh juga.

"Hey, jangan nangis." Intan mengusap punggung sahabatnya itu lembut. Devia juga melakukan hal yang sama, ia memeluk Athala dari sisi lain sambil memainkan rambut Athala yang digerai.

"Lo kenapa?" tanya Devia lembut, "ada masalah?"

"Gue bingung, gue nggak tau harus gimana?"

Desya langsung itu duduk di atas karpet dan mengusap puncak kepala perempuan yang lebih muda lima bulan darinya itu. Sebagian dari dirinya merasa khawatir, sisanya merasa tidak suka melihat Athala seperti ini.

"Lo kan punya kita," kata Desya. Suaranya lebih berat daripada tadi. "Lo bisa cerita sama kita, kan?"

"Gue bingung, gue khawatir, gue tuh rasanya kayak sendirian,"

"Enggak, enggak," sergah Intan. "Lo punya kita."

"Kavi pake," kata Athala nyaris tak terdengar.

"Astaga," gumam Devia tertahankan. "Ini serius?"

Athala mengangguk. "Gue nggak pernah ngebayangin semuanya bakalan rumit kayak gini. Orang yang gue sayang ternyata punya sisi gelap yang gue nggak pernah tau. Kavi pecandu berat, dia sakau, dia pake obat, dan gue nggak tau harus gimana, gue takut, gue khawatir, gue pengen bantu tapi-"

"Ssshhh, Athalaaaa," Intan mengeratkan pelukannya pada gadis itu. Ia bisa merasakan tubuh Athala bergetar menahan isak.

"Gue mau bantu, tapi Kavi bilang gue nggak boleh kenal sama orang kayak dia lagi," sambung Athala. "Sekarang dia ngilang gitu aja, dia mau gue ngehindarin dia, dia mau kita nggak perlu deket lagi, tapi gue nggak bisa. Gue peduli sama Kavi, gue sayang sama dia, gue mau dia sembuh, gue mau dia jadi orang baik-baik lagi, gue- gue mau dia lepas dari hal-hal kayak gitu. Tapi gue nggak bisa apa-apa."

Intan memejamkan matanya. Ia teringat apa yang dikatakan Divin tiga hari yang lalu. Dan Divin ingin, Intan merahasiakan hal itu dari Athala. Tapi untuk hari ini, Intan tidak bisa lagi menyimpan semuanya. Athala harus tahu cepat atau lambat dan ia tidak ingin sahabatnya itu semakin terluka.

"Kavi pindah sekolah, At." Intan akhirnya mengucapkan apa yang beberapa hari belakangan mengganggu pikirannya. "Kavi udah pindah beberapa minggu lalu."

\*\*\*

IVAN menatap ke jok sampingnya yang diisi oleh Athala. Perempuan itu menatap ke samping. Ke arah jalanan yang bergerak setiap sekon karena mobil yang mereka tumpangi terus bergerak ke arah mall dekat taman kota.

Athala terus melamun dan Ivan tahu apa yang beberapa minggu terakhir ini mengganggu pikiran sahabatnya itu. Tangan Ivan terjulur, lalu mengusap puncak kepala Athala dengan lembut.

"Mau ngapain ke Mall?" tanya Ivan akhirnya.

"Nggak tau,"

"Kok nggak tau?"

"Yaudah, nggak tai."

"Bego lo." Ivan terkekeh. Lalu ia memutar setir ke arah kanan dan masuk ke basement dan mulai mencari tempat parkir untuk mobilnya. Suasana kembali hening karena Athala tidak banyak bersuara. Tidak seperti dulu.

Sejak Kavi menghilang, Athala berubah.

Ivan mematikan mesin mobil, lalu ia menyentil pipi Athala, "Turun nggak lo?"

"Iya." Setelah bicara, Athala langsung mendorong pintu dan keluar dari kendaraan roda empat milik sahabatnya itu. Lalu Ivan keluar tiga detik setelahnya. Mereka lalu berjalan, menuju pintu lift yang akan membawa mereka masuk ke Mall berlantai empat tersebut.

"Mau makan, atau main ice skating, atau main time zone, atau non-"

"Main ice skating," jawab Athala.

"Oke." Ivan langsung merangkul bahu anak perempuan itu dan keduanya masuk ke dalam lift.

\*\*\*

KAVI dan Hanna baru saja keluar dari sebuah toko pernak pernik. Ditangan Hanna sudah ada paper bag warna silver berisi barang miliknya. Setelah nyaris setengah jam mencari barang di Mal akhirnya mereka menemukan apa yang si perempuan cari.

"Mau ke mana, Kav?" tanya Hanna sambil mendongakkan kepala karena -mantan- kakak kelasnya itu lebih tinggi darinya.

"Pulang?"

"Ih, kok pulang siiih!" Hanna mencubit lengan Kavi bercanda, "jalan-jalan dulu yuk?"

"Gue capek." Kavi tersenyum. Bibirnya lebih pucat daripada tadi. Wajahnya sayu dan lebih lemas.

"Main Time Zone deh! Nanti kamu tunggu aja. Aku yang main, oke?"

Kavi mengangguk malas dan Hanna langsung menggamit tangan lelaki itu supaya mempercepat langkahnya. Setelah sampai di tempat bermain di lantai teratas mall, Kavi memilih duduk di bangku panjang, setelah Hanna meletakkan belanjanya di samping anak lelaki itu, Hanna kembali menyentuh pundak Kavi.

"Aku main dulu ya,"

"Iya." Kavi mengangguk. "Jangan lama-lama."

"Okey!"

Setelah mendapat persetujuan, Hanna langsung berlari kecil untuk mengisi ulang kartu bermain miliknya. Meninggalkan Kavi yang masih duduk sambil melihat ke sudut-sudut Mall yang lain.

Seusai itu, Kavi merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan ponselnya dari sana. Pesan dari Athala belum ada yang ia baca sama sekali. Dan ini, sudah nyaris satu bulan ia pindah sekolah dan memutuskan home schooling.

Kavi pindah rumah, ia juga tidak memberitahu anak-anak lain kecuali Divin, Deny, Reno dan Hanna. Akun sosial medianya masih aktif, tapi setiap kali Athala mengirimkan pesan, anak lelaki itu memilih mengacuhkan. Sekalipun pesan yang dikirim Athala hanya sekedar menanyakan kabar.

Kavi menyapu seluruh sudut Mall dengan matanya sampai ia berhenti di dekat arena Ice Skating.

Di sudut lain Mall, Athala berjalan di sisi seorang lelaki dengan kemeja flannel yang menutupi kaos hitam yang ia pakai. Tangan keduanya tampak bertautan satu sama lain, dan mereka sedang saling melempar tawa tapi Kavi masih tidak tahu apa yang mereka dibicarakan.

Kavi tahu lelaki itu adalah Ivan. Dan Kavi tahu bahwa dua orang itu memiliki hubungan dekat sebagai sahabat. Tetapi jika mengingat Athala mengatakan bahwa Ivan menyukainya, Kavi menjadi agak was-was dan ia tidak tahu mengapa ia merasa begitu. Tangannya yang menggenggam ponsel perangkat sampai rasanya perih dan buku jarinya memutih.

Mata Ivan masih memancarkan sinar itu. Ia masih menyayangi Athala lebih dari sekedar sahabat. Dan Kavi bisa melihatnya.

Emosi Kavi meletup-letup. Matanya menyipit dan dadanya sesak. Ia tidak tahu mengapa rasanya begitu menyiksa. Kavi berkali-kali menelan ludahnya dan tenggorokannya mendadak sakit.

Rasanya tidak tahu harus merasa bagaimana? Disatu sisi ia senang melihat orang yang dicinta tertawa lepas, itu artinya ia masih bisa bahagia. Tapi di sisi lain, hatinya sakit karena kenyataan mengatakan gadis itu bahagia bukan karenannya.

Athala terpeleset dan jatuh di arena ice skating, beberapa orang langsung menatap perempuan itu, terutama Kavi. Kalau saja tidak mengingat keadaannya sudah lain, Kavi pasti sudah menghampiri Athala dan membantu gadis itu berdiri.

Tapi Kavi memilih tetap diam di bangkunya tanpa bergerak sama sekali.

Toh, sudah ada Ivan, kan?

Setelah membantu wanita yang dicintai Kavi untuk berdiri, Ivan langsung menarik Athala yang masih menertawai dirinya ke dalam pelukan. Ivan memeluknya, sama seperti yang pernah dilakukan Kavi, dulu.

Athala tidak menolak, ia tidak mendorong tubuh pria itu agar menjauh dan Kavi merasa dadanya memanas dan kepalanya seolah penuh sesak. Mata Kavi tidak berkedip. Ia terus menatap sepasang sahabat itu dengan api cemburu di kedua bola matanya.

"Kav-"

"Bangsat!" maki Kavi saat tangan Hana menyentuh pundaknya. Anak lelaki itu sebenarnya tidak berniat memaki Hanna. Tetapi, apa yang ia lihat beberapa sekon lalu langsung mematahkan hatinya. Tubuhnya seolah terdorong jatuh dari lantai teratas Mall.

Ivan baru saja mengeluarkan cincin dari saku celananya dan menyodorkannya pada Athala. Tadinya Kavi pikir Athala akan menolak atau setidaknya menggelengkan kepala, tapi apa yang dilihat Kavi ternyata diluar persepsinya.

Athala tidak menarik tangannya saat Ivan menyematkan cincin itu ke jari manisnya.

"Kamu kenapa, Kav?" tanya Hanna mendadak khawatir. "Kav?"

"Gue mau pulang." Suara Kavi begitu dingin sampai Hanna merasa jantungnya langsung membeku. Kavi tidak bicara apa-apa lagi. Ia langsung berjalan memunggugi Hanna menuju lift terdekat dan bersiap menuju basement disusul anak perempuan itu.

Kavi menghela napasnya kasar untuk meredakan rasa sesak di jantungnya. Rasanya sakit sekali melihat Ivan bisa sedekat itu dengan Athala. Tidak seperti dirinya.

Ting!

Pintu lift terbuka dan Kavi langsung masuk ke dalam diikuti Hanna. Di dalam lift ini hanya ada Kavi, Hanna, dan seorang pria berusia empat puluhan dengan anaknya yang kira-kira masih duduk di bangku SD.

Angka lift masih bergerak turun ke lantai basement. Kavi lalu merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan ponselnya dari sana.

Tanpa berbasa-basi, ia membuka kolom obrolan antara ia dan Athala. Dan Kavi memutuskan untuk menghubungi perempuan yang nyaris sebulan ini ia biarkan nyaris mati tenggelam di lautan kekhawatiran.

Kavi langsung mengetikkan pesan, tanpa membaca pesan-pesan terdahulu yang dikirim perempuan itu karena Kavi sudah tahu osinya tidak akan jauh-jauh dari keinginan bertemu. Kavi hanya sempat membaca tiga baris pesan terbaru dari Athala yang dikirimkan dua hari lalu.

Athala Gallena: Terserah ini lo bales atau enggak, Kav

Athalla Gallena: Gue cuma mau ketemu ama lo sekali aja

Athala Gallena: Kenapa sih lo nggak mau ketemu gue?

Kavi menggigit bibir bawahnya saat ia menekan tombol reply dan pesan yang beberapa detik lalu ia ketik akhirnya muncul di kolom obrolan.

Kavitalan Bagaswara: Mau ketemu dimana?

Kavitalan Bagaswara: Mbb

\*\*\*

## 29 [Warung TeteH]

Putar mulmed dari awal sampai akhir ya!

\*\*\*

BEL pulang sekolah belum berbunyi, tetapi Athala memutuskan tidak mengikuti kelas Seni karena ia harus menyelinap lewat pintu samping sekolah dan bergerak menuju warung TeteH di belakang sekolah.

Kemarin, sehabis menerima pesan dari Kavi yang akhirnya kembali muncul dan bersedia untuk bertemu, Athala langsung mengatakan bahwa ia sangat ingin membicarakan banyak hal pada anak lelaki itu.

Dan Kavi mengiyakan, lalu memilih tempat di Warung TeteH karena Kavi tidak bisa masuk ke gedung sekolah sembarangan seperti saat ia masih tercatat sebagai siswa di tempat itu.

Sementara itu, di warung TeteH hanya ada beberapa anak kelas sebelas yang tidak terlalu dikenal oleh Kavi, mereka sesekali menyapa kakak kelas mereka dan Kavi langsung membalas dengan senyuman.

Lelaki itu berulang kali melirik jam tangannya, merasa gelisah karena sebentar lagi ia akan menemui sesuatu yang belakangan ini sudah dihindari. Kavi sendiri juga masih tidak yakin dengan apa yang akan ia sampaikan pada Athala siang ini, tetapi mau tidak mau, Kavi harus benar-benar bicara empat mata.

Sepasang sepatu Nike warna putih yang tidak terlalu kusam muncul dari arah kanan warung. Dan sepasang kaki yang sedang melangkah menuju warung TeteH itu adalah milik

Athala. Jantung Kavi rasanya berdebar tak beraturan hanya dengan melihat Athala menatapnya sembari berjalan mendekat.

Rasanya bahagia sekali bisa bertatap langsung dengan wanita itu walaupun tanpa bicara apa-apa. Rasanya senang sekali melihat senyum Athala terlukis membentuk simpul yang seolah-olah tak ingin dilupa sampai kapanpun olehnya. Kavi tidak pandai menutupi perasaan dan ia sudah tahu sejak puluhan sekon lalu mengapa ia merasa begini saat Athala datang.

Kavi rindu.

Rasa sesalnya hadir, seandainya ia tidak sebrengsek itu dulu sampai menghabiskan hari-harinya bersama obat-obatan dan jarum suntik. Seandainya Athala muncul lebih awal di kehidupannya, dan menjadi penyembuh luka, mungkin semua tidak akan serumit ini.

"Teh," panggil Kavi pada wanita paruh baya yang tadinya sedang menonton televisi di dalam warung.

"Aya naon?" (Ada apa?) Teteh melongokkan kepalanya lalu sempat menatap ke arah Athala yang berjalan mendekati warungnya. "Saha ieu teh? Geulis pisan," bisiknya sambil menoleh bahu Kavi.

Anak lelaki itu langsung tersenyum begitu Teteh memuji wanita yang ia cintai.

"Pacar Kavi, yah?" Teteh kembali bertanya dan belum sempat Kavi menjawab pertanyaan perempuan yang sudah seperti orang tuanya sendiri itu, Athala sudah berhenti melangkah tepat satu meter dari tempat Kavi duduk. Dan perempuan itu sempat tersenyum ke arah Teteh.

"Duduk dulu, La." Kavi melirik bangku sebelahnya yang masih kosong.

"Sok atuh, neng! Mangga, mangga," kata Teteh ikut mempersilakan.

"Iya, Teh." Athala tersenyum ramah sebelum akhirnya duduk di samping Kavi setelah nyaris sebulan keduanya benar-benar lost contact. Karena bangku yang tinggi, kedua kaki Athala menggantung dan perempuan itu mengayun-ayunkannya ke depan dan kebelakang.

"Teh? Minuman yang biasa, ya? Dua." Kavi menoleh ke arah Teteh sekilas.

"Iya." Teteh tersenyum. Wanita itu mulai bergerak mengambil dua buah gelas dan membuatkan minuman yang dipesan Kavi sambil sesekali mencuri-curi pandang. "Neng geulis, siapa namanya?"

Kavi langsung menyenggol bahu Athala, "Athala, Teh." Perempuan itu reflek menjawab.

"Neng Athala pacarnya Kavi, ya?"

Athala dan Kavi diam. Saling berpandangan. Jika saja menuruti apa yang muncul di dalam hati, Athala langsung ingin berteriak dan menjawab iya. Tapi nyatanya keduanya hanya diam. Bungkam begitu saja.

"Kata siapa, Teh?" tanya Kavi setelah memutuskan kontak matanya dengan Athala sebelum ia terkena serangan jantung karena hanya dengan bertatapan, jantung Kavi rasanya tidak berdetak sesuai irama napasnya.

"Kata Divin, Athala teh pacarnya Kavi."

"Yaelah si sableng." Kavi terkekeh. Athala juga. Tapi tidak kentara. Sampai Kavi mengira Athala tidak senyum sama sekali. Padahal ia senyum.

Adik-adik kelas yang duduk di gazebo mulai menatap Athala dan Kavi yang sedaritadi duduk, diam, tanpa bicara apa-apa. Sebagian sudah tahu soal kedekatan Athala dengan sang pentolan sekolah. Sisanya masih bertanya-tanya, ada hubungan apa antara dua kakak kelas mereka itu?

"Udah berani bolos, La?" tanya Kavi, Athala langsung menoleh canggung, ia menatap Kavi, lalu tersenyum sekilas.

"Sekali-sekali."

"Bolos tuh bikin bego, loh."

"Udah tau gitu. Ngapain juga masih dilakuin?" tanya Athala.

"Ya biar gue nggak tambah pinter." Kavi menyandarkan tubuhnya dengan tembok di belakangnya. Ia melirik Athala sekilas dan bisa melihat bibir lawan bicaranya tertarik. Ya Tuhan, senyum Athala seperti mengoyak hatinya lagi. Ia mencitai gadis itu, tapi tidak bisa apa-apa.

Kavi terbatuk tiga kali, lalu ia membalas senyum Athala. Matanya masih menatap wajah perempuan itu. Sampai Tete muncul dari balik warung dengan tangan yang penuh oleh dua gelas berisi cairan coklat.

"Hayo, lirik-lirik aja Kavi mah! Belom muhrim!" ledek Tete sambil meletakkan gelas-gelas yang ia bawa di atas meja.

"Makasih, Teh."

"Sama-sama." Setelahnya, Tete kembali ke dalam warungnya. Enggan mengganggu percakapan sepasang remaja itu. Dan suasana kembali hening.

"Tete orangnya asik, ya?" tanya Athala tiba-tiba.

"Ya gitu," ada jeda. "Sampe kadang gue lebih betah di Tete daripada di rumah."

"Lucu lagi," tambah Athala.

"Iya," Kavi tersenyum lagi. Entah mengapa ia rindu memiliki percakapan panjang dengan Athala. Cara berpikir wanita itu membuatnya jatuh hati dan Kavi merindukan cara Athala membuatnya jatuh cinta dan terpesona. "Minum, La. Es Milo Tete tuh enak. Lo harus tau."

"Iya." Athala meraih gelasnya dan meminum isinya dengan sedotan.

"Athala?"

"Iya?"

Kavi tersenyum, dan Athala masih belum menatapnya karena ia sibuk menatap lalu lalang kendaraan di jalan depan warung.

"Athala?"

Setelah Kavi memanggilnya lagi, Athala memutskan menoleh dan menatap lelaki itu, "Iya, apa, Kavi?"

"Nggak apa-apa." Kavi menggeleng kecil. "Gue suka aja manggil nama lo."

Athala menahan sedotannya di dalam mulut dan mengigit ujungnya kuat-kuat. Seandainya ia adalah sebuah lilin, pastilah tubuhnya sudah leleh karena perlakuan Kavi. Ia memalingkan pandangannya ke sudut lain dan enggan menatap ke lawan bicaranya.

"Anyway, makasih ya udah mau ketemu sama gue."

"Justru gue ke sini, susah susah bolos mau ngomongin itu sama lo," kata Athala. Kavi lalu berdehem dan sempat menelan ludah sebelum tangannya menarik lengan Athala lembut dan membawa Athala berpindah sebelum tatapan ingin tahu orang-orang terus mengamati mereka.

Lalu tatapan itu terputus saat mobil yang dinaiki Kavi dan Athala meninggalkan Warung.

\*\*\*

TADINYA, Athala pikir Kavi akan membawanya ke suatu tempat yang belum pernah mereka kunjungi. Tapi Athala langsung mengernyit begitu tahu Kavi berhenti di taman kompleks dekat rumahnya. Masih tidak ada yang bicara. Sampai Kavi memarkirkan mobil dan mematikan mesin.

Seusainya, mereka berdua berjalan beriringan, masuk ke dalam taman yang entah mengapa tidak seramai hari biasanya. Hanya ada beberapa pengasuh dan anak majikan mereka yang sedang bermain bersama. Sisanya, hanya sepasang mahasiswa yang sepertinya sedang membicarakan hal lucu, terlihat dari cara mereka tertawa dan berucap.

Athala dan Kavi memilih duduk di bangku panjang dari batu yang ada di bawah pohon. Sejuk sekali di sini. Sampai Athala rasanya tidak mau pulang dulu. Tidak, sepertinya ini bukan karena faktor cuaca.



Tetapi karena Kavi di sini. Di sampingnya.

Setelah duduk, Kavi mengamati jari-jemari perempuan itu dan mencari-cari cincin yang kemarin ia lihat melingkar indah di tangan Athala. Tetapi gadis itu nyatanya tidak memakai benda lingkaran warna emas itu hari ini.

Apa karena mereka akan bertemu?

"Kav?" Suara Athala akhirnya muncul saat perempuan itu sadar Kavi sedaritadi hanya diam seraya menatap ke arahnya. Dengan tatapan yang sulit dibaca

"Ya?"

"I want to-" Athala berdehem, "I want you back."

Diam lagi.

Kavi tidak bersuara. Bibirnya terkatup rapat-rapat dan seolah terkunci dari dalam. Ia berusaha menelan ludahnya susah payah.

"Kav, ngomong. Gue bolos jauh-jauh bukan cuma mau liat lo bengong."

"Kenapa?" tanya Kavi. "Kenapa lo mau gue balik?"

Athala memejamkan matanya, dadanya berubah sesak, kalimat pengakuan Kavi terdengar lagi. Dan itu membuat ia sulit bernapas. Lalu setelah meyakinkan dirinya sendiri, Athala membuka mata perlahan. Tangannya dengan lembut menarik telapak tangan Kavi dan menggenggamnya.

"Gue mau lo jadi pacar gue." Bukannya tak tahu malu, Athala memang perempuan. Tapi bukan berarti ia tidak boleh menyatakan perasaannya lebih dulu, 'kan?

Lagipula dulu Kavi pernah menyatakan cinta, hanya saja Athala belum ingin menjawab. Dan anggap saja, sore ini, ia memberi jawaban untuk anak lelaki yang duduk di samping kirinya.

"Lo nggak perlu begini, La." Kavi melepaskan genggaman tangan mereka dan balas menatap Athala.

Perempuan itu tertegun. Ini diluar bayangannya. Ia pikir Kavi akan berubah sumringah setelah ia mengatakan hal itu. Tapi mengapa ini tidak?

"Lo nggak bisa jadi pacar gue," sambungnya, dengan kepala yang menggeleng kecil.

"Gue sayang sama lo, Kav. Kalo dulu gue nggak pernah ngomongin ini, gue mau lo tau sekarang, kalo gue-"

"Jangan maksain diri kenapa sih, La?" potong Kavi. "Lo nggak perlu kayak gini. Lo pantas dapet yang lebih daripada ini. Lo nggak bisa jadi cewe gue." Kavi menggeleng lagi.

"Kenapa?" tanya Athala. "Karena lo pemakai?" Suaranya memelan, karena nampaknya para pengasuh mulai curi-curi pandangan ke arah mereka berdua. "Tolong, Kav.... Gue mau lo sembuh, gue mau bantu lo."

"Nggak perlu." Kavi tersenyum simpul. Datar sekali, bibirnya kering dan Athala bisa melihat itu. "Lo nggak perlu kayak gini. Gue nggak mau ngerepotin lo. Lo nggak perlu kasihan sama gue, gue bisa sendirian."

"Kav,"

"La, coba dengerin gue," kata Kavi. Ia menarik tangan Athala ke dalam genggamannya. Dan mata perempuan itu menatap lurus menuju retina mata lawan bicaranya tetapi yang lelaki justru menatap gengaman tangan mereka.

Terlalu pengecut sampai tak sanggup menatap mata. Tapi Kavi tahu ia tidak akan sanggup jika mata mereka bertemu di satu garis lurus.

"Kenapa pikiran lo picik banget sih, Kav, tentang gue?" tanya Athala.

"Tolong, jalanin aja kehidupan lo kayak biasanya. Lo nggak perlu lagi deket-deket sama gue. Gue cuma pengecut, gue nggak pantas sama lo, gue- gue tau di luar sana masih banyak yang bisa bikin lo bahagia. Lebih dari yang gue bisa."

Mata Athala memanas. Dadanya sesak. Tubuhnya seperti terhimpit baja karena Kavi baru saja menolak cintanya. Perempuan itu menunduk dan terkekeh pahit.

"Gue tau lo pengecut," katanya. "Tapi gue nggak pernah tau lo se-pengecut ini sampe nggak berani nyoba sesuatu yang sebenarnya lo mau."

Jantungnya tertohok sesuatu yang tak kasat mata. Tetapi Kavi harus tetap berpegang teguh pada pediriannya sejak awal.

"Gue nggak ngerti maksud lo."

"Gue cinta sama lo. Mau lo pake atau enggak, mau lo sakau atau enggak. Gue-nggak-peduli. Sekalipun gue nggak pernah tau lo kayak gimana, gue tetep cinta sama lo, Kav."

Jadi kalo lo pikir gue ngomong kayak gini karena tau lo itu ngobat, karena tau lo itu lemah, lo itu pengecut, lo salah. Karena jauh sebelum gue tau semuanya, I already fall for you."

"Maafin gue," sahut Kavi. Suaranya memelan sampai nyaris tak terdengar. Ia menyembunyikan rasa cemasnya. "Gue nggak bisa."

"Gue nggak sebego itu sampe nggak nyadar kalo lo sayang sama gue, Kav. Jadi please, jangan-"

"Gue udah jadian sama Hanna."

Athala menahan napas. Jantungnya seolah berhenti memompa darah dan paru-parunya kehabisan oksigen untuk di hirup. Rasanya, seperti terjebak di dalam ruangan pengap dan Athala sedang berusaha keluar. Tapi semakin ia berusaha, semakin dadanya sesak.

Seisi dunia mati, dan tidak ada yang bisa dipertahankan lagi. Baja itu bukan lagi menghimpit dadanya, tapi sudah menindih sampai Athala meledak, dan mati.

Satu kalimat yang keluar dari bibir Kavi beberapa sekon lalu benar-benar menjungkir balikkan dunia yang ia punya. Sampai jarinya berubah dingin, tanpa memejamkan mata, air matanya lolos terjatuh begitu saja.

"Sekarang lo udah tau kenapa gue nggak bisa sama lo?" tanya Kavi. Dada anak lelaki itu sama sesaknya. Ia ingin cepat-cepat pergi dari tempat ini, karena melihat Athala terluka sama saja menyakitinya dari depan.

Athala bergeming. Ia tidak menjawab sama sekali. Sementara para orang di taman itu mulai menatap Athala dan Kavi dengan rada ingin tahu di ubun-ubun kepala. Tetapi sepasang remaja itu tidak lagi peduli.

"Lupain gue, La. Kita nggak perlu ketemu lagi. Seenggaknya setelah ini lo bisa jalanin hidup lo kayak biasanya lagi."

Tidak ada jawaban.

"Gue minta maaf," sambung Kavi, lagi.

Dan bersamaan dengan itu, yang perempuan langsung mendorong tubuhnya masuk ke dalam dekapan Kavi. Ia menumpahkan semua yang ia pendam di pelukan Kavi. Tangannya bergetar melingkari tubuh Kavi dan meremas flannel warna abu-abu yang dipakainya.

Isaknya pecah dan Kavi tidak punya pilihan lain. Ia memejamkan mata erat-erat dan membalas pelukan perempuan itu. Di dalam hati, Kavi berharap ini semua hanyalah halusinasi, tetapi tubuh Athala yang bergetar hebat menahan tangis menyadarkannya bahwa semua memang sudah terjadi.

"Langgeng, ya," kata Athala disela isaknya. Ia terkekeh sambil menepuk bahu Kavi dua kali. Dan saat ia tersenyum menyembunyikan luka, anak perempuan itu justru terlihat lebih menyedihkan. Dan Kavi sadar ternyata ia lebih terluka daripada Athala.

Walaupun tidak ada satupun yang tahu.

Dan Athala sadar ia telah sampai titik ia kembali membenci seseorang.

\*\*\*

### 30 [Rapat Panitia]

HUJAN masih mengguyur sejak sore tadi. Langit diluar sana sudah tidak terang lagi. Kavi masih duduk dengan punggung yang bersandar pasrah pada bibir kasur. Ia enggan memejamkan mata dan masih belum mau merebahkan tubuhnya ke atas tempat tidur.

AC di kamar yang temboknya berwarna abu-abu itu sudah mati sejak pukul sebelas malam dan sekarang, jam dinding yang masih berdetak menunjukkan pukul dua pagi.

Kavi menyesap putung rokoknya lagi. Lalu mengepulkan asap putihnya ke udara. Di atas meja belajar, sudah ada sebuah cangkir berisi ampas kopi.

Wajah Athala rasanya ada di mana. Di asbak yang ia letakkan di sisi kiri, di dinding-dinding kamar, di atap, di balik jendela, di pintu, bahkan di secangkir kopi yang satu jam lalu ia minum. Kavi tahu apa yang ia katakan tadi sore memang mematikan harapan seseorang.

Tapi Athala tidak tahu bahwa satu-satunya orang paling terluka saat ini adalah Kavi.

Kavi tidak berbohong. Ia memang mengiyakan permintaan Hanna tadi pagi. Kavi memutuskan menerima gadis itu sebagai kekasihnya dan ia berniat melupakan Athala. Ia tahu pilihannya itu jahat dan bodoh. Ia mengorbankan gadis lain hanya untuk menghindari orang yang ia cintai terluka.

Walaupun ujungnya Athala merasakan sakit juga, tapi setidaknya tidak separah jika Kavi memilih terus bersamanya.

\*\*\*

Kriiiiing!

Bel tanda jam keempat berakhir baru saja dibunyikan. Seluruh murid SMA Garuda Nusantara berhamburan dari kelas mereka masing-masing. Koridor yang tadinya sepi langsung berubah ramai dengan suara decit sepatu, tawa beberapa orang dan hiruk pikuk percakapan.

Sebagian dari mereka langsung menuju kantin karena kondisi perut yang tidak bisa diajak kompromi. Sisanya memilih ke lorong loker lebih dulu, meletakkan tas atau minimal mengurangi beban sebelum mereka menuju kantin untuk istirahat.

Athala berjalan gontai keluar dari kelas Bahasa Indonesia. Lagi-lagi, alasannya sama. Karena Kavi tidak ada. Dan yang lebih membuatnya kehilangan separuh semangat adalah Kavi bukan hanya membolos kali ini. Tetapi namanya memang sudah tidak diabsen.

Karena ia bukan murid di sekolah ini lagi.

Ini sudah lewat tiga hari sejak Kavi meminta Athala untuk menjalani hidupnya seperti dulu, sebelum mereka dekat dan saling jatuh untuk satu sama lain. Dan selama tiga hari

ini pula, Athala masih tidak bisa berhenti memikirkan Kavi, seperti yang anak lelaki itu minta.

"La," panggil seorang lelaki dari arah belakang. Dan dengan malas, Athala yang baru mau berjalan menuju lorong loker untuk bertemu ketiga sahabatnya yang lain terpaksa menoleh dahulu.

Alis matanya nyaris bertautan, dan langkahnya terhenti begitu saja. Alfian, mantan ketua OSIS sudah berlari kecil ke arahnya.

Oh haha, Alfian. Gue kirain Kavi.

Batinnya bodoh. Lagipula mana mungkin Kavi muncul di sini. Sekarang. Gedung berlantai lima ini bukan sekolahnya lagi. Jadi untuk apa dia muncul, untuk menyapa Athala seperti di novel-novel?

Athala kembali ke atmosfer saat tawa seorang anak wanita membuatnya berkedip. Alfian sudah berada di jarak dua meter darinya, dan dari raut wajahnya, Athala tahu ada yang ingin disampaikan anak lelaki bertubuh tambun itu.

"Apa, Yan?" tanya Athala setelah jarak mereka tidak terlalu jauh.

"Gue lagi ngumpulin anak-anak OSIS angkatan kita nih," kata lelaki itu dengan napas ngos-ngosan.

"Ngapain?"

"Itu. Buat acara pensi." Alfian menggaruk tengkuk lehernya sebentar, "jadi anak OSIS yang sekarang tuh kurang orang."

"Terus minta bantuan ke anak kelas dua belas?" tanya Athala.

"Ya gitu deh. Lagian juga ini kan LUSTRUM. Pasti acaranya gede-gedean. Butuh panitia khusus."

"Ya iya sih," Athala manggut-manggut. "Terus gimana?"

"Makanya dari kemaren gue nyari lo tapi nggak ketemu. Si Husni nggak mau ribet ngumpulin anak-anak angkatan kita. Jadinya dia minta tolong ke gue. Soal panitia dari kelas dua belas, diambil dari mantan-mantan OSIS aja."

Husni. Anak lelaki yang masih duduk di kelas sebelas itu. Entah siapa saja yang memilih anak lelaki itu untuk menjadi kandidat ketua osis. Tapi yang pasti, sekarang ia resmi menjabat sebagai Ketos, menggantikan Alfian.

Ia memang terkenal tidak suka ambil pusing dan lebih suka menggampangkan sesuatu. Ya contohnya di event kali ini. Ia lebih memilih mengandalkan mantan OSIS dibanding membentuk panitia baru.

"Yaudah, gue sih oke-oke aja."

Alfian tersenyum lebar. Ia lalu menepuk bahu Athala. "Akhirnya full team juga!"

Perempuan itu tersenyum.

"Yaudah. Gue duluan deh, mau ke kantin." Alfian bicara lagi. "Nanti pulang sekolah kumpul dulu, ya, di ruang OSIS."

"Oke."

\*\*\*

HANNA berjalan santai menuju ruang loker. Ia berniat mengganti buku-bukunya dahulu sebelum ke kantin dan menyusul Fathia, temannya. Sedaritadi, ia menyibukkan diri dengan ponsel yang ada di genggamannya. Fokusnya terbagi, tidak sepenuhnya pada Bu Tari yang mengajar mata pelajaran Ekonomi kelas sepuluh.

Tangannya masih mengetikkan sesuatu di benda elektronik itu.

Hanna Novita: Good morning, Kav;)

Perempuan itu baru saja mengirim sebuah pesan singkat. Dan isinya tidak jauh-jauh dari ucapan selamat pagi untuk pacar barunya, Kavi.

Setelahnya, ia membuka loker dan menukar buku Ekonomi dengan buku paket Biologinya. Dan sesaat sebelum ia menutup kembali lokernya, ponsel itu bergetar.

Kavitalan Bagaswara: Good morning too:)

Kavitalan Bagaswara: Sekolah kan?

Hanna Novita: Iya dong :p

Hanna Novita: Emangnya kamu wkwk

Hanna Novita: Baru bangun ya?

Kavitalan Bagaswara: Iya hahaha

Kavitalan Bagaswara: Abis ini aku mau ke bengkel Juan

Hanna Novita: Yaudah

Hanna Novita: Semangat beraktifitas hari ini ya sayang

Hanna Novita: Aku sayang kamu :)

Kavitalan Bagaswara: Oke deh.

Kavitalan Bagaswara: Km jg ya.

Hanna menghela napasnya begitu membaca pesan terakhir dari Kavi. Ini adalah seminggu sejak mereka resmi menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih.

Tetapi, setiap kali Hanna menunjukkan rasa cintanya, setiap kali Hanna mengatakan hal sederhana aku sayang kamu entah lewat pesan ataupun langsung, anak lelaki itu tidak pernah membalas. Kavi hanya tersenyum dan tidak berkata apa-apa.

Hanna kembali melangkah. Ia tidak tahu harus merasa bagaimana belakangan ini. Apakah dirinya hanya sebuah pelampiasan?

Apakah keberadaannya untuk anak lelaki itu tetap sebatas objek imaji?

Kavi bahkan tidak pernah memintanya menjadi seorang pacar. Hanna yang meminta lebih dulu. Hanna yang mengungkapkan lebih dulu. Kalau memang iya dirinya hanya rumah pelarian untuk Kavi, lalu kenapa Hanna rasanya tidak lagi peduli?

Apa dia harus senang? Saat ia memenangkan hati seseorang karena menjadi bayang-bayang dari perempuan lain? Lalu apa artinya status kalau perasaan di dalamnya hanyalah delusi?

"Han!" Tepukan pada bahunya membuat Hanna lansung menoleh dan mendapati Lidia sudah berjalan di sisi sebelah kiri. Rekan kerjanya di OSIS itu terlihat sedang berusaha menyamakan langkah.

"Dari mana lo?" tanya Hanna berbasa-basi.

"Kelas." Ada jeda. "Lo udah dapet kabar dari Ketos belum?"

"Kabar apa?" Alisnya mengernyit. "Gue seharian belum buka grup OSIS soalnya."

"Nanti pulang sekolah ada rapat panitia LUSTRUM." Lidia memberi informasi.

"Udah dibentuk?"

"Ya gitu deh. Kayaknya udah." Lidia sempat tersenyum dengan seorang anak kelas sebelas yang berpapasan dengannya sebelum menatap Hanna lagi, "Ikut nggak?"

"Ikut aja deh. Tapi lama nggak ya kira-kira?"

"Gue nggak tau dah." Perempuan berambut sebahu itu menaikkan pundaknya. "Emangnya kenapa? Lo mau pergi?"

"Iya." Hanna nyengir. "Kalo lama, nanti palingan gue pamit duluan."

"Yaelah, yaudah yuk kantin dulu!"

"Yuk deh."

\*\*\*

ATHALA menggerutu. Seharusnya kan ia sudah bebas dari tugas-tugas dan kepengurusan jika sekolah membuat event seperti sekarang. Tapi hari ini, ia tidak bisa langsung pulang. Perempuan itu harus hadir di rapat panitia dan diberi jeda waktu setengah jam untuk makan, sholat, dan lain-lain.

Tetap saja Athala kesal.

Ujian Nasional tinggal empat bulan dan ia beserta panitia masih harus memikirkan segala tetek bengek sekolahan begini. Athala mengigiti ujung sedotan yang ada di dalam plastik bening berisi jus mangga miliknya.

Ia kembali melamun. Dan apa yang menggangukannya bukan lagi soal Husni yang tidak mau repot, bukan juga soal rapat LUSTRUM, ataupun pelajaran Bu Inggrid yang membuat Athala rasanya ingin mati saja.

Kavi. Kepalanya lagi-lagi penuh dengan nama yang sama. Alasan yang sama. Kesedihan yang sama.

Gue udah jadian sama Hanna.

Telinganya rasanya mendengung dan kalimat itu masih terbayang jelas. Raut wajah Kavi juga, anak lelaki itu memang tak bicara apa-apa, namun Athala bisa melihat setumpuk resah dan cemas di pelupuk mata Kavi sore itu.

Dan sampai detik ini. Ia tidak tahu apa yang membuat anak lelaki itu terlihat cemas?

"Anjir!" Athala reflek memaki begitu seseorang yang berlari dari arah lapangan basket menabrak tubuhnya yang baru muncul dari tikungan kantin. Mata Athala mengikuti langkah anak kelas sebelas yang tak ia kenal itu. "Bego banget lari nggak liat-liat," gumamnya.

Sampai ia merasa ada yang tidak beres.

"Shit! Bocor lagi es gueeeee!" regehnya, Athala langsung berlari menuju ruang loker setelah membuang es yang plastiknya sobek karena ulah adik kelasnya itu.

Seragamnya basah dan ia tidak tahu harus bagaimana. Athala berjalan cepat melewati koridor. Tujuannya ada dua, antara toilet wanita, atau UKS putri.

Gimana mau ngikut rapat kalo seragam gue klebes begini?

Ia terus berjalan cepat, sampai Athala teringat sesuatu. Dan tujuannya berubah. Ia segera menuju lorong loker. Kavi memang sudah tidak ada lagi untuknya secara langsung. Tapi setidaknya Kavi masih hadir dalam bentuk barang, dan selalu menjadi penyelamat Athala walaupun semuanya sudah berbeda.

\*\*\*

"KEMARIN gue udah ngajuin proposal ke sekolah." Suara itu datang dari Rena. "Tapi ya emang belom di acc sama Pak Yanuar. Ya tau sendiri lah kendala kita kan lagi-lagi di urusan dana. Kalo enggak ya masalah promosinya."

"Dana biar urusan gue." Alfian angkat bicara. "Biar gue sama angkatan kelas dua belas yang urus. Sisanya fokus sama buat banner, konsep, promosi segala macem."



Athala memilih lebih banyak diam. Ia mengetuk-ngetukkan pulpen yang ia pegang ke dahi. Masa bodoh dengan acara ulang tahun sekolah. Perempuan itu memang nampak berpikir, tetapi sebenarnya isi kepalanya berbeda dengan topik pembahasan sore ini.

Kavitalan B.

Nama itu terpampang jelas di baju seragam yang dipakai Athala. Beberapa orang sempat menanyakan kenapa seragam Athala terlihat lain, tetapi anak perempuan itu langsung buru-buru menghindar sebelum ada yang menyadari bahwa ini baju milik Kavi.

Selang dua bangku dari tempat Athala duduk, Hanna terlihat menyibukkan diri dengan menulis catatan kecil yang sejujurnya tidak ada sangkut pautnya dengan rapat kali ini. Seseekali, ia mencuri pandang ke arah Athala. Kakak kelasnya itu tampak lain.

Athala terlihat kacau. Tatapannya tidak mengandung bara semangat seperti dulu. Hanna langsung menghela napas.

Apakah Kavi? Apakah kekasihnya itu yang menyebabkan semuanya?

"La," panggil Maya yang duduk di sisi kanan Athala. Suasana rapat memang sedang cukup hening karena sedang diberi waktu untuk memikirkan konsep.

"Apa, May?"

"Kok lo pake seragam Kavi, sih?" tanya Maya polos. Beberapa pasang mata langsung menatap ke satu arah, Athala. Termasuk Hanna dan Divin yang sore ini ikut dalam rapat panitia.

"E- gue-"

"Iya kan ini seragam Kavi?" potong Maya. "Namanya aja Kavitalan B, tuh!"

"Iya. Ini baju- seragamnya Kavi."

"Lah bisa di elo?"

"Iya, anu, apa tuh namanya, baju, seragam gue basah." Athala mendadak tergagap.

Hanna menelan ludahnya. Sesak sekali rasanya. Hanya dengan melihat Athala memakai baju milik Kavi di tubuhnya. Tetapi Hanna berusaha terlihat biasa saja. Sama halnya Divin. Ia tidak tahu harus bagaimana? Ia merasa kasihan dengan Athala sekaligus Hanna. Tetapi di sisi lain lelaki itu tidak bisa menyalahkan Kavi.

Karena jika ada diposisi Kavi, mungkin Divin akan melakukan hal yang sama.

Drrrrtt Drrrrtt

Mata anak lelaki itu hanya perlu melirik ke arah laci meja untuk melihat apa yang membuat ponsel miliknya bergetar. Dan nama Kavi ternyata muncul bersamaan dengan laya yang menyala.

Kavitalan Bagaswara: Vin

Kavitalan Bagaswara: Ke rumah sekarang bisa ga nyet?

Divin langsung mengetikkan sesuatu untuk membalas pesan dari Kavi.

Divin Annor: Masih di sekolah gue. Rapat lustrum

Divin Annor: Ada cewe lo jg

Kavitalan Bagaswara: Athala?

Divin Annor: Goblok dah

Divin Annor: Ya Hanna lah! Emg cewe lo yang mana? Wkwk

Kavitalan Bagaswara: Oiya wkwk

Kavitalan Bagaswara: Athala lagi apa vin?

Divin Annor: Lg napas

Kavitalan Bagaswara: Serius njir

Divin Annor: Ya lagi rapat-\_- masa lg dagang ketoprak

Kavitalan Bagaswara: Gue kirain umroh

Divin Annor: Tai

Kavitalan Bagaswara: Kelar rapat ke sini bentar ya vin

Divin Annor: Oke

Divin Annor: Ada apaan emang?

Kavitalan Bagaswara: lucu nggak kata lo?

Divin Annor: Lucu bgt anjay parah lo HAHHAHAHA

Kavitalan Bagaswara: WKWK IYA LUCU

Kavitalan Bagaswara: Kok goblok ya gue bisa kena aids wkwkwk

Kavitalan Bagaswara: Kerumah cepet ya hahaha

Dan setelah tiga pesan terakhir masuk ke ponselnya, Divin tidak bisa lagi bernapas dengan baik. Jantungnya seperti jatuh ke perut dan tangannya terkepal menahan khawatir yang menyelinap masuk lewat rongga dada hingga tiba di hatinya.

Kavi adalah sahabatnya. Keluarga keduanya. Tempat Divin datang saat ia dirundung masalah dan butuh bantuan. Kavi masuk ke jajaran orang yang paling ingin dilindungi Divin. Tanpa pikir dua kali, ia kemudian bangkit dari kursi, dan membuat seluruh peserta rapat menoleh ke arahnya dengan rasa ingin tahu.

"Gue balik duluan, ya," kata Divin. Kepada semua yang ada di dalam ruangan. Tanpa menunggu persetujuan siapa-siapa, anak lelaki itu meraih tasnya dan berjalan keluar ruangan dengan perasaan yang tercampur aduk. Napasnya memberat dan jemarinya berubah dingin dibekukan rasa cemas.

Sahabatnya sedang sakit parah.

\*\*\*

### 31 [Lembar Baru]

BEBERAPA bulan kemudian...

Tidak ada yang tahu akan seperti apa jalan hidup seseorang kedepannya. Termasuk Kavi. Termasuk Athala. Termasuk semua orang di muka bumi.

Dan sampai detik ini, Kavi tidak pernah menyangka, seperempat masa remajanya akan ia habiskan sebagai pasien rawat jalan di rumah sakit.

Pagi ini, koridor yang temboknya di cat putih masih sepi. Pemandangan yang tampak sangat berbeda. Tidak ada pintu-pintu kelas, tidak ada siswa-siswi berseragam sedang berlalu-lalang yang membahas tentang mata pelajaran hari Rabu, tidak ada suara bel tanda masuk dan istirahat.

Ini bukan sekolah. Dan sudah beberapa minggu terakhir langkah Kavi menyusuri lorong rumah sakit. Yah, setidaknya tiga kali dalam seminggu. Sebetulnya Kavi tidak suka seperti ini. Tetapi kebodohan di masa lalu, harus membuat ia membayar semuanya.

Hatinya kosong. Begitu hampa. Sorot mata dengan pandangan yang dulu ia miliki kini meredup.

Alan -ayah Kavi- sudah menawarkan agar anak lelakinya itu pindah ke Bandung dan tinggal bersama supaya kesehatannya serta aktifitasnya bisa terpantau. Tetapi anak lelaki itu menolak. Ia bersikeras tidak akan meninggalkan rumah.

Benda terakhir yang akan membuat ia merasa masih mempunyai sosok Ibu dan keluarga yang utuh.

Bibirnya kini mulai kering, dan pecah-pecah di beberapa bagian. Rambutnya juga mulai memanjang tak terurus. Ia sudah tidak pernah lagi bertemu dengan Athala. Kavi menghilang dari peradaban. Tidak ada yang tahu soal kondisi Kavi saat ini, kecuali satu orang.

Hanya Divin.

Sesekali ia bertanya bagaimana keadaan perempuan itu sekarang? Apakah ia baik-baik saja? Apakah Athala masih suka menembus hujan sampai ia lupa soal kondisi kesehatannya?

Iya, hal-hal sekecil itu tentang Athala kadang membuat Kavi risau.

Hubungannya dengan Hanna tidak berjalan baik. Dua bulan lalu, keduanya memutuskan mengakhiri hubungan. Lebih tepatnya Kavi.

Ia memutuskan untuk tidak meneruskan semuanya. Karena ucapan Athala dulu memang benar hubungan yang didasar oleh kebohongan pasti tidak akan berhasil.

Lebih baik merasa sakit diawal cerita, daripada sakit diakhir dan menghancurkan semuanya.

Empat bulan hubungannya dengan Hanna, ia tidak merasakan apa-apa. Begitu hambar. Sampai rasanya ia tidak mempunyai emosi apa-apa untuk adik kelasnya itu. Berbeda dengan Hanna, ia berlebihan mencintai Kavi.

Dan Kavi tidak mau Hanna terluka lebih dalam lagi karena ia tidak meperlakukan gadis itu selayaknya seorang kekasih.

Hanna hanya pelarian. Hanna hanya bayang-bayang. Hanna abu-abu. Dan Kavi tahu, Hanna berhak mendapat yang lebih baik.

Lelaki itu menghela napasnya, ia menautkan jemari dan mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya dengan lantai. Selanjutnya, Kavi meraih ponselnya. Mengetikkan sesuatu di sana dengan harapan sebesar bulan.

Ia berharap semua belum terlambat untuk diperbaiki.

Ia lelah berpura-pura. Ia lelah menjadi si bodoh yang selalu menyembunyikan rasa di balik dada.

Athala. Lagi-lagi nama perempuan itu yang muncul. Kavi berusaha menyibukkan diri dengan kegiatan barunya, ia juga sesekali pergi bersama ketiga sahabatnya, sesekali juga ke warung teteh walau tidak sesering dulu.

Namun efeknya tidak terlalu terasa. Ia memang masih bisa tertawa senang. Tapi begitu ia kembali pulang, saat ia duduk di bangku mobil sendiri, atau saat ia rebah di atas kasur, ia kembali merasa kosong.

Karena walau sebentar, walau sedetik, wajah Athala pasti selalu muncul di benaknya.

"Kavitalan Raffi Bagaswara?" panggil perawat di balik pintu yang setengah terbuka. Kavi reflek menoleh, lalu bangkit dan berjalan malas masuk ke dalam ruang praktek dokter Winda.

\*\*\*

KEHIDUPAN Athala berputar balik dari sebelumnya. Ivan sudah kembali ke London minggu lalu dan Kavi belum pulang ke dekapannya semenjak hari itu. Hari dimana ia mengatakan bahwa hatinya sudah berlabuh.

Dan bukan kepada Athala.

Anak lelaki itu seolah sudah merenggut semuanya. Kebahagiaan Athala, rasa percayanya, nyaris semua.

Sejak pelukan terakhir hari itu, Athala memutuskan berhenti mencari tahu. Ia sepih membuang segala sesuatu tentang Kavi. Ia sama sekali tidak menanyakan soal anak lelaki itu pada siapapun.

Hahaha, lagipula mau di cap sebagai apa dia? Kalau masih mengejar-ngejar sesuatu yang sudah jelas-jelas menjadi milik orang lain?

Semester terakhirnya di kelas tiga sudah berlalu dan terasa sangat sulit. Bukan bermaksud telenovela, tetapi kenyataannya, Kavi adalah patah hati paling sempurna yang pernah dialami oleh Athala.

Kavi membuat Athala percaya, lalu membunuh rasa percayanya hanya dalam waktu satu kedipan mata.

Kavi membuat Athala yakin, lalu dengan satu tarikan napas, ia rengut paksa semua keyakinan itu.

Ia biarkan seorang gadis mengejar harapan abu-abu, sementara kenyataan yang warna-warni entah dia sembunyikan di mana?

Dan Athala tahu, ia masih mencintai Kavi dalam kebencian.

\*\*\*

UNIVERSITAS Gadjah Mada dan Universitas Indonesia adalah dua nama perguruan tinggi negeri yang dipilih Athala saat mengikuti seleksi nasional jalur undangan. Dan kemarin, pengumumannya sudah ia terima.

Gadjah Mada menerimanya sebagai Mahasiswi baru di Fakultas FISIP.

Kalau saja Kavi masih bersamanya, mungkin Athala sudah mengunjungi rumahnya, memeluk lelaki itu. Membagi rasa bahagiannya. Merayakan keberhasilannya masuk sebagai salah satu Mahasiswa di kampus terbaik milik Indonesia.

Rasanya sedih juga, lepas dari tiga tahun terakhir menggunakan seragam, rasanya sedih juga meninggalkan bangku putih abu-abu dan segala kenangannya yang warna warni.

Desya, si lemot, akhirnya memastikan diri masuk di Universitas Negeri Jakarta.

Devia, yang paling peduli fashion, tadinya nyaris dikirim ke Jerman jika gagal mendapatkan perguruan tinggi negeri. Tetapi Devia bersikeras menolak dan berusaha. Sampai akhirnya perepuan itu bisa membuktikan pada orangtuanya bahwa ia sanggup menjadi mahasiswa di UI.

Sementara Intan, siapa sangka anak perempuan yang paling masa bodoh soal penampilan itu akhirnya berhasil tembus tes dan lolos menjadi seorang pramugari disalahsatu maskapai penerbangan?

Sesekali Athala juga memikirkan di mana Kavi akan melanjutkan studinya setelah ini?

"Athalaaaaaaaaa!" Suara cempreng khas Desya langsung masuk ke telinganya bersamaan dengan pintu kamarnya yang terbuka lebar.

"LA HAULA! Kebiasaan lo ya kalo masuk kamar orang!"

"IH GUE UDAH JADIAN SAMA YUDA!"

"Sumpah?!" Athala yang tadinya mau mengomel akhirnya mengurungkan niatnya. Deklarasi Desya soal hubungannya dengan Yuda -lelaki yang belakangan ini dekat dengannya- membuat Athala berubah bahagia.

"Iyaaaaa! Seneng banget! Gue nggak nyangka!"

"Selamat yaaaa!" Athala memeluk sahabatnya itu. Dan entah kenapa wajahnya berubah memanas. Keduanya akan terpisah jauh beberapa hari kedepan.

Rasanya Athala tidak ingin meninggalkan kota Jakarta, keluarganya, teman-temannya, dan Kavi. Tetapi, Gadjah Mada bukan nama perguruan tinggi yang asal-asalan ia masukkan di formulir jalur undangan.

Dan ia masih terlalu waras untuk tidak menyia-nyiakan bangku itu begitu saja.

Lagipula, hidup harus terus berjalan, kan? Semua orang akan berkembang. Dan gadis itu juga ingin tumbuh sebab kehidupan itu sesuatu yang menjulur kedepan.

"Gue seneng," kata Desya lirih.

"Iyaaaa," Athala tersenyum tulus. "Gue juga seneng kalo lo, atau Devia, atau Intan seneng." Ada jeda, "seneng terus ya, Sya. Jangan pernah sedih. Gue nggak mau kalian sedih."

"Sampis banget lo." Desya terkekh. Namun tubuhnya bergetar dan Athala tidak tahu kenapa atmosfernya justru menjadi kelabu.

Setelah Desya melepas pelukannya, Athala langsung bisa melihat wajah Desya basah oleh air mata.

"Ih kenapa nangis, sih!" Suara Athala ikut bergetar, lalu air matanya menyusul jatuh.

"Gue kepikiran. Besok pas udah jadi mahasiswa, kalo gue sedih, kalo gue seneng harus nyari siapa kalo lo nggak ada di Jakarta?" kata Desya jujur.

"Jangan nangis ih bego! Ngeselin deh!"

"Lo juga nangis! Bego." Desya terkekeh dalam tangisnya, lalu mereka berdua berpelukan lagi.

Athala juga sebetulnya memiliki kekhawatiran yang sama. Bahkan lebih besar. Dan ia tidak tahu kenapa begitu. Athala hanya takut semua akan berbeda.

Tetapi perbedaan itu bagian dari hidup dan kita tidak boleh mengkhawatirkannya.

\*\*\*

DESYA baru saja pulang saat waktu menunjukkan pukul delapan malam. Athala baru selesai mandi. Kamarnya terasa berbeda. Beberapa barangnya sudah di kirim ke Jogja karena sebentar lagi perempuan itu akan pindah ke sana.

Athala merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur. Ia menatap ke langit-langit kamar yang sebentar lagi akan ia tinggalkan.

Rasanya ada yang mengganjal. Dan lagi-lagi ini menyangkut perihal Kavi. Raut wajahnya yang menyimpan cemas dan gelisah sesekali membuat Athala bertanya apa sebabnya?

Athala berpindah, menatap cincin pemberian Ivan beberapa bulan lalu saat keduanya bermain ice skating di mall.

"Gue mau lo pake cincin ini, La." Ivan tersenyum tulus. Athala masih diam, menatap dengan pandangan penuh tanya. "Ini nggak berarti ikatan atau apapun. Cuman, ini barang pertama yang gue beli dari uang hasil kerja gue sendiri. Gue beli dua cincin yang sama persis. Satu buat Mama, dan yang satunya lagi buat lo. Pake ya, La."

Athala tidak bisa menolak. Karena itu hasil kerja keras Ivan. Hasil dari bayaran pertamanya. Athala bahkan tidak sampai hati untuk memakainya setiap hari. Ia takut cincinnya hilang atau rusak.

Ia meletakkan cincin itu ke laci kecil di nakas dan menyimpannya lagi. Perempuan itu tiba-tiba merasa gelisah.

Rasanya ada yang tidak tepat. Tapi entah apa.

Sampai ia memutuskan mencari ponselnya di dalam lemari pakaian dan akhirnya keresahannya beberapa puluh menit belakangan terjawab saat layar benda itu menyala.

Kavitalan Bagaswara: Can we meet somewhere?

\*\*\*

## 32 [Rindu]

KAVI keluar dari dalam mobil yang satu menit lalu mesinnya sudah ia matikan. Setelah menekan tombol lock pada kunci, anak lelaki itu langsung menatap bangunan bergaya vintage di depannya.

Jantungnya berdegup cepat, ia tidak bisa bernapas dengan lega dan pikirannya berputar kesana-kemari. Perempuan yang berbulan-bulan lalu ia hindari, sudah ada di dalam.

Untuk bertemu dengannya.

Kavi menyisir rambutnya asal dengan jari, lalu anak lelaki itu dengan ragu melangkah masuk ke dalam kafe yang cukup luas itu.

Pintu kaca yang ia dorong langsung membuat lonceng tepat di atas kepala Kavi berbunyi. Lalu tanpa menunggu perintah siapa-siapa, Kavi mengitarkan pandangannya, menyapu seluruh sudut kafe dengan tatapan mencari.

Sampai ia melihat anak perempuan itu duduk pada salah satu kursi di meja nomor duabelas.

Athala sedang di sana. Menatap pada layar ponselnya. Sese kali perempuan itu tersenyum, lalu sedetik kemudian ia berubah cemberut dan mulai mengetikkan sesuatu. Entah kepada siapa.

Tapi yang pasti, Athala terlihat baik-baik saja.

Kavi tiba-tiba menjadi ling-lung, ada perasaan ragu dan gelisah di pelupuk matanya dan itu terasa mengganggu, napasnya memberat, tubuhnya seperti dihipit baja. Ia tidak menyangka Athala masih mau bertemu dengannya setelah apa yang sudah ia katakan hari itu.

Kavi menelan ludah dan tenggorokannya menjadi sakit. Melihat wajah Athala secara langsung membuat ia menegang di tempatnya berdiri.

Tak pernahkan kau merasa oksigen dalam paru-parumu dirampas oleh rindu? Rasanya sesak.

Dan Kavi baru saja merasakannya.

Ternyata ia rindu Athala.

"Permisi, Mas?" Suara seorang perempuan dengan kantung plastik di tangannya membuat Kavi tergagap, seolah dihempas pada kenyataan bahwa ia sudah berdiam diri di depan pintu kafe tanpa bergerak sedikitpun hanya karena menatap seorang Athala. "Mas? Misi, saya mau lewat."

"Iya-" katanya gagu. "Maaf."

Setelahnya, Kavi memberi ruang untuk wanita itu untuk berlalu sebelum ia memantapkan langkah untuk menemui perempuan yang sudah lama menunggu.

\*\*\*

"MAAF telat." Nada bicara itu membuat Athala langsung mengalihkan pandangan dari ponselnya yang sedang membuka grup obrolan dengan ketiga sahabatnya yang lain.



Kavi sudah berdiri di depannya, lalu kini mulai duduk di bangku kosong tepat pada meja yang sama dengan Athala.

Perempuan itu mendadak gagu. Bibirnya terkatup rapat-rapat dan ia tidak tahu harus bagaimana lagi sekarang. Apa yang ia mau sudah ada di depan mata. Tapi kenapa rasanya justru tangisan yang akan keluar di wajahnya?

Ini tidak adil.

Ia rindu. Dan rasanya sangat sesak.

Seolah belati tajam sudah menghunus tepat di jantung. Tidak mengizinkan ia di sini bersama Kavi lebih lama lagi. Hanya dengan menatap sepasang bola mata yang ia mau itu.

"Udah lama?" tanya Kavi menyadarkan Athala kembali.

"A- apa?"

"Udah lama di sini?" ulangnya lebih spesifik.

Perempuan itu mengangguk kaku. "Lumayan."

"Dari kapan?"

"Dari kecil," kata Athala ringan. Ia hanya mau suasananya mencair seperti dulu walau rasanya mustahil secepat itu.

"Bego." Kavi tertawa kecil, masih malu-malu.

Dan tawa itu adalah apa yang selama ini Athala mau.

Tapi tidak sekencang dulu. Sorot mata optimis yang dulu selalu didamba-damba oleh Athala kini hilang, entah siapa yang merampasnya paksa, lalu membawanya pergi. Wajahnya masih memesonakan, tapi tak lagi sesegar dulu. Bibirnya, ah, bibir itu dulu pernah dirasa oleh Athala. Tapi untuk hari ini, Athala tidak menyukai bibir itu.

Ia tampak pucat. Berbeda sekali seperti apa yang dulu pernah dilumat Athala.

Kavi banyak berubah. Sesuatu dalam dirinya meredup dan Athala tidak tahu kenapa.

"Kuliah di mana?" tanya Athala pada akhirnya. Itu lebih baik daripada keduanya diam seperti dua orang bodoh yang disatukan pada meja yang sama.

"Gue di UI." Kavi berterus terang.

"Jurusan apa?" Athala mengaduk minumannya dengan sedotan. Lalu meninumnya.

"Ilmu Komunikasi." Kavi tersenyum tulus. "Lo?"

"Gue?"

Kavi mengangguk.

"Gue UGM. Alhamdulillah." Kavi ingin bertanya soal jurusan, tetapi Athala mencuri start lebih dulu. "Keadaan lo gimana?"

"Yah, gini-gini aja. Hambar banget."

"Lo masih-" Athala berhenti sebentar, tapi melihat Kavi tidak keberatan, ia melanjutkan ucapannya, "pake barang-barang kayak gitu?" Suaranya memelan. Takut orang-orang ikut menyimak

Kavi tebatuk tiga kali, lalu ia menggeleng. "Enggak."

Satu kata. Tapi sanggup membuat Athala merasa lebih lega. Setidaknya Kavi mulai bisa menyayangi diri sendiri dengan berhenti mengonsumsi barang-barang nista itu.

"Tapi ya emang belum bener-bener total." Ada jeda, "masih tahap rehab. Doain aja." Anak lelaki itu tersenyum tulus. Dan kali ini, Athala sudah lebih siap. Ia menyikapi segalanya dengan dewasa dan gadis itu tidak punya alasan lagi untuk menghindar.

Ia masih mencintai Kavi. Seperti sebelum ia tahu sisi gelap laki-laki itu.

"Lo- masuk fakultas apa?" tanya Kavi.

"FISIP."

"FISIP?" Kavi tersenyum lebar. Itu adalah kampus impiannya. Harusnya ia kecewa tidak bisa masuk ke sana. Tetapi nyatanya Athala bisa. Dan itu membuat Kavi merasa bangga. "Kenapa nggak ambil jurusan IPA?"

"Fakultas anak IPA malah nggak ada yang berhasil bikin gue jatuh cinta. Eh, jatuh cintanya malah sama FISIP. Jurusannya IPS."

Athala tersenyum. Dan Kavi tahu ia rindu. Senyuman itu adalah apa yang ia mau selama beberapa bulan terakhir dan hari ini ia mendapatkannya lagi.

Kavi terbatuk sekali lagi, "lo cantik."

"Apa?" tanya Athala. Karena suara Kavi tadi tidak jelas.

"Enggak." Lelaki itu menggeleng. Lalu suasana kembali diam. Athala tidak tahu apa yang harus ia katakan lagi, sampai sesuatu merayap diisi kepala.

"Lo sama Hanna apa kabar?"

Kavi menggeleng lemas. Lalu ia terkekeh pahit. "Gue udah nggak sama Hanna." Ia menjeda kalimatnya. "Gue kayaknya jahat banget sama dia."

"Kenapa?"

"Gue mau jelasin apa yang dari dulu harusnya gue jelasin sama lo, La."

Athala diam. Tapi matanya masih menatap tepat pada iris mata Kavi. Warnanya yang cokelat selalu membuat siapapun yang menatapnya mendapat energi baru.

"Gue deket sama Hanna, nggak kayak apa yang ada di kepala lo selama ini. Gue butuh Hanna. Karena Ibunya Hanna itu dokter rehab. Dan Hanna disitu pas gue bingung, dia bantuin gue supaya gue bisa sembuh.

Gue emang sempet jadian sama Hanna. Karena gue mau lupain lo. Karena gue mau lo dapet yang lebih baik. Yang nggak brengsek kayak gue. Di sisi lain, gue mau ngebalas kebaikan keluarga Hanna ke gue. Dengan cara nerima cintanya Hanna, tapi," Kavi batuk lagi.

"Tapi?" tanya Athala.

"Tapi taunya gue salah. Kata Divin, orang paling goblok sedunia itu orang yang ngebohongin dirinya sendiri. Dan selama ini gue pikir gue udah bisa balas budi.

Tapi ternyata gue salah. Yang pertama, gue sadar Hanna cuma pelarian, dan gue udah jadi orang jahat karena macarin dia atas dasar rasa balas budi. Kedua, Divin itu bener. Gue goblok banget karena gak berani jujur sama lo dari awal. Ketiga, ternyata gue butuh sesuatu yang lebih dari sekedar rehabilitasi, La.

Gue butuh lo. Gue mau lo di sini, sama gue. Beberapa bulan ke-alfa-an lo dihidup gue, gue kayak mati rasa. Semangat gue hilang. Dan gue sadar, lo semangat gue. Lo mimpi gue. Lo obat paling ampuh yang gue punya.

Gue butuh kehadiran lo."

Athala mengerti sekalipun masih ada sedikit kecewa. Tapi rasanya pada Kavi tetap seperti dulu. Dan ia mau menjalani semuanya dengan Kavi. Tidak peduli sama sekali apapun resikonya.

Dan Kavi, ia akhirnya tahu satu hal. Tidak ada tidak ada satupun yang mampu menyembuhkannya sebaik kehadiran Athala untuknya. Hanya Athala.

Perempuan itu adalah obat terampuh yang ia punya. Senyum Athala adalah penawar rasa sakit, dan caranya menatap Kavi, seolah membuat anak lelaki itu kembali hidup.

Seperti dulu. Sebelum virus AIDS dinyatakan bersarang ditubuhnya.

Sama seperti Kavi, Athala juga menatap anak lelaki itu sebagai generator, energi cadangan saat ia mulai lelah dan meredup, cahaya mata optimis dari iris mata Kavi yang cokelat keabu-abuan, selalu berhasil membuat jutaan barrel semangat baru bermekaran di hatinya.

Prosesnya begitu sederhana. Kavi datang, lalu dengan cara ajaib ia memperbaiki hati si perempuan, mengobati, merawat, dan membiarkan Athala jatuh cinta lagi.

Karena ia hanya sanggup disembuhkan oleh yang pernah terluka, diperbaiki oleh yang pernah patah, karena mustahil ia mengerti tanpa pernah merasa.

"Gue mau kita kayak dulu."

Suara Kavi kembali muncul, bersama dengan pandangan sayu dan tangannya yang sudah menggenggam tangan Athala penuh harap.

"Nggak harus jadi pacar, La. Gue cukup tau diri kalo mungkin lo emang masih kecewa. Tapi gue- gue mau lo balik lagi. Di sini. Di deket gue." Kavi terbatuk. Lalu ia bicara lagi. "Jangan pernah alfa lagi, La. Gue nggak mau."

"Gue sayang sama lo, Kav."

Singkat. Padat. Jelas.

Tapi sanggup membuat dunia Kavi kembali berwarna dan rasanya ia akan hidup lebih lama dari yang seharusnya.

\*\*\*

Drrrrtt Drrrrtt

Reno Fabian: ANJING--

Reno Fabian: FAK TAI TAI

Divin Annor: Ada apa dengan cinta?

Reno Fabian: Ksl gue tai

Reno Fabian: Ketemu cewe di jalan ngeselin banget najisssssZzzzz

Deny Kusumaraya: Ada apa dengan Rangga?

Kavitalan Bagaswara: berisik lu pada ccd

Deny Kusumaraya: Pngen berak euy

Reno Fabian: tai

Kavitalan Bagaswara: Hmm.. Nampaknya ngana bicara kasar

Divin Annor: Gimana kav? Sukses?

Kavitalan Bagaswara: sent a picture

Reno Fabian: NAH BEFITU DONG

Reno Fabian: \*G

Deny Kusumaraya: iya

Deny Kusumaraya: Bersatu kita teguh

Divin Annor: Berdua kita upin ipin

Reno Fabian: Bertiga kita ngapain anjas wkwkw

Kavitalan Bagaswara: Biarkan w mikir dl pak.

Deny Kusumaraya: bertiga kita triomacan

Reno Fabian: Berempat kita teletubbies

Divin Annor: Berlima kita power ranger

Deny Kusumaraya: Berenam kita boy band

Kavitalan Bagaswara: Betujuh kita 7icons

Divin Annor: Anjink wkwkwk

Kavitalan Bagaswara: Berdelapan kita istri eyang subur

Deny Kusumaraya: Bersembilan kita arisan

Reno Fabian: Bersepuluh kita di tubruk Afriani Susanti, 6 orang tewas, 4 orang luka-luka

Kavitalan Bagaswara: Hm.. Jayus

Divin Annor: Yang kesepuluh tak lucu

Reno Fabian: Njir lo

Deny Kusumaraya: sent a picture

Kavitalan Bagaswara: sent a picture

Deny Kusumaraya: IH GEMES BANGET ASTOGE GUE NGGAK KUAD

Reno Fabian: Ewh

Kavitalan Bagaswara: Ewh ga kenal

Divin Annor: Ewh bukan tmn gw

Deny Kusumaraya: Dibully mulu zubaedah mah

Deny Kusumaraya: Bhay

Deny Kusumaraya: Gue masak indomi masa ada mi nya

\*dibaca tiga orang\*

Deny Kusumaraya: Hmm.. Tak dibalas

Kavi terkekeh menyimak pembicaraan antara ia dan teman-temannya melalui obrolan grup. Setelahnya ia mengitarkan pandangannya ke atap tempat tidur.

Ia sudah lengkap dengan celana jeans warna biru gelap, kemeja flannel yang menutupi sebagian besar kaos hitam yang ia pakai. Hari ini dia ada janji dengan dokter Winda. Masih sekitar satu jam kedepan dan karena itu Kavi tidak tahu harus berbua apa. Ia terlalu cepat bersiap-siap rupanya.

Ah bosan sekali.

Ia menelungkupkan tubuhnya, lalu mulai mencari nama anak perempuan yang sudah membuat ia memutar haluan kapal.

Athala Gallena.

Entah bagaimana, Kavi ingin menelepon gadis itu. Ia rindu. Padahal baru kemarin keduanya bertemu. Lagipula, siapa juga yang akan peduli?

Saat cinta sudah bicara, dunia rasanya milik berdua.

Nada sambung panggilan yang ketiga baru berbunyi, tetapi Athala sudah mengangkat panggilan itu.

"Hallo?" Senyum Kavi mengembang indah. Hanya dengan mendengar suara lembut itu lewat panggilan suara.

"Hallo, lagi apa?"

"Lagi mau bikin teh."

"Bikinnya dua dong?"

"Kurang gawean apa?" Athala terkekeh. "Bego."

"Serius juga gue." Kavi lalu mendudukkan dirinya di bibir kasur, memakai sepasang sepatunya, bangkit berdiri, dan menyambar kunci mobil di atas meja kecil samping pintu.  
"La?"

"Hah?"

"Gue ke sana ya?" Kavi sudah mendorong pintu kamarnya saat bicara.

"Mau ke sini?"

"Iya."

"Ngapain?"

"Ngajakin babu jalan-jalan," kata Kavi sekenanya.

"HA! Lucu." Kavi tersenyum geli. Ia bisa menebak seperti apa raut wajah kesal Athala saat ini.

"Ketawa dong kalo lucu?"

"Gak." Ada jeda, "nanti lo seneng."

"Kapan lagi coba diajak jalan cogan?"

"Iyuhhhh."

"Udah ya, gue mau otw nih."

"Otw kemana, Malih!"

"Ke rumah cewe gue lah!"

"Najis." Athala terkekeh lagi. "Gajebo lo."

"Serius ah." Kavi menggaruk pangkal hidungnya. "Gue ke sana, ya, La?"

"Iyaaaaa."

"Dadaaah."

Setelah sambungan teleponnya berakhir, tujuan Kavi akhirnya berbalik seratus delapan puluh derajat.

Athala itu prioritas.

Dan sama seperti kemarin. Hari ini dia memutuskan bolos cek up, lagi.

\*\*\*

### 33 [Jarak]

Dengerin mulmed dari awal sampai akhir ya

\*\*\*

"ATHALA, setengah jam lagi berangkat ya. Jangan kelamaan siap-siapnya!" kata Diana - Ibunya dari balik pintu kamar. Hari ini, adalah hari terakhirnya di Jakarta sebelum ia melanjutkan studinya di Jogja

Barang-barang yang dibutuhkan Athala selama berkuliah sudah semuanya dikirim. Dan nanti, Athala akan berangkat ke kota pelajar hanya dengan sebuah koper berukuran sedang yang berisi sebagian baju dan barang-barang pribadinya.

Intan, dan Devia sudah sejak semalam menginap. Dan Kavi berjanji akan ikut mengantar anak perempuan itu sampai bandara hari ini. Sementara Desya, berhalangan datang.

Berat rasanya meninggalkan kehidupan lamanya di Jakarta. Terutama meninggalkan Kavi. Tapi Athala harus berpikir lebih dewasa daripada ini. Sebab bagian lain dari dirinya harus memikirkan sesuatu yang sifatnya dinamis.

Hidupnya akan terus berjalan dan tidak semuanya akan menyangkut soal Kavi. Ia punya banyak hal yang masih harus ia kejar. Dan semua ini akan terus berlanjut sampai puluhan tahun kedepan.

Ini semua soal mimpi dan cita-cita yang harus dicapai.

"Nih buat lo," kata Intan seraya menyerahkan sekotak kado berwarna abu-abu berukuran tidak terlalu besar. Athala lalu menatap ketiga wajah sahabatnya bergantian, lalu beralih menatap kotak itu.

"Ini apa?"

"Buka aja." Athala diam sebentar, lalu di detik ketiga tangannya menerima kotak itu, meletakkannya di pangkuan dan membuka tutupnya hati-hati. Begitu benda itu terbuka, Athala langsung tersenyum haru. Matanya memanas dan berair dalam hitungan detik.

"Kok isinya ginian, sih! Kan gue kesel!"

Isi kotak yang ia terima tidak lain dan tidak bukan adalah benda-benda semasa SMA yang sering dipinjam Athala. Mulai dari bolpen merk star langganan Desya yang katanya tidak enak dipakai, sweater tebal milik Devia yang dibenci Athala karena rajutannya kasar dan panas, ditambah sepasang sandal bulu-bulu halus kesayangan Intan.

"Ih! Jelek banget lagi ini, pake dikasih ke gue lagi!" renek Athala. Ia menunjuk-nunjuk boneka Kerropi warna kuning milik Devia. Athala benci benda itu karena menurut cewek berambut panjang tersebut, Kerropi harusnya 'kan warna hijau. Bukan kuning. "Kesel,"

Devia tersenyum samar, lalu ikut duduk di bibir kasur sebelum merengkuh bahu sahabatnya.

"Lo kuliah yang bener di sono. Jangan bandel," katanya diktatif seperti seorang Ibu pada anaknya.

"Iya. Jagain tuh sandal bulu kesayangan gue. Jangan dibikin bodol bulunya," pesan Intan. "Kalo pengen boker tengah malem, sebut nama Intan tiga kali ya?" guyonnya.

"Lo pada kayak tai dah," Athala menyeka air matanya yang menggenang di atas pipi. Lalu ia tersenyum, menyandarkan kepalanya dengan kepala Devia. "Coba aja Desya di sini."

Perempuan bernama Desya itu memang berhalangan untuk hadir dan melepas hari terakhir salah satu sahabatnya di Jakarta. Bukannya tidak mau datang. Tetapi Ayahnya yang tinggal di Bali sedangdakit parah sehingga gadis itu harus berkunjung ke sana.

Ketiga gadis itu saling memeluk. Sebentar lagi, rasanya akan banyak yang berubah. Entah dari segi kesibukan, hingga jarak yang membentang.

Athala tahu selalu ada cara untuk menjaga ikatan persahabatan sejauh apapun mereka dipisahkan. Karena ia dan Ivan sudah melaluinya. Selalu ada cara lain untuk tidak benar-benar berpisah, kan?

\*\*\*



SEKALIPUN Athala di Jogja, Intan dengan profesi pramugarinya dan Devia dan Desya yang di Jakarta, Athala tahu mereka akan tetap menjadi sahabat sampai keempatnya menua.

Ingatan semasa SMA kembali menggerayangi kepala. Semuanya berputar urut. Sejak jaman mereka berempat tidak sengaja saling mengenal di Masa Orientasi Siswa, sampai akhirnya menerima pengumuman kelulusan bersama-sama.

"Cepet banget ya, udah pisah aja, kayaknya baru kemaren gue senyum ke elo pas MOS," kata Intan. Ketiganya sudah berpelukan.

"Ini ngomong-ngomong laki lo kemana sih, La? Katanya mau ikut nganter?" Pertanyaan Devia membuat Athala membuka matanya yang tertutup.

"Lo merusak suasana sumpah." Intan melirik Devia malas.

"Sampis," sambung yang satunya.

"Ya kan gue nanya," Devia melebarkan mata. "Udah jam segini loh!"

Athala separuh hati membetulkan ucapan sahabatnya itu. Lalu ia meraih ponselnya di atas tempat tidur dan mencari-cari nama Kavi.

Athala Gallena: Lo di mana?

Athala Gallena: Kav udah mau berangkat ini

Athala Gallena: P

Athala Gallena: P

Athala Gallena: Kaviiii masyaallah

Athala Gallena: KAVI IH :(

Kavitalan Bagaswara: Apa sih spam aja

Athala Gallena: Lo udah nyampe mana? Cepetan

Kavitalan Bagaswara: HOOO ASTAGA!

Athala Gallena: Lo nggak lupa kan?

Kavitalan Bagaswara: Marah dah anjir ini mah

Athala Gallena: Ok. Berarti lupa ya?

Kavitalan Bagaswara: Lupa:(

Kavitalan Bagaswara: Astaga maaf ya:(

Kavitalan Bagaswara: Lo udah jalan?

Athala Gallena: Demi apa lo ya-\_-

Athala Gallena: *Serius ah*

Athala Gallena: *bener2 deh*

Athala Gallena: *Jangan bercanda. Buruan*

Kavitalan Bagaswara: *Ya gimana dong?*

Kavitalan Bagaswara: *Gue lupa beneran*

Kavitalan Bagaswara: *Maaf sayang*

Athala Gallena: *Yaudah ke rumah ya. Cepetan tapi, gue tungguin nih*

Kavitalan Bagaswara: *Ya gimana dong? Gue lg gak dirumah jg*

Kavitalan Bagaswara: *Lo berangkat aja deh*

Kavitalan Bagaswara: *Gue nggak nganter nggak papa ya?*

Athala Gallena: *Beneran nggak sih ini?*

Athala Gallena: *Kav demi allah gue nangis nih ya :(*

Kavitalan Bagaswara: *Jangan dong:(*

Kavitalan Bagaswara: *gamau ah kalo pake acara nangis*

Kavitalan Bagaswara: *Gue lupa serius. Terus skrg juga gue lagi nggak dirumah. Nanti lo malah telat kalo nungguin gue, La. Nggak bakal keburu juga kalo gue berangkat nyamper lo sekarang*

Kavitalan Bagaswara: *Udah gpp. Jalan aja. Hati2 ya, safe flight. Pokoknya jangan bandel di sana. Muah*

Athala Gallena: *Ahhh:(*

Kavitalan Bagaswara: *Yah ngambek deh nyonya besar:(*

Athala Gallena: *Ya lo dmn sih skrg?*

Athala Gallena: *Emang beneran nggak bisa diusahain?*

Kavitalan Bagaswara: *Ya bisa*

Kavitalan Bagaswara: *Tp nggak bakalan keburu. Asli*

Athala Gallena: *Yaudah deh terserah*

Athala Gallena: *Gausah dateng gpp.*

Athala menghambur dan menjatuhkan tubuhnya ke atas tempat tidur, lalu air matanya tumpah. Perubahan mood perempuan berbaju hitam itu membuat Intan dan Devia sama-sama kebingungan.

"Hey, hey, kenapa sih?" Intan langsung mengusap rambut Athala. "Athala? Jangan begitu ah."

"Gue kesel!" kata Athala.

"Iya kenapa?" Devia ikut bertanya.

"Kavi nggak bisa dateng."

"Seriusan?"

"Nggak tau."

"Emang dia dimana?" tanya Devia berubah panik.

"Gatau! Katanya lagi nggak dirumah."

"Bener-bener ya! Baru juga jadian seminggu udah begini!" Intan langsung emnyambar ponsel Athala yang teronggok di samping bantal. "Sini biar gue yang nge-chat!"

Perempuan yang berambut sebau itu langsung membuka screen lock ponsel sahabatnya, lalu ia menyenggol lengan Athala.

"Liat dulu nih, Kavi ngechat!"

"Nggak- mau!"

"Ih, coba liaaat. Dia ngomong apanih buruan!" bujuk Intan. "Athalaaaaa, liat dulu deh." Intan meletakkan ponsel warna putih itu di hadapan Athala. Dan raut wajah perempuan itu berubah.

Kavitalan Bagaswara: Ye ngambek si kentut platipus

Kavitalan Bagaswara: Cepet turun-\_- kalo lama gue tinggal nih

Kavitalan Bagaswara: sent a picture

Kavitalan Bagaswara: Gue lagi dirumah selingkuhan nih

Kavitalan Bagaswara: Athala Galon namanya

Kavitalan Bagaswara: mewek beneran lo ya? Wkwk

Kavitalan Bagaswara: Love u.

Athala Gallena: Tai

Athala lalu bangkit dengan semua semangat yang sudah terkumpul, menarik pintu kamar sekuat tenaga, dan melongok kebawah. Sampai ia mendapati Kavi sedang tersenyum, melambaikan tangan ke arahnya dan duduk di sofa ruang tengah. Lalu ia berlari menuruni anak tangga.

"Jangan lari-larian! Nanti jat-" Kavi tidak melanjutkan ucapannya karena Athala sudah melompat ke arahnya, mengalungkan kedua tangannya ke leher lelaki itu bersamaan sengan kedua matanya yang terpejam. "Uuu cup-cup sayang,"

"N- najis!" jawab Athala disisa isaknya. "Najis punya pacar kayak lo!"

Kavi tersenyum tulus. Ia melingkarkan tangannya yang kekar ke pinggang Athala. Sesekali ia mengecup pelipis perempuannya singkat. Dan mengusap bagian belakang kepala kekasihnya itu.

"Cengeng ah," kata Kavi tanpa melepas pelukan mereka. "Nggak suka."

"Najis, ngeselin banget."

"Udah ah, masa nangis sih." Kavi tersenyum geli. "Coba sini liat mukanya kalo sedih gimana?" Anak lelaki itu menjauhkan tubuhnya dari tubuh Athala supaya ia bisa melihat wajah perempuan itu. Dan Athala reflek menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

Malu.

Kavi terkekeh sampai deretan giginya terlihat lalu tangan kirinya berusaha menyingkap kedua tangan Athala dari depan wajahnya, sementara yang kanan menahan pinggang perempuan itu supaya tidak mundur menjauh.

"Coba liat, mana mukanya yang nangis takut gue nggak dateng?"

"Emang tai monyet!"

Kavi semakin ingin tertawa, "liat dulu dong."

"Nggak!"

"Yaudah enggak. Tapi tangannya turuin."

"Nggak mau!"

"Ya gue mau cium lo gimana dong kalo ditutupin?" bujuk Kavi. "La?"

Perlahan namun pasti, Athala menurunkan kedua tangannya lalu bibirnya mengerucut menahan senyuman. Dan di depan matanya, kini sudah ada apa yang sejak tadi ia mau.

Anak lelaki itu lalu mendaratkan bibirnya tepat di kening Athala. Cukup dalam dan lama sebelum ia memeluk kekasihnya lagi. Dan keduanya kembali tertawa.

"Duh, yang lagi kasmaran. Kopernya sampe ditinggal di kamar." Intan dan Devia yang baru dilanda asmara itu.

"Oh iya! Gue lupa! Jalan sekarang aja yuk! Nanti telat lagi!"

\*\*\*

"Gue sayang sama lo, Kav." Pernyataan yang keluar dari bibir Athala bisa diterima dengan baik oleh Kavi. Dan tanpa perlu mengatakan permintaan untuk menjalin hubungan, Kavi dan Athala sama-sama tahu mereka berdua telah memilikinya.

Keduanya resmi menjalin hubungan. Tapi, genggaman tangan Kavi pada tangan Athala masih menyalurkan rasa cemas yang tidak tahu apa artinya. Sampai Athala memutuskan untuk bertanya.

"Ada yang pengen lo bilang ke gue?" Athala menatap lawan bicaranya, tapi Kavi langsung menyunggingkan senyuman.

"Kita nggak pake aku-kamu an?" Keduanya masih sama-sama saling memandang. "Sampis, lebay banget gue anjing."

"Geli anjir." Athala jadi ikut terkekeh. "Kav, serius ah." Athala kembali pada atmosfer sebelumnya. "Ada yang masih mau lo omongin?"

Kavi berdeham. "Iya, ada." Ada jeda. "Tapi bukan soal kita. Ini soal ak- gue. Hehe."

"Kenapa?"

"Aku- maksudnya, gue nggak mau ngulang kesalahan yang sama jadi, gue mau bilang ini dari awal, oke?"

"Apa?"

"Setelah lo denger ini, terserah, lo mau di sini sama gue atau mau pergi lagi. Gue cuma mau jujur. Tapi seenggaknya sekarang lo udah tau gue butuh lo, At."

"Yaudah iya, gue nggak pergi. Tapi apa?"

Kavi menelan ludahnya sejenak, lalu menghela napas panjang. "Gue AIDS."

Sisa percakapan di kafe bernuansa Vintage seminggu yang lalu masih terbayang-bayang di benak Athala. Ini adalah satu minggu pertama ia tinggal di kota pelajar. Banyak hal berubah. Lingkungan baru, suasana baru, pergaulan baru, tetangga baru, nuansa baru, dan tempat tinggal baru.

Athala masih terjaga meskipun waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua pagi. Dan sesekali ia memikirkan tentang kehidupan lamanya di Jakarta. Di kota itu, ia nyaris memiliki semuanya. Teman, keluarga, kekasih, kehidupannya.

Risau sekali rasanya jauh dari rumah. Baru beberapa hari menetap, Athala rasanya sudah ingin kembali dan pulang saja. Tapi niatnya untuk belajar mematahkan opini bodoh itu.

Di depannya sudah ada secangkir berisi kopi yang isinya tinggal setengah dan setoples kue jahe buatan Mbak Tutik yang sengaja ia bawa dari Jakarta. Lagi-lagi ia memikirkan perihal Kavi.

"Lo kuliah yang bener di sana ya, jangan bandel-bandel." Bibir lelaki itu tertarik melukis senyum saat mengatakannya pada Athala.

"Lo juga, jangan bolos mulu!" Athala tidak mau kalah. Apalagi kalau mengingat kekasihnya itu sangat suka membolos. "Jangan bolos-bolos check-up juga."

"Iyaaaaaa." Kavi mengangguk setuju.

Athala khawatir. Ini soal keadaan Kavi. Dan hubungan jarak jauh bukanlah sesuatu yang ringan. Athala tidak bisa memantau secara langsung kesehatan kekasihnya itu.

Drrrrtt Drrrrtt

Ponselnya bergetar dan tanpa harus bergeser dari duduknya, Athala bisa melihat apa yang muncul di layar benda persegi itu.

Kavitalan Bagaswara: Kangen

Kavitalan Bagaswara: Hehe

Athala meraih ponselnya, lalu ia tersenyum. Jujur sekali. Setelahnya, perempuan itu masuk ke kolom obrolan antara keduanya.

Athala Gallena: Kangen juga

Kavitalan Bagaswara: Athala belum tidur?

Athala Gallena: Udah

Kavitalan Bagaswara: Terus ini siapa? Jendri ya?

Athala Gallena: Kesel :(

Athala Gallena: Kan gue jadi kebayang mukanya Pak Jendri

Kavitalan Bagaswara: Mending bayangin muka gue :)

Kavitalan Bagaswara: Eh iya yang

Athala Gallena: Apa?

Kavitalan Bagaswara: Yang aus yang aus

Athala Gallena: Tai

Kavitalan Bagaswara: Hm... Kasar kamu ya

Athala Gallena: Y

Kavitalan Bagaswara: Sok badai

Kavitalan Bagaswara: Pap dong wkwk

Athala Gallena: sent a picture

Athala Gallena: Komuk gue njir--

Kavitalan Bagaswara: Ucul bgt ya allah, astaga astaga gue nggak kuattt

Athala Gallena: Geli

Kavitalan Bagaswara: Pngen meluk tp jauh:(

Athala Gallena: Mampuy :(

Athala Gallena: Lo bego deh, gue jadi gemes:(

Kavitalan Bagaswara: Peluk dong kalo gemes

Athala Gallena: Iyuh

Athala Gallena: lo lg dimana kalo gue boleh tai?

Kavitalan Bagaswara: sent a picture

Kavitalan Bagaswara: Lagi dirumah Renooo

Athala Gallena: Jangan bandel ya

Athala Gallena: Besok ketemu dokter. Ga boleh bolos

Kavitalan Bagaswara: Iya

Kavitalan Bagaswara: Ribet deh lo mak ijah

Athala Gallena: Tai:)

Kavitalan Bagaswara: Kenapa Athala selalu bicara kasar sih?

Athala Gallena: NGACA

Kavitalan Bagaswara: Mending sekarang lo tidur

Athala Gallena: Iya

Kavitalan Bagaswara: Kalo gue bilang Met bobo jiji nggak?

Athala Gallena: Jiji

Kavitalan Bagaswara: Yaudah

Kavitalan Bagaswara: Met bobo

Athala Gallena: ☐

Athala tersenyum begitu pesan terakhirnya dibaca oleh Kavi. Lalu anak perempuan itu naik ke atas kasur dan berusaha memejamkan matanya.

Dilain tempat, yang dilakukan Kavi tak jauh berbeda. Anak lelaki itu menyunggingkan senyumannya lagi. Lalu kembali beralih menatap ketiga sahabatnya yang sedang asyik bermain PS. Kavi mungkin harus bersyukur karena ketiga sahabatnya sama-sama mendapat kampus di Jakarta. Jadi mereka tidak perlu berjauhan.

"Lo sakit?" tanya Divin setelah melihat Kavi hanya diam. Duduk nersamдай di pinggiran tempat tidur milik Reno.

"Kaga."

"Diem aje. Main nggak?"

"Nanti."

"Kenapa dah lo?" Reno ikut buka suara. "Laper? Mau masak mie?"

"Enggak ya Allah." Kavi tersenyum geli, lalu ia mengusap wajahnya yang memanas dengan telapak tangan kanan. "Gue kangen Athala."

"Ye apaan sih lo! Kayak anak SMP gagal malem mingguan aja." Deny terkekeh. "Kalo kangen, telepon aja," imbuhnya.

"Iye. Atau kalo nggak ya video call."

Kavi mendengarkan semua saran teman-temannya. Lalu ia tertawa kecil. Menertawai dirinya sendiri.

Ah, ternyata benar. Melawan jarak itu berat. Sebab rindu gemar menelusup pada malam yang minim cahaya, menjadi bayang kedua, yang jatuh tepat di antara retina mata.

\*\*\*

### 34 [Pesan]

BULIR hujan mengalir dan terlihat di balik kaca jendela kamar Kavi yang tirainya tidak tertutup rapat. Gemuruh guntur bersahutan menandakan bahwa hujan belum akan usai.

Langit manja sekali, sebentar-sebentar ia menangis. Menjatuhkan hujan. Membawa kerinduan untuk dia yang sudah pergi, dia yang masih di hati, atau dia yang belum sempat dimiliki.

Kavi berdeham, lalu meraih cangkir berisi teh hangat yang baru dibuatnya lima belas menit lalu. Matanya masih menatap lurus mengawasi jemarinya yang kembali mengetik. Di depannya masih ada laptop tua yang layarnya menyala.

Memaparkan tugas-tugas Mahasiswa Ilmu Komunikasi semester akhir. Ini tahun ketiga ia menyandang status sebagai Mahasiswa. Dan itu artinya, ini juga tahun ketiga hubungannya dengan perempuan yang sedang merantau jauh di Kota Pelajar.



Seperti pasangan bahagia lainnya, Kavi dan Athala berusaha terus bersama. Memang terkadang muncul masalah dan cek-cok di sana-sini walau tidak terlalu parah, namun keduanya belum mau menyerah. Dan untuk Kavi, ia belum pernah sejauh ini bersama perempuan-perempuan terdahulu.

Jarum jam masih berdetak ke arah kanan, dan waktu menunjukkan pukul satu dini hari. Tapi deadline tugas yang harus dikumpulkan besok mengharuskan Kavi tetap terjaga kali ini.

Hujan masih terus berjatuhan. Menyalurkan bayang-bayang masa lalu yang membuat Kavi merasa rindu.

Jika saja bisa, rasanya ingin sekali meminta pada hujan agar tidak jatuh bersama kenangan. Tapi sia-sia, bahkan dia sendiri tidak pernah terpikir akan merindukan semua itu.

Kavi rindu sekolah.

Ia rindu masa di mana beban di pundaknya tidak seberat dan senyata sekarang. Ia rindu pakai seragam. Ia rindu dicari saat membolos atau tidak masuk tanpa keterangan. Ia rindu Bu Sukma yang gemar sekali menjewer telinganya.

Ia rindu bercakap-cakap dengan ketiga sahabatnya di lorong loker. Ia rindu mengerjai anak-anak yang lewat di koridor. Ia rindu membolos di Warung Teteh. Ia rindu rumah Jupiter dan masakan Ibunya. Ia rindu membicarakan hal paling tidak penting di dunia ini bersama ketiga sahabatnya. Ia rindu adu mulut kecil dan argumen menyebalkan yang dulu mereka punya.

Keempatnya memang masih satu kota. Tetapi tetap saja, kenyataan tidak bisa dibantah. Lepas dari bangku sekolah dan disibukkan dengan segudang urusan kuliah membuat mereka sama-sama tidak punya waktu sebanyak dulu.

Apalagi untuk sekedar berkumpul, membicarakan hal setidak penting 'Kenapa Teteh terlahir sebagai perempuan?'

Mata lelaki itu melirik ke arah nakas dan menatap tepat pada bingkai figura di tempat itu. Empat anak lelaki, sedang duduk dan tersenyum ke arah kamera. Tulus sekali. Tidak ada yang dibuat-buat.

Kavi ingat sekali foto itu diambil saat mereka ada di warung Teteh. Dan sesaat setelah pengambilan foto, Reno terjungkal ke belakang karena kakinya di lepas oleh Kavi dan Deny.

Keempatnya tertawa. Sama-sama bahagia dengan alasan yang sederhana. Ia tidak pernah tahu foto yang diambil Yusuf secara iseng-iseng itu sekarang malah menjadi sesuatu

yang berharga. Dan dia merasa masa sekolah mereka adalah sesuatu yang akan dikenang kedepannya.

Kavi tidak pernah tahu saat-saat yang dahulu paling ia benci -sekolah- justru kini menjadi saat-saat yang paling ia inginkan agar kembali dan bisa diulang lagi.

Bibir Kavi tersenyum simpul, sepasang lensa mata warna coklat madu yang begitu teduh merayap masuk di pikirannya. Beberapa detik setelahnya, wajah pemilik tatapan itu ikut hadir, bersamaan dengan rambutnya yang hitam tapi berubah kecokelatan saat ditimpa cahaya mentari.

Kavi masih ingat saat pertama ia dengan sangat tidak sengaja memulai interaksi dengan perempuan menyebalkan yang saat itu memakai seragam putih abu-abu. Berlari cepat, dan dengan ceroboh menyebrangi jalan tanpa melihat keadaan sekitar.

Mulai dari kecelakaan bodoh, hukuman meminta maaf, harus menjadi supir dadakan, mengembalikan catatan fisika, hingga mereka pernah terkunci di ruang AVA. Rasanya, semua bukan kebetulan yang menyenangkan. Ia bahkan masih tidak tahu mengapa gadis yang ia anggap sumber kesialan itu kini justru menjadi kekasihnya.

Kadang hidup memang selucu itu. Tuhan sanggup memutar balikkan apa yang ada di dalam hati manusia. Dan Ia tunjukkan kebenaran bahwa faktanya batas antara benci dan cinta ternyata hanya dipisah oleh garis tipis imajiner yang nyaris tak kentara.

Kavi jadi rindu perempuan yang terakhir ia temui sekitar tiga bulan lalu saat libur akhir semester itu. Ia rindu menatap Athala dari kejauhan karena ia belum berani mengungkapkan tentang perasaannya yang saat itu mulai berbeda.

Kavi mengusap wajahnya, karena ia mulai sadar beberapa detik belakangan yang ia lakukan hanya melamun sambil tersenyum sendiri. Kemudian ia meraih ponselnya yang ada di samping laptop saat layar benda itu menyala.

Athala Gallena: Gue kebangun. Lo kangen?

Kavitalan Bagaswara: sent a picture

Kavitalan Bagaswara: Ngarep.

Athala Gallena: T 4 1

\*\*\*

ATHALA menatap Kavi yang sedang menyantap semangkok sereal dengan kuah susu warna putih di sisi kanannya. Anak lelaki itu diam. Ia sibuk makan walaupun sesekali matanya tidak bisa menipu. Ia curi-curi pandang ke arah Athala yang menatapnya dengan wajah tertopang di dagu.

Sambil tersenyum.

"Bolos kuliah lagi?" tanya Kavi.

"Hehehe." Athala tidak punya jawaban atau alasan lain. Karena itu ia hanya tersenyum polos hingga cengirannya terlihat. "Abisan kangen."

Kavi yang tadinya ingin marah akhirnya meruntuhkan tembok pertahanannya. Ia ikut terkekeh lalu tangannya menjulur, mengacak puncak kepala kekasihnya itu.

"Ketagihan bolos lo ya?" goda Kavi.

"Enggak."

"Enggak salah?" tangkas Kavi. "Dulu aja, pas masih sekolah, gue bolos ke Tete diomelin mulu, sekarang?"

"Gue kan bolosnya kalo kepepet." Athala mengelak. Tidak terima disalahkan.

"Kepepet tai banget?" Alis mata Kavi terangkat dua-duanya tapi bibirnya melengkung. "Sekarang? Kepepet apa coba?"

"Kepepet kangen kamu."

"Kurang-kurangnya ya, At. Jiji." Kavi tertawa geli sebelum akhirnya menyuapkan sereal rasa coklatnya ke dalam mulut.

"Giliran gue di Jogja, ngebacot mulu bilang pengen meluk. Sekarang pas gue udah ke Jakarta aja sepiknya jiji. Munafik lo namanya sama pacar sendiri!" cerocos Athala membuat Kavi tidak kuasa untuk menahan tawa.

"Iya, iya maaf sayang," kata Kavi tulus. "Lagian gue kan cuman sakit biasa. Jadi besok-besok kalo Divin telepon bilang gue lagi sakit, yaudah doain aja. Jangan bolos kuliah. Lagian emang gue sakit parah banget sampe mau mati kan-"

"Ish! Ngomongnya ya kamu!" potong Athala. "Gimana nggak minta disamper? Radang paru-paru dibilang biasa aja? Jangan pura-pura gila, ya."

"Yaelah, sayang." Ada jeda. "I'm fine."

"Fine pala lo peyang."

"Hahahahaha,"

"Ya kata lo nggak papa. Tapi kalo menurut gue itu apa-apa gimana?" Athala menatap Kavi serius. "Dulu lo khawatir banget pas kaki gue nyeri-nyeri, terus lo marah karena gue nggak peduli sama kondisi badan gue sendiri, terus kenapa gue nggak boleh lakuin hal yang sama coba sekarang?"

"Kondisinya udah beda ya." Kavi melepaskan sendok warna silver itu ke dalam mangkok. "Sekarang kita jauh. Dan lo kan juga lagi nyusun skripsi."

"Ya terus kenapa?"

"Aduh ya Allah, untung gue sayang sama lo ya." Kavi memutar bola matanya. "Harusnya kan waktu yang lo pake buat jengukin gue dan balik ke sini itu bisa lo pake buat cari refrensi atau nyicil skripsi lo, iya kan?"

"Ya terus kenapa?" Athala masih pada pendiriannya.

"Jangan bego."

"Gue nggak bego." Athala menghela napas. "Lo jangan sok suci deh. Lo lupa bulan kemaren lo ngapain? Gue cuma demam biasa, Kav. Istilahnya apa ya, yaelah, minum puyer juga sembuh. Tapi lo ngapain ke Jogja? Jauh-jauh nengokin gue? Padahal waktu itu lagi UAS?"

Kali ini Kavi yang menunjukkan cengirannya. Ia jadi ingat saat Athala mengabari bahwa dirinya demam dan flu, lalu Kavi mengambil keputusan untuk bolos UAS selama tiga hari dan menemui Athala di Jogja.

"Nyengir deh!" Athala menatap kekasihnya itu. "Sama-sama bego. Yaudah diem aja."

"Itu namanya bukan bego." Kavi memiringkan tubuhnya codong menghadap ke arah Athala.

"Terus?"

"You're my priority."

"Kalo gue cuma demam biasa dan lo bisa nyampe Jogja karena gue itu prioritas lo, apalagi gue. Gue tau kondisi lo gimana. Lo juga nggak bego, Kav. Lo tau kan AIDS itu kayak apa, gue cuma pengen make sure apa yang gue prioritasin baik-baik aja." Athala menepuk tangan Kavi yang ada di genggamannya. "Gue lagi berjuang, gue mau lulus kuliah lebih cepet dari target karena gue pengen cepet balik ke Jakarta, gue mau jagain lo, Kav. Gue mau kita nggak perlu jauh-jauh gini lagi."

"Gue sayang sama lo deh."

"Ya gue juga." Athala tersenyum lalu ia menatap Kavi lagi. "Gue nggak mau lo nyepelein soal kondisi badan lo, Kav. AIDS bukan penyakit main-main dan gue nggak mau lo ceroboh. Bentar lagi kita kelar kuliah, lo tau kan apa maksud gue?"

Kavi diam. Lalu ia mengangguk sambil tersenyum mendengarkan. Tetapi sorot matanya yang meredup membuat Athala gelisah.

"Setelah kita wisuda dan dapet kerja, kita bisa nikah, Kav."

"At?" panggil Dila, perempuan berjilbab biru navy yang duduk di samping kiri Athala.

"Eh-" Athala reflek menoleh. "Ke- kenapa, Dil?"

"Balik nggak?" ulangnya, perempuan asal Bandung itu lalu menyenggol bahu Athala.

"Lah? Udah selesai?"

"Yee, masih bagus nggak kesurupan lo ya!" Dila terkekeh. "Ya udah lah! Makanya jangan ngelamun mulu. Lagian mikirin apa sih? Utang?"

"Ya kali dah." Athala menggelengkan kepala seraya memasukkan bindernya ke dalam tas warna putih.

"Ooh, mikirin si siapa tuh namanya, Kazi, ya?"

"Siapa Kazi?" Athala sontak menoleh dengan pandangan bingung.

"Eh, siapa dah? Yang kemaren lo ceritain ke gue?"

"Kavi," Athala mengoreksi nama kekasihnya sendiri. "Darimana asalnya jadi Kazi. Sembarangan ganti nama anak orang, emang udah tumpengan lo?" Athala terkekeh.

"Ya maaf. Pasti lo mikirin Kavi kan?"

"Iyalah. Masa mikirin Bapa lo."

"Anjir," Dila terkekeh. "Eh, si Tito sama Satria ngajakin mampir makan tuh, ngikut nggak?"

"Lo mau makan dulu?"

"Ya gue sih ayo aja." Dila mengangguk. "Tito tungguin di parkirannya. Kan pas tuh, pas lo sama gue nggak bawa mobil juga jadi kita bisa nebeng."

"Ye si najis, bisa banget!" Athala terkekek geli. "Yaudah sih, ayo." Perempuan itu akhirnya setuju.

Lalu dua mahasiswi UGM itu berjalan beriringan menuju di mana Tito dan Satria berada. Tidak perlu memakan waktu lama sampai keempat mahasiswa itu sudah berada di dalam mobil yang disetiri oleh Tito.

Athala dan Dila tadinya ingin mengambil posisi duduk di jok belakang. Tetapi entah bagaimana, Tito tidak mengizinkan anak perempuan itu untuk duduk di bagian belakang mobil dengan alasan Satrio sering mual kalau duduk di depan kaca.

Jadilah kini Athala duduk di samping bangku kemudi, dengan Dila dan Satrio di jok belakang.

"Mau makan di mana?" tanya Dila pada kedua cowok tadi.

"Kemana ya? Gudeg yuk!" usul Tito.

"Yah bosen," Athala menjawab.

"Mana ya?" Satria ikut berpikir, "Angkringan aja?"

"Boleh."

"Kopi joss asik tuh." Dila mencetuskan idenya. Dan pada akhirnya semua orang di dalam mobil setuju dengan usul anak perempuan itu.

Tito mulai menekan pedal gas perlahan dan keluar dari kompleks Perpustakaan Kota. Suasana sempat diam, sampai Satria angkat bicara.

"Gue nyalain radio ya, sepi banget euy. Kayak makam cina." Anak lelaki asal Bekasi itu berusaha melawak.

"Yailah, lebay lo upil." Dila menyahut.

"Oh iya, La," kata Tito tiba-tiba.

"Apa?"

"Abis wisuda lo balik ke Jakarta lagi, ya?" tanya anak lelaki bernama lengkap Tito Sanjaya itu.

"Iya kayaknya. Kenapa?"

"Enggak." Tito memutar setir ke arah kanan. Sementara Satria dan Dila hanya bisa diam.

"Nanya aja. Gue juga pengen balik ke Tangerang gitu sih abis wisuda."

Athala sempat menyipitkan mata. Tapi akhirnya ia mengangguk sebagai tanda peduli.

"Ooh, gitu."

Perempuan yang rambutnya di gerai itu lalu menyibukkan diri dengan ponsel yang sedaritadi ia genggam dengan tangan kiri. Ia sibuk membalas pesan singkat dari Kavi yang ia belum baca sejak pukul empat sore tadi.

"Lo masih sama pacar lo, La?" Tito bicara lagi. Tapi Athala masih terus melanjutkan mengetik sampai di detik ke empat.

"Kenapa, To?" tanya perempuan itu sambil menoleh.

"Lo masih sama pacar lo yang dulu?"

"Ooh, masih." Athala mengangguk. "Kenapa?"

"Nggakpapa." Ada jeda. "Nanya aja."

"Ooh kirain."

"Kok bisa awet gitu, ya? Setau gue kall yang namanya pacaran dari SMA nggak bakal nyampe di pelayinan." Mobil Tito berhenti di tikungan karena lampu lalu lintas menyala merah. "Biasanya malah banyak yang nikah sama temen kuliahnya gitu. Iya nggak, Sat?"

"Iya."

"Terus?" tanya Athala datar.

"Ya daripada lo sama Kavi, LDR-an kayak gini, mending sama siapa kek yang dekat. Yang sekampus kan banyak." Tito melirik perempuan di sampingnya. "Contohnya gue."

"Apaan dah lo? Lucu banget." Athala terkekeh berusaha menganggap omongan Tito barusan adalah gurauan yang harus ia abaikan walaupun ini bukan kali pertama lelaki berdomisili Tangerang itu mengatakan hal yang sama.

"Serius juga gue." Tito terkekeh.

"Yaelah, kurang tidur lo!" Athala lalu menatap layar ponselnya setelah ia selesai bicara karena benda itu bergetar. Dan nama Dila muncul di sana.

Adila Permata: Bener kan kata gue

Mata Athala menyipit walau tidak terlalu kentara. Lalu ia membuka kolom obrolan antara mereka berdua.

Athala Gallena: Apaan?

Adila Permata: Tito suka sama lo

Athala menjilat bibirnya sekilas. Lalu ia menoleh ke arah belakang dan tatapannya langsung bertemu dengan tatapan mata milik Dila.

Lalu ia menatap layar ponselnya kembali. Benda itu sudah menyala dan sebaris kalimat membuat Athala meneguk ludahnya. Rasa khawatir tiba-tiba datang, menyergap dan menghimpit dadanya. Lagi-lagi sulit untuk sekedar bernapas.

Divin Annor: Jangan bilang Kavi gue ngechat lo

Athala Gallena: Kenapa?

Divin Annor: Cowo lo sakit lagi

\*\*\*

### **35 [Afraid Of]**

"HEY?" Tepukan pada bahunya membuat Athala yang sedang berjalan tergesa-gesa reflek menoleh dan langsung berubah kikuk.

"Ooh, hey," spanya kemudian. Ia tersenyum canggung. Sama halnya Tito yang kelihatannya baru saja keluar dari ruang Tata Usaha. Sepasang mahasiswa itu lalu berjalan beriringan.

"Gimana bimbingannya?" tanya Tito sambil memainkan tali tas selempang yang menempel dengan dadanya. Sebagian besar telapak tangannya tertutup oleh kaos lengan panjang warna cokelat yang ia pakai sore ini.

"Lancar kok." Athala mengangguk. "Udah di acc." Perempuan itu menatap lurus ke depan dan sesekali menatap anak lelaki yang berjalan di sampingnya.

"Berarti? Tinggal sidang skripsi?"

Athala mengangguk tiga kali. "Skripsi lo gimana?"

"Udah kok. Tinggal ngerevisi bab 3 terus bimbingan lagi. Doain aja cepet di acc."

"Iya. Semangat ya." Athala langsung merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya yang bergetar di dalam sana. Lalu perempuan itu melihat nama yang keluar di layar ponselnya.

Kavi Mobile's calling....

"Abis ini-" Tito menjeda ucapannya karena Athala berubah gelisah dan langsung menempelkan benda persegi itu dengan daun telinganya.

"Hallo?"

"Hallo, gimana... bimbingannya?" tanya Kavi dari sebrang sana. Suaranya memelan. Begitu lirih dan lemah.

"Lancar. Lo-"

"Udah di-acc?" Anak lelaki itu bertanya lagi. Lalu terdengar batuk berkali-kali.

"Udah. Minggu depan aku sidang skripsi." Ada jeda. "Hey, are you okay baby?"

"Asik," Kavi terkekeh. "Dipanggil... Baby." Suaranya putus-putus. Rasanya Athala bisa membayangkan wajah anak lelaki itu sekarang. Kavi sedang berusaha mencari oksigen, ia menarik-hembuskan napasnya dengan susah payah. Sehingga rasanya untuk sekedar bicara saja pria itu butuh banyak sekali energi.

"Kav," panggil Athala lembut. Sementara Tito masih berdiri di sisinya. Menatap perempuan yang belakangan ini ia suka sedang berbincang dengan orang lain. "Kavi?"

"Iya... Apa At?"

"Sembuh dong?" pinta Athala tulus.

"Iya, ini mau sembuh." Kavi terbatuk lagi.

"Gue lusa ke sana, ya?" Kali ini, Athala memutuskan untuk berterus terang soal niatnya kembali ke Jakarta selama beberapa hari untuk melihat kondisi Kavi. Athala berniat minta izin supaya Kavi tidak marah lagi padanya.

"Ga... usah."

"Sayang-"



"Gue nggak apa-apa, La. Besok juga..., pasti boleh pulang. Lo..., belajar aja. ya? Fokus..., buat sidang.... skripsinya."

Athala menghela napas panjangnya. Matanya terpejam. Lalu ia mengigiti ujung tangannya, "Plissss." Perempuan itu berusaha memohon. "Gue- gue khawatir."

"Gue nggak..., kenapa-kenapa." Kavi tertawa kecil. "Lo itu..., prioritas. Gue mau lo mikirin urusan lo dulu, hidup lo dulu, baru mikirin gue."

"Nggak. Pokoknya gue ke Jakarta."

"La!" Suara Kavi meninggi walau tidak kentara. "Jangan..., keras kepala kenapa, sih?!"

Athala diam. Tapi dia tahu Kavi tidak suka.

"Gue nggak mau kelihatan kayak orang penyakitan yang apa-apa harus- harus diturutin."

"Kavi, gue-"

"Belajar, La. Tugas lo sekarang..., belajar buat sidang skripsi. Gue mau..., lo cepet diwisuda. Gue mau semua..., yang terbaik buat lo. Udah, percaya sama gue. Gue nggak akan kenapa-napa."

"Sayang," Suara Athala melunak, ia seharusnya mengalah saja supaya Kavi tidak terlalu memikirkan tentang dirinya.

Ini bukan saat yang tepat untuk keras kepala dan Athala tidak ingin menjadi beban tambahan. Perempuan itu lalu menggaruk pangkal hidungnya sebentar lalu menganggukkan kepala. "Iya, gue ngerti. Maaf ya."

Kavi diam, sampai ia kembali bicara, "Gue sayang banget sama lo."

"Gue juga." Athala tersenyum simpul. "Yaudah, lo istirahat ya, gue mau jalan lagi nih."

"Iya," Kavi mengangguk di sebrang sana walaupun Athala tak bisa melihatnya. "I love you."

Athala tersenyum lega, "me too." Setelah sambungan telepon itu terputus, Athala kembali memasukkan benda itu ke saku celana kemudian menatap lelaki bertubuh tidak terlalu tinggi yang masih setia di sisinya. "Tadi lo mau ngomong apa, To?"

"Enggak." Tito menggeleng. "Itu siapa? Cowo lo?"

"Iya." Athala manggut-manggut.

"Dia sakit? Sakit apa?"

\*\*\*

TADINYA Athala menolak ajakan Tito untuk pergi makan dengannya, tetapi kali ini, Tito menawarkan untuk pulang bersama. Karena langit kota Jogja menggelap dan Athala sedang tidak membawa kendaraan ke kampus, jadilah ia menerima tawaran itu.

Mobil yang dikendarai Tito mulai masuk ke daerah Gejayan karena memang perempuan itu tinggal di daerah itu. Tito menekan pedal rem perlahan dan mobilnya berhenti tepat di depan garis putih. Lampu lalu lintas menyala merah.

"La?" Suara itu akhirnya keluar setelah Tito melirik yang perempuan lewat spion kecil.

"Ya?"

"Cowo lo lagi sakit?"

"Iya." Athala mengangguk. "Kenapa?" Lalu ia menoleh ke arah pria berbaju cokelat di sampingnya.

"Gapapa, sih." Ada jeda, "cuma gue bingung aja. Kayaknya gue perhatiin cowo lo sering masuk rumah sakit gitu deh, dia kenapa?" tanya Tito jujur.

Dan pertanyaan itu membuat Athala diam. Dan Tito dalam hitungan sekon jadi tidak enak hati.

"Maaf, gue nggak maksud kepo, nggak usah dijawab gapapa. Sumpah."

"Gue bingung." Diluar dugaan, Athala justru memulai ke dalam pembicaraan yang lebih spesifik. "Gue nggak punya tempat cerita di sini. Gue-" Ia menghela napas. "Gue nggak tau harus gimana."

"Kenapa? Lo mau cerita sama gue?" tanya Tito. "Gue nggak akan ember, La."

"Iya, jadi-" Athala memejamkan mata sebentar, "Cowo gue itu sakit."

"Sakit? Sakit apa?" tembak Tito pada intinya. "Kanker?"

"Tito! Sembarangan amat sih!" Athala reflek memukul bahu lelaki itu sambil melebarkan pupil matanya. Lucu sekali.

"Iya maap, maap. Kan kirain."

"Astaghfirullah, jangan nyampe." Athala mengetukkan kepala tangannya dengan jidat tiga kali, lalu mengetukkan kepala itu ke dasbor mobil Tito tiga kali pula.

"Nggak, nggak, gue serius. Cowo lo sakit apa?"

"Dia..., ODHA."

"ODHA?" Tito langsung menoleh sebentar dan matanya melebar. "Orang Dengan HIV AIDS? Cowo lo-"

"Iya." Athala mengangguk lemah. "Cowo gue kena AIDS."

"Ya Allah, ini lo nggak lagi ngikut Super Trap atau nge-prank gue, kan?"

"Bego. Ya menurut lo aja deh?" kata Athala kesal.

Tito tidak sadar bahwa laju mobilnya sudah melambat sejak sepuluh menit yang lalu dan kini kepalanya dipenuhi satu pertanyaan; Kenapa Athala seabodoh ini?

"Dan lo mau?" Tito akhirnya kembali buka suara.

"Apa?"

"Lo mau sama pengidap virus parah kayak gitu?" ulang Tito. "Astaga, At. Gue kira lo nggak seabodoh ini, ya. Itu orang kena AIDS, La. Lo tau kan? Cuma orang-orang kayak apa yang mungkin kena penyakit kayak gitu?"

"Ya gue tau! Tapi kan, yaudah lah. Itu masa lalu dia. Toh dia juga nggak pernah permasalahanin masa lalu gue. Jadi kenapa gue harus-"

"Lo tau darimana dia dapet AIDSnya?"

Athala diam. Lalu ia mengangguk. "Gue tau."

"Darimana?"

"Dia- pake. Dia pecandu. Dan dia dapet semua penyakitnya dari situ."

Tito terkekeh meremehkan. Ia lalu menggelengkan kepala sebagai representasi dari rasa tidak menyangka.

"Gue kirain cowo lo tuh perfect banget sampe-sampe lo sebegitunya sayang sama dia."

"Maksud lo?" tanya Athala. Nada bicaranya berubah. Sarkastisme.

"Dia pengguna narkoba. Pecandu. Terus apa sih yang lo harapkan dari jadi pacarnya seorang pemake?" Tito menoleh ke arah yang perempuan. Menatapnya dalam-dalam.

"Masih banyak laki-laki baik, yang bisa ngebahagiain lo. Masih banyak laki-laki yang masa depannya terjamin, yang mau sama lo. Dan lo malah milih orang kayak gitu? Gue nggak ngerti deh, La. Lo lagi memposisikan diri lo sendiri ke dalam bahaya."

Athala tidak takut. Ia membalas tatapan mata Tito tajam-tajam. Seolah dengan pandangan itu, jiwa seseorang bisa tergorese karena tajamnya.

"Terus maksud lo gue harus cari orang kayak apa?" tanya Athala datar.

"Ya yang baik-baik. Yang pasti bukan pemake, dan bukan ODHA."

"Gue nggak ngerti ya, isi kepala lo tuh picik banget," tohok Athala. "Nggak semua orang yang punya AIDS itu jahat kayak yang ada dipikiran lo."

"Gue cuma nggak mau lo barengan sama orang yang salah," bela Tito.

"Terus orang yang bener buat gue dan baik-baik itu siapa? Elo?" tanya Athala.

Dan Tito mendadak bungkam.

"Kavi mungkin bukan anak baik-baik. Kavi emang pernah bikin kesalahan fatal. Kavi emang nakal. Tapi cukup gue tau, dia punya alasan dan dia nggak pernah sekalipun nempatin gue di posisi bahaya."

Tidak ada jawaban. Tito masih diam.

"Gue nggak mau lo nilai seseorang cuma dari cerita orang. Gue nggak mau lo nyimpulin Kavi itu nggak baik cuma dari cerita gue hari ini."

Kavi emang bukan orang yang bersih dari narkoba, tapi dia nggak jahat. Kavi nggak punya pikiran picik. Dia nggak pernah sekalipun jelek-jelekin cowok lain di depan gue. Nggak kayak lo."

Tito menegang di tempatnya. Genggaman tangannya pada setir mengut sampai ia merasa perih di telapak tangan. Dia tidak menyangka Athala akan memberi respon sebegini dalamnya. Membuat Tito tidak tahu akan ia taruh di mana wajahnya setelah ini.

"Berhenti di sini aja, To."

"A-" Tito berdeham. "Apa, At?"

"Berhenti gue bilang."

"Ini kan belum nyampe kos?"

"Nggak apa-apa. Gue turun di sini aja." Athala tersenyum dingin. Dan Tito tidak punya pilihan lain selain menepikan mobil dan menekan pedal rem hati-hati sampai kendaraan yang ia tumpangi berhenti sempurna.

"Beneran, At?"

"Iya." Athala mengangguk. "Thanks, ya tumpangannya!" Setelah bicara, Athala langsung turun dari mobil. Meninggalkan Tito yang masih tertegun dengan rasa tidak nyaman di hatinya.

Athala mulai berjalan menyusuri trotoar jalan yang sore itu terlihat sepi. Bukannya apa, ia memutuskan untuk turun dari mobil Tito karena dadanya sesak. Ia tidak suka Tito bicara seperti itu tentang Kavi. Tito tidak tahu apa-apa tentang kekasihnya.

Tito tidak tahu segala perjuangan Kavi mendapatkannya. Tito tidak tahu keduanya sama-sama berusaha terus bersama. Tito tidak tahu. Dan ia tidak boleh bicara apa-apa. Walaupun Athala tahu tiap orang bebas untuk berpendapat tapi ia tetap tidak suka.

Rasa sesak bernapas itu betul-betul terasa. Sampai ia hanya bisa menundukkan kepala selama berjalan dan beban di pundaknya terasa memberat.

Athala tidak tahu kapan pasnya air mata itu keluar. Membobol tembok pertahanannya yang selama ini ia bangun selama di dalam mobil milik Tito.

Athala sendirian di sini. Dan ia merasa takut. Setiap hari, ketakutan itu semakin besar. Semakin tumbuh walaupun selalu diabaikan oleh Athala. Anehnya lagi, Athala tidak tahu pasti apa yang membuatnya setakut ini. Satu hal yang ia tahu pasti.

Dia butuh Kavi.

Dengan tangan bergetar, Athala mengambil ponselnya dari dalam tas dan mencari-cari nomor milik Kavi. Dan sepuluh detik setelahnya, ia sudah menempelkan benda itu di daun telinga. Tidak lama. Hanya sampai nada sambungan ke dua dan Kavi mengangkatnya.

"Hallo..., jelek?" Suara Kavi yang lirih langsung masuk, menembus dendang telinga Athala. Dan perempuan itu langsung memejamkan mata, kemudian menarik-hembuskan napasnya yang berat. "La?"

"Iya..., hallo?" sapa Athala menahan isak.

"Kenapa?" tanya lelaki itu lembut. Membuat hati Athala semakin tergores. Bagaimana bisa Tito mengatakan semua hal buruk tentang Kavi seolah ia sudah mengenal lelaki itu selama puluhan tahun lamanya? "Athala?" panggil Kavi.

"I- iya, Kav?" Athala tidak bisa membendung tangisannya sendiri. Ia selalu seperti ini. Menjadi lemah di hadapan Kavi.

"Kok..., nangis?" tanya Kavi terbata-bata. "Jangan nangis..., nanti gue ikut sedih."

"Maaf," kata Athala lirih. "Maaf."

"Kok nangis?" tanya Kavi lemah. "Lo sakit? Atau ada yang..., gangguin lo? Siapa? Sini..., Bilang sama gue." Athala menggeleng dan air matanya jatuh lagi walaupun Kavi tidak bisa melihatnya.

"Nggak apa-apa," ujarinya kemudian. "Gue tiba-tiba kangen sama lo," sambung Athala tidak sepenuhnya berbohong.

\*\*\*

### 36 [Burden]

KAMAR rawat inap nomor 63 berubah ramai hari ini karena Alan dan Ocha kembali ke Bandung dan tugas menunggu Kavi di rumah sakit kini digantikan oleh Deny, Divin dan Reno.

"Woi, remotnya jangan ditiban apa!" Reno menatap kesal pada Divin. Sementara yang diajak bicara tidak dengar karena sepasang kabel earphone terpasang di telinganya. "MasyaAllah punya temen budek amat yak kayak bolot. Divin!"

"Hah?!"

"Awat!"

"Apaan?" Divin menarik lepas kabel warna putih itu dari telinganya dan menatap Reno dengan mata menyipit. "Apaan sih lo? Jangan sok ngambek. Tijel."

"Minggir! Remot TV jangan ditiban. Kayak mungil aja badan lo." Reno mendorong punggung Divin.

"Ngomong dong daritadi."

"Lah? Elu bolot!"

"Eh, ambilin gue anduk, dong!" Suara itu muncul dari arah kamar mandi yang ada di ruang rawat inap Kavi.

"Kebiasaan banget." Divin mendecih. Ia ingat kebiasaan lama Kavi sejak masa SMA. Sering lupa bawa handuk saat mandi.

"Cepet, dingin nih."

"Kan gue bilangin jangan mandi, tetep aja ini bocah!" Divin bangkit dan mengambil handuk putih yang tersampir di gantungan samping pintu kamar mandi. "Nih."

Tangan Kavi keluar lewat celah pintu yang tidak tertutup sempurna itu masih terjulur. Sesekali meraba-raba berusaha mencari handuk yang disodorkan sahabatnya.

"Mana, Malih?!" ulangnya. Dan Divin mendekatkan handuknya dengan tangan Kavi.

"Di sini elah!" Bersamaan dengan itu, Kavi dapat menjangkau handuk tersebut dari tangan Divin dengan selamat.

"Makasih."

"Hm." Divin kembali duduk di sofa. "Wey, Kav? Kalo di rumah sakit tuh boleh bawa PS nggak?"

"Goblok apa ya?" timpal Reno reflek. "Lo kira lagi di rumah nenek?"

"Ya siapa tau bisa kan nanti gue bawain. Jadi kita nungguin Kavi sambil main PS." Kekasih Intan itu tersenyum sampai giginya terlihat.

"Ini ngomong-ngomong kutil onta beli nasi goreng di Malang apa Semarang ya? Lama amat." Kavi yang baru keluar dari kamar mandi langsung bertanya pada kedua temannya. Dan yang ia tanyakan sudah pasti Deny, yang tadi pamit ingin membelikan teman-temannya nasi goreng untuk camilan sore.

"Belinya di Temanggung ini pasti," timpal Reno.

"Pada makin goblok." Divin terkekeh. Lalu ia memasukkan ponselnya ke saku celana sebelum menatap Kavi yang sudah duduk di pinggiran tempat tidur. Mukanya kuyu, padangannya sayu. Seolah seluruh sorot optimis di wajah sahabatnya itu telah direnggut paksa.

Oleh takdir yang perkasa.

"Panggilin Suster, dong?" pinta Kavi. Lalu ia bergerak naik ke atas tempat tidur. "Suruh pasangin infusnya lagi. Gue serem kalo masang sendiri."

"Bentar," setelahnya Reno bangkit dan menghilang di balik pintu untuk memanggil suster. Sementara Divin sudah bergerak mendekati ranjang tempat Kavi duduk.

"Gimana kondisi lo?" tanya Divin serius. Dan pertanyaan itu dijawab oleh kekehan pahit Kavi. Memang, sejauh ini, hanya Divin yang tahu soal AIDS di tubuh Kavi. Sementara Reno dan Deny tidak tahu sama sekali. Dua sahabatnya itu hanya mengerti sebatas Kavi sedang sakit radang paru-paru. Itu saja.

"Ya gini-gini aja," jawabnya kemudian.

"Gue udah sering bilang, kan? Jangan bolos-bolos cek up, jangan kebanyakan aktifitas. Lo mah bener-bener dah Kav dikasih taunya susah. Masuk kuping kanan keluar kuping kiri."

Kavi terbatuk. Tapi dia membenarkan omongan Divin.

"Abisan gimana? Sama aja, nyet. Mau gue kontrol, mau enggak, kayaknya tuh nggak ngefek. Mendingan nggak usah sekalian. Buang-buang duit. Mendingan duitnya buat bayar semesteran kuliah gue, kalo nggak ya buat ngapelin Athala di Jogja."

"Bego." Divin terkekeh renyah. Lalu ia ikut duduk di tepi tempat tidur. Sementara Kavi sudah membaringkan tubuhnya yang terasa penat. Matanya langsung menatap langit-langit kamar rawat inap. Dan ia berdeham.

Penyesalan itu datang lagi. Semakin hari semakin jelas dan berat menggelayuti pundak. Memperberat langkahnya sendiri.

"Gue tolol banget ya, Vin?" Suara Kavi melunak. Nyaris tak terdengar.

"Kenapa?"

Pertanyaan Divin menggantung karena Kavi hanya tersenyum tulus menatap ke atas. Membayangkan saat ini Athala ada di depannya. Dan rasa sesalnya semakin kentara.

"Seandainya dulu gue nggak pake, pasti sekarang gue nggak di tempat ini." Ada jeda, "gue pengen bareng-bareng sama Athala. Sampe nikah. Terus punya anak biar gue bisa ngasih lo bertiga keponakan."

"Setahun lagi kita kayak gitu, Kav. Pegang dah omongan gue." Divin menatap sahabatnya dengan kobaran semangat yang ia punya.

"Iya ya. Tapi, gue nggak mau nularin Athala. Gue-" Kavi terbatuk. "Kayaknya gue nggak bisa punya anak sama Athala." Ia terkekeh. Tapi tatapannya pedih. "Terus kayaknya lo bertiga aja yang ngasih gue keponakan."

"Jalanin aja, Kav. Jangan kebanyakan ngomong kayaknya."

"Kemaren sore, Athala telepon gue. Dia nangis tapi pas gue tanya kenapa, dia bilang cuma karena dia kangen sama gue. Masuk akal nggak kata lo?"

"Masuk," Divin mengangguk walau sejujurnya ia tidak yakin. "Masuk akal lah pasti!"

"Masa?" Dahi Kavi berkerut. "Soalnya dia yang sampe nangis sesenggukan gitu pas gue ngomong. Masa gara-gara kangen?"

"Ya terus menurut lo gara-gara apa?"

"Gara-gara kucing tetangganya mati?"

"Kav, jangan goblok." Divin tertawa kecil sambil menoyor kepala sahabatnya. "Ya kali dia nangisin kucing tetangganya sama lo."

Kavi juga ikut tertawa. Walaupun suara tawa itu tidak selantang dan sekeras saat mereka mengerjai dan menertawai Ucup, si cupu yang lewat di koridor saat jaman sekolah.

"Jadi kangen sekolah."

"Gue juga." Divin masih mengatur napasnya. Lalu ia bicara lagi. "Gausah banyak mikirin Athala, man. Cewe lo nggak akan kenapa-napa. Yang penting fokus sama kesehatan lo. Biar lo cepet balik ke rumah."

Divin diam, tapi ia mendengarkan. Sampai Kavi melanjutkan ceritanya lagi.

"Tapi gue jadi takut. Gue takut bikin Athala kecewa dah, Vin. Gue takut dia sedih gara-gara gue."

"Nggak bakalan, Kav." Divin menghela napasnya yang memberat. "Dia pasti tau kok lo sayang banget sama dia. Lo fokus aja sama kondisi lo. Percaya sama gue, semuanya bakalan baik-baik aja. Semua bakalan sama kayak yang ada di harapan lo."

Pintu ruang rawat inap terbuka dan tiga orang muncul bersamaan. Hanya saja, seorang suster berbaju putih masuk lebih unggul beberapa detik dari Reno dan Deny yang mengekor di belakang punggungnya.

"Pada ngomongin apa lo berdua?" tanya Deny yang baru masuk dengan sekresek hitam berisi beberapa bungkus nasi goreng spesial yang baru ia beli.

"Lagi pada ngomongin Miyabi, yak?"

"Emangnya elo!" elak Divin. Ia lalu beranjak dari tempatnya duduk dan ikut bergabung di sofa dengan kedua temannya yang lain sementara suster sibuk memasang jarum infus kembali ke tangan Kavi.



"Makasih, ya, Sus!" Kavi tersenyum lebar. Seolah meyakinkan Suster itu bahwa ia telah sembuh dan pulih sehingga boleh untuk pulang. Tapi perawat itu hanya tersenyum ramah dan mengangguk.

"Sama-sama, Kavi. Cepat sembuh ya." Setelah bicara, Perawat itu langsung meninggalkan ruangan dan menyisakan Kavi bersama ketiga sahabatnya yang lain.

Yang sedang menyantap nasi goreng mereka masing-masing lebih tepatnya.

"Punya gue mana, Malih?" tanya Kavi setelah ia mengitarkan pandangannya. Berusaha mencari sebungkus nasi goreng yang menjadi jatahnya.

"Hah?" Mulut Reno terbuka menampilkan sisa nasi goreng yang belum selesai ia kunyah.  
"Apaan, Kav?"

"Nasi goreng punya gue mana?"

"Lah lo juga mau?" Reno melebarkan matanya. "Gue cuma beli tiga bungkus, Bahlul!"

"Hm.. Tak dibelikan." Kavi lagi-lagi bertingkah bodoh. "Ga temen."

"Kav, kurang-kurangin. Geli."

"Eh gimana kalo kita abis ini goyang Maumere?" tawar Deny tiba-tiba.

"Apaan?" Kavi yang sedaritadi mempermasalahkan nasi goreng tanpa sadar langsung memusatkan fokus pada Deny.

"Yaelah, itu, yang sering diputer sama guru Sosiologi kita jaman SMA!"

"Jangan malu-maluin reputasi gue sebagai pasien terganteng di rumah sakit ini." Kavi mendramatisir.

"Halah, sok suci lo. Dulu pas SMA paling sering disuruh joget juga!" Deny tertawa membayangkan masa SMA mereka.

Guru sosiologi yang sering membuat permainan-permainan tanya jawab soal seputar materi dengan hukuman yang tidak bisa menjawab harus joget di depan kelas dengan lagu Maumere ataupun India.

Dan Kavi, adalah siswa langganan yang hampir selalu kena hukuman memalukan itu.

Tok. Tok. Tok.

Ketukan pintu membuat perdebatan empat lelaki tentang goyang Maumere itu langsung terhenti sejenak sampai Divin membukakan pintu warna putih itu dan mempersilakan seseorang yang berdiri dengan sekeranjang buah muncul di pelupuk mata.

"Hai?" sapa Donna dengan sebuket bunga di tangannya dan senyuman di dua sudut bibirnya yang sudah tertarik menyimpul.

\*\*\*

ATHALA sedang membolak-balik lembaran skripsi yang belum ia jilid di dalam rumah kosnya. Perempuan itu menuruti permintaan Kavi. Yaitu fokus belajar, belajar dan belajar.

Karena semakin cepat ia menamatkan studinya, semakin cepat pula Athala kembali dan mengakhiri segala perjuangan panjang yang ia jalani tiga tahun belakangan ini dengan Kavi.

"Aduhh pensil gue ke mana?" Athala menyapu sekitarnya dengan pandangan mencari. Benda panjang yang tadi ia letakkan di samping buku modul tadi justru hilang tidak tahu kemana dan dengan begitu, mau tidak mau Athala harus bangkit mencari ke rak di samping jendela.

Tapi baru hendak beranjak, ponselnya yang ia letakkan di bibir kasur justru berdering. Sebuah panggilan telepon.

Ivan Mobile's Calling....

Astaga. Ini dari Ivan. Athala sontak menegang di tempatnya duduk. Tangannya tanpa sadar bergerak, menutupi mulutnya yang sudah menganga.

Ivan menghubunginya. Ya Tuhan, bahkan Athala lupa kapan terakhir kali mereka menghabiskan waktu berdua, sebagai seorang sahabat. Hubungan Athala dan Ivan memang merenggang, setidaknya sejak Athala mengatakan bahwa ia menyukai Kavi. Hingga puncaknya Ivan benar-benar menjauh saat Athala mengirimkan pesan tentang keputusannya menjalin hubungan dengan lelaki itu.

Ivan tidak bisa berbuat banyak. Asal Athala bahagia. Itu sudah ia anggap lebih dari cukup. Sekalipun orang yang membuat Athala senang bukan dirinya lagi.

Dan menjauh, mungkin adalah cara terampuh untuk melupakan seseorang.

Apa yang membuat Athala sedih adalah kenangan mereka di masa lalu. Athala belum sempat bercerita pada Ivan soal apa yang terjadi pada Kavi. Ia belum sempat berbagi tentang beban yang ia pikul. Berat sekali.

Dan rasanya sakit. Saat ingat dahulu mereka berdua sering berbagi beban. Lalu memikulnya bersama.

Tapi hari ini Ivan menghubunginya. Dan dadanya tertohok. Athala rindu sahabatnya itu.

"Hallo," kata Athala. Kaku sekali. Tapi senyuman haru sudah terlukis di bibirnya.

"Hallo?" sapa Ivan tak kalah kakunya. "Gue lagi di Jogja. Mau..., ketemu bisa?"

\*\*\*

"VAN, gue..., mau minta maaf." Athala memutuskan curi start lebih dahulu sebelum sahabat lelakinya itu bicara apa-apa. Ivan diam. "Maafin gue kita sekarang jadi begini. Gue minta maaf."

Keduanya sudah ada di sini sekarang. Di tempat yang tergolong cukup indah di kota Jogja. Bukit Bintang. Ivan bergeming. Matanya menatap lurus ke arah bawah. Di mana lampu-lampu pemukiman terlihat seperti layaknya taburan bintang di angkasa.

"Athala," ujar Ivan. Masih seperti dulu. Lembut. Tanpa emosi. "Bukan salah lo. Gue juga minta maaf."

"Iya." Athala mengangguk tiga kali. Dan matanya mulai berkaca. "Gue mau cerita banyak sama lo."

"Hey, hey, jangan nangis..., jangan nangis..., " kata Ivan. "Whenever you need shoulder to cry on, I'll be there."

"Maaf,"

"Athala," Ivan merengkuh bahu sahabatnya. Lalu mengusapnya penuh kasih sayang.

"Kenapa?"

"Kavi-"

"Iya, Kavi kenapa?" tanya Ivan karena Athala tidak melanjutkan ucapannya. "Kalian baik-baik aja, kan?"

Athala mengangguk. Tapi napasnya yang memberat membuat Ivan tahu ada sesuatu yang tidak ringan sedang dipikul sahabatnya. Sendirian. Selama bertahun-tahun.

Astaga. Ivan merasa jadi orang paling tak berguna sekarang. Ia membiarkan gadis yang ia sayangi menyimpan banyak masalah. Tanpa rengkuhannya. Mereka berbeda. Tidak seperti dulu. Dan kenyataan itu menohok jantungnya.

"Kavi sakit," kata Athala parau.

"Sakit? Maksudnya sakit kayak demam gitu?" Athala menggelengkan kepala. Lalu ia menatap Ivan serius. "Terus?"

"Janji ya, jangan bilang sama siapa-siapa?"

"Iya,"

"Pacar gue sakit AIDS."

Ivan diam. Tapi empat kata yang masuk ke telinganya membuat pria itu kesulitan menelan ludah. Sementara Athala sadar sebetulnya ia hanya butuh Ivan sebagai tempat bercerita semuanya. Bukan pada Dila. Apalagi Tito yang menilai seseorang hanya dari cerita orang.

Ivan berdeham. Membuar Athala tersadar dan kembali pada realita. "Gue serius, kali ini lo harus dengerin gue, At."

Athala diam. Tapi pendengarannya menajam.

"Gue tau AIDS itu apa. Gue..., nggak mau lo ambil resiko. AIDS itu nular dan lo bener-bener harus hati-hati. Gue nggak mau lo kenapa-napa nantinya."

"Gue tau," Athala menghela napas. "Tapi selama gue nggak ngapa-ngapain sama Kavi, gue nggak bakal kenapa-napa, kan?"

"Ya iya." Ivan mengangguk. "Gue cuma memperingatkan. Kalau AIDS itu nggak main-main. Gue tau gue nggak berhak ngomong begini, gue nggak berhak buat ngelarang lo jalan sama siapapun."

Gue emang sayang sama lo. Dari dulu lo juga tau itu. Tapi lepas dari semua itu, lo itu sahabat gue. Dan gue cuma mau lo bahagia. Sama siapapun yang jadi pilihan lo. Tapi, di sisi lain juga, gue harus terpaksa ngomong gini.

Gue nggak setuju lo pacaran sama Kavi."

\*\*\*

### 37 [Apologize]

KONDISI tubuh Kavi kian hari kian tidak stabil. Terkadang, pria itu tidak bisa berkomunikasi dan hanya bisa memejamkan mata seharian penuh. Dan sesekali juga dia bisa berkomunikasi lancar, meminta berjalan-jalan keliling rumah sakit, dan bahkan kalau diizinkan oleh Dokter, katanya, dia ingin main bola di halaman rumah sakit.

Dan ini adalah hari kedua di mana Kavi tidak banyak berkomunikasi. Kesehatannya benar-benar pada tahap terbawah dan sepanjang hari ia lebih banyak memejamkan mata. Selang pernapasan yang terpasang di hidungnya juga sudah melekat di sana sejak beberapa hari belakangan.

Hal ini membuat Alan risau. Ia sudah ke Jakarta sejak kemarin dan menunggu putranya walaupun Kavi masih saja tidak terlalu mepedulikan kehadiran Alan. Padahal, sejak tahu Kavi menderita AIDS, kehidupan Alan menjadi terputar balik. Ia tidak tenang. Ia dihantui rasa bersalah.

Karena ia tahu AIDS bukanlah sesuatu yang bisa disembuhkan.

"Mah...", panggil Kavi lirih. Membuat Alan yang sedang berdiri di sisi jendela langsung berbalik dan berjalan menghampiri ranjang anak sulungnya. "Mamah...",

"Abang, ini Papa, Bang." Alan duduk di kursi yang disediakan dan tangannya langsung menyentuh dahi Kavi. Lagi-lagi lelaki itu demam tinggi.

"Mama...", panggil Kavi lagi. Tapi bukan Alan yang ia panggil sejak tadi. Kavi memanggil Tania. Dan kenyataan itu mencabiknyia. Setiap Kavi merintih seolah membutuhkan kehadiran Tania, jiwa Alan ikut terluka. "Mama di mana, Mah?"

"Abang," ujar Alan sayu. Ia menghela napasnya berat. Digenggamnya tangan Kavi yang beberapa belas tahun lalu pernah ia gandeng sambil bermain mobil-mobilan keliling kompleks. Tangan itu juga yang dulu pernah memeluknya penuh kasih sayang. Kenangan saat keluarga lamanya masih baik-baik saja membuat kelopak mata Alan basah. "Ini Papa, Bang."

Mata Kavi terbuka perlahan. Dinamikanya teduh sekali. Tubuhnya mengurus dan Alan tidak bisa berbuat banyak. Salahnya juga. Seharusnya, selepas perceraian dan kematian Tania, dia, sebagai Ayah, selalu ada bersama anak-anaknya. Menguatkan. Mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tapi Alan tidak begitu.

Ia biarkan Kavi melewati semuanya sendirian. Ia biarkan Kavi menanggung beban tanpa bantuan siapapun. Dan Alan tidak menyalahkan jika anaknya itu membencinya sekarang. Ia memang tidak berguna dan mungkin pantas dibenci.

"Papa...." Kavi akhirnya memanggil Alan begitu matanya terbuka kecil. Ritme napasnya melambat. Lalu Kavi tersenyum kecil.

"Papa tau Abang masih marah sama Papa." Ada jeda. "Papa minta maaf sama kamu, ya, Bang." Alan menunduk. Mata Kavi menatapnya lembut sekali. Sudah lama Alan kehilangan tatapan Kavi yang satu ini. Dan begitu tatapan yang ia rindukan muncul kembali, rasanya justru pedih sekali.

"Abang gagal jadi jagoan Papa, ya Pah?" Kavi bicara lagi. Kali ini sambil terkekeh. Astaga sakit sekali rasanya. Dua orang itu bahkan sama-sama tak ingat kapan terakhir kali keduanya berbicara, selayaknya ayah dan anak.

"Papa yang gagal jadi orang tua untuk kamu, Bang."

"Pa, Divin mana?" tanya Kavi. Memang terakhir kali lelaki itu dalam keadaan sadar, di rumah sakit masih ada Divin.

"Kuliah mungkin Bang. Papa juga nggak tau. Tapi katanya jam empat sore mau ke sini. Berarti bentar lagi," tutur Alan sambil menyeka air mata di kelopak matanya yang membasah.

"Kok..., Papa nangis?" tanya Kavi. "Abang brengsek ya, Pa. Pake-pake narkoba," imbuhnya. Menyalahkan diri sendiri.

"Udah, jangan diinget-inget lagi." Alan menepuk bahu anaknya. "Sekarang kamu fokus buat sembuh, Bang. Papa mau kamu sembuh."

Kavi mengangguk setuju. Lalu ia mengitarkan pandangannya dengan lemah, "HP Abang mana, ya, Pah?"

Alan tidak menjawab, tetapi ia mendengarkan ucapan anaknya, jadi ia meraih nakas di samping tempat tidur dan mengambil benda elektronik persegi dari sana. Lalu menyerahkannya pada Kavi.

"Mau ngapain, Bang?"

Kavi menoleh sekilas. Lalu menjawab, "Mau telepon Athala."

"Athala pacar kamu?"

"Iya," kata Kavi. Sementara ponselnya sudah menempel dengan daun telinga sebelah kanan. "Hallo..., At?"

"Hallo, Kav?" sahut Athala dari ujung sana. "Kamu kemana astaga, aku hubungin dari kemaren tapi nggak direspon. Hobi banget bikin orang khawatir ya, ih! Aku tadi lagi mules pengen boker, gara-gara kamu nelepon aku jadi nggak mules lagi. Kav? Kamu sekarang di mana? Abis ngapain aja sih sampe ngilang gitu? Ngeselin banget kan aku kangen sama-"

"Khawatir, ya?"

"Yaiyalah. Pake nanya lagi lo sableng." Kavi jadi tertawa kecil. Ia bisa menebak seperti apa reaksi Athala sekarang.

"Iya-iya maaf," balas Kavi. "Kamu gimana..., sidang skripsinya?"

"Besok ini aku sidang. Doain ya!"

"Iya. Belajar..., yang bener."

"Belajar mulu," sahut Athala. "Bosen. Kamu dua hari ini kemana coba?"

"Aku abis berpetualang."

"Halah,"

"Ish, kok halah sih?" Kavi masih tersenyum. "Aku beneran juga." Ada jeda, "bentar ya, aku ngomong ke Papa dulu."

Mendengar ada kata 'Papa', Alan menajamkan indera pendengarannya lagi kali ini.

"Pah?" bisik Kavi begitu ia melihat Alan sudah siap mendengarkan ucapannya. "Papa bukan orang tua yang gagal. Oh iya, satu lagi, Abang udah nggak marah sama Papa."

\*\*\*

HUJAN lagi-lagi mengguyur kota pelajar. Tidak terlalu deras memang. Tapi cukup untuk membuat seseorang malas beranjak dari atas kasur ataupun dari balik selimut mereka.

Athala duduk di depan televisi. Menyaksikan acara kartun favorit nya. Di pangkuan tangannya, ada mangkok berisi mie instan yang beberapa menit lalu ia buat. Tapi apa yang muncul di isi kepalanya bukanlah sepasang anak kembar berkepala botak, bukan pula tentang Kakak perempuan mereka yang marah-marah.

Ivan sudah kembali ke Jakarta kemarin, dan ucapan pria itu tentang Kavi memang masih terngiang jelas. Dan untuk pertama kalinya pula, Athala tahu ia tidak peduli dengan siapapun yang menentang rasanya pada Kavi.

Sekalipun Ivan melarang, itu tidak merubah apapun.

Drrrrtt

Ponselnya yang bergetar langsung membuat Athala menjulurkan tangannya dan meraih ponsel yang ia letakkandi atas kasur.

Adila Permata: Kemana kuy?

Athala tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Lalu ia menatap jam dinding yang ia letakkan di samping lemari pakaian. Masih pukul tujuh malam.

Athala Gallena: Mo kemana sih tante?

Adila Permata: Gabut

Adila Permata: Kemana kek

Athala Gallena: Yaudah ayo

Adila Permata: OTW MA BABES♥□

Athala hanya menggelengkan kepalanya lalu meletakkan sisa mangkok mie nya kembali ke dapur tanpa sempat mencucinya dulu. Perempuan itu lalu mengumpulkan rambutnya menjadi satu, dan mengikatnya dengan karet rambut warna hitam yang selalu melingakari pergelangan tangannya beberapa jam lalu.

Setelahnya, Athala membuka lemarnya, mencari baju yang lebih pantas dipakai untuk jalan-jalan. Sampai ponselnya bergetar lagi.

Tapi kali ini berkali-kali.

"Sabar apa, Dill!" gerutu Athala sambil menjauhi lemari dan mendekati kasur yang dibungkus seprei warna putih itu. Ia seolah bicara pada Dila, dan menyalahkan Dila atas apa yang membuat ponselnya bergetar heboh seperti itu.

Sampai apa yang ia lihat ternyata tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam kepalanya.

Kavitalan Mobile's calling....

"Kavi?" gumam Athala tanpa sadar, lalu cewek itu menempelkan ponselnya ke daun telinga. "Hallo?"

"Hallo?"

Suaranya lebih berat. Ini bukan Kavi.

"Iya, hallo? Siapa, ya?" tanya Athala jujur.

"Saya Alan. Papanya Kavi,"

"Ooh, i-" Athala berdeham. "Iya Oom. Hehe. Kenapa, Om?"

"Athala, maaf kalau Om ganggu kamu, ya."

"Iya nggak apa-apa, Om. Ada apa, ya?" tanya Athala. Ia tidak tahu kenapa, tapi ia merasa ada sesuatu yang tidak beres dari suara Alan. Dan entah bagaimana, Athala merasa cemasnya beberapa hari belakangan ini akan terjawab malam ini. "Om?" ulang Athala.

"Athala- bisa ke Jakarta?" pinta Alan ragu-ragu. Dan di tempat lain, Athala langsung menelan ludahnya dengan susah payah.

\*\*\*

### 38 [Akhirnya]

INI adalah hari di mana Athala seharusnya menjalani sidang skripsi, menentukan pantas atau tidaknya dia diwisuda dan lulus dari Universitas Gadjah Mada.

Tetapi, kenyataannya, Athala tidak bisa menahan dirinya untuk menemui Kavi. Sekalipun resikonya harus menunda kelulusannya dari UGM.

Pesawat yang ditumpangi Athala mendarat sempurna di Bandara Soekarno-Hatta tepat pukul setengah delapan pagi. Seusai mendapat panggilan telepon dari Alan, ayah Kavi, Athala tidak lagi mementingkan segala urusannya. Di dalam kepalanya hanya ada dua kata. Kesembuhan Kavi.

Alan mengatakan bahwa kemarin, usai menelepon Athala, Kavi mengeluh mual-mual. Tapi 'kan tidak mungkin dia hamil. Lalu, Alan menyimpulkan anak lelakinya itu mungkin masuk angin.

Tetapi, begitu Kavi turun dari tempat tidur rumah sakit dan berjalan ke wastafel, apa yang ia muntahkan dari mulutnya adalah darah. Dan sesaat setelahnya, kesadaran Kavi hilang total.

Dokter berdatangan. Perawat panik. Ketiga sahabat Kavi dan Alan sama-sama kalap. Sampai ia rasa, Athala mungkin harus tahu kondisi terkini anaknya yang semakin menurun tiap harinya.

Langkah kaki Athala yang dibalut flat shoes warna hitam bersahutan dengan derap langkah pengunjung rumah sakit yang lain. Baju hitam yang ia pakai, hari ini tampak begitu pas dan senada dengan flat shoes yang ia pakai.

Hujan masih mengguyur pagi kelabu di Jakarta. Walaupun tidak terlalu lebat, tetapi sepertinya akan bertahan cukup lama hari ini.



Rambutnya yang diikat menjadi satu menyerupai ekor kuda membuat lehernya semakin terlihat jenjang. Matanya terpancang pada pintu nomor enam puluh tiga yang sudah tampak di pelupuk mata.

Dengan debar yang tidak bisa ia kendalikan, Athala mulai mendorong pintu, lalu tatapannya langsung tertuju pada tempat tidur rumah sakit.

Dimana Kavi berbaring di atasnya.

Memejamkan mata.

Lebih pucat dari apa yang ia lihat terakhir kali. Kavi menyedihkan dan Athala berjalan lemas ke arah tempat tidurnya.

Sesak sekali rasanya ruangan ini. Seperti ada ribuan orang di dalamnya yang sama-sama menghirup oksigen hingga hanya tersisa beberapa persen saja untuk dihirup oleh paru-paru Athala.

Gadis itu menyentuh bangkar tempat tidur. Lalu ia membungkuk, mengusap dahi Kavi sebentar, dan mencium pelipis kekasihnya penuh kasih sayang.

Matanya memanas. Rasa takut itu datang lagi. Dan dia masih tidak tahu kenapa harus merasa begitu. Setiap kali ia ingat Kavi, perasaan itu muncul.

"Duduk, At." Itu suara Reno. Yah, Athala sampai tidak sadar kalau ada Reno dan Deny juga di sini. Ia lalu menoleh, menarik bangku yang disodorkan Reno lalu tersenyum sekilas.

"Makasih." Setelah duduk, ia menatap kedua lelaki itu lagi. "Kalian berdua aja, Om Alan sama Divin mana?"

"Om Alan tadi pamit keluar sama Divin. Cari makan." Deny menjawab, setelah ia mem-pause COC nya.

"Ooh," Athala mengangguk. "Kalo lo berdua mau cari makan juga, nggak apa-apa. Kavi biar sama gue."

"Yakin lo nggak apa-apa kita tinggalin sendiri?" Reno bertanya serius.

"Iya yakin." Athala mengangguk mantap.

"Hoo! Yaudah, kita ke kantin rumah sakit dulu ya, mau makan."

"Yaiyalah bahlul mau makan, kata siapa kita mau renang?" sahut Reno. Membuat Athala tertawa kecil.

"Ya siapa tau lo mau fitness." Setelah menimpali gurauan Reno, Deny langsung merangkul bahu sahabatnya dan jalan keluar kamar. "Bentar ya, At. Kalo lo butuh apa-apa, chat gue."

"Chat gue aja! Kalo sama Deny suka slow respon."

"Halah, lo juga."

"Kaga. Gue always fast respon."

"Iya. Semenjak lo buka olshop phasmina, kan," sambar Deny.

"Jangan buka kartu bahlul!"

\*\*\*

ATHALA hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuan dua sahabat pacarnya itu. Dan suara mereka akhirnya menghilang di telan tembok ruang rawat inap.

Hanya tersisa Athala dan Kavi.

Tangan yang perempuan terjulur, mengusap kening Kavi penuh kasih sayang. Lalu bibirnya melengkung menciptakan senyuman. Dan detik itu juga, Athala tahu semuanya sudah berubah.

Rasanya pedih saat tahu bahwa dahulu orang yang paling kuat dimatanya berubah lemah. Bahkan sekarang, untuk sekedar ke toilet saja, Kavi butuh bantuan. Dan Athala tidak suka Kavi menjadi lemah.

Kavi adalah sumber energinya.

Lalu, dia harus berlari kepada siapa jika sumber energinya melemah dikalahkan takdir. Athala takut. Athala sendirian.

Dulu Kavi tempat yang kuat untuk bersandar dan berpegangan, tapi sekarang, Kavi bukan lagi sosok itu. Dan Athala harus di sini. Menemaninya. Menjadi sumber enegeri untuk Kavi. Menjadi tempat bersamdar dan berpegangan.

Tangannya kini bergerak, menggenggam tangan kanan Kavi. Ia berusaha menyalurkan kekuatan yang ia punya untuk Kavi. Supaya Kavi membuka mata.

Ingatan itu muncul lagi, semua omongan jahat orang-orang tentang Kavi, tentang hubungan mereka. Athala sakit hati. Tapi dia tidak bisa apa-apa. Ia tidak bisa bercerita pada siapa-siapa. Bahkan Ivan, tempat curhat terbaiknya sekalipun.

Matanya menelusuri lekuk-lekuk wajah Kavi. Begitu teduh dan damai. Sampai Athala merasa tidak akan sanggup jika harus menyakiti lelaki itu. Matanya memanas, air matanya jatuh dan ia akhirnya menumpukan dahinya dengan bangkar.

Tangisnya pecah bersamaan dengan ritme suara dari elektrokardiograf.

Satu menit

Dua menit

Sampai ia merasakan usapan lembut di kepalanya. Usapan yang sudah lama ia mau dan ia rindukan. Athala ragu-ragu mengangkat wajahnya dari bangkar. Dan tatapannya, langsung terkunci dengan wajah Kavi.

Ia sudah sadar. Bibirnya melengkung indah. Tulus.

Athala rindu.

"Kenapa..., nangis?" tanya Kavi terbata.

"A- aku-"

"Athala...," panggil Kavi lemah. Lalu ia berusaha mendudukkan dirinya. Susah payah sekali rasanya untuk sekedar duduk sekarang.

Athala menunduk. Entah kenapa, ia tidak bisa melihat wajah Kavi. Ia tidak mau bercerita tentang ucapan jahat orang-orang kepadanya. Ia tidak mau membebani Kavi lagi.

"Athala..., gimana sidang..., skripsinya?"

Demi Tuhan, di saat seperti ini, Kavi masih sempat-sempatnya memikirkan soal itu? Bahkan Athala sendiri sudah tidak terlalu peduli lagi.

"Aku mau kita bahas kamu dulu." Athala mengeratkan genggamannya. Lalu menarik tangan Kavi, dan menciumnya penuh kasih sayang. "Aku nggak mau kamu kayak gini terus, Kav."

"Kamu..., ngapain ke sini?" tanya Kavi. "Harusnya hari ini..., kamu sidang skripsi. Aku mau liat..., kamu wisuda."

"Kav, tolong, lupain dulu urusan aku." Athala menatap Kavi serius. "Aku nggak peduli mau itu sidang skripsi atau apapun, asalkan kamu sembuh, aku bakalan lepasin. Semuanya. Tapi aku mau kamu- sembuh."

Kavi terbatuk. "Jangan bego..., " kata Kavi. "Pikirin masa..., depan lo dulu, bodoh. Gue bisa..., dipikirin belakangan."

Athala memilih diam. Daripada ia meneruskan perdebatannya dengan Kavi. Dan tangisnya belum juga usai.

"Aku seneng kok, kamu dateng." Kavi bersuara lagi. "Maaf ya..., malah marah-marah."

"Aku-" Ucapan Athala tertahan. Sampai akhirnya tangisnya pecah. Seperti anak kecil yang baru saja kehilangan permen lolipopnya. "Aku bingung, aku kesal sama semua orang, Kav!"

"Hey, hey, Athala..., " panggil Kavi. Dia merasa tubuhnya didorong jatuh dari roof top rumah sakit dan jatuh hancur menyentuh lahan parkir depan. Sakit. Saat orang yang kau sayangi butuh sandaran, dan kau terlalu lemah untuknya. "Sini peluk."

Sepasang kekasih itu berpelukan. Dan bahu Athala masih bergerak naik turun. Isaknya tidak terbandung lagi. Dan Kavi tidak tahu apa sebabnya. Yang jelas, ia khawatir.

"Kav, ke- kenapa sih, orang-orang jah- jahat sa- sama kita?" tanya Athala putus-putus.

"Jahat kenapa?"

"Jahat," ulang Athala. "Emangnya- salah ba- banget ya? Kalo kita- pacaran?"

Tangan Kavi masih melingkari tubuh perempuan itu. Athala sudah berpindah duduk di bibir kasur dan tangannya melingkari leher Kavi. Mata Kavi terpejam.

Tanpa Athala perlu menjelaskan secara detail, Kavi memutuskan untuk tidak mencari tahu. Lagipula, ia sendiri sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini nantinya.

Pasti opini orang tidak jauh-jauh dari pandangan negatif soal kondisinya.

Dan Kavi sudah ikhlas menerima.

"Kamu marah kalo mereka bilang gitu?" tanya Kavi lembut sambil memainkan ujung rambut Athala. Dan gadis itu menganggukkan kepalanya tiga kali. "Kenapa?"

"Karena kamu pacar aku. Aku kan nggak suka!"

"Athala, dengerin aku ya," Kavi menatap Athala dan menangkap wajah perempuan itu. Membiarkan tangan Athala berpindah melingkari pinggangnya. "Tiap orang boleh berpendapat. Apapun. Kamu nggak bisa marah-marah ke mereka, kamu juga nggak bisa cegah mereka buat ngomong yang jelek-jelek tentang aku, atau hubungan kita.

Tapi kamu bisa milih mana omongan yang harus kamu dengerin dan enggak.

Kalau mereka bilang macem-macem soal kita, biarin. Yang penting itu.... Cukup kita yang tau, cukup kita yang ngerti, kalo mereka itu nggak seratus persen bener tentang kita."

Tangisan Athala mulai mereda. Ia terbuai dalam pelukan Kavi yang sudah lama tidak juga ia rasakan.

"Kamu nggak seharusnya Lewatin sidang skripsi hari ini."

"Tapi kata Papa kamu, kamu kemarin parah banget kondisinya. Jadi aku- takut."

Kavi tersenyum simpul. "Aku nggak apa-apa. Aku udah sembuh."

"Bohong,"

"Beneran." Kavi memeluk perempuan itu lagi dengan rasa gemas. "Kan kamu obatnya?"

Athala terkekeh kecil lalu mengeratkan pelukannya. "Aku sayang sama kamu, Kav. Aku mau di Jakarta dulu, mungkin beberapa hari ini."

"At," panggil Kavi, lagi.

"Iya?"

"Aku capek." Lelaki itu bicara sambil melepaskan pelukannya. "Aku mau tidur lagi."

"Yaudah tiduran di sini." Athala langsung membetulkan posisi bantalnya. Tapi Kavi menggeser tubuhnya sampai ada ruang cukup lebar di sisinya.

"Sini tiduran di samping aku," pinta Kavi sambil merebahkan tubuhnya. Dan Athala akhirnya menuruti permintaan dari yang lelaki. Ia ikut masuk ke dalam selimut. Dan beraring di samping Kavi.

"Aku nggak mau pake ini, At. Ribet." Kavi melepaskan selang penapasannya dari hidung. Dan Athala langsung mencegahnya.

"Dipake aja ish,"

"Nggak mau." Kavi menariknya lepas. "Aku udah nggak butuh selang begituan. Aku udah punya sumber oksigen yang lebih mempan sekarang."

"Apa coba?"

"Kamu."

"Astaghfirullah, pengen bilang tai," kata Athala diselingi kekehannya. Lalu tangan keduanya saling menggenggam satu sama lain.

Pas sekali.

"Aku pengen makan seblak, deh," kata Kavi tiba-tiba.

"Apaan? Seblak? Lagi sakit juga pengennya yang aneh-aneh." Athala menggeleng heran. "Yaudah aku bilang ke Reno biar beliin kamu seblak ya," imbuhnya, nyaris bangkit untuk mengambil ponselnya.

"Jangan," cegah Kavi. "Kamu di sini aja."

"Yaudah."

Lalu keduanya diam. Hening. Yang terdengar hanya suara detak jarum jam. Sampai Athala memutar posisi tidurnya, menghadap ke arah Kavi. Dan menumpukan kepalanya di dada Kavi. Damai sekali. Sampai ia bisa mendengar jantung anak lelaki itu berdetak.

"Besok, kalo kita nikah, kamu mau punya anak berapa?" tanya Athala bercanda. Tangan Kavi sudah merengkuh tubuhnya, dan memainkan ujung rambut yang perempuan.

"La," ujar Kavi. Raut wajahnya berubah muram tanpa disadari Athala.

"Iya?"

"Kita nggak bisa-"

"Apa?"

"Kita nggak bisa nikah." Kavi akhirnya berterus terang. "Ya bisa. Tapi aku- kita nggak bisa punya anak, kan?"

Athala menahan napasnya. Itu impiannya. Setelah kehidupan lama Kavi, apa sekarang takdir akan menghancurkan mimpi sederhananya juga?

Tidak adil.

"Kenapa?" tanya Athala. "Kenapa kita nggak bisa punya anak?" Athala jadi ingat mimpi mereka beberapa tahun lalu.

Mereka bermimpi terikat dalam pernikahan. Dan dikaruniai anak kembar yang akan menjadi keponakan dari ketiga teman Kavi.

Athala sudah bisa membayangkan wajah anak mereka nantinya. Yang lelaki, pasti akan berhidung mancung, berdagu panjang, memiliki senyuman yang menawan, dengan mata cokelat hazel milik Ayahnya. Dan yang perempuan pasti akan berpipi cabi, dengan alis mata tebal dan mata cokelat madu milik Ibunya.

"Kamu mau tau nggak, satu hal yang paling aku takutin?" Suara Kavi membuyarkan isi kepala Athala.

"Apa?"

"Aku takut nularin kamu," ujarnya jujur. "Dan mungkin juga nularin anak-anak kita. Aku nggak mau, La. Aku nggak mau ambil resiko. Aku nggak mau kamu kayak aku."

Air mata Athala menetes, melewati pangkal hidung dan mendarat di dada Kavi yang ditutupi seragam rumah sakit warna biru laut. Lidahnya kelu.

Lagi-lagi kenyataan menohoknya.

"Jangan jadi cewek cemen ya, kamu harus kuat. With or without me, your life must go on. And I want you to survive."

"Kamu ngomong apa? Aku nggak ngerti."

"Aku mau kita realistis di sini. Hari ini aja," pinta Kavi. "AIDS nggak bisa sembuh. Kamu juga ngerti itu kan?"

"Ya tapi harusnya nggak ngomong kayak gitu juga, kan?" kata Athala. Berusaha menyembunyikan cemasnya sendiri.

"Kalo nanti Papa ke sini, tolong bilang sama Papa, kalau aku sayang sama dia. Aku nggak pernah sedikitpun benci sama Papa."

"Kav,"

"La, aku nggak pernah nyesel nabrak kamu, aku nggak pernah nyesel nerima hukuman dari temen-temen kamu, aku nggak pernah nyesel kekunci di ruang AVA sama kamu, aku

nggak pernah nyesel nolongin kamu waktu kemah. Aku nggak pernah nyesel ketemu kamu di sekolah."

"Aku sayang kamu, Kav."

"Aku juga." Kavi berhenti mengusap puncak kepala Athala. "Aku kangen cium kamu, deh."

Athala langsung mendongakkan kepalanya dan membiarkan bibir mereka bertemu. Tidak lama. Karena setelahnya Kavi langsung merengkuh tubuh perempuan itu lebih erat.

"From the way you smile, to the way you look, you capture me, unlike no other. From the first hello, it's all it took and suddenly we had each other."

I won't leave you always be true. One plus one two for life, over and over again."

Athala memejamkan matanya, Sementara ia mendengarkan bibir Kavi menggomam.

Menyanyikan sebuah lagu. Rasanya ingin sekali berlama-lama di dekapan Kavi.

Mendengarkan detak jantungnya, debarinya, ritme napasnya. Tulus sekali.

"Girl when I am with you I lose track of time. When I am without you, you stuck on my mind. I'll be you need 'til the day that I die. I'll love you. Over and over again."

Suasana kembali hening setelah Kavi menyanyikan bait lagu tersebut. Lelaki itu diam. Kembali bergeming. Dan detik itu juga, Athala tahu. Ketakutan itu akhirnya terjawab.

Athala mengernyitkan matanya. Berusaha meyakinkan dirinya bahwa semua ini hanya mimpi. Lalu berharap pada siapapun supaya ia dibangunkan segera. Sementara kepala dan telinganya masih menempel dengan dada Kavi.

Ia menegang ditempatnya. Lidahnya kelu. Hatinya seperti dihempaskan hingga hancur menjadi bagian-bagian kecil yang sulit dideteksi. Napasnya sudah ia tahan dan paru-parunya sesak.

Oksigen yang mengalir ke otaknya seolah sudah habis bersama sesak yang menikam jantungnya. Seolah ada lubang besar menganga di dadanya yang tidak bisa ditutupi lagi. Dan ia tidak bisa lari.

Sebab tubuhnya dihipit baja tebal yang menyesakkan.

Dengan tangan bergetar, Athala melepas peluknya di pinggang Kavi dan menggerakkan tangannya ke dada anak lelaki itu dengan seribu kemungkinan dan ketakutan di dalam kepala.

Detak itu sudah tidak ada.

Athala tidak sanggup bergerak. Jadi ia tidak menggeser tubuhnya, tidak memindahkan kepalanya dari atas tubuh Kavi. Sama sekali. Ia membekap mulutnya sendiri. Tapi ia tidak menangis tersedu. Ia bahkan tidak ingat caranya untuk terisak.

Athala hanya diam. Tidak berteriak menyebut nama Kavi. Tidak juga berusaha membangunkan Kavi. Hanya diam. Dengan air mata yang terus berjatuhan sekalipun matanya tidak berkedip sama sekali.

Astaga, sebenci itukah Tuhan kepadanya? Bahkan Ia tidak mengizinkan Kavi menyanyikan lagu cinta untuknya sampai habis. Tuhan membawa Kavi, tanpa mengizinkan Athala mendengar lagu itu sampai selesai.

Setidak adil itu kah hidup padanya? Sampai perjuangannya sejauh ini hanya dibalas dengan kehilangan?

Ketakutan-ketakutan yang selama ini muncul dan berusaha ia tepis akhirnya menjelma. Nyata. Sampai ia harus menelan ketakutan itu bulat-bulat.

Athala kembali melingkarkan tangannya ke tubuh Kavi. Mendekapnya lebih erat lagi. Sekalipun ia tahu, seerat apapun ia merengkuh,

Kavi tidak akan kembali.

Ia hanya bisa mendongakkan kepalanya, lalu mencium pipi Kavi singkat sebelum kembali ke tempat semula. Membenamkan kepaladi atas dada Kavi.

Rasanya lama sekali. Sampai Athala melihat Alan bersama Divin masuk bersamaan. Tidak terlalu banyak yang ia ingat. Karena selebihnya, Athala hanya mendengar suara Divin memanggil-manggil nama kekasihnya. Tak beda pula Alan. Ia langsung memanggil suster dan dokter.

Setelahnya, Athala merasakan Divin membopong tubuhnya dan memindahkannya ke sofa. Hanya selang beberapa menit sebelum dokter masuk.

Dan mengatakan bahwa Kavi sudah tidak di dunia yang sama dengan Athala lagi.

Perempuan itu hanya diam. Dengan air mata wajahnya. Lama. Tidak ada yang berani mengajaknya bicara ataupun menyentuhnya.

Athala mati rasa.

\*\*\*

### **39 [Yang Terakhir]**

ATHALA tidak ingin bertemu siapa-siapa. Ia hanya diam. Duduk dengan bangku di depan jendela kamar. Ia tidak makan. Tidak juga minum. Bergerak pun ia tidak bisa.

Matanya sembab, menatap lurus ke arah jalanan komplek yang lenggang karena waktu menunjukkan pukul setengah dua dini hari. Beban dipundaknya terlihat begitu nyata. Jelas. Mencabik. Merobek rongga dada dan menciptakan luka menganga di hatinya.



Hidupnya berubah seratus delapan puluh derajat dan ia kehilangan kebahagiaannya hanya dalam hitungan jam.

Ia kacau.

Hidupnya sekarang malah terasa seperti mimpi buruk di malam terakhir bulan Desember. Dan jika bisa meminta, ia ingin segera dibangunkan.

Mengakhiri segala kelabu ini dan menjemput bahagiannya dengan Kavi. Sama seperti apa yang ada dalam angan mereka. Sama seperti apa yang ada dalam impian sederhana keduanya.

Tapi sampai dadanya sesak dan ia nyaris mati, sampai kuyub tangan memanjatkan doa, untuk minta dibangunkan oleh siapapun, Athala tak kunjung bisa keluar dari mimpi terburuknya.

Ia tidak bisa lagi kembali, membuka mata dan menyadari Kavi masih bersamanya. Baik-baik saja.

Karena sebagian dirinya tahu kematian itu nyata.

Saat kemarin dia masih bisa menggenggam tangan Kavi, masih bisa mendengar suaranya, degup jantungnya, lingkaran lengannya, hangat peluknya, hingga ritme nafasnya.

Setelah itu, semuanya hilang.

Begitu saja.

Rasanya seperti sedang dipertainkan oleh takdir, kemarin dia memiliki segalanya, dan hari ini ia tidak punya apa-apa.

Athala menekuk lututnya, lalu membenamkan kepalanya ke sana.

Dan bersamaan dengan itu, tangisnya terpecah. Bahunya bergerak naik turun. Isak yang dua hari belakangan tidak bisa ia tunjukkan, akhirnya keluar malam ini.

Ia mendekap lututnya kuat-kuat. Sampai kukunya seolah masuk ke dalam kulit betis. Sakit.

Tapi hatinya lebih sakit.

"Kavi...", panggilnya lirih. Untuk pertama kali. Sejak kepergian lelaki itu, Athala bisa menyebutkan namanya lagi. "Kavi...", itu yang kedua. Dan lebih mirip panggilan.

Mengemis pada takdir agar lelaki itu kembali lagi.

Diana, yang mendengar suara isak tangis dari anaknya, langsung keluar dengan khawatir dari dalam kamar dan masuk ke kamar Athala. Ia menghambur. Memeluk tubuh Athala dan perempuan itu langsung membalas pelukan Diana.

Diana tidak pernah melihat anak perempuannya sedemikian sedih. Sampai tidak bisa berkata-kata dan menangis. Athala tidak pernah begini. Athala tidak pernah merasakan kehilangan sedalam apa yang ia alami sekarang.

Dan anak perempuannya itu akhirnya bicara malam ini.

"Kavi mana, Mah?" tanya Athala tubuhnya bergetar hebat dalam pelukan Ibunya. Dan itu membuat Diana semakin cemas. "Ma aku mau ketemu Kavi,"

"Athala...," Diana mengeratkan pelukannya. Ia mengusap punggung anaknya. Menguatkan. Bagaimanapun caranya, ia ingin Athala menerima kepergian orang yang ia cintai itu.

"Nggak boleh kamu kayak gini. Kasian Kavi, Nak. Anak Mama harus kuat. Nggak boleh kayak gini terus."

Athala tidak menjawab. Tapi isaknya yang terdengar jelas, masih menggambarkan bahwa luka yang ia derita sangat dalam. Matanya terpejam erat. Bibirnya terus merancau mengumamkan nama Kavi.

"Kavi mana, Ma?"

Diana diam. Sibuk menangis. Sama hal nya Athala. Ia tidak bisa menahan isaknya lagi.

"Ma," ulangnya lagi.

"Udah sayang," cegah Diana.

"Kavi di mana, aku mau ketemu-" pintanya terbata.

"Nggak bisa," kata Diana parau.

"KAVI DI MANA, MAH?!" teriaknya frustrasi.

"Sadar Athala! Kavi udah meninggal!"

\*\*\*

RUANGAN yang didominasi warna coklat susu itu terlihat hening. Padahal di dalamnya ada tiga pria sekaligus. Suasana kalut sedaritadi belum juga hilang. Dan hal itu membuat Divin merasakan kamar sahabatnya, Kavi, menjadi atmosfer pengap.

Sejak tadi malam, mereka -Divin, Reno, dan Deny- memutuskan menginap di rumah Kavi. Bermalam bersama. Seperti apa yang saat masa sekolah kerap kali mereka lakukan berempat. Entah untuk sekedar membicarakan hal-hal konyol, hingga yang serius.

Tapi tadi malam, semuanya terasa berbeda.

Tidak ada lagi mereka yang sibuk memperdebatkan hal-hal kecil, tidak ada lagi teriakan histeris saat Reno atau Deny memasukkan bola ke gawang lawan di video game PS yang mereka mainkan. Tidak ada genjrengan gitar dari Kavi. Tidak ada kerusuhan saat Kavi lupa bawa handuk ke kamar mandi. Tidak ada Kavi yang menyebalkan karena selalu

menanggapi ucapan temannya dengan lelucon yang sebetulnya tidak lucu. Tidak ada Divin dan Kavi yang saling berdebat tentang tanggal ulang tahun Teteh.

Tidak ada lagi mereka yang berempat.

Yang ada hanya hening. Divin duduk di ujung tempat tidur dengan tangan saling bertautan dan badan yang sedikit ia bungkukkan. Deny, anak lelaki itu memilih duduk bersandar dengan tembok di samping gitar yamaha hitam milik Kavi, dan Reno lebih memilih berdiri menghadap kaca, dengan tangan terkepal.

Emosi.

Aroma kehilangan masih begitu kentara di antara mereka. Dan ketiganya sama-sama terpukul atas kepergian Kavi yang terbilang mendadak -apalagi untuk Reno dan Deny.

Dan Divin tahu. Ia mungkin penyebab kerenggangan ini. Seharusnya ia bisa jujur kepada Deny dan Reno soal kondisi Kavi yang sebenarnya. Tapi Divin lebih memilih diam. Dia membungkam mulutnya sendiri rapat-rapat. Dan menjadi satu-satunya orang yang tahu segalanya.

Dia berada satu langkah di depan semua orang.

"Sebenarnya lo anggep kita apa, sih?" cetus Reno dingin. Ia berbalik. Menatap orang yang duduk di ujung kasur sambil menunduk. Sementara Deny langsung mengangkat kepalanya yang tertunduk.

Ia tahu, apapun yang terjadi selanjutnya tidak akan baik.

"Lo nggak ngerti maksud gue," balas Divin tak kalah dingin. Lalu ia mendongakkan kepala. Sampai tatapan dua lelaki itu beradu.

"Bangsat!" potong Reno. "AIDS, Vin! Lo nyembunyiin itu dari gue sama Deny! Emang lo kira yang sakit AIDS siapa hah?!"

Divin diam.

"Yang sakit itu temen gue! Sodara gue!" bentak Reno. "Kita berempat! Tapi kenapa cuma lo yang tau?! Sampah!" makinya.

"Ya gue tau!" sanggah Divin. Lalu ia bangkit ke arah Reno.

"Kenapa lo nggak cerita sama kita?! Mau jadi sok pahlawan?! Kita temenan udah lama masih aja lo kayak begini?!"

"Lo nggak ngerti maksud gue!"

"Apa maksud lo gue tanya!" sergah Reno. Dan Divin lagi-lagi terdiam. Sampai Reno tidak bisa lagi menahan diri dan emosinya. Ia mengambil ancang-ancang, menghela napas kasar, lalu tangannya yang terkepal kuat terayun, mendarat di pipi Divin.

"Lo pikir bener kelakuan lo nyembunyiin penyakit Kavi dari kita?! Sama aja lo bohongin kita, anjing!"

Divin terhuyung. Nyaris jatuh. Ia merasakan kebas dan nyeri yang menjalari pipinya begitu pukulan Reno telak mengenai wajahnya. Tapi Divin tidak membalas sekalipun dia tahu dia bisa. Tapi dia memilih diam.

Ia tahu, bukan hal semacam ini yang Kavi inginkan selepas kepergiannya.

Deny langsung menghambur dan mendorong tubuh Reno menjauh dari Divin yang masih mengusap bibirnya. Darah keluar dari sudut sana.

"Tolol!" maki Deny kesal. "Lo pada kayak anak kecil! Jangan pada bego!"

"Dia bohongin kita!"

"Yaudah gue juga tau!" Deny jadi terpancing emosi. "Tapi ngapain kita ribut begini sekarang? Buat apa?!" Ada jeda. "Gue tanya buat apa!"

Hening. Dua temannya yang lain mengatupkan mulut.

"Kalo misal lo berdua berantem terus Kavi bisa idup lagi? Kalo iya, yaudah lo berantem sono sampe pada bonyok juga nggak bakalan gue pisahin!" cerocos Deny.

Masih diam.

"Nggak ada gunanya kita ribut gini. Mau lo berantem sampe salah satunya mati juga nggak bakal ngerubah apa-apa. Kavi udah pergi, jadi yaudah. Jangan bikin perkara yang bikin dia di sana sedih." Deny mengatur napasnya sendiri. "Dia temen gue, sodara gue. Sama kayak kalian. Gue juga sedih Kavi pergi duluan. Gue juga marah sama Divin. Tapi gue tau mau gue bunuh Divin sekalipun, Kavi nggak akan balik lagi."

"Gue cuma nggak ngerti kenapa Divin nggak ngasih tau ke kita," Reno angkat bicara. Tapi suaranya melunak. Dan jika didengarkan baik-baik, setiap kata yang ia keluarkan terlihat bergetar. Menahan sesuatu. "Kenapa cuma Divin? Gue juga mau- gue mau jadi orang yang diceritain Kavi kalo dia ada apa-apa."

"Kavi yang bilang ke gue jangan sampe kalian tau." Divin akhirnya angkat bicara. "Kavi nggak mau ngebebanin kalian. Kavi mau kita berempat sahabatan biasa. Tanpa ada yang harus diperhatiin lebih karena dia lagi sakit."

Deny menatap Reno dan Divin bergantian.

"Udah. Semuanya cuma salah paham. Kita tuh bukan anak SMA lagi. Kalo lo berdua masih SMA, berantem kayak gitu gue maklumin. Tapi ini?"

Kita udah kehilangan Kavi.

Jadi sekarang gue nggak mau hubungan kita bertiga renggang. Ada atau nggak ada Kavi, kita harus tetep deket kayak dulu. Gue yakin Kavi pasti juga pengen liat kita baik-baik aja tanpa dia."

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pada pintu kamar yang tertutup membuat ketiga lelaki itu menatap ke arah yang sama.

"Gue aja yang bukain," kata Divin. Lalu ia bergerak membukakan pintu untuk siapapun yang mengetuknya tadi. Sampai ia bisa melihat siapa yang berdiri mematung di depan pintu.

Divin menegang ditempatnya berdiri begitu pintu kamar Kavi yang sedaritadi tertutup ia buka. Dan perempuan itu berdiri di sana. Rasa sakit itu hadir lagi.

Kali ini lebih dalam saat wanita yang paling dicintai sahabatnya muncul di depan mata. Tubuhnya terlihat lebih kurus, wajah pucat, kantung mata, ah, dia kacau sekali. Mungkin kurang makan dan istirahat.

"Hai?" sapa Athala dengan mata sembab dan redup tapi disertai senyuman di wajahnya.

\*\*\*

SETELAH Athala dan ketiga sahabat Kavi yang lain memutuskan untuk menghabiskan waktu di rumah Kavi sampai sore hari, pukul tujuh malam, mereka memutuskan pulang dan berpisah.

Divin akhirnya yang mengantarkan Athala pulang karena tadi anak perempuan itu datang dengan taksi. Dua orang muda-mudi itu kini berada dalam satu mobil. Divin yang menyetir, dan Athala duduk tenang di bangku sebelah kiri.

Tidak ada pembicaraan sama sekali.

Athala tidak berniat bercerita apa-apa, sementara Divin masih belum berani memulai. Bahkan sekedar untuk menanyakan keadaan Athala. Yah walaupun tadi saat di rumah Kavi perempuan itu terlihat sudah biasa saja, tapi kesedihan di balik kelopak matanya tidak bisa ditutupi.

"La?" panggil Divin hati-hati. Ia masih berusaha membunuh sepi.

Athala tidak menjawab, tapi ia menoleh ke lawan bicaranya.

"Di dasbor ada barang Kavi. Kayaknya ketinggalan di mobil gue," kata Divin. "Lo aja yang bawa."

Athala diam sejenak. Sampai di detik ketiga ia mengangguk dan membuka dasbor mobil Divin. Lalu mencari barang milik Kavi yang dimaksud cowok itu.

Hingga tangannya menarik keluar sebuah buku note. Bentuknya mirip sekali dengan buku di rumah Athala yang ia jadikan catatan Fisika. Tetapi, warna sampulnya berbeda.

Kalau Athala punya yang warna jingga, tapi Kavi punya yang abu-abu.

"Ini?" tanya Athala mengangkat buku dengan sampul abu-abu itu ke udara. Untuk memastikan barang yang ia bawa sudah benar.

Divin melirik sekilas dari fokusnya ke jalan raya. Dan setelah melihat benda yang ada di tangan Athala, ia mengangguk pasti. "Iya, yang itu."

"Ini apa?"

"Gatau." Divin menggeleng. "Gue nggak pernah buka. Cuma pas terakhir gue anter Om Alan pulang, dia bawa itu. Terus dia taroh di dasbor. Katanya itu punya Kavi, biar gue yang bawa. Tapi kayaknya mendingan lo aja yang simpen."

Setelah mendengarkan Divin bicara, Athala mengangguk paham. Dan tangannya mulai membuka lembar sampul buku abu-abu yang ada di tangannya.

Dan judul yang ada di halaman pertama tepat dibagian tengah membuat jantung Athala berpacu lebih cepat. Itu jelas sekali tulisan Kavi dan matanya mulai memanas.

Namanya Athala Gallena,

Jenis obat paling cantik di muka bumi

Buku itu, tentang dirinya.

\*\*\*

#### **40 [Namanya Athala]**

NAMANYA Athala Gallena,

Jenis obat paling cantik di muka bumi

Namanya Athala, perempuan paling bego dan ngeselin yang pernah aku tau. Dia itu si bodoh yang nyebrang jalan tanpa lihat kanan kiri, sampai aku yang juga gak kalah bego nabrak dia

Kebodohan kita hari itu adalah satu-satunya kebodohan yang gak akan pernah aku sesali.

\*\*\*

Athala, kalau kamu lupa, ini foto waktu kita ke Mal, terus kita minta tolong satpam  
malnya buat fotoin hehe

\*\*\*

She's a miracle

\*\*\*

Kalau besok ada reuni SMA, tolong bilang sama temen-temen kita ya, aku kangen mereka

\*\*\*

The most beautiful woman in the earth

\*\*\*

I love u

\*\*\*

Suatu saat nanti, aku mau kamu tau sesuatu, At.

Aku kangen gendong kamu, dipunguungku

\*\*\*

The first time I met you, honestly I didn't know you were gonna be this important to me. Sleep well.

Ini waktu kita main ke rumah Divin terus kamu ketiduran. Aku jadi pengen peluk kamu sekarang :(

\*\*\*

Happy birthday, my stubborn one:)

\*\*\*

I've got my future in my hand.

\*\*\*

No caption needed, right?

\*\*\*

My the best medicine, ever.

\*\*\*

I choose you. And I'll choose you, over, over, and over again. Without stop. Without doubt. I'll keep choosing you, because I swear when our lips touch, I can taste the next sixty years of my life

\*\*\*

I'd rather have bad times with you than good time with someone else

\*\*\*



Be happy with me til I die

\*\*\*

Happy anniversary! Maaf kalau nggak mirip ya, La. Tapi kalau kamu tanya kenapa waktu itu tanganku bengkok, itu karena aku gambar ini. Padahal kata dokter aku harus istirahat

\*\*\*

Thanks for everything, Gallena :)

\*\*\*

Buku bersampul abu-abu itu belum habis ia baca. Tapi Athala tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menangis. Air matanya sejak tadi mengalir deras. Sejak di lembar pertama buku.

Ia tidak pernah tahu Kavi mengambil semua gambar sederhana yang ia cetak di buku itu. Ia tidak tahu Kavi sebegitu mencintai Athala.

Dia tidak pernah tahu Kavi membuat semua hal kecil tentang dirinya yang bahkan tidak ia sadari.

Tangan perempuan itu lalu membuka lembar selanjutnya. Dan isinya rata-rata tulisan Kavi, lagi-lagi untuk Athala.

Jakarta, 11.56 pm

Dear Athala...

Hai? Kamu lagi apa sekarang?

Lagi ngapain aja nggak apa-apa deh. Yang penting jangan lupa bahagia, ya

HEHE maksa banget ya. Aku juga sebenarnya sedih, apalagi liat kamu sedih. Aku jadi makin sedih

Eh iya, ngomong-ngomong ini ngeselin ya. Klise gitu. Abis mati, terus ada surat cinta wkwk kayak di novel yang kamu suka itu ya?

Biarin ah klise. Yang penting aku sayang sama kamu, La

Ngomong-ngomong... Aku itu ibarat novel yang udah ketauan akhir ceritanya. Jadi aku kayak author di novel-novel wattpad yang kamu suka. Aku bisa nulis ini jauh sebelum kamu baca, aku udah tau apa yang ada di kepala kamu. Aku tau kamu sedih. Aku tau kamu marah, aku tau semuanya.

Karena kalo kamu udah baca ini kan tandanya aku udah nggak di tempat yang sama kayak kamu hehe

Aku jahat ya, pergi duluan?

Aku jahat ya, ninggalin kamu, Divin, Reno, Deny, semuanya?

Aku jahat ya, bikin kamu sedih?

Maafin aku, ya, La...

Kamu harus percaya sama aku, kalo kamu sedih, aku lebih. Kalo kamu sakit, aku lebih. Kalo kamu kesiksa, apalagi aku.

Kalo boleh request sama Tuhan, aku mau kok muter waktu lagi, balik lagi jadi Kavi yang baik-baik, bukan Kavi brengsek, bukan Kavi goblok yang dengan tololnya malah nyandu narkoba

Jadi, waktu kita ketemu, musuhan, dan lain-lain, sampai akhirnya pacaran... Aku masih bisa di situ sama kamu

Nggak usah pake bikin kamu kesel karena Hanna. Nggak usah bikin kamu kecewa karena tau aku sakau. Nggak usah bikin kamu sakit karena kita saling ngejauh...

Aku mau punya hubungan yang biasa-biasa aja, kayak orang-orang.

Ah, tapi aku nggak mau ingetin itu ke kamu

Aku cuma mau kamu tau, kalau sebenarnya, aku nggak pernah ada niatan buat ninggalin kamu

Eh iya, kamu gimana kuliahnya? Kalo waktu kamu baca ini kamu belum wisuda, semangat ya kuliahnya, aku mau liat kamu berhasil. Aku mau liat kamu jadi wanita sukses.

Tapi kalau udah, selamat, ya, gelar sarjananya! Aku yakin kamu bisa jadi orang hebat, La. Maaf atas ketidakhadiran aku di acara wisuda kamu, ya. Tapi yang pasti, aku bahagia kalo kamu juga bahagia :)

Athala sayang, jaga pola makan ya, istirahat yang cukup, jangan sampe kamu keasikan ngelakuin sesuatu sampe lupa makan segala macem. Aku nggak mau. Apalagi sebentar lagi kan kamu mau masuk dunia kerja

Eh iya, kamu inget nggak, pertama kali kita ngomong? Yang waktu di UKS, kamu marah-marah nggak mau maafin aku hahahaha

Kadang idup emang selucu itu. Dulu, kita saling benci kayak apaan tau, eh akhirnya malah pacaran

Deny aja katanya sampe nggak percaya kalo kita jadian hahaha.

Eh iya, Divin sama Intan apa kabar? Deny dama Reno masih jomblo apa udah punya pacar?

Tolong bilang ke mereka ya, makasih buat pertemanannya, makasih udah mau direpotin, makasih udah selalu ada buat aku

Tolong bilang ke mereka bertiga, Kavi beruntung punya mereka, aku beruntung punya kamu, punya Papa seorang 'Alan' dan adek kayak Ocha

Aku terlalu bego sampe nggak sadar kalau aku termasuk orang beruntung punya semua itu dan mgebiarin narkoba mgancurin hidup aku gitu aja.

Tapi akhirnya aku sadar kok, La. Itu juga berkat kamu. Makasih ya:)

Eh, La? Aku sebenarnya udah lama mau bilang ini ke kamu tapi malu wkwk.

Aku pengen nikah sama kamu.

Aku pengen duduk di depan Papa kamu sambil ngucapin Ijab Qabul, aku pengen punya buku nikah yang ada nama kamunya, aku pengen sama kamu sampe aku tua, bahkan kalo bisa sampe aku meninggal dunia

Aku pengen meninggal dunia di pelukan kamu biar kayak di film-film

Jadi...

Kamu mau nggak nikah sama aku?

Wkwkwkwk aku malu, At. Ini aja aku senyum nulisnya. Soalnya sambil ngebayangkan kalo kita udah berumah tangga, terus punya anak banyak

Ya ampun bego deh, aku lupa kalo aku AIDS

Kita bisa nikah tapi nggak bisa punya anak hahaha padahal aku mau banget, La jadi orang yang dipanggil 'Papa' sama anak-anak kamu besok

Tapi karena surat ini udah kamu baca, tandanya apa yang aku tulis di atas cuma cita-cita doang

Maaf ya buat semua impian kita yang belum sempet terwujud :)

Aku benci harus bilang soal ini, tapi ini serius, mungkin suatu saat nanti kamu bakalan bisa wujudin semua itu

Ya walaupun nggak sama aku

Tapi gapapa sih, asal kamu bahagia, aku juga.

Aku jadi kangen kamu, La...

Aku kangen diomelin kamu gara-gara nabrak, aku kangen diomelin kamu gara-gara ngetik kelamaan, aku kangen nganterin buku fisika ke rumah kamu, aku kangen ngobrol sama kamu, aku kangen diomelin guru karena pengen ketemu kamu

Makasih buat beberapa tahun belakangan ini ya, makasih buat cerita-cerita nyenengin yang kamu kasih buat aku, makasih udah mau nemenin aku, makasih udah mau jadi obat penawar sakit paling ampuh buat aku, makasih buat semua perjuangan kamu, rasa capek kamu, rasa kesal kamu, buat semuanya deh pokoknya

Satu lagi, janji, ini yang terakhir.

Jangan sedih lama-lama, ya. Aku mau, kamu jadi obat buat orang lain juga. Aku mau kamu kuatin mereka kayak waktu kamu selalu bisa nguatin aku

Jangan cemen...

Tetep jadi Athala, penyembuh paling cantik yang pernah aku liat

Udah ah gombalnya. Bosen nulis mulu wkwk. Aku ngantuk, La

Aku tidur dulu deh kalo gitu, dadah

Eh iya lupa, I love you, Athala

Dadah lagi

Dari,

Kavitalan Raffi Bagaswara

\*\*\*

ATHALA tidak bisa berkata apa-apa lagi. Setelah ia membaca tulisan-tulisan Kavi tentangnya, perempuan itu menangis tersedu dalam diam. Ia meletakkan buku yang tadi ada ditangannya di atas tempat tidur dan kemudian ia membenamkan kepalanya di atas bantal.

Bayangan saat hari itu kembali muncul. Lebih jelas dan gamblang daripada kenyataannya.

Saat itu adalah hari pemakaman Kavi.

Tempat pemakaman umum di dekat rumah Kavi hari itu didatangi banyak orang. Para pelayat hadir dan ikut mengatarkan Kavi untuk yang terakhir kali. Semuanya berpakaian hitam. Athala bisa melihat Alan dan Ocha bersimpuh di samping batu nisan. Menangisi seseorang yang mereka anggap berarti dan telah mati.

Ocha lebih terpukul. Saat itu ajal menjemput Kavi, dia tidak ada di Jakarta. Dan parahnya lagi, mereka sedang dalam keadaan tidak baik karena suatu perdebatan yang tidak ingin Ocha ingat-ingat lagi.

Sementara Athala, dia tidak bisa menangis. Dia diam. Menikmati setiap aliran rasa sakit yang menyengat seluruh tubuhnya. Perempuan itu sama sekali belum bisa diajak berkomunikasi.

Tapi matanya sembab. Tapi kantung matanya terlihat jelas. Tapi bibirnya pucat. Dia tidak sama sekali memberikan waktu untuk dirinya sendiri agar beristirahat.

Saat itu, Athala menggunakan dress warna hitam selutut. Selendang yang berwarna senada sudah tersampir di bahunya. Ia hanya diam. Tapi tubuhnya bergetar dalam dekapan Devia. Semua terlihat abu-abu. Athala seperti sendirian. Tidak ada lagi yang bisa ia pegang.

Dan hari dimana tubuh Kavi dikubur bersama rasa cintanya, Athala tidak ingin menangis. Dia tidak mau membebani. Dia tidak mau membuat Kavi kecewa.

Selama ini, ia terlalu sering menangis di hadapan Kavi. Athala bukan perempuan kuat, dan untuk hari itu, hari di mana terakhir kali matanya bisa menatap tubuh Kavi, Athala tidak mau Kavi melihat air mata itu, lagi.

Dan malam ini, tepat bulan ke lima Kavi pergi. Malam dimana lima bulan lalu hidupnya betul-betul dalam titik terbawah. Malam di mana lima bulan lalu keseluruhan oksigen dalam bumi seperti telah direnggut paksa.

Dan Athala hampir mati.

Setelah lima bulan kepergian kekasihnya juga, Athala baru berani untuk membuka buku bersampul abu-abu pemberian Kavi yang ia titipkan melalui Divin. Selama ini, Athala menunggu saat yang tepat untuk membaca. Selama ini, ia biarkan dirinya menerka tentang isi dalam buku itu.

Mungkin, melalui buku itu, Kavi ingin memberi tahu bahwa ia sangat mencintai Athala.

Mungkin, dari buku itu, Athala tahu mengapa mereka harus mendapatkan akhir sepahit ini.

Mungkin dari buku itu, Athala bisa tahu bahwa Kavi ingin dia untuk merelakan.

Mungkin juga, dari buku itu, Athala bisa tahu, bahwa Kavi selalu berdoa supaya Athala hidup bahagia walau bukan bersamanya.

Dan malam ini, Athala sudah siap. Dan dia sudah tahu.

Malam ini juga, Athala tidak bersuara. Namun air matanya bisa berkata lebih banyak dari pada rentetan kalimat yang berusaha ia keluarkan lewat bibir. Dan dia yakin bukan Athala lemah seperti ini yang ingin dilihat oleh Kavi dari tempatnya yang sekarang.

Bukan sama sekali.

Athala tidak punya pilihan lain, selain ikhlas. Karena memang itu hal terakhir yang Kavi minta dan Athala tidak mau membuat Kavi semakin kecewa.

Dia tidak punya cara lain, untuk membuat Kavi kembali di sini. Berbaring di sampingnya lagi, melindunginya lagi, menggenggam tangannya lagi, mengecup keningnya lagi, tertawa bersama, dan saling bercerita, lagi.

Karena lewat buku itu, Kavi sudah memberitahu bahwa tidak akan ada kata 'lagi' untuk mereka berdua.

Dan pada akhirnya, kita sampai lagi pada sebuah cerita lama, dengan secangkir kopi, malam-malam panjang, dan beberapa bait puisi tentang kehilangan.

\*\*